

Nda Quilla

Nda Quilla

Terikat



Terikat

Terikat

A Novel by Nda Quilla

Terikat

Penulis: Nda Quilla, Tahun Terbit: 2021

Bab: 36 + Blurb, Prolog, Epilog, 17 Extra Part

Dilarang menyebarkan file, digunakan hanya sebagai koleksi atau kepentingan pribadi.

Copyright Nda Quilla

Nda Quilla

Terikat

TT



Sinopsis

Bara memiliki sisi kelam dibalik nama besar keluarganya. Tak hanya menggeluti bisnis yang dilabeli haram, Bara membuat masalah baru dengan jatuh hati pada wanita yang tidak semestinya ia dekati. Suasana tentram mendadak kacau karena ulahnya. Geliat konfrontasi tak bisa lagi dihindari.

Bermula dari debar jantung yang menggila, Bara terperosok salah. Berlanjut dengan kenekatan yang membikin gelisah, Bara tahu seharusnya ia berhenti saja.

Tetapi ketika detak mereka menyatu, Bara seperti melihat dunia baru.

Lalu bagai berada di ujung tebing dengan ribuan masalah yang menyiksa, Bara bingung menentukan arah. Sebab sisi

terdalam di palung jiwa, menginginkannya menjadi egois saja.

Sebelum kemudian, ia terdampar di Asmaraloka.



Daftar Isi

Prolog

- Bab 1 : Bertemu
- Bab 2 : Ternyata Kamu
- Bab 3 : Dunia Yang Bara gemari
- Bab 4 : Awal Ketidaksetiaan (1)
- Bab 5 : Awal Ketidaksetiaan (2)
- Bab 6 : Perasaan Tak Tenang
- Bab 7 : Ucapan Keliru
- Bab 8 : Nadi
- Bab 9 : Jeda
- Bab 10 : Sakit
- Bab 11 : Nyaris Saja
- Bab 12 : Keputusan
- Bab 13 : Detak Ketakutan
- Bab 14 : Yang Menunggu
- Bab 15 : Kisah Dua Sudut
- Bab 16 : Nadi Tidak Lupa
- Bab 17 : Rasa Bersalah
- Bab 18 : Bukan Lagi mimpi

Bab 19	: Resah Itu Nyata
Bab 20	: Waktu Tak Bisa Menunggu
Bab 21	: Dua Sisi Keluarga
Bab 22	: Waktunya Menoreh Luka
Bab 23	: Lakon Dari Semesta
Bab 24	: Terusir
Bab 25	: Bertemu Rajata
Bab 26	: Tamparan Masalah
Bab 27	: Cinta Pertama
Bab 28	: Rindu Ibunya
Bab 29	: Setelah Semuanya
Bab 30	: Mimpi Terkutuk
Bab 31	: Lanjutan Perjalanan Bara
Bab 32	: Tidak Ada Yang Mudah
Bab 33	: Nyata Yang Memeluknya
Bab 34	: Keluarga
Bab 35	: Dusta Sebuah Ketidakpedulian
Bab 36	: Yang Layak Diakhiri
Epilog	

EXTRA PART

Lembar Biru
Kembali Hadir Menghantui
Pengacau
Mereka Bukan Kita
Memancing Keributan
Makin Memusingkan
Mengalihkan Ketakutan
Masih Ada Harapan
Tidak Sengaja Berjumpa
Dunia Bara Berakhir
Inilah Akhir Perjalanan
Apa Arti Semuanya?
Haruskah?
Bukit Tanpa Nama
Waktu Yang Panjang
Arshalineku, Bukan Milikmu
Dunia Baru

Prolog

Bara tahu ini salah.

Ia paham betul, bahwa apa yang ia lakukan akan memicu pertengkaran.

Namun anehnya, hatinya bersikeras melanjutkan.

“Bang?”

Ia mengeratkan rahang saat cengkraman di lengannya mengetat. “Nggak apa-apa ‘kan?” ia akan gila bila harus berhenti. Tetapi untuk melanjutkan pun, ia yakin neraka sudah siap menyambut kedatangannya saat mati. “Astaga,” ia tahan gejolak hasrat yang menari-nari. Pandangannya sayu, seolah merayu. Dengan hati-hati, ia belai kulit lembut dengan sentuhan ujung jemari.

“Uhm ...”

Ringisan tersebut tercipta kala Bara memutuskan terus memacu. Ia bimbing tangan yang mencengkram lengan untuk berpegangan pada pinggangnya. Sementara ia menurunkan tubuh, kesepuluh jemarinya merangkum wajah merona wanita di bawah tubuhnya. Ia sisipkan senyum kecil, sebelum melumat bibir merah tersebut lambat-lambat.

Amukkan gairah segera memintanya berlomba dengan peluh. Namun Bara tak menuruti. Ia ingin membingkai momen ini di memori. Walau hanya sekali, ia harap terpatri mati. Makanya, Bara menahan diri dengan memberikan sentuhan yang akan selalu dikenang. Memperlakukan dengan hati-hati, Bara tak ingin wanita berharga ini lecet atau tergores karena tindakannya.

Karena jauh di lubuk hatinya, ia percaya bahwa jelita yang tengah terengah akibat ciuman mereka adalah permata

yang ia inginkan untuk menaiki tahta di dalam istananya.

“Abang ...!” jerit kecil meluncur tanpa mampu dicegah.

Lagi-lagi Bara memakukan netranya hanya pada cakrawala bening milik sang jelita terindah. Sambil sesekali ia naikan tempo, ia nikmati penyatuan yang terjalin di antara mereka. “Sakit?” tanyanya khawatir.

Wanita itu menggeleng, ia ingin mengatakan sesuatu namun lenguh yang mengambil alih tubuh. Tangannya yang berada di pinggang laki-laki itu meremas tanpa sadar. Sementara kakinya pelan-pelan kian terbuka lebar. Ia gigit bibir ketika gelombang asing mencoba menerjang. Tak tahu harus berbuat apa, ia terengah-engah kala gerak dari tubuh yang menjulang di atasnya makin tak terkendali. “Bang?” cicitnya meraih satu tangan lelaki itu. Mencengkramnya kuat, sementara ia sibuk mendesah. “Ah.”

Senyum Bara hadir kembali di tengah perhatiannya yang berpusat pada tubuh mereka yang saling bertaut. Ia sapa bagian paling menjulang di tubuh wanita di bawahnya dengan senang. Sese kali, ia meremasnya kencang setelah puas memilin dengan gemas. Membuat cicit syahdu yang hanya dirinya yang boleh tahu.

Ia serakah.

Bara tahu.

Sebagaimana wanita itu memberinya kehormatan sebagai pria. Ia pun ingin memberi pujian yang serupa. Jadi, ia tundukkan kepala. Mengecup bukit indah yang berpeluh karenanya. Mengagumi bagaimana Tuhan mencipta manusia serupawan wanita yang terengah karena dirinya juga. Mengecupi inci per inci, sebelum melumat dalam.

Astaga, Bara benar-benar gila.

“Ah, Bang!”

Jerit wanita itu kembali melagu kala Bara memasukkan ujung payudaranya ke dalam mulut. Membelainya dengan kekuatan lidah, wanita mana yang tak terengah kala kehangatan nyaris menyandra tiap pori-pori tubuhnya.

“Please, Bang.”

Bara kian gencar membuat gerakan. Tak hanya dipusat senggama, kuluman pada putting berpayudara indah itu pun semakin cepat ia cecap. Menyusu selayaknya bayi, ia tak puas bila hanya sekali. Makanya, ia pun mengulangnya. Lagi, lagi, dan lagi.

Hingga ketika gelombang itu menerjang brutal, mereka bersama-sama menenggelamkan diri dalam dosa pengkhianatan. Karena tak lama berselang, ponsel si wanita menjeritkan panggilan. Belum turun mereka dari nirwana dosa, keduanya saling memeluk. Menyamakan erangan napas. Meraup

sebanyak-banyaknya udara, sebelum kembali bercumbu mesra.

Ketika bibir bertemu bibir, lalu lidah membelit desir, keduanya lagi-lagi terganggu pada raungan yang berasal dari ponsel pintar milik si wanita.

“Siapa?” tanya Bara serak. Ia simpan wajahnya di antara ceruk leher yang menggoda. “Berisik,” gumamnya tanpa menjeda kecupan di sepanjang bahu wanita itu yang terbuka. Membuat tanda, lalu mengembuskan hawa gairah. “Nggak diangkat?”

“Bang Raja. Nggak mungkin aku angkat ‘kan, Bang?”

Dan seketika saja, punggung Bara yang telanjang menegang.

Kesadaran menyentakanya begitu saja.

Walau rasa bersalahnya kian bertambah, ia tak rela melepaskan tubuh dalam pelukannya ini. “Ritme jantung kita sama. Kamu ngerasa nggak?”

Wanita itu meletakkan kembali ponselnya di atas nakas. Terdiam sesaat, sebelum kemudian mengangkat sebelah tangan. Ia belai pipi lelaki itu dengan kelembutan penuh kasih sayang. Lalu sebelah tangannya yang lain mencari dada lelaki tersebut, menumpuhkan telapak tangannya di sana untuk merasakan detak di dada. Diam-diam ia mengangguk. Senyumnya merekah. Dan yang ia lakukan adalah memberi kecupan. “Sama,” bisiknya mengakui. Sekali lagi, Bara melumat bibir merah milik kekasih adiknya.

Sekali lagi.

Ah, tidak.

Untuk yang kesekian kali.

Raja, maafin gue.

1. Bertemu

Mimpi-mimpi itu terus mengejarnya. Membuat lelap yang seharusnya menjadi penawar lelah malah menjadikan Bara merasa kian letih kala telah terjaga. Entah apa artinya, namun Bara mulai berfirasat bahwa hal itu bukan sekadar mimpi biasa. Bukan pula mimpi basah seperti kala ia masih berseragam sekolah. Intinya, ia tidak suka.

“Aku mimpi lagi, Ma,” ia mengadu seperti balita sesaat setelah mendapati ibunya berada di dapur. Menarik salah satu kursi, ia empas tubuhnya seperti bocah yang tengah merajuk. “Mimpinya itu-itu mulu. Artinya apa sih, Ma?”

Kalau sekadar mimpi nikmat penggugah akal sehat, mungkin Bara akan senantiasa menikmatinya. Tetapi yang mengganggu

tidurnya adalah mimpi-mimpi berepisode. Mimpi itu tampaknya memiliki alur yang panjang.

Rike menatap putra keduanya dengan sirat geli yang kentara, namun urung mengatakan apa-apa sebab ia tahu Bara hanya akan tak terima. Beranjak membuka lemari es, ia mengeluarkan jus jeruk yang memang ia siapkan untuk anaknya tersebut. “Minum ini dulu biar seger,” ia angsurkan segelas. “Mama kangen ih, sarapan rusuh bareng kamu.”

Bara hanya berdecak, ia tandaskan minumannya karena memang tenggorokkannya terasa dahaga. Mimpi dikejar-kejar ribuan prajurit bersenjata kerap membuat napasnya tersenggal-senggal saat terbangun. “Ma,” ia panggil ibunya meminta perhatian. “Gimana sama mimpi-mimpi aku itu? Ini udah nggak wajar, Ma. Mimpinya itu, pemerannya sama. Mimpinya kayak sinetron kesukaan Bik Inah.”

Usianya telah dewasa. Ia bukan remaja manja, namun kekhawatiran mengenai bunga tidur menyeramkan yang ia alami belakangan ini, mau tak mau menampilkan *imejnya* sebagai anak mama.

“Mama jangan bilang karena aku lupa baca doa, ya?”

“Emang kamu baca?”

“Ya, enggaklah. Kan udah lupa.”

Rike hanya mencibir. Ia belakangi lagi anaknya dan fokus pada masakan di atas kompor. “Mimpinya masih bersambung terus?”

“Iya, Ma. Dan kali ini lebih serem. Aku sama cewek itu udah sampai di bibir jurang. Terus banyak prajurit ngepung dari segala arah.”

“Coba kamu inget-inget, ada utang nggak sama orang?”

Bara menghela, ia lipat kedua tangan di atas meja. Lalu menelungkupkan kepalanya di sana. Meja makan sudah sepi

sejak berjam-jam yang lalu. Padahal hari ini adalah hari libur. Entah ke mana papa dan adiknya berada.

“Ma, yang serius dong? Masaknya biar si Bibik aja. Mama duduk sini sama aku. Biar aku ceritakan dari awal sampai mimpi terakhir tadi.”

“Nanti dong, Bar. Mama lagi sibuk ini.”

Bara cemberut, masih dengan kepala yang berada di meja, ia mengetuk-ngetuk jemarinya dengan tak sabar. “Mama masak apa sih? Kok ribet banget perasaan?”

“Oh ini, *requestnya* adek kamu.”

“Raja minta bikinin apa?”

“Masakan kesukaan pacarnya.”

Ketika ibunya mengatakan hal tersebut sambil tertawa kecil, mau tak mau Bara pun melakukan hal serupa. Ia angkat kepalanya dari meja. Kembali memutar tubuh menatap ibunya yang begitu piawai mengenakan spatula, Bara bersumpah ia sangat menyukai apa pun

yang dimasak oleh wanita setengah baya itu. “Memangnya dia udah berhasil *move on* dari cinta sejatinya?” ia meledek adiknya. “Udah selesai drama mencintai istri orang?”

Rike tertawa lebar. Sudut-sudut bibirnya terangkat geli. Membicarakan si bungsunya yang kini telah beranjak dewasa benar-benar membuat bahagia. “Kamu belum tahu aja pacarnya siapa?”

“Siapa emang?”

Dan ketika pertanyaan tersebut dibiarkan menggantung, Rajata—adik bungsu Bara—berteriak-teriak memanggil ibu mereka.

“Oh, di sini Mama ternyata.”

Bara hanya tersenyum geli. Namun tepat ketika sang adik memasuki dapur dengan menggandeng seorang wanita di sisinya, senyum Bara pudar.

Seakan ada dimensi yang menyedot netranya. Ia terpaku dan nyaris tak bisa berpaling lagi. Sapanan ingatan mengenai

mimpi-mimpi yang ia alami seketika saja membanjiri benaknya. Potongan-potongan adegan menyeramkan, bertumpang tindih dengan suka cita yang berada pada dimensi yang tak Bara ketahui.

Tiba-tiba saja, ia melihat tawanya sendiri mengudara pada ruang dan waktu yang begitu asing baginya. Senyum malu-malu yang tak pernah ia jumpa, mendadak terbayang dan nyaris membuatnya terbang. Namun ada rambatan pilu yang bergerak menuju dada. Menuangkan ribuan sesak yang tak bisa ia tepis dengan mudah.

Lalu, saat wanita itu mengarahkan cakrawala padanya, Bara tahu seluruh saraf-saraf tubuhnya lumpuh.

Sungguh, sepertinya mereka pernah bertemu.

Sebab tahu-tahu, ada rindu menggebu yang menjeritkan utuh.

Menempati kastil di sayap kanan istana, Amerta sedang bersiap untuk jamuan makan siang di aula utama. Duduk menghadap cermin besar, ia tatap pantulan wajahnya sementara kedua dayangnya menata kepangan di rambutnya yang panjang. Tak lupa memberi jepit perak sebagai aksen pemanis yang wajib ia kenakan. Lalu setelahnya, Amerta tersenyum puas.

Pintu kamarnya diketuk, Amerta tak pernah repot-repot membuka pintunya sendiri. Karena selalu ada penjaga yang bertugas di depan kamarnya. Seorang dayang lainnya masuk sambil membungkuk hormat. Amerta berdiri, namun hanya untuk memastikan penampilannya.

“Tuan Putri.”

“Katakan,” Amerta meneliti penampilannya sekali lagi. Ia memiringkan tubuh demi melihat keseluruhan gaun berbahan lace yang

membungkus tubuhnya. Sulaman emas di tepi gaun, membuat senyumnya berkembang sekali lagi. Saat menyibak ujung gaunnya, ia perlu memastikan bahwa ujung dari gaun tersebut menyapu lantai.

“Lapor, Tuan Putri. Pengawal baru yang akan menggantikan pengawal anda yang sebelumnya sudah tiba.”

Ah, pengawal itu ternyata.

Amerta masih enggan meninggalkan bayangannya di cermin. Terlalu percaya diri akan keelokan parasnya, Amerta begitu suka disanjung. Memang, ia bukanlah pewaris Asmaraloka. Karena jatah itu adalah milik kakak laki-lakinya. Namun, dibanding sang kakak, dirinyalah yang lebih dielu-elukan rakyat.

“Pengawal baru anda, berada di luar, Tuan Putri.”

Hm, sepertinya waktu untuk jamuan sudah semakin dekat.

“Biarkan dia masuk,” dengan anggun Amerta berbalik menghadap para dayangnya. Sambil mengibaskan ujung gaunnya, ia menyeberang ruang. Melintasi marmer mengkilap yang keseluruhannya berwarna keemasan. Menuju tempat di mana ia biasa menyambut tamu, Amerta menaikkan sedikit dagu sesuai kebiasaan. “Bawa dia kemari.”

Dayang tadi mengangguk patuh. Berjalan mundur tiga langkah sesuai dengan protokol istana, barulah sang dayang berani berbalik dari hadapan tuan putri dari jarak seperti itu. Membuka pintu perlahan, kemudian mempersilakan seorang pengawal masuk ke dalam ruang pribadi sang putri.

Amerta adalah simbol keanggunan dengan balutan kesombongan yang seringnya hanya diketahui oleh para pelayan istana. Penduduk Asmaraloka tidak diperkenankan mengetahui jati dirinya yang sebenarnya. Ia dipaksa

membuat imej sempurna bagi seorang putri raja. Maka, jangan salah bila sikap semena-menanya cuma diketahui oleh segelintir orang saja.

Pengawalnya yang lalu mengalami cedera parah yang membuat laki-laki berusia awal 40 itu tak lagi bisa menjalankan tugasnya. Belum mendapat kandidat pengawal yang cocok, sang raja akhirnya meminjamkan seorang pengawal yang paling setia untuk mendampingi Amerta sementara waktu.

“Salam hormat, Tuan Putri. Kaligra datang menghadap!”

Suara berat dari pengawal baru cukup mengusik ketenangan sang putri. Dirinya yang semula bersikap tak peduli, kini menatap terang-terangan pada laki-laki itu.

“Tuan Putri, saya akan mengawal anda sampai tiba ke jamuan makan siang di istana.”

Amerta mengerjap, seperti ada yang keliru. Namun ia tak tahu apa itu.

Pria gagah itu menekuk kaki, kepalanya menunduk hormat. Sementara sebelah tangannya berada di atas lutut. Ujung jubahnya menjuntai di lantai, berikut dengan ujung sarung pedang yang berada di sisi kanan tubuhnya. Rambutnya yang panjang menutup setengah wajahnya. Beruntung sebagian rambutnya yang dikepang berhasil memperlihatkan separuh kulit wajahnya yang lain.

Amerta menerima sang pengawal dengan tak sabar. Menyuruhnya bangkit cepat-cepat. “Bangunlah,” titahnya segera.

Tepat ketika tatapan mereka bertemu, Amerta tak mengerti apa yang terjadi. Karena tiba-tiba, segala kilas balik yang belum pernah ia temui justru menerpa benaknya dengan tajam.

“Apa sebelumnya kita pernah bertemu?”

Tak ada jawaban, justru keheningan itu menarik keduanya memasuki dimensi panjang sebuah petualangan. Yang menyajikan banyaknya lika-liku perasaan. Hingga kemudian, ada rindu yang mendobrak segala hal yang seharusnya tabu.

Tapi pertanyaannya, di mana mereka bertemu?



Kaukah itu sayangku?

*Layaknya Adam dan Hawa
Akhirnya Tuhan membiarkan kita jumpa
Walau dengan situasi berbeda
Jiwa kita tetap sama*

*Lelah sudah aku berkelana
Menyusuri dunia demi menemukanmu
wahai jelita*

*Ternyata kau ada di sana
Menatapku dengan senyum yang berbeda*

*Sedetik kita saling terpaku
Seakan temu adalah mimpi yang tabu
Tetapi rupanya semesta pun setuju
Bahwa kali ini, saat yang kita tunggu ...*



2. Ternyata Kamu

Bara tidak menyukai hari minggu mulai beberapa waktu belakangan. Andai boleh melewati hari, maka *weekend* selalu ingin ia hindari. Namun ada perasaan tanpa nama yang mulai menyusup tiap kali *mereka* tidak jumpa. Sebuah detak yang berbeda, saat sedetik saja wajahnya mulai terbayang dalam benak.

Seperti saat ini, ia telah menuruni anak tangga dengan telapak tangan berkeringat. Degupnya mulai berisik, tetapi ia tutupi sambil terus berpura-pura tenang. Ketika akhirnya sampai di ujung anak tangga terakhir, Bara berhenti sejenak. Ia netralkan napas dan segera mengusir kegugupan yang entah sejak

kapan mulai ramah menyambangnya. Ini tampak bukan dirinya sama sekali.

“Pagi,” spanya yang membuat sebagian penghuni meja makan melotot padanya. Menyadari kekeliruan, ia terkekeh sebentar sebelum merevisi sapaan yang tadi sudah terlanjur terlontar. “Siang,” gelaknya setelah melihat betapa terangnya kesombongan matahari di luar sana.

“Kapan sih kamu bangun pagi, Bar? Mama beneran kangen masakin kamu sarapan.”

Menarik kursi di sebelah keponakan tersayanganya. Bara mengecupi puncak kepala gadis kecil favoritnya itu hingga beberapa kali. “Nadi kehidupannya Om Bara makan pakai apa?”

“Pakai hati, Om,” celetuk adiknya sambil memutar bola mata. “Minumnya teh botol susro. Wah, mantep, Om. Nadi mabok. Aduuuhh, Nadi maboookk ...”

“Raja!” Rike memperingatkan anaknya sambil melotot garang. “Itu omongannya dijaga dong. Nadi ini lagi beo. Apa pun nanti ditiru.”

Bara hanya tertawa. Ia membalik piring yang sebelumnya ditata telungkup di atas meja. Menerima sodoran nasi dari sang ibu, ia juga mengucapkan terima kasih pada kakak iparnya yang telah mendekatkan udang bakar kesukaannya. “Sehat, Ra?” pertanyaan itu ia lemparkan pada sosok perempuan yang selalu berada disebelah adiknya bila berkunjung ke sini. “Dari jam berapa datang, Ra?”

Mahira nama sosok itu. Tengah menatap kikuk sambil tersenyum tipis. Rambutnya yang panjang diikat satu agar tak menyusahkan gerakannya. “Dari pagi, Bang. Tante Rike kemarin nelpon ngajak masak bareng.”

Bara hanya manggut-manggut saja. Ia sendok nasi ke mulut, mengunyah udang berlumur saus kecap yang telah menjadi

makanan kegemarannya sejak dulu. Namun kunyahannya terhenti sejenak, hingga diam-diam senyum tipisnya hadir tanpa mampu dicegah. “Mas Affan belum balik dari Lampung, Mbak?” kini perhatiannya berpusat pada sang kakak ipar. “Sore nanti gue mau ngajak Nadi nge*date* es krim, boleh?”

Hidup sebagai si tengah, nyatanya Bara tidak pernah merasa sebagai anak yang tak pernah diperhatikan keluarga. Ia memiliki saudara-saudara luar biasa. Kakak laki-lakinya adalah yang paling ia hormati setelah papa. Sudah menikah, Mas Affan—merupakan panutannya sejak lama. Lalu, ada adik laki-lakinya yang tengilnya luar biasa. Bergelar sarjana, Rajata—belum ingin bekerja. Adiknya itu berkata, kalau ia bekerja sekarang, siapa yang memiliki tugas untuk menghabiskan harta mereka?

Jawaban dari seorang pemalas memang seperti itu.

Tetapi, Bara sangat menyayangi mereka semua.

“Mas Affan minta jemput di Bandara. Kamu bisa jemput, Bar?”

Bara segera menyanggupi, kemudian meja makan pun ramai dengan ocehannya dan Raja yang bersama-sama menggoda keponakan mereka satu-satunya. Si cantik Nadi, yang usianya hampir lima tahun tengah sibuk menceritakan pengalamannya di sekolah. Berkisah mengenai teman-temannya, Bara bersumpah keputusannya kembali ke Indonesia adalah pilihan tepat.

Well, Bara pernah menetap di Inggris hingga bertahun-tahun lamanya. Berkedok kuliah, nyatanya ia membuka tempat hiburan malam setelah melihat peluang bisnis yang menggiurkan dari tempat berlabel maksiat itu.

Walau tahun-tahun awal saat ia memutuskan memboyong bisnisnya pulang ke tanah ibu pertiwi, mendapat

tentangan yang tak main-main dari keluarga besarnya yang notabene adalah pengusaha dengan nama yang telah mentereng. Bahkan beberapa kali, kakeknya yang maha berkuasa itu mencoba menghancurkan bisnisnya. Dilabeli sebagai bisnis haram yang akan mempermalukan nama besar Hartala, Bara tetap keras kepala. Hingga kemudian, namanya benar-benar dicoret dari daftar ahli waris yang berhak menerima persenan saham dari Hartala *Group* ketika kakeknya meninggal dunia nanti.

Bara tak ambil pusing. Toh, sampai sekarang kakeknya tak kunjung dipanggil Tuhan.

Tetapi yang ia sesalkan dari keputusannya memertahankan bisnis itu adalah memburuknya hubungan antara papa dengan kakeknya. Namun papanya berkata tidak apa-apa, pelan-pelan semua akan baik-baik saja.

“Udah selesai makannya, Bang?”

Mengerjap dua kali, pandangan Bara jatuh pada piringnya yang ternyata telah kosong. “Aku ngelamun, ya?” ia meringis. Meneguk air putih sambil meraih selebar tisu untuk membersihkan bibir.

Meja makan telah kosong. Hanya tersisa Mahira dengan asisten rumah tangga yang sedang sibuk membereskan meja.

“Yang lain ke mana?”

“Tante Rike sama Om Danang di halaman belakang, Bang. Mbak Anin lagi motong puding. Sementara Bang Raja sama Nadi tadi naik ke atas. Nggak tahu mau ngapain.”

Bara hanya mengangguk. Gadis itu hendak berlalu sambil membawa piring kosong milik Bara. Tetapi tangan Bara yang cekatan, segera meraih sikunya. Membuat si gadis menghentikan langkah.

“Bang?” Mahira mencicit pelan.

Bara berdiri, ia sejajarkan tubuh tepat di samping gadis itu. “Cuma mau bilang, masakan kamu enak.”

Pipi Mahira memerah. Ia tundukkan pandangan karena malu.

“Aku hafal rasa masakan Mama dan Mbak Anin. Tapi saus di udang tadi benerbener baru. Dan aku tahu, itu buatan kamu,” Bara menepuk puncak kepala Mahira sebelum berlalu dari hadapan gadis itu. “Ah, satu lagi.”

Mahira mendongak akhirnya.

“Gelangnya cantik.”

Mahira refleks menjatuhkan pandangan pada seutas gelang cantik yang melingkari pergelangan tangannya. Andai sedang tidak membawa piring, Mahira pasti akan menyentuh rantai-rantai tersebut.

“Jaga baik-baik, ya?” Bara mendekat lagi. Ia sentuh gelang tersebut sembari melempar senyum tipis. “Jangan kamu

yang nyuci piring. Ngomong-ngomong, tadi malam kamu juga cantik.”

Menggigit bibir, Mahira kembali menundukkan kepala. Sekelebat ingatan mengenai mimpi yang malam tadi merajai lelapnya terbayang dalam benak. Tentang rambut panjangnya yang berkibar tertiuup angin. Juga, dekapan hangat yang dilayangkan pemuda *itu* padanya. Dengan kata-kata yang membuat jantungnya tak tenang hingga detik ini.

“Selagi matahari masih betah membagi sulur-sulur cantiknya. Maka kita akan mencari cara agar tetap bersama. Entah itu untuk hidup bersama atau mati bersama.”

“Dan selagi detak di dada ini masih menyerukan namamu. Aku berjanji tak akan letih bersembunyi.”

“Amerta”

Elusan di punggung tangan membuat Mahira mendongak. Senyum tipis namun

teramat manis, segera menyandra cakrawalanya.

“Potongan mimpi malam tadi, berakhir dengan indah. Bisa kita mengikutinya?”

Mahira memalingkan wajah. Semburat panas sudah menjajah kedua belah pipinya dengan cara yang tak biasa.

“Aku bercanda,” Bara terkekeh pelan. “Jangan terlalu lelah,” dan pria itu lantas berlalu setelah meninggalkan sapuan tangan di atas kepala.

Jantungku ...

Menyisakan Mahira yang berjalan kaku menuju tempat pencucian piring. Setelah meletakkannya, Mahira tak kuasa memejamkan mata. Sebelah tangannya menyentuh bibir tanpa sadar. Karena pada potongan adegan terakhir yang ia tonton dalam lelap, ada Amerta dan Kaligra yang tengah bercumbu mesra. Kedua sosok yang menyerupai mereka. Namun hidup di dunia yang bernama Asmaraloka.

Ini gila'kan?

Mahira bersumpah, merasakan kegilaan itu saat pertama kali bertemu dengan Bara di rumah ini. Ia hampir menyerah dengan mimpi-mimpinya, hingga pertemuannya dengan Bara membuat Mahira yakin, ada benang takdir yang tersembunyi dari mimpi-mimpi mereka yang ternyata sama.

“Mas! Cengo aja sih lo. Kenalin nih cewek gue,” Rajata berseru riang. “Gue punya cewek ‘kan akhirnya? Emang elo, banyak pilih-pilihnya,” cebik si bungsu dari tiga bersaudara itu pongah.

Biasanya, Bara akan membalas adiknya itu dengan segera. Menggumamkan beberapa ejekkan tak mau kalah. Namun kali ini, ia sedang sibuk menekuri peran sebagai patung. Jadi alih-alih membalas, ia justru membisu.

*Ada yang aneh dari ritme jantungnya.
Ada yang salah dari cara netranya
memandang.*

*Juga, seperti ada yang keliru ketika
persendiannya justru terasa kaku.*

Kenapa?

*Bisik ragu mulai membuat otaknya
ikut menyimpulkan sesuatu. Informasi
dari mata, segera dicerna. Tak pelak hal
itu cepat-cepat membuat benaknya
memutar sebuah proyeksi.*

Tidak mungkin!

“Mas?!”

*Teguran Rajata menghentikan
kecamuk dalam benak Bara. Demi
meladeni adiknya, mau tak mau ia pun
menarik napas panjang. Berusaha
menyingkirkan semua keanehan yang
didera. Ia pun berdeham. “Apa sih, Ja?” ia
alihkan tatapan ke mana saja asal tidak
menatap adiknya. Terlebih perempuan
yang berada di sebelahnya. “Lo kalau
masuk rumah tuh ngucap salam. Bukan*

malah teriak-teriak,” omelnya demi menutupi resah.

“Gue udah salam ya, Mas. Lo aja nggak denger.”

Netra Bara berkhianat.

Indera penglihatannya itu justru kembali memandang obyek yang membuat jantungnya terasa seperti ditikam.

Sebenarnya ada apa?

“Mas?! Oy ...! Bara-bere, woy! Ini gue lagi ngomong sama Bara ‘kan? Halo-halo, lo Bara ‘kan, Mas? Lo nggak fokus banget sih?!”

“Apa sih lo, Ja?” cebiknya di ujung lidah.

“Lo yang apa sih, Mas? Ngelamun mulu. Tersepona ya, lo sama cewek gue?”

“Terpesona, Rajata. Bukan tersepona,” koreksi Rike dengan geli. “Jauh-jauh kuliah sampai luar negeri, masa bahasa indonya masih belepotan gitu. Malu ah, Mama.”

Rajata hanya mengedik, lalu dengan gaya sok keren, ia rangkul gadis yang berada di sampingnya. “Cewek gue, Mas. Kenalan dong,” ujanya cengengesan.

Mau tak mau Bara pun bangkit dari kursinya. Berjalan mendekati pusat kegilaan yang kini benar-benar membikin sakit kepala. Ada ingatan yang masih ingin ia galih. Ada akal sehat yang ingin ia jemput agar memberinya sederet teori dari kejadian tidak masuk akal ini.

“Bara,” ia memperkenalkan diri. Tangannya terulur meminta berjabat tangan. Seolah, ada hal yang ingin ia cari kebenaran.

“Mahira.”

Suara lembut itu mengalun, menusuk tepat pada palung jiwa.

Dan tepat ketika akhirnya mereka bersalaman, letusan tak terlihat menarik keduanya dalam dimensi berbeda. Berputar pada pusaran angin yang membelai sejuk, sebelum kemudian

menusuk. Terdampar pada ujung cakrawala. Keduanya terengah luar biasa. Terempas berdua, nyatanya mereka bukan lagi Bara dan Mahira.

Melainkan Kaligra dan Amerta. Yang hidup dalam dunia bernama Asmaraloka.

Ini gila.

Astaga.



*Tunggu dulu
Tetaplah di situ
Ada aku yang bersiap membawa tandu
Akan bersimpuh pada langit yang
memberi restu*

Sayang ...

*Tolong, jangan pernah menghilang
Sebab kau tak kan tahu, bagaimana
jiwaku ikut terbang*

*Terempas mengikuti angin, sebelum
kemudian terbang ...*



3. Dunia Yang Bara Gemari

“Sebelah sana,” Kaligra berbisik pelan. Mengangkat ujung jubahnya, ia melangkah penuh kehati-hatian dengan sebelah tangan yang masih menggenggam tangan kekasihnya. “Sebelah selatan hutan ini, ada goa yang bisa kita jadikan tempat bersembunyi untuk sementara waktu,” lanjutnya dengan napas terhela kasar. Matahari sudah terlampau terik rupanya. “Kamu masih bisa bertahan?”

Amerta mengangguk. Padahal, dirinya tak lagi sanggup untuk sekedar mengangkat ujung gaunnya yang telah menyapu tanah. Keringatnya terus mengalir deras, tak pernah mengira bahwa Asmaraloka bisa sepanas ini menyengat kulitnya.

Ke mana semua udara sejuk yang biasa mengelilingi bukit hijau ini?

Mengapa di saat ia membutuhkan, justru mataharilah yang memberinya sengatan terik?

“Sebentar lagi,” Kaligra masih berbisik. Pedangnya terus menebas ranting-ranting yang menghalangi langkahnya menuju tempat persembunyian. “Bertahan sebentar lagi, Amerta.”

Tetapi rasanya sulit. Amerta menghentikan lajunya karena sudah tak kuat. “Bisakah kita berhenti sejenak?” pintanya terengah. “Aku lebih menyukai mati ditusuk pedang oleh para peajurit daripada mati kehausan,” keluhnya sambil menyingkap tudung jubah yang membuatnya gerah. Menampilkannya rambut serta wajahnya yang sedari tadi terbungkus tudung gelap. “Apa dewa matahari sedang bersekutu dengan

Ayahku? Tidakkah kamu merasa sinarnya benar-benar tidak bersahabat?”

Senyum Kaligra terbit segaris. Merasa lucu juga kasihan pada wanita itu. Tanpa banyak berkata, ia biarkan Amerta beristirahat. Menurunkan tas yang ia tumpuhkan pada pundak, Kaligra membuka bekal mereka yang memang telah ia persiapkan. “Menurutmu, berapa lama waktu yang dibutuhkan mereka untuk mengetahui jika kita berdua tidak ada di Asmaraloka?”

“Aku tidak ingin memperkirakannya,” sahut Amerta lemas. Ia sandarkan tubuh di batang pohon besar. Kakinya berselonjor demi menghilangkan sedikit pegal. Mereka sudah berjalan sejak pagi masih ranum. Dan kini, langkah-langkah mereka sudah memasuki ujung batas wilayah Asmaraloka. “Bisakah kamu duduk saja? Aku takut kamu berlari meninggalkanku jika berdiri terus seperti itu.”

Ikut membuka tudung jubah, Kaligra tertawa lagi. Rambutnya yang terikat juga sudah basah akibat keringat dan pengap. Namun, demi melakukan penyamaran saat melintasi rumah-rumah penduduk, mereka terpaksa tetap menggunakan penutup kepala. “Gaunmu kotor.”

Amerta mengikuti arah pandang laki-laki itu. Sulaman emas pada ujung gaun panjangnya telah tertutup oleh noda tanah. Membuat sutra berwarna biru itu sama sekali tak terlihat indah. “Tidak masalah. Asal aku bersamamu,” katanya sungguh-sungguh. “Lagipula, aku membawa pakaian ganti yang lebih sederhana dari gaun ini. Aku berjanji, akan benar-benar terlihat seperti rakyat biasa.”

Kaligra mengulurkan tangan. Mengelus puncak kepala Amerta dengan senyum tipis di wajah. Menelusuri garis kepangan di rambut wanita itu, tangannya lalu terulur ke bawah. Ibu jarinya

menyentuh pelipis Amerta, menyapu keringat yang bertitik di sana. “Maaf.”

Menangkap tangan kekasihnya, kening Amerta mengerut. “Untuk apa maaf itu?”

“Untuk cintaku, yang ternyata merepotkanmu.”

Sebab Amerta adalah tuan putri dari kerajaan Asmaraloka. Dan Kaligra hanyalah pengawal raja yang mendapat keistimewaan bertemu dengan sang putri lebih sering dari rakyat biasa.

“Aku senang direpotkan oleh cintamu,” sahut wanita cantik itu dengan binar penuh kesungguhan.

Bara paling suka suasana ketika waktu sudah melompati tengah malam. Aura yang berkumpul di kelab miliknya, menjadi lebih berwarna dan tentunya makin bergairah saja. Jam-jam rawan di mana akal sehat ditendang pergi agar tak

mengganggu kesenangan. Ditambah guyuran alkohol di tenggorokan, tengah malam adalah waktu terbaik saat memutuskan kehilangan akal.

Didukung oleh musik yang makin mengentak adrenalin, teriakan-teriakan kesenangan yang bercampur tawa kegilaan adalah hal terepik yang tak bisa disaksikan kala matahari masih sombong bertengger di puncak langit. Makanya, malam kerap lebih dicintai alih-alih dibenci.

Dan inilah dunia yang Bara gemari. Penuh kebisingan dan gelap.

Sesak oleh keramaian juga bau alkohol menyengat.

Terlalu menyukai hitam dibanding putih, Bara mendesain *ninetyfour club* dengan warna yang identik dengan suram. Tetapi jangan khawatir, walau bagaimana pun ia memiliki darah Hartala yang kental. Jadi, kesenangannya akan

barang-barang mewah tentu ia tuangkan untuk mempercantik bisnisnya.

Lampu kristal dengan taburan berlian asli menggantung manis tepat di atas *dance floor* dengan ragam cahaya. Ubin gelap dengan sulur emas ia datangkan langsung dari Uni Emirat Arab. Untuk barnya sendiri, ia gunakan marmer hitam mengkilap berlapis *swarovski* yang menawan. Kalau dibilang, Bara memang habis-habisan mendandani bisnisnya.

Dan kini, saatnya untuk bersenang-senang.

Ia telah keluar dari ruangnya di lantai tiga. Menggunakan elevator khusus, ia berjoget ketika memutuskan terjun ke pusat dunianya. Langkahnya mengalun riang. Ingin membaur dan menggila, sebelum satu jam dari sekarang ia harus menyeleksi para penari baru yang siap meliuk-liukkan tubuh pada tiang-tiang dingin yang telah ia sediakan.

Tampil rapi bak eksekutif muda alih-alih terlihat seperti mafia, Bara mengenakan kemeja hitam—*well* warna favoritnya juga favorite banyak orang. Jam tangan sewarna malam pun melingkar posesif di pergelangannya. Ia sudah siap menari, melemaskan otot-otot sendinya yang kaku karena menahan sesuatu sepanjang siang. Namun langkahnya urung melaju, saat netranya yang begitu jeli mengenali sosok yang berdiri canggung di depan bar.

Seorang wanita. Dengan rambut panjang yang kusut juga *sweater* rajut, bukanlah kostum yang dibawa banyak orang menyambangi kelab. Apalagi selop berwarna pink, sudahlah orang gila mana yang ingin pergi tidur di sini.

Sambil menghela napas kasar, ia tak jadi melaju menuju pusat kesenangan. Yakin bahwa wanita itu ke sini dengan sebuah berita, Bara tidak mungkin mengabaikannya begitu saja. “Ra?” Ia

sentuh pundak itu yang ternyata gemetar. Membuat keningnya segera mengerut. “Kenapa?!” ia perlu berteriak demi mengalahkan musik yang menggema.

“A—abang?” wanita itu memperlihatkan wajahnya yang sembab. Sebelum kemudian menubruk tubuh Bara dan terseduh kuat-kuat. “Abang ... aku ... aku ... huhuhu ...”

Kepala Bara langsung pening. Sambil menimbang-nimbang haruskah ia memberi perintah khusus untuk menghentikan musik sebentar saja dengan konsekuensi terkena makian para pelanggan?

“Abang ...”

Baiklah, sepertinya mereka tidak bisa bicara di sini. “Tenang dulu,” Bara berbisik. Ia belai punggung wanita itu, sambil mencari anak buahnya. Ia perlu salah satu dari mereka melihatnya kembali ke ruangan. Agar tidak ada agenda mencari-cari karena penggunaan

ponsel sangat tak efisien di jam rawan seperti ini.

Well, maksud Bara tentunya dengan dentam musik yang makin menggila dan pertunjukkan *striptease* yang akan dimulai sebentar lagi.

“Bang?”

“Iya, kita ngobrol di ruangan Abang.”

Mahira tak bisa lagi menunggu. Ia lepas pelukan posesifnya pada pria itu. Menatapnya dengan mata basah, Mahira lantas memukuli dada Bara demi melampiaskan ketakutannya. “Abang ditusuk!” jeritnya sambil terisak. “Abang ditusuk! Kita nggak lompat dari atas tebing, Bang! Kita berhasil dikepung! Dan Abang ... Abang ditusuk!”

Baik, kini Bara paham kenapa wanita muda ini terlihat berantakan.

Ck, ternyata karena mimpi sialan!

“Udah enakan?”

Mahira mengangguk pelan. Tangannya masih menggenggam mug berisi kopi yang sudah setengah isinya berhasil ia teguk. Perlahan-lahan, ia mulai berhasil memanggil seluruh ketenangannya. Walau masih dengan bibir bawah tergigit, diam-diam ia coba enyahkan semua potongan mengerikan itu dari kepala.

“Udah bisa kasih cerita lengkap ke Abang?”

Kini, ia menggeleng. Terlampau mengerikan rasanya. Hingga lidahnya menolak bagiannya untuk berkisah. “Emang Abang nggak mimpi?”

“Kan Abang belum tidur,” sahut Bara santai. Terkekeh lepas kala mendengar Mahira mendengkus padanya. “Nggak sopan,” ia cubit pipi lembut itu dengan pelan. Sebelum kemudian membelainya menggunakan ibu jari. “Jangan kayak gini lagi, ya? Bahaya kalau kamu nyetir dengan keadaan kacau.”

“Abang nggak bisa dihubungi,” protes Mahira mencoba membela diri. “Andai Abang angkat telepon aku, nggak mungkin aku nekat sampai di sini.”

Bara hanya bergumam. Jemarinya begitu terampil menyelipkan surai-surai hitam Mahira ke balik telinga. Menyisir rambut yang kusut dengan ruas jari, Bara lantas membingkai wajah sembab milik wanita itu dengan sisipan senyum tulus di wajahnya. “Pipi kamu dingin,” bisiknya menatap. “Hidung kamu merah. Mata kamu sembab,” lanjutnya menuturkan.

Mereka telah berada di ruangan Bara, jadi bebas bagi keduanya untuk bercerita sekaligus berinteraksi tanpa takut ada yang memergoki.

“Kali ini, potongan adegannya lebih mengerikan dari posisi kita di tepi jurang?”

Meletakkan mugnya ke atas meja, Mahira mengangguk. Ia majukan tubuh dan kembali memilih pelukan Bara

sebagai pelipur gundahnya. “Dadaku masih sakit karena mimpi itu, Bang,” ia pejamkan mata demi mendengarkan detak jantung Bara di bawah telinga. “Aku nggak pengen tahu akhir kisah Amerta sama Kaligra lagi. Aku nggak mau tahu, Bang,” suaranya kembali bergetar menahan tangis. “Aku nggak peduli mereka siapa. Aku juga nggak mau penasaran kenapa mereka mirip sama kita.”

Bara merengkuh tubuh wanita itu sambil menarik napas panjang. Ia bawa tubuh mereka pada sandaran sofa di belakang. Tak tahu harus menanggapi bagaimana, Bara hanya mampu terdiam. Menenangkan Mahira dengan elusannya di punggung wanita itu.

Bukan hanya kebetulan mereka memimpikan hal yang sama. Namun kedua tokoh utama dalam mimpi mereka pun berwajah sama dengan milik mereka. Bahkan namanya pun serupa juga.

Mahira Amerta, tampak tak memiliki perbedaan sama sekali dengan sosok tuan putri dari kerajaan Asmaraloka. Putri anggun bernama Amerta itu hendak dinikahkan dengan anak seorang bangsawan. Bahkan pertunangan sang putri sudah digelar. Ksatria Naruna adalah jodoh yang dipersiapkan raja. Namun siapa sangka, putri Amerta justru jatuh cinta pada pengawal raja yang paling setia.

Dan Barata Kaligra Akram, merupakan sosok serupa dengan pengawal kerajaan itu. Bernama Kaligra dengan postur yang sangat menggambarkan sang ahli dalam mengayunkan pedang. Sayang saja, kisah di antara putri dan rakyat biasa tidak direstui raja.

“Kamu pernah berpikir mereka siapa sebenarnya? Atau kenapa mimpi itu datang ke kita?”

“Aku nggak tahu, Bang. Dan nggak mau tahu.”

Tertawa geli, Bara mengecup puncak kepala Mahira dengan sayang. Sentuhan-sentuhan kecil yang kerap membuat hatinya menghangat. “Ayo aku antar pulang.”

Namun pintu Bara diketuk dua kali. Tanpa melepaskan dekapannya pada Mahira, Bara menyuruh siapapun yang berada di balik sana untuk masuk.

“Bos, kandidat penari-penarinya sudah siap!” lapor Tomi, salah seorang anak buahnya.

Bara mengangguk mengerti. “Lima menit lagi, suruh mereka masuk.” Setelah Tomi pergi, Mahira bangkit dari atas dada Bara yang nyaman. “Penari apa, Bang?”

“*Striptease*,” Bara menjawab singkat. “Penari-penari yang lama udah bikin pelanggan bosan. Mereka minta yang baru. Yang lebih muda kalau bisa.”

Mahira merasa tak suka. Tetapi ia diam saja. Lagipula, Bara tak

menyuruhnya pergi. Itu artinya, dia boleh di sini dan melihat-lihat. “Abang yang seleksi langsung?” anggukan kepala Bara membuat Mahira kian meremas tangannya kuat. “Mereka bakal nari di depan Abang?”

“Iyalah. Kan Abang yang nilai.”

“Abang bakal lihat mereka telanjang?”

“Nggak telanjanglah. Paling pakai bikini, atau bra gitu.”

Seenteng itulah Bara memberi gambaran. Sambil menarik kursi agar berada tepat di tengah ruang, ia sama sekali tak menyadari bahwa raut wajah Mahira telah berubah. Tak lagi berekspresi ketakutan. Ia justru tersenyum masam.

“Kalau kostumnya cuma bikini atau bra, berarti aku boleh ikut daftar ‘kan, Bang?” Mahira berjalan mendekati laki-laki itu dengan tangan yang telah berhasil menyingkirkan *sweater* rajutnya. “Aku peserta pertama, ya, Bang?”

Bara berdecak. Matanya terus memaku pergerakan Mahira yang kini tengah sibuk membuka kancing-kancing piyamanya. Bangkit dari kursi, Bara berjalan ke arah meja kerjanya. Meraih ponsel, ia perlu menghubungi Tomi untuk memberi instruksi lagi. “Tom, minta Radit atau Fandy yang seleksi deh.”

“Lho, kok gitu, Bang?”

Mata Bara berkilat segera begitu piyama abu-abu tersebut telah menghantam lantai. Napasnya mulai menderu, saat menunggu celana panjang yang mungkin saja juga akan terempas dari tubuh semampai di hadapannya itu.

“Bang? Gimana nih?”

Ah, ia masih tersambung dengan Tomi ternyata. “Ada satu kandidat eksklusif yang perlu gue nilai perseorangan, Tom. Gue harus lihat *skill* sama performanya dulu. Minimal satu jam gue baru selesai. Tapi kalau oke, gue bisa tahan sampai pagi.”

Dan setelah mengatakan itu, Bara melempar ponselnya ke atas meja.

“Show time,” katanya menantang.



4. Awal ketidaksetiaan (1)

“Gimana? Udah ada petunjuk?”

Bara duduk di sebelah Mahira yang sudah terlebih dahulu berada di perpustakaan kota tempat yang memang mereka sepakati tuk bertemu.

“Nama negrinya Asmaraloka ‘kan, Bang?”

Bara hanya menanggapi dengan angguk kepala. Menerima buku yang disodorkan wanita itu, keningnya mulai berkerut saat membaca satu paragraf yang tak dapat ia mengerti dengan mudah. “Maksudnya apa?”

Ngomong-ngomong, ini adalah pertemuan ketiga mereka setelah dari kafe tempo hari. Dengan intensitas berkirim pesan yang cukup sering demi membahas mimpi-mimpi yang mereka alami.

Keduanya lantas sepakat untuk mencari tahu. Atau paling tidak titik terang mengapa mereka berdua mendapatkan mimpi yang serupa.

“Dunia yang penuh dengan cinta,” jelas Mahira tidak yakin. “Dunia asmara, intinya tempat yang tepat untuk para pecinta hadir di sana.” ketika melihat Bara mengernyit mendengar penuturannya, Mahira hanya tertawa kecil. “Dari yang bisa aku asumsikan sedikit, mungkin aja jiwa kita terjebak dalam dunia baru ini, Bang,” ia melingkari kata Asmaraloka yang berada dalam sebuah buku dengan tutup pena. “Atau, Abang pernah denger tentang dunia parallel?”

Tak yakin pernah mendengar, Bara memutuskan menggeleng. “Nggak ngerti gue.”

“Ada beberapa teori yang mengemukakan, kalau sebenarnya dunia parallel itu ada, Bang,” Mahira

menyodorkan buku yang telah ia baca kemarin dihadapan laki-laki itu. “Dan bisa aja, dalam dunia parallel itu, kita berdua juga ada di sana. Menjalani kehidupan yang berbeda sama kehidupan yang kita jalani di sini. Mereka bisa aja memang kita yang berasal dari dimensi berbeda.”

“Gue makin nggak ngerti,” Bara bergidik memikirkan teori-teori yang menurutnya tak masuk akal itu. “Ini kita nggak lagi syuting film ‘kan?’”

Menatap Bara lekat, Mahira tak dapat menutupi pendar matanya yang berubah geli. “Atau Abang lebih percaya kalau kita bisa aja reinkarnasi dari mereka? Amerta dan juga Kaligra, bisa jadi adalah kita di masa lalu.”

“Sumpah, kalau gue bilang lo nggak masuk akal, lo marah nggak sih?”

Mahira tahu, jadi ia hanya menanggapi dengan tawa kecil yang membuat sudut-sudut bibirnya berkedut lucu. Ia tarik

ikatan rambutnya yang mulai longgar, lalu mengikatnya ulang. “Mimpi kita memang nggak masuk akal, Bang,” suaranya masih renyah dan ramah.

Sebuah kegiatan kecil dari Mahira yang anehnya berdampak besar bagi kesehatan jantung Bara. Ia sampai harus memalingkan wajah agar tak tersesat pada pesona yang tampak familiar di mata, serta hatinya. Padahal, jelas-jelas mereka baru beberapa kali saja bertemu.

Apalagi senyum itu, Bara terus memaki di dalam hatinya.

“Intinya, lo belum tahu pasti kenapa kita bisa mimpiin hal yang sama?” di tengah-tengah usahanya agar tak jatuh pada pesona dari kekasih adiknya, Bara masih berusaha menimpali. “Sebenarnya kita kenapa sih?”

“Aku nggak tahu, Bang,” Mahira mendesah. Dilirikinya jam di tangan yang mengindikasikan mereka harus segera keluar dari sini karena sebentar lagi

perpustakaan akan tutup. “Ada beberapa teori, tapi itu nggak banyak.”

“Lo mau langsung balik?” melihat Mahira yang mulai membereskan buku-buku di atas meja, kening Bara mengkerut. “Lo bawa mobil atau dijemput Rajata?”

“Aku nggak bawa mobil. Dan nggak minta jemput Bang Raja. Nanti pesen taksi aja, Bang.”

“Bareng gue aja, sekalian kita bahas teori-teori nggak masuk akal itu sama-sama.”

Sekali lagi, mereka pun menghabiskan waktu bersama. Tidak segera pulang ke rumah, malah duduk kembali saling berhadapan. Mungkin, membahas mimpi-mimpi hanyalah sebuah dalih. Sebab kini, yang terjadi adalah masing-masing dari mereka sedang sibuk menentramkan hati.

Sebenarnya, Bara tidak pernah paham bagaimana konsep keluarga dalam benak kakeknya. Namun yang ia tahu, kedua orangtuanya selalu berlaku baik pada mereka tanpa membedakan. Yang benar tidak terang-terangan dibela agar tak besar kepala. Sementara yang bersalah, tidak juga segera dihujat supaya makin tersesat. Semua dilakukan orangtua dengan pendekatan-pendekatan yang pada akhirnya membuat mereka menyadari kesalahan.

Tetapi sepertinya, konsep seperti itu tidak digunakan oleh sang kakek. Kakeknya, jelas membedakan anak-anaknya. Dan sialnya, masih Bara dan keluarganya yang mendapat diskriminasi tersebut. Bayangkan saja, mereka sudah berada di hotel tempat dilangsungkannya acara ulangtahun dari orang nomor satu di Hartala *Group* itu. Namun, mereka tidak diperkenankan masuk.

Alasannya tidak jelas. Tetapi Bara tahu, ini adalah gara-gara bisnisnya. Sejak dulu, memang kakeknya tidak pernah menerima usaha yang ia boyong ke sini. Dan yang paling Bara sesalkan, kenapa kakeknya juga harus menghukum kedua orangtuanya? Tak tahukah si tua itu jika papa dan mamanya teramat berseri-seri tadi?

Ck, Hartala sialan! Maki Bara meradang.

Ia bisa saja mengamuk, namun kedua orangtuanya yang paling berharga itu mengatakan tidak apa-apa. Mereka bisa pulang. Walau papanya terus menyisipkan senyum menenangkan, Bara tahu hati pria setengah baya itu muram.

Sementara keluarganya kembali ke rumah, Bara mengendarai mobil menuju kelab malamnya. Mungkin, ia perlu mabuk sekarang. Agar saat membakar gedung 30 lantai milik kakeknya, ia bisa beralasan hilang akal.

Berengsek! Kelakukan kakeknya benar-benar membuatnya marah. Baiklah, ia butuh minuman yang paling keras sekarang!

Setelah meneguk tiga sloki minuman yang ia minta pada bartendernya, Bara merasa kepanasan. Ia membuka dua kancing kemejanya, menatap sadis *dance floor* yang penuh dengan manusia-manusia. Sambil tersenyum sinis, Bara pun melangkah ke arah sana. Ia mungkin sudah mulai mabuk, namun matanya yang jeli dapat mengenali setan-setan jahanam yang sengaja menggoda wanita yang jelas-jelas tak ingin disentuh oleh para pria-pria hidung belang itu.

Pria-pria bangsat yang membuat reputasi pria secara global terkenal dengan kebrengekannya. *Ck*, padahal otak-otak udang itulah yang membuat huru-hura.

“Lepasin, Nyet!” maki Bara sambil mencengkram sebuah tangan seorang pria

yang berniat melecehkan wanita yang terang-terangan sudah terlihat ketakutan. “Jangan bikin gaduh di tempat gue!” Bara terus mengatakannya dengan nada kasar. “Mingat lo!”

“Berengsek! Nyari gara-gara lo sama gue?!” rupanya pria kurang ajar tadi pun tak gentar. Setelah tangannya diempas kuat, ia pun segera meraih harga dirinya kembali. Meraup kerah kemeja milik sang lawan, pria itu melotot dengan wajah garang. “Lo mau nyari mati?!”

Bara berdecak, seringainya terbit licik. Sambil memberi kode pada *bodyguard* yang tadi melihatnya masuk ke tengah-tengah *dance floor*, isyarat yang diberikan Bara pada dua orang penjaga itu pun segera dimengerti. Dan akhirnya seperti yang diharapkan, *bodyguard* Bara segera mengamankan calon perusuh tadi.

“Bang?”

“Lo nggak apa-apa?”

Mahira menggeleng, walau raut wajahnya masih menyiratkan ketakutan.

Well, benar. Mahira benar-benar ada di sini. Dan itulah yang membuat Bara repot-repot seperti ini. Ia menangkap siluet wanita itu saat baru saja memasuki tempat usahanya ini. Terus memakunya, bahkan saat dirinya sibuk memaki sang kakek sambil minum sedari tadi. Lalu, ketika menyadari Mahira memberi *gesture* tak nyaman sewaktu ditarik teman-teman wanita tersebut ke lantai dansa. Titik itulah yang kemudian membuat Bara tak bisa memalingkan wajahnya barang sedetik pun.

Seolah, ada magnet yang begitu kuat di antara mereka. Hingga Bara terus menerus menjadikan wanita itu fokus utama.

“Ngapain ke sini?” mereka telah menepi. Bara meneliti penampilan wanita itu dari atas ke bawah, lalu menyesalinya. “Lo nggak apa-apa?”

Mahira menggeleng, lalu menarik napas dengan lega. “Tadi aku takut. Tapi ketemu Abang gini, aku ngerasa baik-baik aja.”

Bara tak tahu kenapa perasaannya tiba-tiba berdebar begini. Mencoba terus menatap mata Mahira di tengah penerangan yang membuatnya sakit kepala, Bara justru merasakan detak di dadanya tertimbun menyakitkan.

“Temenku ulangtahun, Bang. Ngerayain di sini. Perjanjiannya, nggak sampai joget-joget. Eh, malah mereka nari-narik aku.”

Menghela, Bara mencoba mengedarkan pandangannya ke mana saja asal tidak pada wanita itu. Dengan drees tanpa lengan dan hanya sepanjang lututnya, Bara benar-benar menyesal telah memandang bahu putih Mahira lama-lama. “Pulang aja kalau nggak nyaman. Tapi gue nggak bisa nganter, udah minum tadi.”

“Nggak apa-apa, Bang. Aku pulang sama temenku aja. Aku coba cari temen-temenku dulu.”

Wanita itu baru saja meninggalkannya beberapa langkah, namun lengan Bara berhasil mencekalnya. “Bahaya,” Bara mengatakan dengan sorot yang tak terbaca. Sementara itu, rahangnya mengeras kaku. Alkohol sialan adalah pemicu, dan betapa jahanamnya sekarang otak Bara bekerja. “Acara puncak sebentar lagi di mulai. Mereka pasti lagi desak-desakan.”

“Acara puncak? Apa, Bang?”

Bara tak perlu menjelaskannya, karena selang beberapa detik setelahnya para penari yang ditunggu-tunggu telah muncul dengan liukan masing-masing yang mengundang gairah. “Ayo, gue pesenin taksi,” ia menarik Mahira bersamanya. Namun, karena desak-desakan pengunjung mulai tak terkendali, beberapa kali mereka terdorong. Hingga

kemudian terperangkap di dekat panggung paling ujung tempat para *striptease* mulai menunjukkan kebolehan aksi.

“Bang?” Mahira hanya bergumam. Tubuh mereka bersentuhan. Bara tengah mencoba melindunginya, sementara Mahira pun berpegangan pada ujung kemeja laki-laki itu.

Bara mengumpat dalam hati. Posisi saling berpeluk seperti itu benar-benar membuatnya jengkel setengah mati. Bukan apa-apa, aroma tubuh Mahira merasuk tepat ke indera penciumannya. Tubuh mereka saling menempel, membuat Bara memejamkan mata karena imajinasi sialan mulai terbentuk di kepala.

“*Uhm*, Bang?”

“*Please*, Mahira. Lo bisa diem sebentar?” gumam Bara berusaha menetralkan diri. Dan setelah dirasa tenang, ia pun membuka kelopakannya. Kemudian makin menyesal, ketika

kelereng cantik sewarna kayu cendana menyandra irisnya yang pekat dengan begitu menggoda. “Oh, *shit!*”

“Abang kenapa?”

Tak bisa berpura-pura lagi, Bara meraih satu tangan Mahira dan meletakkannya tepat di atas dada. “Lo bisa ngerasain ‘kan?” kening wanita itu berkerut. Namun Bara mengabaikannya. “Jantung gue hampir meledak tiap kali ketemu sama lo. Dan sekarang, nggak cuma jantung gue. Tapi kepala gue juga. Dan lo mau tahu kenapa?”

Mahira tak bisa menjawab apa pun. Ia teramat terkejut dengan detak jantung yang menggila di bawah telapak tangannya.

“Karena lo, Ra. Karena lo nggak cuma ada di dalam mimpi gue aja sekarang. Tapi ditiap-tiap detik saat gue sadar. Hanya ada elo yang menguasai pikiran gue. Gue nggak normalkan?”

“Kalau aku bilang aku ngerasain hal yang sama, apa itu artinya aku juga nggak normal, Bang?”

“Hah?”

Memberanikan diri membawa satu tangannya agar bertengger di bahu Bara, sementara sebelah tangannya yang lain tetap menempel di dada laki-laki itu, Mahira menekankan kedua telapak tangannya pada tubuh Bara. “Aku juga nggak normal, Bang. Karena di saat aku nggak tidur pun, cuma ada Abang yang di hati dan pikiranku. Jangan salahkan detak jantung Abang. Karena detak jantungku pun selalu nggak terkendali tiap berada di dekat Abang.”

Di tengah bisingnya musik dan riuhnya pengunjung yang saling berteriak. Bara dan Mahira justru tersesat pada dunianya sendiri. Seakan gerbang Asmaraloka telah terbuka untuk raga mereka. Keduanya membiarkan benang merah mengikat erat. Memberikan simpul

mati, agar apa pun perasaan yang tengah mereka talu di dada, tak akan ke mana-mana.

Kali ini, tak hanya Amerta dan Kaligra saja yang sepertinya terperosok pada romansa. Karena Bara dan Mahira telah mencetuskan hal yang serupa. Dan kini, segalanya pasti akan berbeda.

Karena sekali lagi, Mahira adalah kekasih adiknya.

Oh Tuhan, bolehkah malam ini Bara banyak memaki?

Shit!!

Sebab setelahnya, hasrat untuk memiliki makin tak terkendali. Apalagi, ketika ia berhasil menunrunkan wajah. Meraup bibir Mahira untuk dikulum dan dimanja. Berbagi napas juga benang saliva, mereka mulai egois dengan mencoba menyelami rasa di masing-masing jiwa.

Ah

5. Awal Ketidaksetiaan (2)

Sekam itu telah tertelan api, mengakibatkanannya terbakar oleh jilatan panas yang menyala-nyala merah. Tak dapat dihentikan, segalanya akan menjadi abu dalam hitungan waktu. Tetapi masalahnya, tak ada yang benar-benar ingin dipadamkan. Mereka justru kian terbakar dengan didihan gairah yang menyusup di antara aliran darah.

Awalnya, saling menjerat lewat sentuhan awam yang malu-malu. Mengantarkan pekat kelam atas sebuah gairah asing yang bertamu dan mendobrak pintu. Sebelum kemudian kian melumat, lewat rintik rindu yang entah sejak kapan menempel di kalbu.

Yang jelas, Bara telah membawa Mahira menjauhi pusat kebisingan.

Menuntun wanita itu menuju ruangnya yang senyap. Mereka terus membakar semangat lewat cumbu yang diam-diam merindu. Tak lagi malu-malu, seolah ritme yang berlomba di dada telah membuat mereka terbiasa melakukannya setelah sekian lama.

“Bang?” Mahira mengerang pelan ketika tubuhnya terdorong ke dinding. Ciuman yang sedari berada di *lift* tadi bersarang di bibirnya, kini telah berlabuh pada leher saat sebuah pintu menelan tubuh mereka di dalam. Membuatnya mendesah tak keruan. “*Eung,*” ia gigit bibir agar suaranya tak keluar.

“Jangan ditahan, Ra,” dengkus Bara sambil menyembunyikan wajah di ceruk leher wanita itu. “Ruanganku aman,” ia berhasil membawa Mahira ke ruangnya dengan pakaian utuh. Niat menelanjangi tak ia realisasikan demi menghormati Mahira. “Kamu bisa berhenti sekarang, Ra.”

Namun Bara bersumpah tak ingin menyudahinya.

Kalau boleh bertingkah, ia menginginkan lebih dari ini.

“Aku ...,” Mahira kembali dibuat tak berdaya kala sapuan lidah Bara menyentuh belakang telinga. Membuatnya resmi merasakan gemetar tak tertahan saat adrenalin dalam darah terpompa kuat. Alih-alih menjauh, ia justru merangkul leher Bara. Menekan laki-laki itu agar memberinya lebih dari sekadar jilatan menggoda.

Astaga, Mahira pasti sudah gila. Tetapi ia tetap tak ingin menjauh.

Ia justru memberi akses lebih dengan memiringkan kepala. Membiarkan lehernya kian terekspose, ia mempersilakan Bara berbuat apa pun di sana. Mulanya, kecupan seringan bulu angsa. Lalu memberat seiring napas mereka yang kian menggebu. Mengembuskan tak hanya hawa panas

yang membuat cemas, Bara berhasil melayangkan setitik akal sehat yang tadi masih dipegang teguh oleh Mahira. Merayunya, sebelum kemudian mereka kembali menyatukan bibir lewat gerak yang makin tergesa.

“Mahira,” Bara berbisik disela ciuman agresifnya. Tanpa melepas lumatan, ia ajak wanita itu melintasi ruang kerjanya. Menuju pintu rahasia dibalik dinding dingin, Bara menjatuhkan wanita itu pada sebuah ranjang berukuran sedang, yang memang ia tempatkan agar saat lelah mengancam ia dapat beristirahat di sini dengan tenang.

“Bang,” Mahira mencicit pelan ketika sadar ia telah terbaring pada ranjang. Matanya memejam, kala pria itu justru menindihnya tanpa bertanya. Berada di antara sela pahanya, Mahira tidak tahu harus berbuat apa ketika tubuhnya kian bergetar. Rasa baru yang melanda, benar-benar membuatnya mabuk kepayang.

Walau ada secerca takut yang mengiringi aktivitas mereka. “*Euhm*,” ia mengerang tertahan.

“Keluarin, Ra.”

Bisik yang diberikan Bara nyatanya berhasil merayu Mahira tuk benar-benar mengerang keras-keras. Apalagi ketika jemari pria itu menyingkap gaun malam yang ia kenakan. Menyentuh pahanya penuh kelembutan, sebelum kemudian makin mengeliminasi jarak. Mendesak tubuh Mahira, lalu mencumbu dengan tak sabaran.

Selanjutnya, hanya jemari dan desah mereka yang memainkan peran. Saling melucuti pakaian, hingga tak lagi ada halangan.

Bara tahu ini salah. Ia paham betul, bahwa apa yang ia lakukan akan memicu pertengkaran.

Namun anehnya, hatinya bersikeras melanjutkan.

“Bang?”

Ia mengeratkan rahang saat cengkraman di lengannya terasa mengetat. “Nggak apa-apa ‘kan?” ia akan gila bila harus berhenti. Tetapi untuk melanjutkan pun, ia yakin neraka sudah siap menyambut kedatangannya saat mati. “Astaga,” ia tahan gejolak hasrat yang menari-nari. Pandangannya sayu, seolah merayu. Dengan hati-hati, ia belai kulit lembut dengan sentuhan ujung jemari.

“Uhm ...”

Ringisan tersebut tercipta kala Bara memutuskan terus memacu. Ia bimbing tangan yang mencengkram lengan untuk berpegangan pada pinggang. Sementara ia menurunkan tubuh, kesepuluh jemarinya merangkum wajah merona wanita di bawah tubuhnya. Ia sisipkan senyum kecil, sebelum melumat bibir merah tersebut lambat-lambat.

Amukkan gairah segera memintanya berlomba dengan peluh. Namun Bara tak

menuruti. Ia ingin membingkai momen ini di memori. Walau hanya sekali, ia harap terpatri mati. Makanya, Bara menahan diri dengan memberikan sentuhan yang akan selalu dikenang. Memperlakukan dengan hati-hati, Bara tak ingin wanita berharga ini lecet atau tergores karena tindakannya.

Karena jauh di lubuk hatinya, ia percaya bahwa jelita yang tengah terengah akibat ciuman mereka adalah permata yang ia inginkan untuk menaiki tahta di dalam istananya.

“Abang ...!” jerit kecil meluncur tanpa mampu dicegah.

Lagi-lagi Bara memakukan netranya hanya pada cakrawala bening milik sang jelita terindah. Sambil sesekali ia naikan tempo, ia nikmati penyatuan yang terjalin di antara mereka. “Sakit?” tanyanya khawatir.

Wanita itu menggeleng, ia ingin mengatakan sesuatu namun lenguh yang

mengambil alih tubuh. Tangannya yang berada di pinggang laki-laki itu meremas tanpa sadar. Sementara kakinya pelan-pelan kian terbuka lebar. Ia gigit bibir ketika gelombang asing mencoba menerjang. Tak tahu harus berbuat apa, ia terengah-engah kala gerak dari tubuh yang menjulang di atasnya makin tak terkendali. “Bang?” cicitnya meraih satu tangan lelaki itu. Mencengkramnya kuat, sementara ia sibuk mendesah. “*Ah.*”

Senyum Bara hadir kembali di tengah perhatiannya yang berpusat pada tubuh mereka yang saling bertaut. Ia sapa bagian paling menjulang pada tubuh wanita di bawahnya dengan senang. Sesekali, ia meremasnya kencang setelah puas memilin dengan gemas. Membuat cicit syahdu yang hanya dirinya yang boleh tahu.

Ia serakah.

Bara tahu.

Sebagaimana wanita itu memberinya kehormatan sebagai pria. Ia pun ingin memberi pujian yang serupa. Jadi, ia tundukkan kepala. Mengecup bukit indah yang berpeluh karenanya. Mengagumi bagaimana Tuhan mencipta manusia serupawan wanita yang terengah karena dirinya juga. Mengecupi inci per inci, sebelum melumat dalam.

Astaga, Bara benar-benar gila.

“Ah, Bang!”

Jerit wanita itu kembali melagu kala Bara memasukkan ujung payudaranya ke dalam mulut. Membelainya dengan kekuatan lidah, wanita mana yang tak terengah kala kehangatan nyaris menyandra tiap pori-pori tubuhnya.

“*Please*, Bang.”

Bara kian gencar membuat gerakan. Tak hanya dipusat senggama, kuluman pada putting berpayudara indah itu pun semakin cepat ia cecap. Menyusu selayaknya bayi, ia tak puas bila hanya

sekali. Makanya, ia pun mengulangnya. Lagi, lagi, dan lagi.

Hingga ketika gelombang itu menerjang brutal, mereka bersama-sama menenggelamkan diri dalam dosa pengkhianatan. Karena tak lama berselang, ponsel si wanita menjeritkan panggilan. Belum turun mereka dari nirwana dosa, keduanya saling memeluk. Menyamakan erangan napas. Meraup sebanyak-banyaknya udara, sebelum kembali bercumbu mesra.

Ketika bibir bertemu bibir, lalu lidah membelit desir, keduanya lagi-lagi terganggu pada raungan yang berasal dari ponsel pintar milik si wanita.

“Siapa?” tanya Bara serak. Ia simpan wajahnya di antara ceruk leher yang menggoda. “Berisik,” gumamnya tanpa menjeda kecupan di sepanjang bahu wanita itu yang terbuka. Membuat tanda, lalu mengembuskan hawa gairah. “Nggak diangkat?”

“Bang Raja. Nggak mungkin aku angkat ‘kan, Bang?”

Dan seketika saja, punggung Bara yang telanjang menegang.

Kesadaran menyentakunya begitu saja. Walau rasa bersalahnya kian bertambah, ia tak rela melepaskan tubuh dalam pelukannya. “Ritme jantung kita sama. Kamu ngerasa nggak?”

Wanita itu meletakkan kembali ponselnya di atas nakas. Terdiam sesaat, sebelum kemudian mengangkat sebelah tangan. Ia belai pipi lelaki itu dengan kelembutan penuh kasih sayang. Lalu sebelah tangannya yang lain mencari dada lelaki tersebut, menumpuhkan telapak tangannya di sana untuk merasakan detak di dada. Diam-diam ia mengangguk. Senyumnya merekah. Dan yang ia lakukan adalah memberi kecupan. “Sama,” bisiknya mengakui.

Sekali lagi, Bara melumat bibir merah milik kekasih adiknya.

Sekali lagi.

Ah, tidak.

Untuk yang kesekian kali.

Ja, maafin gue.

Permohonan maaf yang dilontarkan Bara dalam hati, segera mendapat jawaban. Sebab, tak berselang lama, malah ponselnya yang menjerit-jerit.

Bara akhirnya memisahkan tubuh dari Mahira dengan hati yang berat. Memberi wanita itu sebuah kecupan, lantas setelahnya ia turun dari ranjang. Mencari di mana celana panjangnya berada. Kemudian meraih ponsel. Selama sesaat, Bara terpaku. Netranya membaca nama yang tertera di layar pipih itu dengan saksama.

“Kenapa, Bang?”

Menoleh ke arah Mahira, Bara memperlihatkan layar ponselnya. “Kita nggak langsung ketahuan ‘kan?” tanyanya gamang.

Pengkhianatan itu telah dimulai. Lewat sandiwara di wajah, serta tutur kata yang penuh dusta. Ada satu pihak di antara mereka bertiga yang tak tahu apa-apa.

Bara memanggil sosok itu sebagai adik kesayangannya. Sementara Mahira menyebutnya sebagai kekasih yang ia punya.

Namun keduanya telah melakukan ketidakjujuran di belakang Rajata. Sebuah pengkhianatan yang mereka tutupi lewat senyum dan saling menghindari tatapan mata. Kenangan mengenai tubuh yang berpeluh beberapa saat lalu, tentu saja akan terekam abadi. Tetapi keduanya sepakat untuk menjadikan hal tersebut bagian dari rahasia yang harus ditutupi.

“Makasih ya, Mas gue yang paling baik. Lo udah repot-repot turun dari sarang lo demi nyariin cewek gue,” Rajata

tersenyum tengil. Kemudian dengan luwes, ia rangkul bahu Mahira. Menaik turunkan alisnya, ia sungguh bangga telah memiliki kekasih sekarang ini. “Oke deh, kita langsung balik?”

Tersenyum kikuk, Mahira mengangguk. Kepalanya masih merunduk. Seakan bila ia mengangkatnya, dosa yang baru saja ia cipta akan terpampang di depan mata.

Jadi, alasan Raja menghubungi mereka beberapa saat lalu adalah dikarenakan teman-teman Mahira menghubungi Raja. Kemudian mengatakan bahwa Mahira menghilang tiba-tiba. Raja yang tahu bahwa Mahira dan teman-temannya berkumpul di kelab malam milik kakaknya, tentu saja segera menghubungi sang kakak.

Meminta bantuan, agar kakaknya dapat membantunya mencari Mahira yang tiba-tiba saja menghilang.

Raja hanya tak tahu, kekasihnya itu bukannya menghilang. Melainkan tengah berada dalam dekap kakaknya yang paling ia sayang.

“Dan buat lo Mas gue, selamat kerja! Cari duit yang banyak, Mas! Terus lo beli deh sahamnya Opa!” ujar Rajata menggebu. “Sekalian gedung kantornya Opa, Mas!” keinginan mereka sejak dulu memang mengalahkan bisnis kakeknya.

Bara hanya menanggapi dengan tawa. Setelah pura-pura membawa Mahira ke parkiran, tempat di mana Rajata menunggu mereka. Bara tak mampu lagi menyembunyikan rasa bersalahnya pada sang adik. “Oke, hati-hati kalian,” ia ucap sekenanya saja.

Padahal, ia terbiasa mencela adiknya. Menggoda Rajata habis-habisan adalah bagian dari kegemarannya. Apalagi dengan fakta baru yang tersaji, sang adik sampai harus repot-repot menjemput pacarnya. Rajata yang ia kenal tak pernah

mau melakukan pekerjaan yang menurutnya membuat lelah.

“Gue pulang, Mas!” pamit Rajata sambil melambaikan tangan.

Bara hanya terdiam. Menunggu sampai mobil adiknya tak lagi tampak di mata, barulah ia bergerak dari sana. Ia mengusap wajah dengan lelah. Rambutnya yang masih terasa basah, ia sugar sambil menghela napas sepanjang yang ia bisa.

Malam ini, Bara resmi menjadi bajingan tanpa hati.

Malam ini, ia tidur kekasih adiknya sendiri.

Dan mulai malam ini, Bara yakin semesta bersiap menabung tiap dosa yang telah ia cipta. Sebelum nanti membukanya di depan khalayak. Lagi-lagi, ia resmi menjadi si pembuat onar yang akan selalu dikenang.

“Berengsek!” makinya memilih menepi. Tak lagi peduli dengan kelab malamnya, Bara memilih menuju mobilnya sendiri.

Ia akan berkendara ke mana saja.
Ia harus menenangkan debar jantungnya
yang masih menggila.

Sebab ada satu selongsong kosong
dalam jiwa, yang menginginkan Mahira
tetap bersamanya.

Astaga, Bara akan gila.



6. Perasaan Tak Tenang

“Gue kayaknya mau jadi pewaris firma arsiteknya Papa aja deh.”

Bara langsung merotasikan bola mata mendengar ucapan adiknya. Menggigit apel, ia celupkan kaki pada tepi kolam renang. Menikmati waktu sore untuk bersantai. Kalau dipikir-pikir, bila sedang bergabung dengan Rajata begini, mereka bak duo pengangguran. Pasalnya, hanya mereka yang berada di rumah bersama para asisten rumah tangga.

Papa mereka jelas masih berada di kantor. Sementara sang mama, kalau tidak arisan bersama ibu-ibu yang lain, pasti sedang di rumah kakak pertamanya untuk bermain dengan Nadi.

“Gue mau ngebawa firmanya Papa sampai *go international*. Mana tahu Paris

Hilton mau bikin rumah anjing lagi. Atau Stormi minta bikin rumah-rumahan baru sama enyak babenya. Bisalah gue lobi-lobi tuh nanti.”

Membiarkan adiknya berkhayal adalah pilihan paling tepat daripada mendebatnya hingga mereka berakhir ribut. Biasanya sih, Bara paling senang bila disuruh merusuh. Namun detik ini, maaf-maaf saja, ia sedang ingin suasana yang sepi.

“Eh, Mas, Donal Bebek tuh beneran melihara bebek nggak sih?”
Sudah.

Sudah cukup kesabarannya mendengar omong kosong yang makin melantur ini. Melempar apelnya yang masih tergigit setengah, Bara melotot memandang adiknya itu. “Bodoh amat, Ja! Bodoh amat!” serunya kesal. Karena dibiarkan kok khayalan sang adik makin menjadi-jadi saja. “Berenang lu sono!” ia bangkit dari tepi kolam. “Nyelem lo, Ja!

Ademin tuh otak lo yang parah!”
sunggutnya sambil menendang kaki Rajata.

“Apa sih nendang-nendang? Awas aja kalau sampai ada yang biru-biru di badan gue. Gue minta visum ke dokter,” ancam Rajata sambil meneliti kakinya.

Bara tak peduli. Ia beralih duduk di atas *bean bag*. Kakinya sengaja terjulur untuk menggoda sang adik. Menoel-noel bahu Raja, hingga kepalanya juga. Sebagai anak paling kecil, Rajata selalu menjadi objek langganan untuk diisengi. “Lagian gaya lo mau ngewarisin firma arsiteknya papa. Kayak ngerti aja lo.”

“Ya, kan, gue cuma jadi tim legalnya aja, Mas. Gue bagian tanda tangan gitu. Masalah keberlangsungan firma, kita bisa cari tenaga professional.”

“Halah, lo mau ngedepak lakinya mantan pujaan lo itu ‘kan?’”

Rajata tiba-tiba mendengkus tak suka. Wajahnya yang tadi terlihat tengil

langsung saja sewot. “Si doi kan udah durhaka sama Papa. Udah ngediriin firma sendiri dia. Heran gue, kenapa coba Papa masih aja demen telepon-teleponan sama dia,” gerutu Rajata jengkel. “Kalau gue jadi Papa, gue musuhinlah dia. Enak aja, ngebawa klien-klien papa ke firmanya dia.”

Jadi di masa lalu, Rajata pernah terlibat perasaan pada istri orang. Ceritanya cukup rumit dan panjang. Namun kebetulan lainnya, suami dari wanita yang disukai Rajata setengah mati itu bekerja sebagai arsitek di firma milik orangtuanya.

Well, masa ketika ia masih berseragam putih abu-abu. Orang bilang, cintanya adalah cinta monyet. Tapi sampai sekarang Rajata belum pernah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana cara monyet bercinta.

“*By the way*, lo nggak serius ‘kan sama si Mahira?” tanya Bara dengan hati-hati.

Tiba-tiba saja ia ingin tahu bagaimana perasaan Rajata yang sesungguhnya. “Gue ngerasa lo masih belum bisa ngelepasin bayangan si Mbak Ami itu ‘kan?”

“Astaga!! Gue lupa! Untung lo nyebut-nyebut Mahira, Mas!” Rajata beringsut bangkit.

“Lha emang kenapa?”

“Gue ada janji ngejemput dia. Astaga! Kacau gue dah!” seru Rajata heboh.

“Mahira lembur, Ja. Lagian dia masih *meeting* sama calon nasabah potensial.”

“Eh?” Rajata yang tadi sudah hendak beranjak pergi, langsung menatap kakaknya dengan pendar bingung. Ia ingin mengatakan sesuatu namun tidak tahu apa itu. Jadi, ia pun menggaruk kepala. Merogoh ponsel di saku, ia coba menghubungi kekasihnya. “Ra?”

“Bang Raja, aku meeting dulu, ya? nanti aku hubungin Abang lagi. Aku tutup ya, Bang?”

“Lho kok?” Rajata belum sempat mengatakan apa-apa, namun sambungannya telah diputus sepihak oleh Mahira. Ia semakin pusing. Apalagi ketika kakaknya tahu-tahu saja sudah meninggalkannya sendirian. “Mas Bara cenayang kali, ya?” tanyanya keheranan. Karena apa yang dikatakan sang kakak benar-benar tepat.

Ah, sudahlah, Raja masuk saja.

Rajata kembali membawa kekasihnya bermain ke rumah. Terhitung sudah tiga pekan Raja rutin mengajak sang pacar bertemu keluarga. Dan itu selalu ia lakukan pada hari minggu. Saat di mana seluruh anggota keluarga berada di rumah. Alasannya, ia tidak tertarik berkencan di luar. Terlalu banyak setan mengganggu. Jadi, daripada merusak

anak orang, lebih baik ia perkenalkan saja pada keluarganya.

Bila orangtua mereka menyambut baik, hal itu berbeda dengan yang Bara rasakan. Tiba-tiba, ia ingin lenyap saja. Sebab segala keanehan yang menurutnya tak masuk akal, akan kian menguat bila ia sudah berjumpa dengan kekasih adiknya itu.

Seperti saat ini, ketika mereka berkumpul di gazebo belakang. Dengan Nadi yang tentu saja sebagai pusat atensi. Biasanya, Bara tidak akan melepaskan pandangan dari keponakannya yang cantik itu. Tetapi, harus ia akui bahwa perhatiannya telah terbagi. Ada Mahira yang diam-diam ingin ia pandangi. Melihat wanita itu lekat-lekat berharap ada jawaban dari ribuan tanda tanya yang menggerus benaknya.

Mimpi-mimpi yang ia alami tidak memiliki pola. Terkadang, ia masih berada di bibir jurang. Namun tak jarang pula, ia

berada di tengah-tengah perjamuan. Berdiri siaga di samping seorang raja. Dan hal itu benar-benar membuatnya lelah.

“Nad, berenang yok, sama Om Raja?”

Suara Rajata membuyarkan kemelut resah yang membalut pikiran Bara. Ia langsung mengangsurkan tatapan pada adiknya yang kini tengah merayu Nadi untuk berenang bersama.

“Mau ya, Nad?”

“Om Bala?”

Ketika namanya disebut sang keponakan, biasanya Bara akan melakukan apa pun demi menyenangkan Nadi. “Om Bara lagi badmood, Nad. Nadi berenangnya sama Om Raja aja, ya? Besok Om Bara yang ke rumah Nadi. Kita berenang di sana aja.”

Nadi memberengut. Gadis kecil itu membuang muka, langsung memeluk Rajata. Nadi selalu melakukan hal tersebut bila sedang marah. “Nadi

belenang sama Om Laja aja selama-lama-lamanya,” ucapnya sebagai bentuk protes. Bara hanya meringis, tetapi ia benar-benar sedang tidak ingin berenang. Karena kini, ia ingin pergi saja. Sebelum nekat menyeret Mahira dan menanyakan hal gila yang tentunya tak masuk akal. Jadi, setelah memastikan Rajata sudah berada di dalam kolam renang bersama Nadi, Bara pun bangkit. “Ma, aku pergi dulu, ya?”

“Mau ke mana?” Rike sedang mengupas buah untuk cucunya. Dan akan menungguinya di tepi kolam renang setelah ini. “Nadi nanti pasti nyari-nyari kamu lho, Bar.”

“Main bentar, Ma. Ada yang mau aku temui,” padahal tidak ada. Ia hanya ingin segera menyingkir dari situasi yang tak tidak ia ketahui ini. “Pa, Mas, Mbak Anin, aku pergi dulu, ya?” Ia melewati Mahira begitu saja. Karena tidak tahu juga harus berpamitan bagaimana.

Mempercepat langkah, ia berlari memasuki rumah. Menuju kamar, ia perlu mengambil dompet serta kunci mobil. Sebab ponsel sudah berada di sakunya. Baru saja ia turun ke lantai satu setelah menutupi semua barang-barangnya, Bara harus dikejutkan dengan kehadiran mamanya di sana.

“Nah, daripada naik taksi mending dianter sama Abang sekalian ya, Ra?”

Bara tidak paham, namun alarm tanda waspada sudah berbunyi nyaring di kepalanya.

“Bara, tolong sekalian anterin Mahira pulang, ya?”

Oh, tidak!

“Raja nggak bisa nganter karena lagi renang sama Nadi. Mama nggak mau ah, kalau Mahira pulanginya naik taksi. Kamu anterin ya, sayang?”

Bara kontan meringis.

Ia berniat pergi untuk menghindari wanita ini. Kenapa pula sekarang harus bersinggungan lagi?

“Tante, aku beneran nggak masalah naik taksi. Bang Bara pasti sibuk, Tan. Aku pesen taksi aja, ya, Tan?”

“Ah, nggak boleh gitu dong. Bang Bara pasti mau kok nganter kamu pulang. Ya ‘kan, Bara?”

Bila sudah begini, Bara bisa apalagi? Sambil mengembuskan napas panjang, ia tatap ibunya sebentar sebelum kemudian memberanikan diri memandang Mahira terang-terangan. “Kenapa kok tiba-tiba mau pulang?”

“Ada janji mau nganterin mama arisan, Bang. Tadi mama udah kirim pesan. Aku lupa bilang sama Bang Raja.”

Dengan pasrah, akhirnya Bara mengangguk. “Ya, udah, ayolah. Kasih tahu nanti alamatnya di mana,” gumamnya sambil berjalan terlebih dahulu.

Mereka sudah tiba di halaman. Bara pun sudah bersiap memencet remote untuk membuka mobil, ketika pertanyaan yang terlontar dari bibir Mahira sontak saja membuatnya mematung.

“Abang kenal Kaligra?”

Tak mampu menutupi keterkejutan, Bara berbalik tanpa aba-aba. Matanya melebar, memandang Mahira lekat-lekat.

“Abang kenal Amerta?”

Pada akhirnya, Bara teramat bersyukur karena ternyata ia tidak akan menggila sendirian.

“Makasih ya, Ra,” senyumnya terkembang lucu. Sebelum kemudian ia terbahak lewat tangis kebingungan. “Terima kasih, karena akhirnya gue nggak gila sendiri.”

Sebenarnya, ada apa ini?

Bara sengaja melambatkan ritme cumbuan. Berlama-lama melumat, ia hanya terlampau senang menghabiskan waktu bersama Mahira. Ibu jarinya menekan telinga wanita itu. Sebelum kemudian bergerak memutar, menggoda titik-titik gairah yang ia ketahui memang berada di sana. Sapuan pertama membuat wanita itu mendesis, sapuan kedua rintihnya mulai mengalun menyandra telinga. Dan ketika sapuan-sapuan itu tak lagi terhitung dengan jari, Bara berhasil menularkan hasrat serupa dengan miliknya.

Berada di dalam mobil, memang membuat ruang gerak teramat terbatas. Tetapi itulah yang membuat sentuhan terasa kian intim. Berebut napas yang sama, juga berhimpitan berdua. Apalagi dengan fakta bahwa Mahira masih mengenakan setelan kerja. Rok sepan sebatas lutut, teramat menggiurkan bila hanya dianggurkan. Jadi, Bara

perkenankan sebelah tangannya menyapa di sana. Membelai lihai pada awalnya, hingga kemudian masuk perlahan-lahan. Menjumpai bagian paling selatan, meremas pahanya yang hangat, Bara melepas cumbuan di bibir hanya untuk berpindah menyusuri leher yang tak kalah memabukkan.

“Bang,” Mahira berbisik pasrah. Kepalanya menengadah, sementara kedua tangannya tak lepas meremas surai-surai halus pria itu. Menggigit bibir adalah jalan terakhirnya demi mengurangi desah yang ingin mencuri dengar. “Bang ...”

Mengelus pusat keintiman dengan jemari yang terarah, Bara tersenyum seketika saat desah itu melintasinya. Memutus jalinan saliva di leher yang menggoda, Bara ingin menonton tiap ekspresi Mahira yang tersiksa.

Wanita itu terengah ketika jemari Bara terus bergerak, mendamba. Jari-jarinya ingin masuk ke sana. Terkurung

dalam kehangatan yang basah. Sebelum nanti membuka jalan untuk bersenggama dengan ribuan gairah.

Astaga, kenikmatan itu sudah dapat ia bayangkan dengan mudah.

“Udah, Bang,” bisik Mahira menggigit bibir bawah. Tak kuat dengan serbuan rangsangan yang sedari tadi terus menyerang. “Abang!” ia menjerit kaget, saat tanpa aba-aba Bara justru menyelipkan jemarinya. Membuat Mahira yang berada di atas pangkuan pria itu mau tak mau mengangkat sedikit pantat. Dengan bibir yang masih tergigit, ia jatuhkan pandangan sayunya. “Bang, udah,” lagi ia mendesah pasrah. Jemari itu telah bergerak di sana. Begitu lembut, namun sialannya ia telah terengah parah.

“Sekarang aja, ya?” Bara menambah satu jari, memutari *clit* Mahira yang membengkak menginginkan dirinya. “Sekarang, Ra?”

“Iya, Bang,” sahut Mahira tanpa daya.

Menurunkan celana, Bara mengeluarkan jemarinya dari pusat gairah yang telah basah. Menggeser celana dalam wanita itu sedikit ke samping, ia susupkan miliknya hingga mereka terengah bersama. Meredam jerit dengan cumbu yang mengikat, keduanya sepakat melakukannya dalam sunyi menderap.

Bergerak pelan-pelan, menyelaraskan ritme entakan. Hingga ketika gelombang itu hampir memecah keduanya menjadi kepingan, Bara terus melaju dengan tempo yang kian terpacu.

“Bang?”

“Sedikit lagi, Ra. Abang sedikit lagi.” Cengkraman kuat pada bahu pria itu, menjadi pertanda bahwa Mahira tak bisa menunggu. Ia biarkan dirinya diterjang kenikmatan terlebih dahulu. Sambil membantu Bara melaju, Mahira juga memacu pinggulnya. Namun, ketika gerakkan Bara makin tak terkendali, Mahira membiarkan laki-laki itu

memimpin jalan. Menikmati terjangan berikutnya, dan mereka menjadi kemilau saat Bara berhasil menyampaikan hasratnya dengan luar biasa.

Sekali lagi, mereka menyukai rasa yang tersesat ini.

“Bang?”

“Kabur ke luar negri mau?”

Seperti yang sudah-sudah, Mahira memilih bungkam.



7. Ucapan Yang Keliru

Gaun cokelat itu tidak lagi indah. Sudah penuh lumpur juga percik hujan yang membuat pakaian tersebut basah dengan noda kotor yang terlihat pekat. Dingin jelas merambat melalui udara yang terembus. Tetapi bagi Amerta dan Kaligra, suhu tubuh mereka justru meningkat.

Mereka sedang tak bisa melangkah pelan. Berlari kencang adalah satu-satunya harapan agar setidaknya dapat mencari persembunyian. Pun, begitu dengan Amerta. Ia tidak ingin merengek dan mengatakan capek padahal tubuhnya sudah menjeritkan kata lelah sedari tadi. Gerimis yang masih mendera bercampur keringat yang mengalir melalui pori-pori. Kaki-kakinya terus mengikuti langkah

lebar Kaligra. Tak peduli bahwa ia terseok-seok.

Gerimis yang kian rapat masih mengguyur hutan hijau Asmaraloka. Licin dari tumbuhan lumut beberapa kali membuat mereka terpeleset. Akar-akar pohon serta ranting yang menjuntai, tak lagi menjadi masalah. Mereka terus menerobos hutan. Tak ada waktu tuk mengeluh, para prajurit istana telah berada di belakang mereka.

“Sebelah sana,” gumam Kaligra sambil memastikan Amerta masih mampu bertahan. “Sebentar lagi,” katanya terengah.

“Darahnya semakin banyak, kita harus berhenti untuk membebat lukamu,” bibir merah muda Amerta memucat. Udara dingin yang menampar tubuhnya membuat wajahnya terasa kebas. “Kaligra, berhenti sebentar.”

“Sudah tidak ada waktu,” Kaligra terus memacu langkah.

“Tapi kamu bisa mati kehabisan darah!” dengan sisa tenaga, Amerta menjeritkan risaunya. “Sebentar saja. Kita perlu membalut lukamu.”

Tetap diam, Kaligra menyapu tetesan gerimis di wajah. Ia lirik sebentar pada bagian lengan yang tadi terkena anak panah.

Pada akhirnya persembunyian mereka ketahuan. Setelah menghilang selama 25 hari dari istana, prajurit-prajurit hebat Asmaraloka berhasil mengetahui keberadaan mereka. Padahal selama ini, baik Kaligra maupun Amerta sangat berhati-hati. Mereka tak pernah keluar pada siang hari. Aktivitas Kaligra dalam berburu bahkan dilaksanakan tiap tengah malam. Mereka takut bahwa matahari bisa saja membocorkan keberadaan mereka. Tanpa tahu, justru bulan yang berkhianat.

“Kaligra, kita harus berhenti!”

“Mereka bisa menangkap kita.”

Amerta tak bisa lagi menahan diri. Selain letih karena terus berlari, kekhawatirannya pada keadaan Kaligra bukan sekadar isapan jempol semata. Jadi, bertindak sebagaimana biasa ia berlaku sebagai seorang tuan putri. Ia pun menghentikan langkah. Sorot matanya berubah tegas dengan pendar yang tak terbaca. Rahangnya terkatup rapat walau helaan napasnya tersenggal parah. “Kaligra Raytaslim, aku perintahkan padamu untuk berhenti!” ucapnya tegas. “Melanggar perintah seorang putri sama saja dengan berkhianat pada istana!”

Kaligra sudah dua meter jauhnya dari titik di mana Amerta berdiri. Sebelah alisnya yang lebat naik. Memandang heran sekaligus lucu pada tuan putri yang tengah mengancamnya itu. “Apa hukuman tidak mengindahkan perintah seorang putri akan jauh lebih berat dibanding dengan membawanya kabur dari istana?”

Sebuah sarkas tak akan membuat mereka maju ke mana-mana. Sedang diburu waktu, Amerta berjalan cepat menghampiri Kaligra sambil merobek lengan gaunnya. “Berhenti keras kepala,” desisnya tidak suka. Ia bebat luka itu, mencoba menghentikan darah yang terus mengalir dari sana. “Kamu bisa mati kehabisan darah.”

“Pada akhirnya, hanya salah satu di antara kita saja yang boleh mati. Dan aku mengambil pilihan itu.”

Bara menyingkap selimutnya dengan napas terhela. Duduk di tepi ranjang, ia biarkan telapak kakinya bersentuhan dengan ubin dingin kamarnya. Hari masih gelap. Dan Bara ingat betul, ia baru merebahkan tubuhnya di ranjang sekitar satu jam yang lalu. Namun kini, ia harus dipaksa terjaga karena mimpi sialan itu

terus mengejarnya. Sesungguhnya ia lelah. Padahal, bukan dirinya yang berlari di sana.

Berdiri, ia melangkah menuju jendela. Menyibak tirai, ia saksikan rintik hujan berebut menjatuhkan tanah. Tak peduli pagi masih terlalu ranum tuk diajak bersenandung. Nyatanya, bulir-bulir air dari awan itu, siap mencipta ritme yang selalu identik dengan suram juga kenangan.

Tak ada jawaban yang bisa ia temukan dengan terus memandangi hujan, ia memutuskan turun ke bawah. Mungkin segelas teh hangat dapat memberinya sedikit ketenangan. Ia juga perlu melanjutkan lelap. Namun langkahnya menuju dapur terjeda, ketika ekor matanya justru menemukan papanya tengah duduk menghadap kolam renang. Kegiatan yang memang selalu dilakukan pria paruh baya itu sejak dulu.

Bara ingat, papanya pernah berkata, menatap permukaan air yang datar mampu membuat rileksasi tersendiri sembari menghimpun ketenangan untuk memulai hari sibuk.

“Papa?”

Danang menolehkan kepala. Alisnya terangkat bukan hanya karena terkejut, namun juga heran. “Ini benaran Barata kakaknya Raja?”

Bara mencebik, ia jatuhkan tubuh tepat di sebelah sang ayah.

“Oh, pasti bukan, ya? Karena kakaknya Raja biasanya bangun siang. Nah, ini pasti Bara adeknya Mas Affan ‘kan?”

Memutar bola mata, Bara hanya bisa mendengkus mendengar ledekan papanya. “Aku baru mulai tidur tadi, terus kebangun.”

“Kenapa? Kebelet pipis?”

Sekali lagi, yang Bara lakukan adalah merotasikan bola matanya. “*Please* deh,

Pa, jangan kayak Mama,” gerutunya.

Maksud Bara adalah terus memperlakukan mereka sebagai anak kecil. Kedua orangtuanya seperti tidak pernah mau menerima kenyataan kalau anaknya sudah dewasa semua. “Aku mimpi lagi, Pa,” ia hanya ingin bercerita walau tanggapan yang ia terima nanti hanyalah sebuah olokkan belaka. “Sebenarnya, aku ini kenapa sih, Pa?”

“Mau coba bantuan psikiater?”

Bara menoleh pada papanya. Sedikit tak menyangka bahwa ia mendapat tanggapan serius kali ini.

“Papa hitung, sudah hampir tiga bulan ya, kamu mimpi aneh terus.”

Bara diam, menyimak.

“Karena ilmu Papa nggak sampe ke sana, gimana kalau kita coba cari bantuan sama yang ahli? Papa pernah denger metode hipnoterapi bisa bikin kita kembali ke masa-masa yang sempat terlupa. Sistem kerjanya mungkin memaksimalkan

ingatan kita yang terlewat. Tapi nggak apa-apa ‘kan, kita bisa coba.”

“Papa beneran serius nanggepin mimpi aku?”

Danang hanya tersenyum. “Mama kamu sebenarnya yang selalu kepikiran.”

“Tapi Mama selalu nanggepin mimpiku lelucon, Pa.”

“Gitulah sebenarnya orangtua, Bar. Selalu lain di bibir lain di hati. Padahal, dia udah setengah mati cemas sama anaknya. Mama kamu sampai mikirnya kamu kena hal-hal mistis gitu.”

Bara mendengkus tanpa sadar, namun sudut bibirnya terangkat geli. Ia tidak pernah salah dalam menilai bahwa keluarganya adalah keluarga terbaik di dunia. “Apa Papa percaya ada kehidupan lain selain kehidupan yang kita jalani sekarang?”

“Kamu percaya?”

Saat pertanyaan itu berbalik padanya, Bara hanya mengedik bahu saja. “Aku

cuma tahu dunia yang namanya *Jurassic World*,” kekehnya geli. “Tapi dalam mimpiku ini, ada dunia yang namanya Asmaraloka, Pa. Dan aku tinggal di sana.” Danang diam, ia tak lagi menatap anaknya. Kembali memandangi kolam renang yang telah dipenuhi rintik hujan, ia hirup dalam-dalam udara sejuk yang belum tercemar. “Kamu tahu, Papa adalah orang yang paling realistis ‘kan, Bar?” Bara tahu.

“Dan untuk mimpi-mimpi kamu, Papa cuma bisa kasih pandangan.”

Sangat berharap pada apa pun pandangan ayahnya, Bara menegakkan punggung. Menanti dengan sungguh-sungguh.

“Garis takdir Tuhan itu penuh misteri namun sudah pasti berbarengan dengan ketetapan. Kamu bilang, dalam mimpi itu kamu bersama seorang perempuan ‘kan? Nah, ambil benang merahnya. Mungkin, takdir sedang berbaik hati memberitahu

kamu gambaran siapa yang kelak akan berjodoh dengan kamu.”

“Menurut Papa gitu?”

Danang mengangguk tanpa beban. Ia tepuk dua kali paha sang anak dengan ekspresi tenang di wajah. “Jangan terlalu terbebani sama mimpi-mimpi itu. Anggap aja bunga tidur yang sengaja datang buat ngajak kamu berpetualang. Ikuti aja sampai mana dia ngebawa kamu. Kalau kamu udah ngerasa nggak kuat, ingat, kamu punya Papa dan Mama. Kita bisa sama-sama cari solusi.”

Bara terdiam. Otaknya terus berisik mengemukakan pendapat. Dan ada satu pendapat yang bergaung nyaring sedari tadi. Yaitu, mengenai identitas perempuan yang ada dalam mimpinya. Bara bingung, haruskah ia menceritakan hal itu sekarang?

“Pa?”

“Ya?”

Menelan ludah, Bara tak yakin.

“Jangan cerita kalau belum siap,” sahut Danang seolah dapat membaca isi pikiran sang anak. “Banyak pendapat yang mengungkapkan, semakin dewasa kita, lebih baik telan semua masalah yang mendera. Pendapat itu sebenarnya nggak salah. Tapi juga nggak benar. Kamu tahu kenapa? Karena berbagi cerita pada orang-orang yang buat kamu nyaman, jauh lebih baik daripada menderita sendirian.”

Ah, betapa Bara sangat mencintai keluarganya.

Lihatlah, betapa terbukanya pikiran sang ayah.

Walau ia pernah membuat mereka malu—dan mungkin masih terus membuat ayah dan ibunya menderita bak orang yang tak punya muka—mereka selalu mendengar tiap keluh kesah anaknya. Tanpa pernah menghakimi. Orangtuanya justru membuka jalan melalui diskusi-diskusi panjang, hingga masing-masing

dari mereka mengetahui di mana letak kesalahannya.

“Pa, Bara udah pernah bilang belum, kalau Papa itu sama sekali nggak ada mirip-miripnya sama Opa? Jangan-jangan Papa beneran anak angkat, ya?” kelakarnya geli. Menilik sifat kakeknya yang seperti Fir’aun, Bara jadi ragu kalau papanya adalah anak kandung Hartala yang terhormat itu.



“Wuuuiiihh ..., anak Mama kok wangi banget ini?” Rike menyambut anak bungsunya di meja makan sambil bertepuk tangan dua kali. “Mana ganteng banget lagi. Mau ke mana sih Om *Laja*?” kekehnya mengikuti gaya bicara Nadi.

“Kapan coba Raja bau, Ma?” komentar Rajata sombong sekali. “Kok lo ada di sini juga, Mas? Ponakan gue satu-satunya

mana?” karena tak hanya ada sang ibu dan kakak keduanya saja. Tahu-tahu saja kakak sulungnya pun bergabung di meja makan. “Kenapa sih, Nadi tuh lebih sayang sama Mas Bara daripada gue?”

“Karena gue punya duit. Lo mah fakir,” celetuk Bara asal.

“Apa sih, Mas? Lo nyindir status pengangguran gue ‘kan?” Raja merasa tak terima. “Lagian, siapa suruh juga kalian berdua masih ngesubsidi rekening gue,” kini ia kembali cengengesan. “Mas, Nadi kapan punya adek? Nanti kalau Mbak Anin hamil lagi, gue rela jadi budaknya yang bertakwa deh.”

Affan hanya mengedik. Ia kunyah makanan di mulut tanpa repot-repot menjawab pertanyaan adiknya itu. “Ja, besok lo luang ‘kan? Anterin Mbak Anin nyari kado bisa?”

“Siapa yang ultah, Mas?” Bara bertanya. Ia juga tengah menyuplai karbo ke mulutnya. Sebelum nanti, bersiap

menjalankan roda bisnisnya. “Kok nggak minta anterin gue aja sih?”

“Senorita ulang tahun,” Affan menyebutkan nama anak kakak iparnya. “Udah, biar Raja aja. Biar ada kerjanya dia.”

“Okelah. Itung-itung gue belajar nganter istri sama anak *ngemol*,” kikik Rajata dengan ekspresi tengil di wajah. “Nanti Mbak Anin gue gandeng, ya, Mas? Terus Nadi gue gendong. Aduh, andai dulu gue jadi nikah muda,” gumamnya mendadak melankolis.

Bara hanya tertawa kecil melihat tingkah adiknya itu. “Ngomong-ngomong, lo mau ke mana? Tumben rapinya kelewatan gini.”

“Kencan dong,” sahut Rajata sombong. “Emang elu, Mas, jomlo,” tampangnya masih jemawa.

Ah, adiknya akan berkencan, ya?

Bara hanya mampu mengangguk mengerti. Hingga satu pesan mampir ke ponselnya.

Amerta :

*Bang Raja ngajak nonton, Bang.
Abang nggak apa-apa'kan?*

Tentu saja.

Memangnya Bara akan kenapa?

Toh, sejak awal ia tahu bahwa wanita itu memang kekasih adiknya.

Amerta :

*Dia juga ngajak double date sama
Abangku, Bang.*

*Tadi, siang dia juga datang buat jenguk
papa.*

Aku harus gimana, Bang?

Hah, entahlah.

Bara merasa makin jauh saja.

“Mau nonton film apa, Ja? Tumben banget lo hobi nonton,” celetuknya nyaris tanpa berpikir.

Kecemburuan ini?

Astaga

Namun yang paling menyebalkan adalah adiknya telah berhasil menarik seluruh perhatian keluarga Mahira.

Sementara dirinya?

Hanya bayang-bayang yang selalu berada di belakang.

“Lha, lo kok tahu kalau gue mau nonton, Mas? Perasaan gue nggak ada ngomong deh.”

Uhuk!

Bara tersesak.

Buru-buru ia sambar air putih dan meneguk isinya hingga setengah.

“Lo kenapa, Bar?” Affan bertanya heran.

“Tersedaklah, Mas. Memangnya kenapa lagi?”

“Bukan. Ekspresi lo gue perhatikan benar-benar mengkhawatirkan.”

Bara hanya berdecak, namun dalam hati ia merutuki seberapa hebat kakaknya itu dalam membaca situasi.

“Mas,” kini Raja yang memanggil.

“Apaan?”

“Lo belum jawab pertanyaan gue yang tadi.”

“Pertanyaan yang mana sih, Ja?”

“Lo kok bisa tahu kalau gue mau nonton sama Mahira?”

Mampus!

Bara mulai membenci lidahnya yang berkata apa pun sesuka hatinya.

8. Nadi

“Waw tumben!”

Seseorang menepuk punggung Bara, membuatnya menoleh namun orang tersebut justru telah berpindah ke sebelahnya.

“Jarang-jarang ‘kan, *owner* mabok di sini!”

Bara hanya menimpali dengan kekehan. Ia angkat gelas berisi *dry martini* favoritnya. Ia ingin bersulang pada siapa pun yang tanpa sengaja melihat ke arah dirinya. Ingin merayakan kebingungan juga keresahan yang tak kunjung menyingkir dari hidupnya.

“Ruangan lo di atas pengap atau kebanjiran? Tumben lo minum di sini?”

Nama laki-laki berisik itu adalah Megantara. Salah satu dari banyaknya

sepupu yang ia miliki. Sama seperti dirinya yang tak terjun pada bisnis keluarga, Megan bebas memulai bisnis apa saja asal bukan tempat hiburan malam, prostitusi, situs perjudian, biro penipuan, politikus, seorang selebritis dan ada beberapa macam profesi lain yang tidak diperbolehkan. *Ck*, sama saja dengan suatu kebohongan ‘kan?

Well, pada akhirnya memutuskan keluar dari bisnis keluarga mereka yang telah menggurita di mana-mana, bukan berarti memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun. Tetap ada aturannya. Tidak boleh sembarangan. Beruntung saja Bara sudah dicoret dari daftar ahli waris, jadi tak ia pedulikan lagi aturan-aturan sialan itu.

“Kadang gue merasa jadi orang paling jahat di dunia,” saat mabuk sudah menjadi judulnya banyak orang yang mendadak jujur di waktu-waktu krusial itu. “Tapi

kadang gue juga merasa kalau sebenarnya gue ini menderita.”

Ia jahat karena telah berani jatuh hati pada kekasih adiknya.

Ia menderita karena tak bisa menunjukkan pada dunia siapa yang menyimpan hatinya.

“Gue pengen balik ke masa-masa sekolah. Di mana permasalahan hidup gue cuma karena nggak ngerjain PR Kimia,” Bara tertawa. “Gue nggak pernah ngerti kenapa Oksigen bisa disingkat O₂. Padahal jelas-jelas, O-nya itu cuma satu. Lo nggak heran, Gan?”

Megan tertawa kecil. Setelah pesanannya tiba, ia sesap sedikit *wine* dengan gaya *elegant*. Menggoyang-goyangkan isinya, lalu menghirup aromanya yang memikat. “Gue lebih penasaran kenapa perempuan punya segudang air mata yang nggak abis-abis dipake tiap hari.”

“Mungkin air mata itu masuk ke dalam sumber daya yang bisa diperbaharui, Gan.”

“Mungkin sih,” Megan kembali tertawa. “Terus lo nggak kepo kenapa laki-laki banyak yang jadi berengsek?”

Bara hanya diam, sebelum kemudian mengutarakan apa yang tersimpan di dadanya. “Gue punya pacar, Gan,” ia telah hilang akal karena terlalu putus asa. “Bukan pacar deh, cuma seseorang yang berarti dihidup gue,” ia merevisi sambil tertawa. “Dan sialannya, gue nggak jatuh cinta sepihak. Dia juga ngerasain hal yang sama kayak gue.”

“Ya udahlah, *gaskeun* ae,” Megan mengomentarnya santai. “Hidup kita udah terlalu ribet dari kecil. Jadi maaf-maaf aja, buat urusan cinta-cintaan gue males mikir.”

Bara membenarkan dalam hati. Sejak kecil, mereka sudah hidup dengan aturan ketat dari kakeknya. “Gue juga penginnya

gitu. Tapi nggak bisa,” menyugar rambutnya senyum Bara tertekuk muram.

“Masalahnya, pasti hubungan kalian rumit ‘kan?”

Bara manggut-manggut. “Situasinya nggak mendukung gue buat nunjukin dia ke orang-orang.”

“Kawin lari, Bar,” ide itu meluncur mulus dari bibir Megan. “Minta ajarin Mas Affan gimana caranya. Kan doi *expert* tuh masalah begituan,” kekeh Megan. “Kalau lo nggak bisa nunjukin dia sama dunia. Kenapa nggak lo nikmati aja berdua sama dia? Kawin lari nggak butuh restu keluarga. Anggap aja bentuk lain dari keegoisan kita sebagai manusia. Toh, hidup cuma sekali ‘kan? Ngapain dibuat ribet.”

Anehnya, Bara tak menganggap itu ide gila. Ia menyimakinya sungguh-sungguh seakan apa yang disampaikan Megan

merupakan angin segar dibalik gersangnya gundah yang ia rasakan.

“Makin dewasa kita, seharusnya masalah utama yang ngehadang hidup tuh bukan cinta. Makanya, gue kalau udah jatuh cinta gue buat aja mudah. Males gue ribet-ribet. Nggak suka, putus. Suka tapi keluarganya nggak suka, ya suka-suka gue aja,” celetuk Megan masih memertahankan kesantaiannya. “Hidup kita udah diribetin Opa. Jadi perkara cinta-cintaan dibuat egois aja.”

Bara terdiam.

Di tengah kesadaran yang berniat meninggalkan raga akibat alkohol yang diteguknya, Bara menggodok ide tersebut masak-masak. Mungkin, bukan ide terbaik. Tetapi ia merasa hal itu tidak buruk juga untuk dilakukan.

“Dan kalau sampai ngelukain keluarga gimana menurut lo, Gan?”

“Selama dosa tanggung masing-masing, nggak ada kewajiban kok buat

bahagiain semua orang. Lagian selagi lo punya otak, lo timbang-timbang sendiri aja mana yang kira-kira baik buat lo,” lanjut Megan seakan tengah menggurui. “Lepasin cinta kalau bagi lo keluarga yang utama. Atau hidup bareng cinta sambil minta pengampunan sama keluarga. Karena gue percaya, kadang-kadang waktu bisa jadi sekutu asal kita teguh sama apa yang kita pilih.”

Menelengkan kepalanya, Bara tertawa memandang sepupunya yang malam ini terdengar luar biasa. “Lo kenapa nggak jadi motivator aja sih, Gan? Omongan lo udah paling bener deh,” kekeh Bara senang.

“Nanti Opa lo cemburu kalau gue lebih tenar dari dia,” Megan berkelakar. “Gue sebenarnya suka suasana yang kayak gini, Bar. Di saat belum rame orang.”

Mengikuti arah pandang Megan yang menyusuri tempat usahanya, kali ini Bara mengangguk setuju. Waktu yang tertera di

pergelangan tangannya masih menunjukkan jam sore. Yaitu pukul sembilan malam. Dan parahnya, Bara sudah meneguk empat sloki *dry martini*. “Gilak, masih jam segini gue udah teler,” cebiknya kesal.

“Memangnya ngapain sih lo sampe mabok gini?”

Bara hanya mengedik. Tak mungkin ia ceritakan bahwa ia merasa panas hati saat mengingat bahwa sekarang ini, adiknya tengah melakukan kencan dengan wanita yang tak hanya merajai jiwanya, tetapi juga mimpi-mimpinya.

Awalnya, rasa yang ia tabuh di dada untuk Mahira hanya sekadar penasaran belaka. Intensitas pertemuan di antara mereka pun berawal dari membicarakan mimpi-mimpi yang sama. Hingga belakangan, debar jantung kian menggila membuat mereka sepakat mencipta dosa.

Karena rupanya, ada benang merah dari mimpi-mimpi yang menghaturkan

cinta tak terkira. Lalu keduanya menyerah, mereka melebur dalam ingin untuk bersama yang parah. Pelan-pelan merajut romansa di belakang Rajata. Menjadi pendusta di depan keluarga. Sementara bila bertemu rahasia-rahasia, mereka akan berpeluk mesra.

Dan kini, Bara mulai gerah.

Ia ingin jadi satu-satunya.

Tetapi bagaimana dengan adiknya?



“Jadi, apa yang mau lo bahas?”

Pada akhirnya, Bara tahu bahwa Mahira hanya beralasan saja ingin pulang cepat. Rupanya, gadis itu memang sengaja ingin berbicara empat mata. Bara tak menolak ajakan itu, sebab ia pun sedang buntu demi mengurai mimpi-mimpi sialan yang terus mengganggu. Membawa Mahira ke sebuah kafe yang terbilang sunyi, Bara

akan membiarkan wanita itu bicara lebih dulu.

“Lo serius, kalau mimpiin hal yang sama kayak gue?”

Rambut panjang Mahira bergerak saat ia mengangguk. “Aku awalnya nggak yakin, Bang,” wanita muda itu menghela. Ia mainkan sedotan di dalam gelas minumannya sambil mencuri satu atau dua pandangan pada kakak kekasihnya. “Aku pikir, cuma sekadar mimpi biasa aja. Tapi jujur, aku mulai keganggu. Sampai akhirnya aku ketemu Abang hari itu.”

Sama.

Bara pun merasa demikian.

“Aku nggak tahu apa yang terjadi hari itu, cuma yang jelas mimpi itu makin nggak terkendali sejak kita ketemu,” Mahira menunduk resah. “Potongan-potongan yang semula samar, mulai jelas. Setiap aku cerita soal mimpi-mimpi itu ke orang-orang, mereka cuma menganggap

kalau semua bunga tidur. Tapi aku yakin, ada sesuatu yang nggak biasa, Bang.”

Bara sangat paham rasanya. Ia pun mengalami hal yang serupa. Nyaris gila karena mimpi-mimpi sialan itu terus mengejar. Ia juga tak bisa menyalahkan keluarganya yang hanya merespon mimpinya, seadanya saja.

Karena, ya, hanya mimpi.

Sebuah proyeksi yang terjadi kala lelap menjemput.

“Aku nggak tahu apa artinya semua mimpi-mimpi itu, Bang. Tapi yang jelas, setelah bertemu Abang hari itu, aku merasa lega.”

Bara mengangguk, diam-diam.

Ia pun merasakan hal yang seperti itu.

Ia lega, entah untuk apa.

“Entah kenapa, aku ngerasa pertemuan kita benar.”

Menghela sambil meminum minumannya, Bara menolehkan pandangan ke mana saja. Menolak

bertemu pandang dengan Mahira yang membuatnya teringat dengan gadis yang berada di mimpinya. Bukan apa-apa, gadis dimimpinya itu tak sekadar gadis biasa. Gadis itu adalah kekasih dari laki-laki yang mirip dengannya. Dan dalam mimpi itu pula, Bara pernah merasakan bagaimana mereka bertemu diam-diam. Melempar tatap penuh cinta. Hingga beberapa kali sempat berpeluk mesra sembari melabuhkan ciuman yang hanya Tuhan dan laki-laki sialan dalam mimpinya itu yang tahu bagaimana rasanya.

Ah, tapi percaya atau tidak Bara seperti dapat merasakannya juga. Sudahlah, ia gelengkan kepala mencoba menghapus bayang-bayang tersebut.

“Terus, gimana jadinya sekarang?” akhirnya Bara kembalikan lagi fokusnya. “Lo punya solusi?”

Mahira menggeleng. “Aku nggak tahu, Bang. Aku cuma pengen ngomongin ini aja

sama Abang. Walau nggak nemu jalan keluar, seenggaknya aku tahu kalau aku nggak sendiri ngalaminya.”

Menyugar rambut, Bara meraih ponselnya di atas meja. Membuka kunci pada layarnya, ia lalu menyodorkan benda pipih itu pada Mahira. “Bagi nomor hape lo,” katanya menyerukan.

Mahira menerimanya, lalu mengetikan sederet angka. “Udah, Bang,” katanya sembari menyerahkan kembali ponsel itu kepada sang pemilik.

Menerimanya, Bara tertegun ketika membaca nama yang tertera di sana. “Nama lo, Mahira Amerta?”

Mahira mengangguk. “Aku udah tahu nama Abang. Bang Raja yang ngasih tahu. Dan karena itulah, aku makin yakin buat ketemu dan bicara langsung sama Barata Kaligra Akram.”

Oh, shit!!

Bara memaki dalam hati.

Betapa kebetulan sialan ini benar-benar membuatnya gila.

“Kayaknya, takdir lagi pengen main sama kita, Ra. Kalau lo ada waktu, yuk main bareng,” komentar Bara penuh sarkas. Kemudian memilih tertawa, karena rupanya lelucon di hidupnya tak ada habisnya. “Berengsek.”

“Nad, kenapa sih Om Bara di cuekin?” Bara sudah berada di rumah kakaknya sejak satu jam yang lalu. Niatnya datang ke sini memang untuk bermain dengan sang keponakan. Tetapi sedari tadi, Nadi mengabaikannya. Tanpa senyum juga sapa, Nadi melengos dan tak mau bermain bersamanya. Padahal sejak dulu, Nadi selalu lengket padanya.

“Nadi kenapa sih? Semenjak jalan sama Om Raja kok kayak ngelupain Om Bara? Om ngambek nih.”

Tak memberi tanggapan berarti, Nadi hanya melirik Bara sekilas saja. Kemudian kembali membuang muka dan fokus pada gambar yang tengah ia warnai.

“Om Bara ada salah, Nad?”

Kakak iparnya datang dengan camilan dan minuman untuk Bara. Sore hari setelah mandi Nadi selalu menghabiskan waktunya di ruang bermain yang mengarah langsung pada halaman samping yang di fasilitasi oleh kolam renang.

“Mbak Anin, Nadi kenapa sih? Gue di cuekin mulu. Kemarin-kemarin juga nggak mau ngomong sama gue kalau di telpon,” Bara mengadu pada sang ipar. “Nadi pasti kena hasutan Raja ‘kan? Iya, Nad? Om Raja ngejelek-jelekin Om Bara pasti, ya?”

Anin memilih mengedik, ia langkahkan kaki menuju jendela besar yang belum ditutup. Angin sudah cukup dingin membelai mereka. Mungkin, karena di luar sedang mendung.

“Nad, jangan diemin Om Bara terus dong. Om Bara galau nih.”

“Mau Mama yang ngomong sama Om Bara atau Nadi aja yang bilang sendiri?” Fokus Bara kembali mengarah pada kakak iparnya. “Ngomong apa, Mbak?”

Anin tak segera menjawab, ia tatap putrinya terlebih dahulu sambil tersenyum kecil. Dan Nadi yang diperhatikan pun hanya mengerucutkan bibir. “Oke, Mama ya, yang ngomong sama Om Bara?” terlihat anggukan kecil dari sang putri membuat Anin menghela kemudian mengalihkan irisnya pada Bara.

“Kenapa, Mbak?” Bara menyadari bahwa sepertinya ada yang salah dengan ekspresi sang kakak ipar. “Ada hal fatal yang udah gue buat ke Nadi?”

“Nad, tolong panggilin Mbak Yanti dong. Bilang di panggil Mama, ya?” Nadi tentu saja menurut. Ia segera bangkit, lalu berlari dengan semangat memanggil nama pengasuhnya. Barulah setelah

memastikan anaknya tak akan mendengar mereka, Anin memandang adik iparnya dengan pendar serius. “Nadi ngelihat kamu cium Mahira minggu lalu.”

Deg.

Jantung Bara seperti ditikam.

“Kamu berdoa aja, supaya dia cepat lupa dan nggak cerita ke Papanya.”

“Mbak ...,” Bara tak mampu berkata-kata setelahnya. “Gu—gue ...”

“Jangan jelasin apa-apa ke Mbak, Bar. Tapi, satu hal yang perlu kamu tahu, apa yang kamu lakukan bakal nyakitin banyak orang. Nadi yang pertama, selanjutnya mungkin Affan. Dan semoga sebelum Raja merasa terkhianati, kamu bisa ambil sikap sebelum segalanya terlambat.”

Sekali lagi, jantungnya terasa ditikam kuat.

Gelontoran rasa bersalah bersarang di dadanya dan terasa ingin meledak.

9. Jeda

Masih lama?

Bentar lagi, Bang.
Jam mkn siang uda lwt

Iya, iya
Ini uda jln ke parkiran
Sabaaarrr ...



Bara menghela, ia mengetuk jemarinya di atas kemudi. Sudah setengah jam lebih ia berada di parkiran dan wanita itu pikir ia masih bisa bersabar?

Ck, Bara tak lagi memiliki *stock* kesabaran itu. Sudah habis rasanya ketenangan yang ia himpun. Rasanya, ia ingin sekali meledak demi menuntaskan nyeri di kepala. Ah, tapi

baiklah, Bara akan mencoba tenang. Kembali ia himpun sabar, semoga segalanya sepadan.

Saat kemudian pintu mobilnya terbuka, ia mendengkus walau yang ia terima adalah cengiran lucu. “Pakai sabuk pengaman,” perintahnya dengan pendar malas.

“Iya, iya, bawel,” Mahira menyimpan tasnya di kursi belakang. Namun sebelum melaksanakan perintah laki-laki itu, ia terlebih dahulu mencondongkan tubuhnya. Mengecup pipi Bara yang sudah menunggunya sedari tadi. “Maaf lama,” Mahira tertawa ketika Bara menanggapi dengan decak kesal. “Udah laper banget, ya?”

“Aku nggak suka sama orang yang menunda-nunda waktu istirahat,” cetus Bara yang masih enggan melirik Mahira.

“Tadi nanggung, Bang,” Mahira membela diri. Namun ia segera memberengut begitu Bara tak merespon

ucapannya. “Dari kemarin ke mana sih? Kok susah banget dihubungi.”

“Sibuklah.”

“Sibuk apaan?”

“Pacaran,” celetuk Bara singkat.

“Abang!” Mahira memukul lengan laki-laki itu. “Ngomongnya yang bener dong,” erangnya kesal.

Mengurai ketegangan di wajahnya, Bara akhirnya tersenyum. Tangannya terangkat mengelus puncak kepala Mahira. Rasanya, tak ada guna bila ia terus memenangkan amarah di dalam hati. Toh, konsekuensi hubungannya dan Mahira memang tak jauh-jauh dari kata ketahuan. Karena dalam hubungan ini, perannya adalah sebagai seorang pencuri. Sebelum nanti dicaci maki sebelum kemudian dihakimi.

Well, ia mencuri kekasih adiknya ‘kan? Bara tak akan melupakan fakta itu.

“Ngedate sama Nadi tiap sore. Dia lagi suka ngambek, makanya harus rajin-rajin

dirayu,” tak tega bila ia mengatakan pada Mahira bahwa Nadi memergoki mereka berciuman tempo hari. Kunjungan rutin yang dilakukan Mahira tiap *weekend* masih berlangsung hingga detik ini. Rajata benar-benar belum bosan membawa Mahira ke tengah-tengah keluarga mereka.

Dan biasanya, bila ada sedikit celah saat mereka berdua tak sedang diperhatikan, Bara akan memanfaatkannya. Sekadar memeluk Mahira, atau menciumnya seperti yang sudah Nadi adukan.

Astaga, Bara berharap Nadi tidak akan mengingatnya untuk waktu yang lama. Bara tidak ingin Nadi membencinya.

“Rasanya aneh aja, kalau sehari Nadi nggak nelpon,” gumam Bara sambil menatap jalanan. “Dulu, aku pernah pulang pergi London Jakarta demi nemenin Mbak Anin yang lagi ngidam,” Bara mengenang peristiwa itu dengan

senyum tulus. “Makanya, Nadi lengket banget sama aku. Dari dalam kandungan, Nadi doyan banget *ngedate* kalau sore,” kekehnya kemudian.

Mahira bisa melihat kebanggaan kecil di wajah Bara saat pria itu menceritakannya. Bibirnya ikut melengkungkan senyuman, tertular bahagia yang dirasakan Bara. “Makanya Abang tuh, kalau Nadi ngambek cepet banget ya ngerayunya. Coba kalau aku?”

“Kan kamu dirayunya sama Raja.”

“Mana pernah ya, Abang!” Mahira mencebik. “Udah ah, jangan ngomongin Bang Raja. Nanti *endingnya* kita pasti berantem,” Mahira tidak ingin mereka ribut lagi. “Ngomong-ngomong ini kita mau ke mana?” ia menyadari bahwa jalan yang diambil oleh pria itu bukanlah jalur ke tempat makan siang yang telah mereka sepakati tadi. “Bang?” respon gumaman dari Bara justru membuatnya gemas. “Ini kita mau ke mana sih?”

“Kawin lari.”

“Hah?”

“Biar kamu kalau ngambek dirayunya cuma sama aku. Berani nggak ngambil jalan ini?”

“Abang!”

Bibit menjadi gila tampaknya memang sudah ada di tiap manusia. Tinggal mencari saja pemicunya, maka segel yang bernama kewarasan akan menghilang dengan sendirinya. Jangan tanyakan kenapa, sebab mencari *karena* di tengah akal yang mulai setengah-setengah tak akan bisa.

Dan itulah yang terjadi pada Bara. Ia tidak akan pernah menghardik ungkapan “*kenapa harus dirinya?*” sebab ia tahu betul, takdir Tuhan luar biasa tak terduga. Makanya, alih-alih menyalahkan semesta, ia coba peruntungan nasib

dengan apa pun yang ia percayai sekarang ini.

Tak mengalihkan tatapan, ia biarkan netranya mengejar semua gerak Mahira yang masih takjub mengelilingi rumahnya. Mata wanita itu memancarkan kekaguman. Berkali-kali menyerukan kata wah atas apa yang dilihat, ekspresi Mahira benar-benar sesuai ekspektasinya.

Hm yeah, inilah rumah yang Bara beli dengan uangnya sendiri.

Adalah hunian dua lantai yang ia beli saat tengah galau akibat mimpi-mimpinya. Entah kenapa, ia merasa membutuhkan tempat bersembunyi. Ada kegelisahan yang tak mampu ia tenangkan. Dan rumah ini, menawarkan semua yang Bara perlukan. “Gimana? Kamu suka?” alih-alih ibunya, Bara justru memilih Mahira sebagai orang pertama yang ia perlihatkan hunian ini. “Tinggal isi *furniture*.”

Mahira memandang Bara dengan senyum manis yang sampai ke mata. “Yang mau tinggal di sini ‘kan, Abang. Kenapa tanya pendapatku?” tanyanya jenaka. Blazer yang membalut kemejanya telah ia tinggalkan di mobil, sementara sepatu hak tinggi yang biasa menemani langkahnya di hari kerja telah berganti dengan selop yang diam-diam mereka simpan di dalam mobil milik Bara. Dengan rok sepan dan gelungan rambut yang longgar, Mahira tertawa kecil. “Aku suka, Bang. Konsep tanpa sekat gini bikin semangat nyari partisi ‘kan?”

“Itu dia. Aku nggak suka tembok. Aku pengen lebih banyak pakai partisi berbahan kayu.”

Mahira tahu, jadi ia mengangguk. “Kapan belinya sih? Baru selesai direnovasi? Bau cat masih terasa.”

Memberi kode agar wanita itu mendekat, Bara membebaskan lengannya di dada demi mengulurkannya agar

Mahira datang padanya. “Beberapa bulan yang lalu. Dan ya, baru selesai renovasi. Aku nggak suka lantai sama warna dindingnya,” saat Mahira telah berada di sisinya, Bara merangkul pinggang wanita itu sambil memertahankan senyumnya. “Marmer yang dulu dipakai di sini terlalu membosankan. Aku suka hitam.”

“Kenapa nggak ambil apartemen aja? Biasanya cowok lebih suka tinggal di apartemen ‘kan daripada di rumah gini? Lebih *simple*,” tanpa keraguan, Mahira menyandarkan kepalanya pada lengan atas Bara. “Jadi ada rencana apa sebenarnya kok ngebeli rumah?”

Mengecup puncak kepala Mahira, Bara tahu kenyamanan ini bisa berakhir kapan saja. Atau bila iblis-iblis sedang iseng, mereka bisa menghasut setan-setan lain untuk membubarkan jalinan yang ringkih ini dengan mudah. Jadi, Bara memerlukan ikatan lebih kencang lagi, agar Mahira tak ke mana-mana. “Mas Affan bilang,

daripada apartemen mending rumah aja langsung. Biaya pemeliharaan apartemen mahal kalau dihitung-hitung.”

“Jadi, karena rumah ini terus tiba-tiba kamu nyeletuk mau ajak aku kawin lari, Bang?”

“Nggak juga sih. Tapi kalau kamu memang mau anggap begitu. Nggak masalah,” Bara tertawa ketika mendengar dengkusan dari bibir Mahira. Kali ini, ia peluk wanita itu erat-erat sambil menumpuhkan dagunya di puncak kepala Mahira. “Aku serius, Ra,” bisiknya seakan kalah. “Aku pengen peluk kamu terang-terangan. Ngasih tahu mama sama papa kalau aku udah ketemu sama perempuan yang menjungkirbalikkan duniaku.”

Mahira membalas pelukan Bara. Ia lingkarkan kedua tangannya di pinggang lelaki itu. Tak langsung memberi tanggapan, ia hanya ingin menikmati keheningan ini bersama. Tahu betul apa yang dimaksud Bara, Mahira pejamkan

mata sembari menghidu aroma tubuh Bara yang tak pernah absen memberinya keamanan.

“Putusin Raja, *please*,” masih Bara yang menguasai udara dengan suaranya. “Kita bisa pura-pura jatuh cinta setelah kamu putus sama dia. Atau kalau semua terlihat sulit, aku punya *flat* di London. Bisnisku juga masih ada di sana. Kita nggak akan kelaparan.”

“Abang mau kita sembunyi?” Mahira mendongak. “Abang bilang mau peluk aku terang-terangan ‘kan? Keadaan yang sulit versi Abang itu gimana sih?” ia tatap pria itu lekat. “Mau ngulang kisah Amerta sama Kaligra di dunia nyata?”

Bara melengoskan tatapan. Rahangnya mengerat, berikut pelukan yang ia berikan pada wanita itu. “Aku mulai nggak nyaman sama fakta kalau kamu itu pacarnya Raja.”

“Abang tahu kalau itu bener ‘kan? Abang kenapa sih? Aku ngelihat ada ego

yang tergores di sini,” ia tempelkan telapak tangannya di atas dada laki-laki itu. “Kamu tahu konsekuensi dari hubungan kita ‘kan, Bang?”

Melerai pelukan, Bara mengambil beberapa langkah menjauh. “Mau sampai kapan?” pertanyaan itu terlontar sinis. “Toh, kamu juga nggak mencintai Raja ‘kan?” ketika pertanyaannya itu justru tak terjawab, Bara menjadi kian tak sabar. “Atau sebenarnya, kamu tuh ada rasa sama dia?” selidik Bara mulai meracau jauh.

“Kalau apa yang Abang tuduhkan itu benar, aku nggak mungkin ada di sini sama Abang,” Mahira membalas lugas. Ia hampiri laki-laki itu dengan pendar serius. “Abang kenapa? Ini seperti bukan Abang. Ada yang mengganggu Abang?”

Bara tidak tahu.

Tetapi entah kenapa, pertanyaan Mahira memancing ketidaksenangannya.

Jadi, sambil menyugar rambut, ia embuskan napas panjang. “Sepertinya kita butuh jeda,” katanya setengah gusar. “Kita perlu tahu, apa perasaan ini murni atau sekadar terperangkap suasana setelah mimpi.”

“Bang!” Mahira menegur berang. “Maksud Abang apa?”

“*Ck*, ayo, aku antar lagi kamu ke kantor.”

Mahira enggan. Jadi, ia gelengkan kepala. “Maksud Abang bilang gitu apa? Abang ngeragukan perasaan aku?” tuntutan Mahira mencoba sabar. “Setelah semua yang udah kita lalui dalam hubungan ini, Abang masih nggak percaya aku? Nggak percaya perasaanku?”

Entahlah, mungkin Bara memang sudah gila.

Atau sebenarnya, ia hanya tengah merasa tidak percaya diri saja.

Rajata memperoleh keistimewaan dengan menyabet gelar sebagai pacar Mahira.

Walau faktanya, perasaan wanita itu ada untuknya. “Kamu nggak ngerti,” desah Bara panjang. “Kamu nggak akan tahu gimana perasaanku tiap kali denger kamu lagi jalan sama Raja. Aku harus bersikap baik-baik aja, tiap kali kamu datang ke rumah dan duduk di samping Raja. Atau sewaktu Raja main ke rumah kamu. Ketemu sama keluarga kamu. Aku ngerasa seharusnya aku yang ngelakuin semua itu sama kamu, Ra.”

“Kamu cemburu, Bang?”

Bara melirik Mahira dengan sebelah alis terangkat. “Bukan itu maksud aku,” elaknya berusaha santai. “Jadi, gimana? Kamu bisa ‘kan putusin Raja?”

“Kamu tahu gimana sukanya Mamaku sama Bang Raja, Bang. Dan aku nggak mungkin mutusin Bang Raja tiba-tiba.”

“Kenapa nggak bisa?” kejar Bara terus. “Kamu nggak cinta ke dia ‘kan? Atau jangan-jangan—“

“Jangan-jangan apa?” Bila tadi Bara yang terlihat geram sekaligus putus asa, maka kini giliran Mahira yang merasakannya. “Abang mau nuduh aku punya perasaan ke dia?” cerca Mahira sengit. “Mungkin Abang benar,” wanita itu membuang muka. “Kita harus ngambil jeda. Kita harus mikir ulang tentang perasaan kita. Murni karena cinta, atau sekadar gairah yang menyala-nyala.”

“Mahira!” tegur Bara tak suka. Padahal tadi, dirinya yang terang-terangan menginginkan jeda sementara.

Tak menghiraukan Bara, Mahira memutar tumit. Langkahnya menderap tegas menuju di mana tasnya serta kunci mobil Bara berada. “Aku balik ke kantor duluan. Abang nggak perlu nganterin aku. Aku pinjem mobil Abang, nanti Abang ambil di kantorku.”

“Oh, *shit!*”

10. Sakit

Bara mengerang putus asa, ketika merasa suhu tubuhnya lebih tinggi daripada sebelumnya. Ia hela napasnya yang panas, sambil mencoba bangkit dan bersandar pada *headboard* ranjang. Matanya memicing demi menatap jelas waktu yang diproyeksikan jam dinding di depan sana. Hingga kemudian ia meringis, merasa pandangannya justru berkunang-kunang.

“Mama!” ia merasa telah mengeluarkan seluruh tenaga untuk memanggil ibunya. “Raja!” berteriak dengan tenggorokkan kering, cukup membuatnya merintih.

Meraih air putih di nakas, tak lupa ia ambil juga ponsel yang untungnya tak berada terlalu jauh darinya. Karena

sepertinya, tidak akan ada yang datang padanya bila ia hanya mengandalkan pita suara. Makanya, ia butuh *smartphone* guna menghubungi keluarganya yang pastinya juga ada di rumah ini.

Tak butuh waktu lama sampai panggilannya diterima sang adik. Mengingat ini sudah jam sembilan pagi, Raja pasti sudah terjaga sedari tadi. “Ja, minta Mama bikinin gue bubur kacang merah dong,” ia hubungi adiknya tanpa repot-repot mengucap salam. “Lidah gue rasanya pahit banget. Tolong dong, sekalian anterin buah ke kamar gue,” tepat saat adiknya mulai mengomel, Bara memutuskan sambungan.

Well, dua hari yang lalu ia menjaga Nadi yang mengalami demam tinggi di rumah sakit. Dan sejak malam kemarin, giliran dirinyalah yang merasakan nyeri hampir sama. Puncaknya adalah sekitar pukul tiga dini hari. Ia tak kuat lagi terus

terjaga demi memantau bisnisnya, Bara menyerah dan pulang ke rumah. Entah kenapa, kepalanya tengkuknya berat sekali. Ia juga menggigil, sementara suhu tubuhnya meningkat.

Tak lama berselang, pintu kamarnya terbuka. Menampilkan ibunya dengan sorot khawatir di wajah. “Ma ...,” erangnya seperti balita. “Tenggorokanku rasanya kering banget,” adunya lemah. “Kepala juga pusing, Ma. Ketularan demamnya Nadi ini.”

Duduk di tepi ranjang putranya. Rike segera mengulurkan tangan demi memeriksa suhu tubuh anaknya. “Sejak kapan demamnya ini?”

“Pulang tadi udah nggak enak, Ma. Aku bawa tidur malah menggigil. Terus mau bangkit, pusing.”

“Pulang jam berapa tadi pagi?”

“Jam tiga. Ada yang *booking* tempat. Terus malah jadi rusuh. Bête banget kalau

ada OKB mulai masuk *club*,” gerutu Bara kesal.

“Ya, udahlah sabar aja. Sekarang kamu minum obat dulu, ya?” Rike menyayangi ketiga putranya tanpa membedakan. “Tapi kamu belum sarapan. Bentar deh, Mama buatin bubur dulu. Tunggu di sini, ya, Om *Bala* kesayangan Nadi.”

Bara langsung berdecak. “Bibik aja deh yang suruh masak, Ma. Mama sini aja sama aku. kepalaku pusing, Ma,” ia beringsut dari posisinya yang semula. Membidik paha sang ibu sebagai tempat ternyaman membaringkan penat, Bara lalu menarik tangan ibunya dan meletakkannya di atas kepala. “Pusing, Ma.”

“Manja,” Rike tertawa sembari mencubit gemas lengan putranya. “Kamu itu, ya, ngelawan Opa jago. Giliran demam gini langsung keok.” Bara hanya bergumam, ia sudah nyaman berada di

pangkuan ibunya. “Bar, kamu inget nggak sih dokter anak yang kemarin nangani Nadi di rumah sakit?”

Bara kembali bergumam dengan mata yang memejam.

“Cantik ya, Bar?”

“Kalau ganteng berarti cowok, Ma,” komentar Bara singkat.

“Iiiishh,” memukul lengan Bara, Rike mendesis gemas pada anaknya itu. “Dia ternyata anaknya temen Mama lho, Bar. Anak terakhir dari dua bersaudara. Kakak laki-lakinya udah nikah. Gemes, ih, anak kakaknya kembar.”

“Kalau Mama pengen nambah cucu, mintanya sama Mas Affan, ya, Ma? Klasik banget sih pakai alasan mau dikenalin segala.”

Rike langsung mendengkus, Bara ini memang begitu. Terlalu peka pada rencana-rencana yang sengaja disusun untuknya. “Nggak asyik, ah, kamu.”

“Biarin.”

Pintu kamar Bara terbuka lagi, kali ini adiknya yang datang dengan menenteng buah-buahan dari dapur.

“Manja banget sih lo Mas,” gerutu Rajata yang langsung meletakkan buah-buahan di atas nakas. “Minta buah, minta bubur, minta pijet. Terus abis itu minta apalagi? Minta anak?”

“*Huuushh*, kok langsung anak sih, Ja? Minta istri dulu. Baru setelah itu minta anak,” kelakar Rike menengahi putra-putranya. “Kalian jangan aneh-aneh, ya?” Rike memperingatkan. “Mama tuh sukanya, dikasih menantu dulu. Setelah itu, kalian baru boleh kasih Mama cucu. Ingat urutannya, ya?”

“*Yes, mother*,” sahut Rajata lucu. Lalu, ia bergabung dengan ibu dan kakaknya di atas ranjang. “Ma, kayakanya dalam waktu dekat ini, Raja pengen kerja di tempat papa.”

“Tumben punya pikiran buat kerja,” sindir Bara seketika. “Kurang uang jajan

dari gue sama Mas Affan? Kan biasanya tinggal minta.”

“Asli Mas, lo mirip banget sama Opa pas nyindir gini,” alih-alih tersinggung, Rajata justru tertawa. “Bukan masalah uang jajan yang kurang. Gue udah dewasa sekarang. Suatu saat nanti pasti bakal nikah dan punya keluarga. Kalau ngandelin uang jajan dari kalian, tengsin dong gue ngasih makan anak istri gue dari hasil sedekah bulanan kalian.”

“Bahasa lo, Ja,” cebik Bara tertawa. Namun Rike justru mendukung perkataan putra bungsunya. “Mama setuju. Nanti malam, kamu mulai obrolin aja ke Papa ya, Sayang.”

Bara hanya terkekeh pelan, tak ingin menimpali. Ia menikmati pijatan ibunya di atas kepala. Nyaris tertidur, andai saja nama Mahira tidak mengetuk gendang telinganya. Tiba-tiba saja, Bara perlu terjaga demi mendengar percakapan ibu dan adiknya.

“Memangnya Mahira udah minta lamar kamu, Ja?”

Bara terbatuk.

“Kemarin malam, kamu jadi *dinner* bareng keluarganya ‘kan? Yuk, kapan-kapan kita undang keluarganya makan malam di rumah. Mama ‘kan pengen juga kenalan sama calon besan.”

Bara tidak menyukai obrolan ini. “Kayak lo cinta aja sama Mahira,” cetusnya tiba-tiba. “Lagian, Mama yakin banget sih yang dimaksud Raja, istri dan anaknya di masa depan itu Mahira.”

“*Wew*, tahu apa lo soal perasaan gue, Mas,” bantah Rajata cepat. “Lagian, jodoh itu nggak ada yang tahu, ya ‘kan, Ma?” Raja langsung mengubah ekspresinya menjadi jenaka. “Kira-kira, kalau gue nikah duluan. Lo nggak masalah ‘kan, Mas?”

Kepala Bara yang pusing ia ajak mendongak menatap adiknya. “Nggak

usah yang aneh-aneh lo,” tudingnya dengan wajah mengeras.

“Kok aneh sih? Wajar kali kalau gue nikah duluan. Secara, sekarang gue udah punya pacar.”

Bara makin merasa pusing saja mendengar celoteh adiknya. Kenyamanan berada di antara keluarga, mendadak tak lagi bisa ia nikmati. Jantungnya bertalu begitu ribut. Sementara perasaannya menjadi kian tak menentu. “Ma, aku mau tidur aja deh. Mama sama Raja minggir.” Karena sudah seminggu ini, ia dan Mahira sama-sama tidak saling menghubungi. Lalu adiknya mengatakan hal mengerikan tentang pernikahan. Ada khawatir yang merajai hatinya saat ini. Sedikit ketakutan bercokol di palung jiwa. Bisik nuraninya bahkan membuatnya ngeri sendiri. Kemudian, pertanyaan itu pun muncul.

Bagaimana bila akhirnya, Mahira memilih Rajata dan bukan dirinya?

Di tengah carut-marut di kepala, Bara menahan lengan ibunya yang hendak berlalu.

“Kenapa, Bar?”

Sambil meneguk ludah yang terasa kaku, Bara mengembuskan napas gelisah. “Setelah aku sembuh nanti, Mama boleh kenalin aku sama dokter itu.”

Mungkin, pengaruh demam dapat mengakibatkan kurangnya akal sehat.



Bekerja sebagai *account officer* di sebuah bank milik pemerintah dan ditempatkan pada Kantor Cabang Pembantu membuat Mahira menetapkan UMKM didekat kantornya sebagai target yang tepat dalam pendekatannya mencari calon-calon debitur yang sekiranya memiliki usaha sehat yang dapat ia tawarkan pinjaman sebagai modal mengembangkan usaha.

Walau tiap bulan, ia harus merasakan pusing kepala bila debitur yang telah melakukan pencairan mengalami kredit macet setelah beberapa kali membayar bunga serta cicilan. Jujur saja, menarik nasabah untuk berutang memang susah-susah gampang. Segala pengurusan serta surat-surat yang diperlukan, wajib ia pelajari terlebih dahulu. Jangan sampai keliru membaca jaminan. Apalagi bila calon debiturnya sudah terbiasa menggunakan sertifikat tanah atau rumah sebagai agunan yang akan disimpan oleh pihak Bank.

Tak boleh ada yang terlewat dalam tiap pengecekan. Ia harus teliti dan memastikan sertifikat-sertifikat itu sebelumnya sudah pernah dipasang hak tanggungan atau masih bersih alias belum pernah menjadi jaminan utang sama sekali.

Beruntungnya, bulan ini Mahira merasa nasabah-nasabahnya sangat baik

hati. Mereka melakukan pembayaran sebelum tanggal jatuh tempo. Untuk bulan depan, Mahira juga sudah memiliki beberapa calon debitur potensial. Setidaknya beban pekerjaan tak membuatnya gila menghadapi beban perasaan yang menyiksa.

Ah, rindu itu benar-benar mengganggu.

Mahira benci menanggung rindu sendiri-sendiri.

Pasalnya, sudah seminggu berlalu semenjak hari itu. Dengan sangat hebat Bara tak menghubunginya sama sekali. Kemarin, ia telah mengalah. Rindu yang menyusup gelisah membuatnya mengirim pesan yang hingga detik ini belum terbaca. Luar biasa!

Dan Mahira terus berusaha mengurut sabarnya.

Pulang ke rumah dengan hati dongkol, Mahira sudah berencana untuk mendatangi klub malam milik Bara setelah ini. Berhubung besok *weekend*, ia

bisa beralasan pada ibunya menginap di apartemen temannya. Ia harus mencerca Bara lagi.

Disambut dengan aroma kue buatan ibunya, Mahira segera beranjak ke dapur. Lalu menemukan sang ibu baru saja memasukkan satu loyang kue ke dalam oven. Sementara ada satu loyang kue sudah matang. “Dari aromanya udah enak banget lho, Ma,” komentar Mahira sambil memberi salam.

“Ini bolu pisang kesukaannya Raja. Kamu telpon dong, suruh dateng ke rumah, Ra.”

Senyum Mahira meredup. Potongan kue bolu di tangannya tiba-tiba saja terasa memberat. Ia tatap satu loyang penganan yang masih berada di dalam oven dengan tatapan hampa.

Inilah yang membuatnya gamang. Ibunya terlalu menyukai kekasihnya itu. Selalu menganggap Rajata sebagai sosok pahlawan, Mahira tentu saja tak dapat

menyalahkan keadaan. Sebab bagi keluarganya, laki-laki itu telah berbuat kebajikan.

Memutuskan Rajata sekarang, lalu mengenalkan Bara sebagai kekasihnya yang baru, Mahira tak yakin Bara akan memperoleh kesempatan disukai sebesar adik pria itu sendiri. Apalagi dengan gosip yang cepat sekali beredar bahwa Bara memiliki tempat hiburan malam. Beberapa kali, ibunya sempat membandingkan Raja dengan Bara. Walau faktanya Raja juga belum bekerja.

Tetapi entah kenapa, ibunya sangat percaya, bahwa Raja sedang mempersiapkan diri untuk mengambil alih firma arsitek milik ayahnya. Dan dengan pemikiran seperti itu saja, Raja jelas tak bercela di mata sang ibu.

“Bang Raja sibuk, Ma,” perasaannya sedang carut marut tak mungkin mampu baginya menebar senyum palsu di wajah. “Lagian, baru kemarin kan kita makan

malam bareng. Udahlah, Ma, kita makan bareng-bareng aja kue ini.

Ngomong-ngomong, Mahira adalah anak terakhir dari dua orang bersaudara. Ayahnya merupakan seorang dosen, yang sejak beberapa bulan lalu harus memutuskan pensiun setelah sebuah kecelakaan membuat sang ayah tak dapat berjalan lagi.

Kecelakaan yang nyaris merenggut nyawa sang ayah, andai saja Rajata tak segera menolongnya. Hal yang kemudian menjadi *boomerang* tersendiri bagi Mahira saat ini. Tetapi, ia tak mampu menyalahkan takdir. Perjumpaannya dengan Bara pun terjadi setelah ia menjalin hubungan dengan Raja. Jadi, sudah ada benang merah yang mengikat mereka melalui peristiwa kecelakaan itu.

“Coba dong kamu hubungi dulu, Ra. Mama sengaja lho bikinin kue ini buat Raja.”

Baiklah, Mahira mengalah.

Utang budi keluarganya pada sosok itu sudah setinggi Himalaya.

Mengambil ponsel di dalam tas, Mahira menempelkan benda pipih itu ke telinga. Menunggu dengan sabar hingga panggilannya terjawab.

“Hallo, Ra?”

“Abang lagi sibuk?” todong Mahira langsung.

“Iya nih, lagi kepayahan ngebawa Bara yang badannya panas kayak api neraka.”

“Hah? Gimana maksudnya, Bang?”

“Bara sakit.”

Mahira bisa merasakan ketakutan menyergapnya dengan begitu erat.

Mimpi yang ia dapatkan kemarin malam justru terasa kuat dalam ingatan. Ada Kaligra yang tengah bersimbah peluh lalu terkurung di dalam penjara bawah tanah. Luka akibat hujaman pedang tak dirawat, hingga tubuhnya mengalami demam tinggi dan terus merintih.

Dan barusan tadi, ia mendengar kabar apa?

Bara sakit?

Astaga, Mahira bersumpah, ia takut kehilangannya.



11. Nyaris Saja

“Tante nggak tahu mau ngomong apa lagi selain terima kasih banyak, ya, Di,” Rike menghaturkan rasa harunya sambil membagi perhatian pada putranya yang tengah terbaring sakit, juga pada sesosok wanita muda yang tersenyum begitu hangat padanya. “Bara memang manja kalau sakit, cuma Tante heran aja, kenapa kali ini kelewat banget manjanya.”

“Tahu tuh!” Rajata masih menampilkan wajah kesal. “Sakit semua badan gue. Gara-gara ngebopong dia,” sungguh Raja dongkol.

“Nggak masalah, Tante. Kebetulan, aku juga mau pulang tadi. Dan nggak sengaja ngelihat Raja yang kesusahan menangani Bara.”

Jadi ceritanya, suhu tubuh Bara semakin meningkat sore tadi. Dan karena Rajata adalah adik yang baik, maka ia memiliki inisiatif dengan membawa kakak laki-lakinya itu ke rumah sakit. Susah payah ia berhasil memasukan Bara ke dalam mobil. Lalu melaju kencang membelah jalanan.

Sialannya, begitu mereka sampai di parkiriran rumah sakit, Bara mendadak berulah. Persis seperti Nadi ketika tantrumnya kumat, Bara menolak melangkah. Merasa sok kuat padahal lemah, Bara akhirnya tersungkur ke tanah. Beruntungnya, mereka tak jadi tontonan orang-orang. Begitu dibantu oleh beberapa petugas medis, Bara kembali melayangkan penolakan. Bersikeras ingin pulang, Bara mengancam Rajata dengan mengatakan akan menyetir sendiri bila Raja tidak mau mengantarnya ke rumah.

Sudah mengumpat berkali-kali, Rajata akhirnya mendesah lega ketika seorang

wanita menghampiri mereka. Mengatakan mengenal orangtuanya, dan pernah bertemu Bara beberapa kali di rumah sakit ini juga.

Lalu entah mendapat ilham darimana, Bara yang setengah sadar malah meminta wanita tersebut untuk memeriksanya di rumah saja. Menariknya paksa, hingga mau tak mau wanita itu benar-benar turut serta.

Namanya Diandra, seorang dokter spesialis anak dengan senyum ramah yang sampai ke mata. Telah berada di tengah-tengah keluarga Bara dengan seorang rekannya yang berprofesi sebagai dokter umum yang ia mintai pertolongan untuk memeriksa Bara.

Dan Diandra inilah yang sebenarnya ingin dikenalkan Rike secara khusus pada anak keduanya. Sepertinya, semesta benar-benar merestui. Hingga mempertemukan Bara kembali dengan

Diandra di waktu yang menurut Rike teramat tepat.

“Kalau begitu, aku permisi dulu, ya, Tante?” pamitnya sopan.

“Eh, biar di anter Raja aja, ya, Di?”

“Nggak perlu Tante, aku ikut sama Tere ke rumah sakit,” dokter itu menyebutkan nama temannya yang berada di sebelah. “Mobilku masih di sana.”

“Aduh, maaf banget ya, jadi ngerepotin kalian,” Rike benar-benar merasa tak enak. “Nak Tere juga, masa nggak mau dibayar, sih? Tante jadi nggak enak.”

“Kebetulan aku kenal Megan, Tante. Dan beberapa kali juga pernah main ke barnya Bara. Jadi, nggak masalah, Tan.” Ah, kenapa sih kebetulan-kebetulan itu, kini terasa begitu pas di situasi ini? Rike membatin senang.

Dan ketika kedua dokter itu berpamitan, Rike mengantarkan mereka ke bawah. Ia memiliki misi lain saat ini.

“Di,” ia terus menggandeng lengan Diandra dengan senyum penuh pengharapan. “Kalau nanti, Tante minta nomor *handphone* kamu ke Mama kamu, boleh ‘kan?”

Kening Diandra berkerut. “Buat apa ya, Tan?”

“Buat Bara,” senyum Rike terpatri kalem. “Boleh?”

Mimpi mengerikan mengenai Kaligra yang sekarat di sel seorang diri, membuat Mahira nekat mendatangi rumah orangtua Bara pagi-pagi sekali. Berbekal bolu pisang buatan ibunya, ia akan berpura-pura menemui Rajata di sini. Lalu mencari akal, agar diperkenankan menjenguk pria yang membuatnya khawatir setengah gila. Dan sepertinya semesta sedang berbaik hati pada mereka. Saat tiba di sana, asisten rumah tangga mengatakan bahwa

Rajata mengantarkan ibunya ke rumah kakak dari pria itu. Sementara sang kepala keluarga tengah melakukan perjalanan ke luar kota. Hanya ada Bara seorang diri di kamarnya. Tentu saja hal tersebutlah yang Mahira butuhkan. Ia memang ingin bertemu pria itu.

Mengendap ke kamar Bara setelah memberitahu asisten rumah tangga bahwa ia akan menunggu Raja di atas. Mahira menutup pintu kamar Bara dengan hati-hati. Netranya langsung menemukan sang pria yang ia cari tengah tertidur lelap. Melangkah pelan, Mahira bisa merasakan dadanya sesak menatap pria yang ia cintai tersebut tampak lemah.

“Bang,” ia hanya berani berbisik. Duduk di tepi ranjang, ia sentuh dahi pria itu demi memeriksa suhu tubuh. Panasnya terasa normal, namun wajah pucatnya membuat Mahira merintih dalam hati. Tak tega membangunkan, Mahira cuma bisa mengelus pipi hingga rahangnya saja.

Menghaturkan kekhawatiran, serta kerinduan yang akhirnya mendapati temunya. “Abang”

Dalam lelapnya yang letih, Bara mendengar suara itu. Merintihkan pilu, hingga terasa memasuki kalbu. Kelereng netranya yang tersembunyi di balik kelopak bergerak. Mengajak daun kelopak bekerja sama tuk membuka cakrawala. Walau berat terasa, Bara hanya ingin membuka mata. Memindai apa pun yang nanti didapatkan retina.

Mimpinya tadi, ia ditinggal sendiri. Sekarat hampir mati dan tak seorang pun menemani. Namun kini, ia merasakan ada sapuan lembut yang merayunya supaya tidak lagi bersedih. Seolah memberi semangat guna melawan semesta yang berbuat keji.

Tepat ketika netranya telah tersapu, sesosok wajah bernama jelita menyandranya dengan indah. Terlihat rapuh dihadapannya. Hingga Bara

berpikir, bila sebaiknya ia menjadi pahlawan saja. Melindungi pemilik raga terindah. Kemudian melingkupinya dengan dekap penuh asa.

Astaga, Tuhan tahu betapa dirinya memuja sang wanita.

“Abang”

Senyum Bara mengembang lemah. Tak kan ia ingkari keberadaan wanita itu dengan dalih imaji. Bara tahu, wanita tersebut nyata untuknya. “Semesta bener-bener tega. Dia ngebiarin aku sakit dulu baru bersedia mempertemukan kita.”

Mahira merintih sesak. Mimik wajahnya berubah sedih. Seolah siap tenggelam dalam kepedihan, ia merebahkan tubuhnya di atas dada Bara yang terasa hangat. “Kangen Abang,” bisiknya penuh sesal. “Kangen banget sama Abang,” ia utarakan semua perasaannya. “Jangan sakit, *please*. Aku nggak bisa rawat Abang dalam kondisi kayak gini.”

Bara paham. Segalanya sulit bagi mereka. “Maaf udah menempatkan kamu di situasi rumit.”

“Kenapa nggak bilang aku kalau sakit?”

Mendekap erat pinggang Mahira, Bara berhasil membawa wanita itu ketika ia memutuskan untuk duduk dan bersandar pada kepala ranjang. Dan kini, Mahira berada di pangkuannya. Masih ia dekap, lalu tubuhnya merasa telah benar-benar sehat. “Harusnya aku bilang kamu kalau sakit, ya? Terus kamu bisa rawat aku di rumah yang aku tunjukkan kemarin.”

“*Hm,*” Mahira membenarkan. “Dokter bilang sakit apa?”

“Kecapean aja,” balas Bara singkat. Mengangkat kepalanya, Mahira menatap pria itu lembut. Ia kecup kening Bara, sebelum kemudian memberi perlakuan yang sama untuk kedua kelopak serta pipinya. “Sayang banget sama Abang,”

akunya jujur. “Sekarang, aku udah tahu betul apa yang aku rasakan buat Abang.”

“Oh, ya? Apa itu?” Bara tersenyum, ia benahi rambut Mahira dan menyelipkannya ke balik telinga. “Apa perasaan kita tetap sama?” tak perlu bertanya sebenarnya, Bara tahu betul yang mereka rasakan adalah hal serupa.

Secantik putri Amerta dari Asmaraloka, Mahira memiliki hidung mancung dengan kelopak mata lebar yang ditumbuhi bulu mata panjang. Netranya yang sekelam malam terlalu mahir menyeret Bara pada *euforia* mendebarakan. Bara sangat menyukai kala bulu mata tersebut dilapisi dengan maskara. Melengkung lentik dan hitam. Begitu cocok mendampingi kulit wajahnya yang menawan. Pipinya tirus dan lembut. Membuat Bara tak pernah bisa berhenti mengecupnya bila sudah memulai.

“Apa itu, Ra?” Bara menyentuh dagu wanita itu, lantas mengusapnya pelan. Ibu

jarinya bermain di belah bibir bawah Mahira yang merah. Membukanya perlahan, sebelum kemudian mempertemukan dengan bibirnya yang sedari tadi menjeritkan rindu menggebu. Satu ciuman yang ia targetkan. Namun rindu yang tak tahu malu itu justru menginginkan cumbuan tanpa hitungan.

Satu, dua, ..., ..., sepuluh.

Ah, Bara tak akan mampu menghitung sebesar apa candu yang diberikan wanita ini untuknya.

Tak hanya menyandra kala ia terjaga. Nyatanya, Mahira pun adalah satu-satunya yang mampu membuat lelapnya porak-poranda.

“Jadi, apa itu, Ra?” ia biarkan benang saliva menjerat keduanya. Kembali melabuhkan ciuman, Bara menahan tengkuk Mahira demi memperdalam lumatan. Ketika Mahira telah melingkarkan lengan di lehernya, Bara

tarik wanita itu agar kian menempel padanya.

Mahira memeluk kepala Bara dan mendaratkan kening pria itu di dadanya kala cumbuan mereka usai. Napasnya yang masih terengah, coba ia netralkan dengan meremas rambut Bara yang legam. Ia pejamkan mata, merasa terlindungi kala sepasang lengan Bara memenjara pinggangnya.

“Buatku, jatuh cinta itu takdir. Sementara pasangan dalam hidup adalah pilihan,” Mahira memisahkan diri dua jengkal dari Bara. Ia ingin memandang pria tersebut dengan leluasa. “Abang itu takdir yang disiapkan semesta. Berkali pun aku cari pembenaran di logika, Abang nggak pernah ada di sana. Tapi, sewaktu aku bicara dengan hati, aku tahu Abang yang merajai tempat itu.”

Semesta memang berencana dengan mereka. Menjembatannya melalui pertemuan Mahira dan Rajata. Sebelum

kemudian takdir mempertemukan keduanya lewat perasaan rumit yang memang milik mereka.

“Dengan kesadaran penuh, aku bisa memilih menikahi siapa suatu hari nanti. Walau nggak mencintai, aku bisa berkompromi,” Mahira melanjutkan. Ekspresinya memperlihatkan kepedihan saat mengucapkan kalimat barusan. “Seandainya takdir nggak berpihak pada kita. Abang harus tahu, kalau aku mencintai Abang. Sangat mencintai Abang.”

Mimpi-mimpi itu mungkin adalah pertanda, bahwa sebenarnya takdir menginginkan mereka bersama. Hanya saja jalannya yang tidak mudah. Apalagi sebelum hubungan mereka bermula, Mahira telah terlebih dahulu menjalin ikatan dengan seseorang.

“Maafin aku, Bang,” ia rangkum wajah pucat itu dengan kedua telapak tangan. “Maafin aku udah buat Abang harus

menghadapi situasi seperti ini,” mempertemukan kening mereka, Mahira terisak pelan. Menyalahkan nasib yang sepertinya enggan berpihak. “Maafin aku.” Tak ada yang perlu dimaafkan, Bara tahu ia menjalani segala kerumitan ini secara sadar. Jadi, ia memutuskan untuk menghibur Mahira saja. “Kamu nggak penasaran tentang perasaan Abang ke kamu?”

“Apa?” tanya Mahira mendengung. Tak ingin menampilkan wajahnya, ia memilih lekukan leher prianya sebagai tempat bersembunyi.

“I love you”

Mendengkus geli, Mahira memeluk leher Bara. “Setelah aku bikin rangkuman yang panjang untuk ngungkapin perasaanku. Abang cuma gombal?”

Bara tak menanggapi. Justru, ia menggulingkan Mahira ke atas ranjangnya. Berbagi tawa setelah mendung kelabu akibat rindu seminggu yang mereka alami. Bara lupa bahwa

mereka berada di rumahnya. Mahira juga sepertinya tak ingat akan statusnya sebagai kekasih Rajata. Sebab setelah tawa usai, mereka sibuk membagi kecup mesra.

“Abang katanya sakit,” Mahira terkekeh kalah Bara bertubi-tubi menciumnya. “Mana ada kelakuan orang sakit yang kayak gini.”

“Kan udah sembuh,” sahut Bara santai. Ia memenjara Mahira, sebelum kembali mempersatukan napas mereka. Awalnya hanya kecupan ringan. Namun seiring makin aktifnya tangan mereka bergerilya, tempo kecupan menghilang. Berganti dengan lumatan yang menuntut.

Mencumbu tak hanya bibir, tetapi juga kulit yang dijumpai. Memberi tidak hanya tekanan yang menuntut, namun sapuan lembut. Mengirim hawa panas yang menyiksa, sebelum merintih kala hasrat telah benar menari-nari.

“Abang,” bisik Mahira saat lidah pria itu menyentuh lehernya. Turun ke bawah menuju bahu, Mahira mengerang ketika tangan Bara berada di atas permukaan perutnya. “Bang ...,” ia meremat bahu kekar prianya, demi menyalurkan tubuh yang dibaluri emosi penuh hasrat.

Tangan Bara meluncur ke atas. Menelusuri kelembutan kulit Mahira menggunakan telapak tangannya yang hangat. Meraba ke balik punggung, sedikit lagi menemukan apa yang ia cari. Saat ketukan membabibuta di pintu membuat keduanya refleks membeku.

“Bang?”

“*Ssstttss*”

Bara tak bisa membayangkan apa yang kini ada di balik pintu itu.

12. Keputusan

Seperti penjara bawah tanah lainnya, sel yang ditempati oleh Kaligra pun terasa pengap luar biasa. Dinding lembab yang tak pernah terjamah matahari akan berubah sedingin es kala malam menyelimuti bumi. Lantai beralas rumbia kering dengan lapisan tanah yang terkadang basah, bukan tempat terbaik dalam mengistirahatkan tubuh. Terlebih, saat sakit menerjang begini.

Sesekali, Kaligra merintih. Perih dari luka yang bersarang di perutnya belum juga berkurang. Kini, ia harus mengalami demam tinggi dan tak seorang tabib pun yang diperintahkan untuk mengobatinya. Karena gelarnya sekarang adalah kriminal. Bukan lagi pengawal dengan sederet kehormatan akibat keberanian.

Saat ini, ia merupakan musuh bagi Asmaraloka. Tak peduli ia pernah menoreh jasa dengan beberapa kali ikut dalam peperangan. Kesalahannya tidak akan diampuni dengan mudah. Membawa kabur tuan putri, tentu menjadi skandal yang kelak selalu dipergunjingkan. Terus diingat, kemudian diceritakan turun temurun bak kaset rusak.

“Akh!” ia berteriak saat menekan bebat perban di perutnya. Darah yang masih merembes dari sana, menyulap kain putih menjadi merah. Terbaring di atas tumpukan jerami lembab, Kaligra meringis keras ketika berusaha bangkit. Sambil terengah-engah, ia berhasil menyandarkan tubuhnya pada dinding. “To—tolong ...,” rintihnya menengadahkan kepada ke langit-langit. “Bi—bisakah kalian memberiku air?” pintanya pada dua orang prajurit penjaga yang berdiri di depan selnya.

Kaligra tahu, ia akan mati tak lama lagi. Infeksi dari luka hunusan pedang, telah membuat suhu tubuhnya meningkat tinggi. Belum lagi nyeri yang terasa pada bekas-bekas tendangan yang diberikan padanya, Kaligra paham Tuhan segera mencabut nyawanya. Tetapi paling tidak, ia membutuhkan secawan air sebelum kematian itu benar-benar datang. Dahaganya sudah luar biasa. Bibirnya kering juga pecah-pecah.

“Ini! minumlah!”

Tak ada lagi keramahan untuknya. Gelar sebagai prajurit yang paling disayang raja, merupakan masa lalu. Sebab sekarang, ia justru bergelar sebagai musuh.

Beringsut, ia mendekati sela-sela jeruji besi agar segera mendapatkan airnya. Kaligra merintih berkali-kali. Rasa sakit tampaknya menyerang tubuhnya tanpa kenal lelah. Sambil meringis menekan perut, ia ulurkan tangannya yang gemetaran. Menyentuh cawan dingin

supaya air yang berada di sana dapat mengalir tenggorokannya.

Ia terbiasa menggenggam pedang dengan mudah. Mengayunkannya pun tanpa payah. Tetapi pada titik ini, cawan kecil berisi air tak mampu ia angkat. Berulang kali tangannya yang lemah dan gemetaran tak bisa ia gunakan menggenggam. Ia merasa frustrasi. Nyaris menangis karena untuk minum ternyata begitu menyiksa, Kaligra kembali mengingat dosa-dosanya. Jatuh cinta pada tuan putri yang seharusnya ia jaga sudah melanggar norma. Rakyat biasa seperti dirinya, tak layak mengarahkan pandangan pada bangsawan bergelar putri raja.

“Amerta,” bibirnya menggumamkan nama itu dengan pelan. “Kamu baik-baik saja bukan?”

Setidaknya, mereka sudah berada di istana. Dan Amerta pasti baik-baik saja. Harapan Kaligra sederhana, saat

*hukuman gantungnya dilaksanakan nanti.
Semoga Amerta tak melihatnya.*

“Maaf. Maaf.”

*Untuk cinta yang ternyata menyusahkan
mereka.*

Seperti maling yang akhirnya akan tertangkap tangan, Bara dan Mahira membuyarkan seluruh gelora yang tadi melanda. Bergerak secepat kijang mencari persembunyian. Keduanya sontak melompat dari atas ranjang.

“Bang?” Mahira belum bisa membayangkan berakhir seperti apa situasi ini nanti. “Siapa, Bang?” Bara tidak tahu.

Namun suara khas keponakannya segera menyandra telinga.

“Om *Bala!!!* Nadi datang!”
Gawat!

Mata Mahira melebar mendengar teriakan itu. Kesadaran menghantamnya begitu tepat. “Be—berarti Bang Raja juga udah pulang, Bang?” bisiknya takut setengah mati. “Gi—gimana ini, Bang?” pening langsung menyandra kepalanya. Menoleh ke kanan dan ke kiri, ia bingung harus bersembunyi di mana.

“*Please*, kamu tenang, Ra.”

“Tenang gimana, Bang? Kamu yakin mau ngakuin hubungan kita sekarang? Dengan kondisi yang kayak gini?”
Tentu saja tidak.

Menarik Mahira, Bara membawanya menuju balkon. “Kamu tungguin di sini aja, ya? Aku yang bakal keluar nemuin Nadi.”

“Om *Bala!!*”

Teriakan Nadi membuat kedua orang dewasa tersebut menjadi kian gugup.

“Kenapa teriak-teriak sih, Nad? Langsung buka aja pintu kamarnya Om Bara.”

Deg.

Itu suara Rajata.
Keduanya sontak membeku.

“Bang?”

Bara menelan ludah. “Kamu tunggu sini dulu, Ra. Aku bakal tutup tirainya, ya?”

Mahira menatap balkon dengan saksama. Kemudian mengintip jarak antara balkon Bara dan balkon Rajata. Posisi kamar mereka memang bersebelahan. Hal itu juga membuat balkon mereka menyatu. Sebagai pembatas, ada dinding sepinggang dewasa saja. “Aku lompat ke balkonnya Bang Raja aja, Bang. Biasanya dia nggak pernah kunci pintu balkon ‘kan? Aku bisa pura-pura nunggu di sana.”

“Kamu yakin?”

Mahira mengangguk.

Bara tak sempat menanggapi, karena berikutnya pintu kamarnya terjeblok terbuka. Pelakunya jelas Rajata. Sebab Nadi tak akan pernah bertingkah tidak

sopan begitu. Kaget, Bara sontak mengelus dada. Posisinya masih berada di balkon. Ingin mengintip Mahira, ia takut tindakannya memicu kecurigaan.

“Nah! Itu Om Bara, Nad!” seru Rajata terlihat tengil. “Wah, lo kelihatan acak-acakan, Mas? Mimpi digerayangi macan?” kekehnya berjalan ke dalam.

Bara meringis. Ia coba menyugar rambut, lalu menghalau kegugupan lewat senyum manis untuk keponakan tersayang. Walau sudut bibirnya sedikit gemetar. Tanpa menghiraukan sindiran Raja, Bara berlari kecil demi menangkap Nadi yang juga tengah berlari menuju ke arahnya. “Kesayangan Om Bara,” ia menunduk sedikit kemudian menggendong anak perempuan itu. “Nadi dijemput Oma?”

Nadi mengangguk. Rambut panjang gadis kecil itu berhias bando *strawberry*. Mengenakan terusan bergambar kiwi dengan warna hijau yang menyejukkan mata. Nadi benar-benar

terlihat segar layaknya
buah. “Om *Bala* sakit?”

“Udah sembuh, Sayang.”

“Serius udah sembuh, Mas? Kemarin badan lo panasnya *naudzubillah*,” komentar Rajata mengempaskan tubuhnya di ranjang Bara. “Ah, gue masih ngantuk banget tadi. Mama tega memperbudak gue,” gerutunya memejamkan mata. “Udah kemarin nyelametin elo yang hampir binasa. Eh, paginya jadi kusir kereta kencana demi ngejemput cucunya yang cantiknya luar biasa. Ah, mau tidur gue. Nadi, mainnya sama Om Bara aja, ya? Om Raja mau bobok.”

“Tidur di kamar lo sana, Ja,” Bara hanya takut adiknya menemukan jejak Mahira di ranjangnya. “Sana awas! Yuk turun ke bawah aja. Gue mau sarapan.”

“Ya, lo kalau kamu ke bawah udah pergi sana, Mas. Gue mager mau pindah,” Rajata meraih guling, mencari posisi yang

nyaman ia mencoba tidur. “Nad, nanti bangunin Om Raja pakai kecupan di kening, ya?”

“Ja,” Bara mendatangi adiknya. Lalu menggung-gung bahu sang adik agar berpindah dari kamarnya. Merasa sia-sia, karena Rajata memang keras kepala. Bara pun mengumpankan keponakannya. “Nad, pukul-pukul Om Raja dong. Biar dia bangkit dari tempat tidurnya Om Bara.”

Dalam gendongan Bara, Nadi menggeleng. “Nadi nggak mau tangannya sakit, Om,” ia memperlihatkan telapak tangannya.

Bara jadi ingat, Nadi pernah memukul pengasuhnya satu kali. Itu pun karena ia tak mau minum obat saat demam melanda. Nahasnya, sang pengasuh yang waktu itu mengenakan hijab dengan jarum pentul yang tidak tertanam dengan baik di balik bahan kerudung, mengakibatkan jarum tersebut mencuat

keluar. Menusuk tangan Nadi dan membuat gadis cilik itu terluka. Semenjak itu, Nadi tidak pernah memukul orang lagi. Rasa sakit yang diderita, cukup membuatnya trauma.

“Iya, jangan pukul orang lagi, ya? Om Bara minta maaf,” Bara mengecup tangan keponakannya karena rasa bersalah. Pintu kamarnya terbuka kembali, kali ini ibunya yang datang.

“Udah enakan badannya, Sayang?” Rike menghampiri anaknya. Menempelkan punggung tangan pada kening Bara, ia lantas tersenyum. “Demamnya udah turun,” ia ucap syukur setelahnya. “Oh iya, Raja!” beralih pada sang bungsu, Rike menepuk paha anaknya itu agar bangun. “Bangun, Ja!”

“Apa sih, Ma?”

“Bik Inah tadi bilang, Mahira ke sini. Katanya nungguin di kamar kamu. Udah kamu lihat belum?”

“Eh? Apa iya?”

Bara yang kemudian menelan ludah.

Menjadi pencuri benar-benar meresahkan begini. Apalagi, yang ia curi adalah kepunyaan adiknya. Rajata yang ia sayang setengah mati, ternyata juga bisa ia lukai seperti ini. Bara tahu, ia akan dikutuk nanti. Tak hanya oleh semesta yang geram, tudingan dari telunjuk keluarga besarnya juga pasti mengarah padanya setelah kebusukannya tercium. Tetapi anehnya, Bara tidak ingin berhenti.

“*Wait*, aku cek, Ma!”

Ketika Rajata melompat turun, Bara mengerti, setelah ini mereka akan kembali bermain peran. Sebab, sebanyak apa pun Bara memahami situasi, luka atas nama cemburu tetap meraja di sukma. Harusnya, ia memang pantas mendapatkan itu semua. Dalam hubungan ini, memang dirinya yang salah. Hanya saja, atas nama sang pecinta ia mengagungkan merah muda di udara.

Bara tahu, tak ada yang keliru. Karena romansa yang ia tunggu, telah bertemu dengan rindunya yang utuh.

Astaga, Bara ingin gila saja.

Sekali lagi, Rajata berhasil mencuri hati keluarga Mahira. Tak mengapa bila statusnya memang belum bekerja, pembawaannya yang ramah serta sikap cerianya, tak pernah gagal menghidupkan suasana. Membuat ibu Mahira tertawa bahagia adalah keahlian lain yang dimiliki pria itu hingga sang ibu seolah tak pernah bisa melupakannya. Membuat kakak laki-laki Mahira menaruh kepercayaan tinggi padanya, merupakan kelebihan lanjutan yang dipunya Raja. Yang kemudian membuatnya dengan mudah mengantongi restu tanpa harus bersusah-susah.

Seperti malam ini, Rajata berada di rumah Mahira. Ikut serta dalam agenda

makan malam yang terjalin hangat. Lalu saling bercanda di ruang keluarga. Bahkan, ayah Mahira pun turut berada di sana. Tidak di atas kursi rodanya, melainkan duduk di karpet dengan Rajata yang tak henti memijati kakinya.

Andai perasaan yang ia miliki adalah milik Raja, maka sesungguhnya pemandangan seperti ini teramat membahagiakan untuknya. Kekasih yang ia punya ternyata mampu akrab dengan keluarganya tanpa payah. Sayang sekali, rasa yang ia tabu di dada merupakan kepunyaan Bara yang senantiasa ingin ia jaga.

Demi Tuhan, Mahira gundah.

“Dulu, cita-cita gue emang nikah muda, Bang,” bila Rajata datang bertandang, maka suara yang mendominasi adalah miliknya. “Bahkan sebelum tamat SMA, gue nggak sabar pengen nikah,” celetuknya tertawa.

“Sebucin itu lo sama cewek lo?”

Selanjutnya, Mahira tak ingin mendengar.

Bukan karena ia cemburu, melainkan perasaan tak nyaman yang singgah di hatinya melihat keakraban keluarga. Diam-diam, jiwanya tahu siapa yang tengah ia damba tuk berada di sana.

Ia beralih ke dapur setelah memastikan tak ada yang memperhatikan. Menarik kursi pelan-pelan, ia sandarkan tubuh di sana. Sambil menengadah, ia pejamkan mata. Napasnya terembus teratur, sebelum kemudian ia memusatkan perhatian pada ponsel di tangan.

Saat-saat tawa masih terdengar sayup-sayup dari ruang keluarga, ia malah merindukan Bara. Justru, suara yang ingin ia dengar adalah suara milik pria itu. Dan ia tak bisa menunggu lagi. Setelah mendial nomor Bara, ia gigit bibir resah sembari menunggu panggilannya terhubung.

“Ra?”

Diam-diam, bibirnya melengkungkan senyuman. “Abang ngapain?” ia memelankan suaranya, sekaligus memastikan tak ada yang mencarinya ke dapur. “Beneran udah enak badannya?”

“Abis telponan sama Nadi,” suara Bara terdengar berat. *“Abang udah nggak apa-apa kok. Besok juga udah bisa mantau club.”*

Mahira tak segera memberikan tanggapan. Karena sekarang ini, ia tengah berjuang membulatkan tekad yang diam-diam telah ia godok selama jeda yang mereka ambil berdua. “Bang?”

“Hm”

“Aku kangen.”

Bara tertawa di ujung sambungan. Tetapi selebihnya, ia diam dan menikmati pengakuan rindu itu.

“Bang?”

“Iya, Sayang?”

Bibir Mahira berkedut geli, namun telinganya yang haus pengakuan

menyukai panggilan itu. Ia ingin bersama Bara. Walau ia tahu, segalanya pasti tak mudah. “Aku bakal putusin Bang Raja segera.”

Hening.

Mahira menarik napasnya perlahan. “Ternyata, aku nggak bisa ngerasa baik-baik aja, di saat bukan Abang yang ngebuat keluargaku bahagia.”

Keputusannya sudah bulat.

Dan sungguh, hatinya tahu bahwa seharusnya hal inilah yang ia ambil sejak dulu.

“Tunggu, ya, Bang? Aku pasti akan bawa Abang ketemu sama keluargaku. Dan dengan bangga, aku bakal kenalin Abang ke mereka sebagai satu-satunya laki-laki yang aku mau.”

“Abang sayang kamu, Ra.”

Mahira tahu.

Karena dirinya pun, merasakan hal yang serupa.

13. Detak Ketakutan

Amerta telah berganti pakaian. Kini, yang melekat di tubuhnya bukan lagi gaun kotor bekas bercak lumpur dan darah kekasihnya. Mengenakan lambang kebangsawanan Asmaraloka, ia membiarkan jubah ungu terlipat di belakangnya. Tak beristirahat sebagaimana titah sang raja, ia justru tengah duduk bersimpuh.

Ia biarkan rambutnya tergerai dan basah. Bentuk dari protesnya sebagai putri yang indah, ia tak mengenakan riasan apa-apa. Kulit wajahnya yang pucat, ia biarkan ditonton semua yang berani menatap.

Bersimpuh di tengah ruang majelis utama, Amerta ingin memohon pengampunan bagi Kaligra. Kekasihnya

tidak bersalah. Dirinyalah yang mengusulkan untuk menjauh dari Asmaraloka. Sebab, setelah memutuskan perjodohan dengan Ksatria Naruna, Amerta mengatakan langsung pada ayahnya bahwa ia mencintai Kaligra. Namun sang Raja tidak mengindahkannya.

Frustrasi karena cintanya tak menemukan titik temu, Amerta meminta Kaligra untuk membawanya pergi dari istana. Ia ingin bersama dengan Kaligra. Dan Asmaraloka tak menaruh perhatian pada kisah cinta mereka. Terlebih ayahnya. Pria nomor satu di negri ini, bahkan terang-terangan memusuhi Kaligra setelah itu. Kaligra tak lagi menjadi pengawal yang berada di dalam istana. Raja memerintahkannya berada di garis terdepan kala perang menerjang. Amerta tentu saja tak terima. Ia tak menginginkan Kaligra terluka.

“Putri Amerta!”

Setelah lama duduk di sana, Amerta pun bereaksi. Telinganya mendengar langkah kaki yang berlari menuju ke arah dirinya. Setelah sang ayah menolak bertemu dengannya semenjak ia dibawa oleh pasukan kembali ke istana. Satu-satunya harapan untuk mengajukan banding atas kasus Kaligra adalah menemui Kepala Hakim secara langsung.

“Astaga, apa yang Anda lakukan di sini, Tuan Putri?” dengan jubah merahnya yang khas, sang hakim melangkah cepat-cepat menuju ruang pengadilan. Seorang penjaga memberitahunya, bahwa putri Amerta menunggu sejak dua jam yang lalu. “Bangunlah Tuan Putri, Anda tidak pantas berada di lantai seperti ini.”

Menggeleng lemah, Amerta membiarkan air matanya menetes jatuh. Putri sombong itu akhirnya mengaku kalah pada keadaan. Tak cukup membiarkan para bawahan melihat kelemahannya, sang putri kemudian

membuat mereka terkejut dengan menyatukan kedua telapak tangan.

Ia yang akan memohon kali ini.

“Tuan Putri! Apa yang Anda lakukan?!” sentak Hakim Run terkejut.

“Tuan Putri, Anda tidak pantas melakukan—“

“Tolong aku, Hakim Run,” pintanya benar-benar tak berdaya. “Aku mohon, bantu aku kali ini.”

“Putri”

“Tolong, keluarkan Kaligra dari penjara. Dia tidak bersalah.”

Rasanya, lebih baik mereka melompat dari tepi jurang saja. Paling tidak, mereka bisa mati bersama sambil menjeritkan kesakitan yang serupa. Amerta tak bisa hidup seperti ini di saat ia tahu Kaligra sedang terluka parah.

“Dia tidak bersalah. Dia terluka,” bibir Amerta bergetar akibat sesak yang sengaja ia tahan. Bayangan mengenai hunusan pedang yang bersarang di tubuh

kekasihnya tadi, membikinnya lebih baik mati. “Tolong, keluarkan Kaligra dari penjara. Dia harus segera diobati. Dia harus—“

“Yang Mulia tiba ...!”

Seruan itu membuat Amerta tersentak.

“A—ayah,” ia bergumam dengan mata mengerjap basah. Tanpa berdiri dari posisinya, ia menggunakan lutut untuk menemui sang saja. “Ayah! Kumohon, beri pengampunan pada Kaligra,” tangisnya kembali berjatuhan. “Dia tidak bersalah Ayah!”

Tanpa menatap putrinya yang telah berbuat salah, sang raja mengibaskan jubah emasnya dengan dagu terangkat tinggi. “Bawa Amerta kembali ke kamarnya!” titahnya pada para penjaga. “Bila dia melawan, seret dia! Pastikan setelahnya, dia tidak bisa ke mana-mana!” Bukan!

Bukan, akhir seperti ini yang Amerta inginkan.

“Ayah!”

Tak ada tanggapan.

Sementara, jerit tangisnya menggema sepanjang jalan. Seolah tidak lagi memberi maaf padanya, sang raja benar-benar mengurungnya di kamar. Dengan lapisan penjaga yang super ketat. Mahira tak diperkenankan ke mana-mana. Bahkan, untuk sekadar mengintip rembulan.



Bara mendesis saat Mahira menyentuh dirinya. Menuntun bagian paling tersembunyi tersebut, sebelum kemudian menenggelamkannya secara perlahan-lahan. Hangat yang mencengkram kuat, lantas membuat Bara menggigit bibir. Berada di atasnya, Mahira berperan sebagai pemimpin. Pengendali hasrat yang telah menari-nari meminta segera diraih.

“Sekarang, Ra. *Please*,” desau Bara dengan kedua tangan meremas pinggang wanita itu. Menginginkan Mahira memacu, agar pening di kepalanya tak mengganggu. Tetapi Mahira justru hanya mendiamkannya, mencondongkan payudara yang segera Bara raih dan sapa melalui lidah yang mendamba. “Ra”

Menumpuhkan telapak tangan di atas dada Bara, Mahira mulai bergerak. Dengan pelan, ia memanggil seluruh gairah yang berpusat di sana. Mendesahkan nama pria yang ada di bawahnya, Mahira menengadahkan kepala saat serbuan nikmat menudungnya dengan segera. “*Euhm*, Abang ...,” bibirnya tergigit sementara netranya memancar sayu.

“Jangan ditahan,” bisik Bara seraya meremas pinggang wanita itu lagi. Sentuhannya kemudian beralih ke area bokong, menamparnya sekali sebelum menangkupnya. “Ra,” Bara mengeluh kala

ritme yang tercipta mulai memacu makin kencang. Ia bantu gerakan menggebu tersebut dengan menyelinapkan ibu jari ke tengah-tengah pergumulan. Menekan Mahira di sana, hingga membuat sang wanita menderukan napas kencang yang tak menentu.

“Abang,” Mahira mengerang. Tubuhnya ia rebahkan di atas Bara sementara kepalanya menyeruk di leher. Mengecap pria itu di sana, sementara tubuhnya terentak berulang kali saat Bara membantunya bergerak berlawanan arah. “*Please, please,*” ia ingin lebih. Dan beruntung Bara mengabulkannya. “Ah, Abang!” ia berteriak kala gerak Bara makin brutal. Ia menyukainya, sekaligus tersiksa karenanya.

Peluh yang mengucur deras, bukan penghalang walah gerah dan panas menaungi kedua tubuh mereka yang bergerak tak terkendali. Pusat-pusat gairah telah terjamah sedari tadi,

menyulut tak hanya hasrat yang menarinarini, tetapi juga nikmat seperti mimpi. Bara membawa Mahira duduk di atas pangkuannya. Tanpa melepas penyatuan yang berdenyut-denyut menginginkan pelepasan. Ia kembali merangkum wajah wanita itu sementara bibirnya memakan rakus.

Lidahnya berpetualang mencari lidah lain untuk berdansa di bawah lilitannya. Jemarinya pun tak tinggal diam, ia telusuri kulit Mahira yang licin akibat keringat yang mereka hasilkan bersama. Meremas payudara sementara hasrat di bawah sana tetap memacu kencang, Bara hirup napas Mahira yang compang-camping karenanya. Menekan putingnya, mencumbu bibirnya, lalu bergerak di dalam tubuhnya, Bara memanjakan wanita itu dengan segala yang bisa ia berikan.

“Ah, Bang ...,” Mahira butuh udara. Ia lepas ciuman, lalu meletakkan kepalanya

di ceruk leher Bara. Ia tarik napas dalam-dalam dari sana, namun aroma tubuh Bara malah makin membuatnya mabuk kepayang. Alih-alih diam, bibirnya justru bergerak memberi kecupan ringan di sepanjang bahu, leher, dan berakhir di balik telinga. Kini, kedua lengannya melingkari bahu Bara yang bidang, sesekali bibirnya merintih, kemudian menjerit saat Bara terus memacu.

Dan ketika gelombang itu kian terasa dekat bagi Bara, ia kembali mengganti posisi setelah membiarkan Mahira menikmati titik nikmatnya. Merebahkan wanita itu di atas ranjang, Bara melepas miliknya sebentar, sebelum kemudian mendesak semakin kuat. Satu kaki Mahira ia angkat ke atas bahu. Yang satunya lagi ia biarkan melingkari pinggang. Tangannya terulur menyentuh puncak dada Mahira yang menggoda. Meremasnya, tak lupa ia putari aerolanya menggunakan ibu jari. Menyapa

putingnya yang kencang dengan cubitan gemas, Bara tak kuasa bila tak melabuhkannya ke dalam mulut.

Hingga Mahira memekik, Bara masih betah mengisap dadanya. Dengan bantuan lidah, ia memanjakan Mahira hingga nirwana. Giginya pun ikut serta, lantas kembali membuat wanita itu tergulung amuk gairah. Menjeritkan namanya, lalu terengah-engah tak berdaya. Barulah setelah itu Bara bertekad menggapai nikmat untuknya seorang diri. Memacu lebih bertenaga, meremas sekencang yang ia bisa. Melalui peluh yang kian mengalir deras, Bara pun mengerang. Tak terkendali, ia entak miliknya berkali-kali.

Hingga puas.

Hingga segalanya terkuras.

Barulah, ia dekap wanita itu dalam rengkuhannya. Mengecup puncak kepalanya, tak lupa elusan ringan di sepanjang lengan. Keduanya tersenyum

sambil mengatur napas. Tertawa setelahnya, mungkin mereka berpikir akhir bahagia sudah di depan mata. Dengan janji Mahira yang akan berbicara dengan Rajata keesokkan harinya.

Lupa memprediksi bahwa takdir sangat suka mengajak mereka bermain. Dan kali ini, saat tengah meresapi manisnya memadu kasih, keduanya malah dikejutkan dengan gedoran pintu di luar sana.

“Mas! Gue tahu lo di dalam! Buka, woy!!”

Gelora yang tadi mereka manja, mendadak buyar entah ke mana.

“Gue bilang Mama ya, Mas, kalau lo berzina,” celetuk Rajata begitu kakaknya keluar dari dalam kamar khusus yang memang berada di kantor sang kakak. “Lo

berzina di tempat maksiat. *Ck*, dosa lo *double-double*, Mas.”

Bara tak mampu berkata apa-apa. Setelah memastikan Mahira mengunci pintu kamar dari dalam, Bara tidak bisa berbuat apa pun selain segera mendatangi adiknya. Dadanya berdebar kencang, takut ketahuan adalah nama yang tersemat untuknya. Kedua tangannya sampai bergetar tak keruan, sebagai pengalihan ia simpan di masing-masing saku celana.

“Mas, muka lo biasa aja kali,” Rajata terkekeh puas. “Asli, lo pucet banget, Mas,” tambahnya lagi. “Ah, elaaah, nggak bakal gue bilangin Mama deh, Mas. Ya kali, gue ember.”

Bara masih tak merasa baik-baik saja. Ia menyebrang ruang, demi menuju mini bar di sudut ruangnya. Membuka botol wishky, ia bahkan tidak perlu gelas. Ia teguk dua kali melalui moncong botolnya

langsung. Mencoba menekan rasa bersalah, Bara tahu hal itu sia-sia.

Demi Tuhan, ia masih sangat takut ketahuan.

Dan kenapa pula, adiknya bisa sampai di sini?

“Lo ngapain?” akhirnya ia mampu melempar satu pertanyaan dengan suara serak. “Masih jam sembilan, lo katanya tadi nyupirin papa mama kondangan. Udah pulang?” ia tahan nadanya yang gemetaran dengan cara meneguk ludah.

“Nggak jadi kondangan,” Raja duduk nyaman di sofa hitam milik kakaknya. “Opa masuk rumah sakit.”

“Lagi?” komentar Bara merasa tak peduli. Toh, sudah berulang kali kakeknya tiba-tiba saja harus dilarikan ke rumah sakit dalam kurun waktu beberapa tahun ini. Tetapi sampai sekarang, kakeknya masih saja berlaku sombong. “Terus lo ngapain ke sini?” ekor matanya tertuju pada pintu cokelat di sisi kanan

ruangannya. Berharap adiknya cepat pergi dari sini, agar ia bisa mengeluarkan Mahira tanpa ketahuan.

Well, Mahira memang bersiap mengakhiri hubungannya dengan Raja. Tetapi Bara bersumpah, tidak begini caranya.

“Udahlah sono lo minggat,” ia usir adiknya setelah merasa jauh lebih tenang. Terima kasih pada alkohol yang tampaknya mulai berhasil merayu saraf-sarafnya untuk kembali rileks.

“Ya, udah ayok kalau gitu!” Raja bangkit dengan semangat.

“Ayo ke mana?” Bara tak mengerti.

“Lha, gue kan ke sini buat jemput elo. Setelah lo nggak ngangkat panggilan kita-kita yang udah berpuluh-puluh kali. Eh, ternyata lagi enak lo, ye?” cengir Rajata sirik.

Bara berdeham. Ia meninggalkan mini bar, lalu beralih ke mejanya. Meraih ponsel dari dalam laci, ia kemudian

mendesah ada banyak panggilan yang sudah ia lewatkan. “Jemput gue ke mana sih?”

“Jenguk Opa dong, Mas. Gimana sih lo? Kok makin bego gitu abis nimbun dosa?”

Sialan!

Andai adiknya tahu dengan siapa ia berbuat dosa itu

Ah, sial!

Adiknya tak boleh tahu!

Merasa perlu memberikan Mahira waktu, Bara segera mengantongi ponsel dan meninggalkan kunci mobilnya di atas meja. Ia akan menghubungi Mahira nanti. Namun sebelum itu, ia harus memastikan membawa Rajata jauh dari tempat ini. “Ya, udah, yok! Kita jenguk Opanya Mas Affan!”

“Terus cewek lo?” senyum Raja merekah jenaka.

Bara hanya berdecak, ia dorong punggung adiknya. “Cepet, Ja! Lo apaan sih?!”

“Gue kepo, Mas,” Raja kembali memberi cengiran. “Calon kakak ipar gue atau gimana?” ia tunjuk pintu yang tertutup rapat itu dengan dagu. “Muke lo mencurigakan soalnya. Kelihatan banget takutnya. Emang siapa sih, Mas? Gue kenal nggak sih orangnya?”

Sangat kenal, Ja.



14. Yang Menunggu

Sudah seminggu berlalu sejak kepulangannya kembali ke istana. Dan selama waktu itu pula, ia diperlakukan layaknya seorang tawanan yang patut dicurigai. Gerak-geriknya dipantau sedetail mungkin. Bila dulu, pengawal akan berjaga di luar kamar saat ia beristirahat, kini ada dua orang dayang yang turut berada di kamarnya sepanjang malam. Ia diawasi 24 jam penuh. Sementara keamanan di luar kamar pun diperketat. Seakan mereka bisa membaca, bila ia bisa saja menyusup dengan mudah. Padahal, andai sang ayah tahu, ia sudah tak lagi memiliki tenaga untuk kabur dari istana. Kekhawatirannya pada keadaan Kaligra menyerap segala daya yang

dimiliki tubuhnya. Tak ada yang bisa ia lakukan selain menerungi nasib satu harian. Dan membiarkan seluruh penjaga melaporkan apa yang ia lakukan pada atasan mereka.

Namun tidak menyedihkan para tawanan yang berada di penjara bawah tanah, nyatanya Amerta masih diperlakukan sebagai seorang putri yang mulia. Segala kebutuhannya tetap disiapkan. Berikut pakaian, makan, hingga bantuan ketika membasuh diri. Ia juga diperkenankan mengintip langit, demi menandai waktu siang dan petang.

“Tuan Putri, sudah waktunya sarapan.”

Amerta tidak tertarik. Arak-arak awan mendung yang tampak dari balkon kamarnya masih saja membuatnya terpaku.

“Tuan Putri.”

Menghela napas panjang, Amerta bangkit dari kursi empuk yang sengaja ia minta di

letakkan di dekat balkon. Kakinya melangkah pelan menuju meja perjamuan yang diangkat oleh dua orang dayang tadi. “Berikan aku susu,” hanya itu yang ia pinta. “Dan kalian boleh memakan sarapanku.”

“Tapi Tuan Putri, sejak kemarin Anda tidak memakan apa pun.”

“Aku baik-baik saja,” Amerta berdusta. “Habiskanlah sarapanku. Setidaknya, biarkan ayahku tahu, bahwa aku menjalani hari dengan benar.”

Mungkin, bila ia mencoba menjadi tawanan baik yang penurut, hukuman yang akan diberikan pada Kaligra batal dilaksanakan.

Atau paling tidak, beri kekasihnya itu keringanan. Sebab Amerta, masih memimpikan pria itu hidup walau nantinya mereka tak bersama.

“Anda terlihat sangat pucat Tuan Putri. Saya akan memanggilkan tabib istana segera.”

“Jangan!” Amerta menyergah segera. Lalu ia tatap kedua pelayannya dengan sirat penuh permohonan. “Bila kalian memang peduli pada kesehatanku, bolehkah aku meminta satu hal pada kalian?” ia tak akan minta dibantu kabur dari sini. Sebab ia tahu segalanya percuma. “Bantu aku mendapatkan kabar dari penjara bawah tanah. Tolong, beri aku informasi kalau Kaligra baik-baik saja di sana,” pelasnya sambil menitikan air mata.

“Tuan Putri.”

“Aku hanya ingin tahu kabarnya,” bisik Amerta menerawang sedih. “Aku perlu memastikan keadaannya,” walau ia pun tak bisa berbuat apa-apa. “Setidaknya, aku harus tahu kalau dia masih hidup untukku.”

Amerta tak lagi mampu menopang tubuh, penglihatannya yang semula buram menjadi hitam. Hingga pekik panik para dayang menjadi suara pengiring

terakhir sebelum dirinya ditelan kegelapan.

Kemudian, setelah beberapa saat berlalu dan sayup-sayup ia mendengar kasak-kusuk di dekatnya. Satu kenyataan baru kemudian menghantamnya telak.

“Tuan Putri sedang mengandung, Yang Mulia.”

Menarik napas panjang, Mahira mengembuskannya penuh kehati-hatian. Netranya yang baru saja terbuka segera bersitatap dengan plafon kamarnya. Nuansa temaram yang meliputi, sontak saja menjadi hal pertama yang membuatnya lega.

Hanya mimpi.

Seperti biasa.

Tetapi entah kenapa tangannya justru berada di atas perut, membuatnya

meringis seketika sambil menggelengkan ketidakmungkinan.

Mustahil.

Karena mereka melakukannya dengan aman. Ia selalu menghitung dengan benar tanggal kesuburannya. Dan tidak tiap kali, Bara menumpahkannya di dalam. Kadang-kadang, saat tidak menggunakan karet pelapis, Bara akan menariknya terlebih dahulu. Beberapa kali, mereka mungkin pernah lepas kendali, hingga tak seorang pun sadar tuk mengingatkan. Namun, masalah teratasi dengan pil kontrasepsi darurat.

Benar, rasanya tidak mungkin. Mahira terus meyakinkan dirinya.

Lalu, bila memang ia seyakini itu. Kenapa di laci lemarnya ada dua buah *testpack*, yang dibelinya minggu lalu?

Mahira menggigit bibir resah. Menyingkap selimut, ia memilih duduk dengan telapak kaki menyentuh dinginnya

lantai. Kedua tangannya meremas pinggiran ranjang, sementara kepalanya terus merunduk.

Baiklah, ia akan mencobanya.
Benar.
Sebelum terlambat.

Bangkit menuju lemari, namun kemudian langkahnya terhenti. Jam dinding masih menunjukkan hari baru yang terlalu dini. Dan rasanya sayang sekali, bila harus ia hancurkan *mood* pagi ini dengan termakan hasutan mimpi sialan tersebut.

Ya, semuanya hanya mimpi.
Ia pun mencoba menarik napas panjang lagi.

Ia masih memiliki misi. Dan tak akan ia rusak semua yang telah ia rencanakan dengan meladeni film semu yang berputar di alam bawah sadarnya. Mimpi-mimpi sialan yang menjeratnya tanpa kenal lelah. Entah kapan semua ini berakhir, Mahira benar-benar merasa sudah lelah.

Bangkit dari kursi, ia kembali menuju ranjang. Tetapi kali ini, fokusnya adalah mencari keberadaan benda pipih yang seingatnya ia simpan di nakas.

Setelah berhasil menemukannya, ia duduk di tepi ranjang. Membaca pesan yang tidak terbaca tadi karena ia sudah terlanjur tenggelam ke alam mimpi. Memastikan waktu di ponsel, ia mencoba peruntungan menghubungi Bara di jam tiga dini hari.

“Hm?”

“Abang, belum pulang?”

“Belum. Bentar lagi kayaknya. Kenapa? Mimpi lagi? Tentang apa kali ini?”

Tersenyum tipis, Mahira memutuskan berbaring di ranjangnya. Ia kubur dirinya dalam tumpukan selimut. Ia tidak ingin membicarakan mimpinya. “Bang, hari ini aku jadi mau ngomong sama Bang Raja,” ia menggigit bibir sejenak. “Aku bakal berusaha nggak nyakitin Bang Raja

dengan keputusan sepihak ini. Supaya nanti, kalau suatu saat kita udah bener-bener bisa bareng. Bang Raja nggak akan benci aku dan maklumi hubungan kita.”

“Kamu udah yakin?”

“Aku nggak mau nunda-nunda lagi, Bang. Aku cinta Abang.”

Mahira telah memikirkannya akhir-akhir ini, dan keputusan untuk memutuskan Raja semakin bulat. Ia memang harus memilih, dan hatinya sama sekali tak goyah supaya tetap mempertahankan hubungannya dengan Bara.

“Aku mau sama-sama Abang terus,” bisiknya penuh keyakinan.

“Bar!”

Bara mengerang merasakan punggungnya dipukul bertubi-tubi. Namun kantuk, masih menjeratnya begitu

kuat. Hingga ia pertahankan lelapnya, dan abai pada seseorang yang coba membangunkannya.

“Bara! Bangun, dulu dong!”

Astaga, haruskah Bara mengutuk siapa pun pengganggu tidurnya sekarang? Demi Tuhan, ia baru bisa memejamkan mata beberapa jam yang lalu.

“Bara! Bangun! Mama mau ngomong ini!”

Oh, ibunya.

Ck, tapi tetap saja.

Kalau saja yang membangunkannya tadi Raja, Bara bersumpah akan mengumpat keras-keras. “Apa sih, Ma?” ia memicingkan mata setengah terbuka. “Bara masih ngantuk,” keluhnya seraya mencari kembali bantal yang entah berada di mana.

“Bangun dulu, Bar! Udah siang!”

Kan Bara memang selalu bangun siang. Terus kenapa?

“Bara! Astaga, kamu anak siapa sih? Kenapa susah banget dibangunin gini? Mau Mama siram air, hah?”

Mengacak-acak rambutnya, Bara berdecak seraya menggulingkan tubuhn. “Kenapa sih, Ma?” sulutnya kesal. “Ada apa?” tuntutan yang terpaksa harus mengalah pada lelap yang masih ingin mendekapnya. “Masih jam sebelas, Ma!” serunya histeris begitu melihat waktu yang tertera. “Aku bahkan pernah tidur sampe magrib,” keluhnya benar-benar kesal.

“Kamu ih, bangun-bangun,” Rike terus memukuli lengan anaknya agar tersadar sepenuhnya. “Kamu ada janji sama Mama. Jangan bilang kamu lupa?”

Mengusap-usap lengannya yang terasa sakit akibat pukulan ibunya yang bertubi-tubi, Bara akhirnya menyerah. “Janji yang mana sih, Ma?”

Menarik selimut putranya, Rike lantas beralih menuju tirai jendela Bara yang

belum terbuka. “Makan siang sama Diandra. Kamu udah janji sama Mama ‘kan, kalau kamu setuju buat ketemu sama dia. Itung-itung ngucapin terima kasih, karena dia udah nolongin kamu waktu itu.”

Astaga, Bara kira apa.

Ck, tapi tetap saja, ia memang lupa.

“Harus sekarang?” wajahnya cemberut masam.

“Iyalah! Mumpung Diandra lagi nggak ada jadwal ke rumah sakit hari ini,” Rike kembali ke ranjang putranya dengan wajah berseri-seri penuh makna. “Ya, Bar? Kamu mau ‘kan, Sayang?”

Berdecak, Bara akhirnya benar-benar bangkit dari ranjang. Ia kembali mengacak rambutnya, sebagai pengalihan agar ia tak mencak-mencak pada ibunya. Bisa dikutuk dirinya bila nekat melakukan hal itu. “Cuma makan siang, ‘kan? Nggak ada acara yang aneh-aneh lagi setelah itu?”

Rike mengangguk. “Dari Mama memang cuma ngerencanakan makan siang. Tapi kalau kamu mau mengabulkan permintaan Mama, jelas dong, yang Mama mau bukan cuma itu aja,” Rike mengulum senyum simpul penuh arti. “Gimana Omnya, Nadi? Mau nggak sih bahagiain Omania Nadi sekalian?”

“Nggak!” jawab Bara seraya memutar bola mata. “Mama kalau pengen minta cucu, jangan ke aku. Mas Affan noh,” Bara sangat tahu maksud terselubung ibunya. “Makan siang aja titik. Atau Bara nggak mau sama sekali.”

Mencibir sang putra. Rike melirik anaknya pura-pura sinis. “Iya-iya, makan siang aja,” mengalah sajalah. “Tapi Mama juga nggak keberatan kalau kalian memutuskan buat saling mengenal,” ia lanjut dengan senyum malu-malu. Merayu anak keduanya ini memang tak mudah, karena Bara memang terlalu peka. “Diandra anak baik, Bar. Dari keluarga

baik-baik juga. Latar belakang pendidikannya juga baik. Dan yang terpenting, dia sayang sama anak kecil. Sayang sama Nadi.”

“Kan Nadi pernah jadi pasiennya, Ma. Jelaslah disayang.”

“Ih, kamu nyebelin banget sih!” menghampiri anaknya itu. Rike sudah tak sabar ingin mencubitnya. “Nyebelin banget kamu! Dikasih tahu orang tua selalu ngeyel! Kesel Mama!”

“Ma, ampun Ma!” Bara tertawa sambil berusaha menghindari cubitan serta pukulan yang dilayangkan oleh sang ibu. “Iya, ampun! Aduh, Ma. Sakit!”

“Kamu sih! Selalu aja ngeyel kalau dibilangin Mama. Padahal, Mama ngomong begitu karena sayang sama kamu. Pengin kamu dapat istri yang nggak hanya sayang kamu, tapi juga sama keluarga kita.”

“Iya, iya, Bara minta maaf, ya, Ma?” Bara memeluk ibunya. “Bara nggak tahu

gimana nanti takdir bakalan nemuin Bara sama siapapun itu jodoh Bara. Tapi yang Bara harapkan, semoga Mama juga bakal sayang sama siapapun pilihan Bara.”

Melirik anaknya sebentar, Rike memicingkan mata. “Kamu udah ada calon?” tebaknya seketika.

Bara hanya mengedik, lalu mengecup pipi ibunya sebelum kemudian kembali memeluk wanita itu. “Bara sayang Mama. Dan untuk siapapun calon istri Bara nanti, Bara bakal pastikan kalau dia juga harus sayang ke Mama, ya?”

“Kamu mencurigakan. Pasti udah ada seseorang ‘kan?”

Bara hanya tertawa, tak lama berselang pintu kamarnya kembali terbuka. Kali ini, adiknya yang memasuki area pribadinya tersebut. “Rapi amat anak bontot? Mau ke mana siang-siang?”

Raja yang disapa semakin sombong saja. Ia mengibas lengan kemejanya, seolah ada debu yang berterbangan di

sana. “*Ngedate* dong,” ia umumkan dengan gaya sok angkuh. “Ma, Raja mau ketemu calon mantu Mama dulu, ya? Jadi, jangan nyari-nyari Raja kenapa nggak nemenin Mama makan siang hari ini.”

Senyum Bara langsung pupus. Menelan ludah, ia merasa sangat bajingan sekarang. Bagaimana tidak? Karena ia tahu betul apa yang menunggu sang adik setelah ini.

Well, Mahira akan memutuskan adiknya.

Dan sialannya, itu karena dirinya.

Shit!

Bajingan kamu, Bar!

Bagaimana kamu tega, menyakiti saudaramu sendiri?!

Bangsat!

Rasanya, Bara ingin sekali meninju dirinya.

15. Kisah Dua Sudut

Hidup bahagia tidak serta merta harus selalu tertawa. Karena dunia bukanlah dongeng sebelum tidur yang hanya berisi cerita yang indah. Banyak hal bisa terjadi pada semesta. Termasuk segala kemungkinan akan adanya air mata di bab-bab pertengahan kehidupan.

Namun, bukan berarti kita harus kalah pada keadaan. Tetaplah melangkah, sebab segala yang kita sebut pahit tak akan bertahan selamanya. Walau kemungkinan mendulang manis pun tak juga ada, setidaknya belajar menerima keadaan jauh lebih berharga dibanding harus merelakan semuanya binasa hanya karena putus asa.

Sembari menahan napas, Mahira membiarkan sisa siang ini ia habiskan

bersama kekasihnya. Sebelum nanti, ia akan mengatakan semua yang ia pendam. Ia merasa jahat, tetapi ia tak bisa menyiksa perasaannya sendiri lebih lama lagi. Lagipula, ada hati yang memang sedang ingin ia jaga.

Astaga, ia jahat sekali ‘kan?

Saat ingin mempertahankan satu hati, ia harus rela mengorbankan hati lainnya.

“Bang,” mereka baru saja selesai makan siang bersama. Rajata mengajaknya jalan-jalan, namun Mahira ingin pulang. Ia ingin mengakhiri segera agar detak di dadanya mereda. Sesungguhnya ia takut.

“*Hm?* Berubah pikiran? Nggak pengen pulang ‘kan?” tebak Raja sembari mengemudikan mobilnya perlahan. “Ya, udah, ayok. Mau ke mana? Mumpung belum masuk komplek nih,” yang ia maksud tentu komplek tempat tinggal Mahira.

Tetapi Mahira terlanjur menggeleng. Dengan kedua tangan saling meremat, ia gigit bibirnya resah. “Aku mau ngomong sesuatu,” ucapnya lirih.

“Apa?” Rajata masih santai. “Padahal gue pengen ke pantai,” celetuknya melirik Mahira penuh arti. Sejujurnya, ia ingin bermain air. Rasanya, sayang sekali bila ke pantai tetapi tidak basah. “Ke sana aja, yuk? Gabut gini, di rumah juga ngapain? Kita udah seminggu lebih lho nggak ketemu.”

Benar.

Tepatnya, memang Mahira yang tak ingin ditemui. Kerap menghindar dengan banyak alasan yang menyertai. Ia hanya ingin menjaga jarak. “Aku nggak mau, Bang.”

Baiklah, Rajata harus apa?

“*Ck*, ya, udah. Yakin nih kita mau langsung pulang?”

Mengangguk mantab, Mahira melirik Rajata gugup. Mengenali jalanan komplek

yang menuju rumahnya, Mahira tahu ia tidak memiliki waktu lagi. Sambil menelan ludah, ia pupuk keberanian. Ia pejamkan mata sejenak demi membulatkan tekad. “Bang, aku mau kita putus.”

Tak ada tanggapan dari Rajata, justru mobilnya yang tiba-tiba saja mengerem mendadak. “*What?* Ngomong apa tadi? Abang nggak denger. Kaget kayak ngelindas kucing.”

Mahira meringis, ia menarik napas sambil mengubah posisi duduknya menjadi sedikit menyamping. “Aku mau putus, Bang.”

“*Shit!* Ternyata kuping gue nggak salah denger,” umpat Rajata yang belum ingin melajukan mobilnya. “Kamu minta putus?” ia tatap Mahira. “Kenapa? Udah ada yang lain?” tebaknya seketika.

Mahira langsung menunduk. Lidahnya tiba-tiba saja terasa keluh. “Bukan gitu, Bang.”

“Nggak cuma sekali dua kali, aku coba hubungi kamu malam-malam. Tapi *wasap* kamu selalu ada dipanggilan lain. Aku diem selama ini, aku pikir nggak masalah itu pasti temen kamu. Aku coba terus mikir positif. Rupanya memang udah ada yang baru, ya?” ujanya sinis. “Makanya kamu minta putus gini. Karena setahu aku, kita nggak punya masalah.” Mahira tak ingin menyanggah. Tetapi melihat wajah Rajata yang biasanya tengil berubah sinis seperti itu, demi Tuhan Mahira langsung diserang perasaan bersalah.

“Jadi, di saat gue memaknai hubungan kita serius, lo main-main ‘kan sama gue?” tak ada lagi panggilan aku-kamu yang kini membuatnya jengah. “Lo nggak pernah serius ‘kan, sama kita?”

“Bang,” Mahira tak dapat mengelak. Kepahitan yang terpampang di wajah Rajata membuatnya tak bisa berbicara. “Aku nggak bermaksud begitu.”

“Gue tahu, dari awal hubungan kita lo memang setengah hati. Tapi, dengan semua perlakuan gue ke elo. Dengan ketulusan yang gue himpun atas nama elo, gue pikir hal itu bisa berarti buat lo. Paling nggak sedikit aja deh hargai usaha gue itu.”

“Aku menghargai ketulusan Abang. Aku tahu Abang juga sayang sama keluargaku,” karena selama ini, hal tersebutlah yang membuat Mahira mengiakan ajakan Raja untuk berpacaran. Laki-laki itu teramat baik, makanya Mahira berpikir tak akan sulit jatuh cinta pada Raja nantinya. Namun, pertemuannya dengan Bara menumbuhkan perasaan lain yang tak dapat Mahira hindari. “Aku juga sayang sama Abang.”

“Cuma sekadar sayang? Lo anggap gue selama ini apa sih?” Raja benar-benar tak melajukan mobilnya. Biar saja bila ada yang merasa terganggu dengan

keberadaan mobilnya di tengah jalanan komplek seperti ini. “Sayang sebagai apa? Sebagai cowok malang yang ternyata cintanya bertepuk sebelah tangan gitu ‘kan?”

“Bang,” Mahira mengusap wajahnya dengan gusar. “Aku minta maaf,” ia tidak tahu harus menjelaskan apa saat ini. Posisinya memang sebagai pihak yang bersalah. “Aku minta maaf, Bang. Aku nggak bisa lanjutkan hubungan kita.”

“Baik,” sahut Raja dengan dingin. Rahangnya mengerat, sementara tatapannya memaku jalanan. Tanpa kata, ia segera melajukan mobilnya. Menjadi berengsek bukan gayanya. Walau ia kecewa, namun ia masih memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan Mahira pulang ke rumah dengan selamat. Tak peduli gemuruh di dadanya membuat ia geram. “Lo tahu, mungkin buat banyak orang, perasaan gue ke elo kelihatan nggak serius. Tapi yang gue rasain, gue

bahkan rela ngelakuin apa aja buat lo,” ucap Rajata tiba-tiba begitu mereka telah sampai di depan rumah wanita itu. “Gue emang nggak seekspresif itu buat nunjukin seberapa seriusnya gue ke elo, Ra. Karena memang, beginilah diri gue.”

“Aku minta maaf, Bang.”

“Nggak perlu. Gue balik. Salam sama nyokap bokap lo.”

Bara sudah berpikir, akan makan siang lalu pulang. Berbasa-basi sejenak dengan dokter anak itu, sebelum dengan sopan pamit dan mengucapkan terima kasih sekali lagi.

Tetapi siapa menyangka, makan siang yang ia perkirakan akan berlangsung di restoran, justru membawanya menyisir daerah pinggiran yang padat penduduk. Tentu saja, Bara tak sendirian. Ada

Diandra yang terus mengarahkannya ke mana harus berbelok atau memilih jalan.

“Gue beneran minta maaf karena udah setuju ajak makan siang sama Tante Rike, padahal gue ada kegiatan gini,” ringis Diandra merasa tak enak. “Dan maaf juga karena mendadak mobil gue mogok.”

Bara melirik sekilas, sebelum kemudian berdeham singkat. “Nggak masalah, kalau siang gue jadi penganggu kelas berat,” ungkapnya sambil tertawa. Lalu melirik ke belakang sebentar. Menatap deretan kotak-kotak berlogo nama restoran yang menempati kursi penumpangnya. “Gue tadi mikirnya, kita bakalan makan di salah satu resto. Basa-basi sebentar, terus pulang,” kekehnya menertawakan takdir yang memang selalu tak terduga.

Diandra ikut melihat tumpukan nasi kotak yang ia pesan di restoran, lalu tersenyum sambil meringis menyadari hal

ini benar-benar di luar dugaan. “Pertama kali janji, malah dijadikan kurir angkut, ya, Bar?” ia tak bisa menyembunyikan rasa gelinya. “Elo sih, pakai nawarin segala. *Endingnya*, gue terima ‘kan?”

Jadi ceritanya, mereka memang sempat bertemu di restoran yang telah disepakati oleh Diandra dan ibunya Bara. Hanya saja, tujuan mereka berbeda.

Bila Bara benar-benar datang untuk menunaikan janji, berbeda halnya dengan Diandra yang datang ke sana demi mengambil pesannya. Sebanyak 40 nasi kotak yang akan ia berikan ke suatu tempat. Namun sebelum itu, ia sempatkan dahulu bertemu Bara sebentar. Mereka lalu berpisah di parkir, tetapi nahasnya, mesin mobil Diandra tidak bisa menyala.

Lalu, entah Bara yang terlalu baik hati. Atau justru ia sedang kurang kerjaan, yang jelas, Bara memberikan solusi. Dan solusi itu menyebabkan ia harus repot-repot begini.

Ah, entahlah. Kadang-kadang, Bara memang sekurang kerjaan itu.

“Lo tadi belum bilang, ini semua bakal di anter ke mana,” Bara hanya mendengar Diandra terus menyebutkan ke suatu tempat saja. Tetapi tidak dijelaskan nama tempatnya apa.

“Kan tadi, gue udah bilang. Makanan ini, untuk para keajaiban yang nggak memiliki pelindung,” gurau Diandra tertawa.

Bara mendengkus, namun tetap melajukan mobilnya. Setelah berbincang-bincang singkat tadi, ternyata mereka hanya berbeda satu tahun saja. Usia Bara memang lebih tua dari dokter itu. Namun menurut Diandra, mereka seumuran. *Well*, daripada berujung canggung, Bara juga menyukai konsep seumuran yang santai seperti ini.

“Nah, tinggal belok ke kanan. Terus, sampai deh kita,” Diandra menginformasikan.

Sesuai petunjuk, Bara pun membelokkan mobilnya dengan hati-hati. Kemudian terdiam sejenak, saat Diandra mengatakan mereka sudah sampai. “Panti asuhan?” tanya Bara memastikan.

Dengan senyum terkembang, Diandra mengangguk. “Tempat berkumpulnya para keajaiban Tuhan, yang nggak memiliki pelindung. Maksud gue, anak-anak panti.” Bara tak bereaksi, sementara Diandra mulai melepas *seatbeltnya*. “Kenapa nggak bilang? Gue bisa bantu nyumbang sesuatu andai tahu.”

“Lo bisa transfer uang ke yayasan ini nanti. Tapi, lo anter gue ke sini dengan makanan-makanan untuk anak panti itu, lo udah lebih dari sekadar nyumbang kok, Bar. Lo berhasil bawain mereka kebahagiaan dengan makanan-makanan ini,” senyum Diandra terkembang lagi. “Yuk, kita turunin semuanya.”

Bara hanya menghela, namun menuruti permintaan Diandra itu. “Lo sering ke

sini?” tanyanya begitu mereka sudah turun dari mobil. Ia menatap sekeliling, bangunan panti asuhan itu terlihat sangat sederhana. “Banyak anak-anak di dalam?”

“Nggak terlalu sering. Kadang, hari libur gini gue pakai main sama ponakan kembar gue. Atau kalau nyokap lagi gabut, gue dipaksa ikut nemenin arisan. Dikenalin sama anak-anak temennya. Ya, kayak kita gini,” katanya tergelak. “Tapi tenang aja, gue tipe orang yang nggak pernah bête dikenalin ke orang lain kok.”

“Kenapa gitu? Kalau gue pasti bête,” ungkap Bara jujur. “Sebelum ketemu lo secara langsung tadi, gue udah kesel duluan karena disuruh-suruh nyokap.”

Sambil menurunkan kotak-kotak berisi nasi itu dengan hati-hati, Diandra berpikir sejenak. “Kenapa, ya? Mungkin karena menurut gue, ketemu orang-orang dan melihat banyak karakter itu seru.”

“Seru? Kalau menurut gue, kurang kerjaan.”

“Well, berarti kita beda persepsi, ya?”

Bara mendengkus kecil. “Ngomong-ngomong, isi nasi kotak ini apaan? Lo nggak pesen lebih? Gue belum makan tadi. Dan sekarang laper.”

“Isinya macem-macem sih,” Diandra membetulkan ikat rambutnya. “Ada iga bakar, ikan gurame asam manis, bebek, terus rendang sapi juga ada deh kayaknya. Lupa gue.”

Bara memandang Diandra takjub. “Serius?”

“Iyalah. Kok lo mandang gue curiga gitu sih?” Diandra menggeleng lucu. “Ada yang salah sama muka gue?”

“Bukan sama muka lo sih, tapi sama isi kepala lo,” celetuk Bara mulai mengangkat lima nasi-nasi kotak tersebut dengan kedua tangannya. “Gue nggak nyangka aja isinya semewah ini,” ringisnya kemudian tertawa.

“Well, kalau cuma ayam, telur, gue yakin mereka udah sering makan. Tapi,

kalau daging, bebek, atau iga gitu, mereka pasti jarang makan. Ngelihat wajah bahagia mereka waktu buka kotak nasi nanti, pasti bikin lo nagih, Bar. Makanya, gue suka banget ngasih sesuatu yang jarang mereka jumpai. Contoh sederhananya, ya, makanan ini.”

Bara terdiam, memandangi Diandra dalam-dalam. Bagaimana cara wanita itu berbicara tentang kebahagiaan yang sederhana, membuat Bara seperti ditikam. Lahir dari keluarga yang serba berkecukupan, Bara hanya tahu bagaimana cara menghabiskan uang. Lalu baru beberapa tahun ini saja, ia cukup mahir melipat gandakan uang lewat bisnis yang ia geluti.

“Duit gue haram. Kira-kira, kalau beliin anak yatim makanan, apa boleh?” tanyanya menerawang. “Gue jarang ngebahagiain orang. Paling sering, bikin orang hilang kesadaran karena pengaruh alkohol. Menurut lo, duit yang gue punya

layak nggak sih ngasih makan anak yatim?”

Dan yang dilakukan Diandra adalah tertawa, untuk pertanyaan paling polos dari seseorang yang sudah sedewasa Bara. Ah, kini ia bisa melihat kebaikan yang tersembunyi dari pemilik tempat hiburan malam itu. “Kalau lo mau, minggu depan gue bakal mengeluarkan waktu. Kita bisa ke sini dan beli makanan yang enak-enak pakai uang lo. Kalau anak-anak nanti muntah atau keracunan, *fix*, selanjutnya pake duit gue aja,” gurau Diandra.

“Lo nggak ngerti, Di. Gue serius.”

“Gue juga serius, Bar. Menurut gue, cukup elo yang tahu darimana duit itu bersumber. Anak-anak atau siapa pun yang pengen lo bantu, nggak perlu tahu itu. Karena sebagai manusia, adakalanya kita cukup menjalani hidup. Urusan dosa dan rasa bersalah, biar Tuhan yang catat semua.”

Kembali, Bara memandang Diandra lama. Merasa luar biasa tercerah dengan apa yang wanita itu katakan padanya. Sambil mengulum senyum simpul, Bara pura-pura mendengkus. “Setelah ini, jangan sering-sering ngobrol sama nyokap gue deh, Di.”

“Kenapa?”

“Soalnya nyokap gue lagi latah minta mantu,” celetuk Bara yang kemudian membuat keduanya tertawa.



16. Nadi Tidak Lupa

“Lagi di mana?” Bara baru saja mengantarkan Diandra ke bengkel, tempat mobil wanita itu berada. Pada lampu merah yang ia perkirakan masih lama, ia pun membuka ponsel. Menghubungi seseorang yang sedari tadi memang ingin ia hubungi. “Udah makan ‘kan?”

Menghabiskan waktu siangnya di panti asuhan, ternyata tidak buruk juga. Walau Bara tidak telah telaten menjawab pertanyaan anak-anak kecil, ia cukup terhibur sebab anak-anak yang berada di sana tidak terlalu rewel. Terbiasa mengurus Nadi yang bicaranya luar biasa irit, Bara agak takjub mendengar celoteh anak-anak yang tak ada habisnya.

Ia bahkan berencana, untuk membawa Nadi ke sana suatu saat nanti. Biar keponakannya itu sedikit bawel, karena sungguh di usia sekecil itu, Nadi terlalu anggun alih-alih cerewet.

“Ra? Nggak jawab pertanyaan Abang?”

“Aku di rumah, Bang. Udah makan tadi. Tapi kalau mau dibeliin pangsit basah, aku juga mau.”

Senyum Bara terbit segar. “Di mana belinya, Sayang?”

Mahira tak langsung menjawab, ia justru mengerang sambil tertawa. “*Nggak jadi penginnya deh.*”

“Lho kenapa? Abang bisa cari kok.”

“Denger Abang manggil sayang, tiba-tiba aku jadi kangen.”

Bara tergelak, ia melajukan mobilnya pelan-pelan. “Mau jalan? Abang jemput, ya?” masih sore, waktunya masih panjang untuk datang ke kelab. “Gimana?”

“Euhm, ngobrol di rumah aja, gimana? Mama lagi pergi bawa papa buat terapi. Di

rumah nggak ada orang. Lagi pengen Abang datang ke rumah.”

Bara meringis, tetapi ia pun ingin melakukan hal itu juga. “Kamu yakin?” Bara tidak pernah bertandang ke rumah Mahira. Ia hanya mengantar wanita itu sampai di depan rumah saja. Untuk masuk ke dalamnya, Bara tahu ia tak memiliki alasan yang bagus. Ia hanya dikenal sebagai kakaknya Rajata. Mau apa dirinya bila sampai nekat main ke sana?

“Iya. Anggap aja latihan, sebelum nanti Abang bisa leluasa datang ke sini kapan aja.”

Ah, Bara mengerti maksudnya. “Gimana tadi sama Raja?”

“Makanya, ke sini, ya? Biar aku ceritain.”

Sambil memastikan waktu, Bara refleks mengangguk walau tahu Mahira tidak melihatnya. “Oke, Abang ke sana. Mau dibawa apa?”

“Bawa cinta aja. Nanti aku yang sediain makanan buat kita.”

“Oke, Sayang,” Bara lagi-lagi tertawa. Seumur hidup, Bara tidak pernah merasa sejahat ini. Apalagi pada adiknya. Mereka dibesarkan oleh sepasang orangtua yang hidup harmonis. Sebuah pasangan yang mengikat janji karena saling mencintai. Lalu menanamkan kasih sayang serta kerukunan pada anak-anaknya.

Dan Bara, menyayangi kedua saudaranya lebih dari nyawanya. Tetapi hari ini, ia merasa sangat berdosa. Ia menikam salah satu keluarganya demi sebuah rasa yang ia namakan cinta. Bara bersalah.

Tetapi sialannya, ia tak dapat menghentikannya.

Ja, maafin gue.

Tak ingin mengakhiri hari ini begitu saja, Bara menyematkan lumatan penuh gelora ke seluruh wajah Mahira. Membuat wanita itu tertawa, sementara dirinya mati-matian menahan gairah yang mendengungkan sakit kepala. Sentuhannya menjalar ke mana-mana. Mula hanya lengan, lalu bergerak di belakang punggung. Turun ke bawah meremas bokongnya yang menggoda. Lalu cicit diiringi gelak kegelian, justru makin menyiksa Bara.

Keinginannya untuk memiliki Mahira, sungguh-sungguh bertengger di kepala. Harapnya tuk bersama sebesar takutnya akan ketidakpastian takdir pada mereka.

“Abang pengen bawa kamu pulang ke rumah,” bisiknya di balik telinga. Meniupkan hawa neraka yang akan membuat mereka berdua gila. “Astaga, Ra,” ia mengerang saat Mahira memeluk lehernya. “Ikut ke rumah, ya?”

“Tapi sekarang aku udah di rumah, Bang,” Mahira tertawa pelan. Kemudian merintih, ketika Bara memeluknya terlalu erat. Membuat gesek terlalu kentara tuk mempertemukan payudaranya dengan dada pria itu yang bidang.

“Rumah Abang,” Bara mengeram tertahan. Ujung hidungnya membuai leher Mahira yang jenjang. Meninggalkan napasnya dengan sengaja di sana, sebelum menjulurkan lidah. Mencecap Mahira sampai di balik telinga. Salah satu titik *sensitive* di tubuh wanita itu, selain payudara, tentu saja. “Jam berapa orangtua kamu sampai rumah?”

Mereka sedang diburu waktu. Namun keduanya bertingkah. Tak ingin melepaskan diri satu sama lain. Padahal, orangtua Mahira sudah mengabarkan akan tiba di rumah.

“Nggak nyampe satu jam lagi, Bang,” Mahira mendesah. Bara berhasil meremas dadanya. Membuatnya terengah-engah,

karena lutut laki-laki itu telah memanja pusat tubuhnya yang basah. Sengaja, gerak berulang kali tersebut membuat Mahira ingin menjerit karenanya. “Bang?”

“*Hm?*” Bara akan berpamitan tadi. Mereka sudah berada di jalan menuju pintu, saat kemudian hasrat tak ingin meninggalkan membuat keduanya saling bercumbu sekejap. Siapa sangka, nyatanya mereka tidak mampu menghentikan kecupan-kecupan yang menjelma menjadi bagian dari pengikat nafsu. Meneruskannya sebentar, hingga akhirnya benar-benar tak bisa melepaskan. “Masih sempet nggak?”

Mahira menggigit bibir, matanya memejam dan membiarkan laki-laki itu memutar tubuhnya ke belakang. Menghimpitnya di tembok, Mahira terus menahan desah, ketika bukti gairah terasa menyiksa.

“Ra? Bisa ‘kan?” Bara mengelus paha Mahira perlahan-lahan. “Kamu udah

basah,” lapornya, yang telah berhasil menyelipkan telunjuknya di pusat senggama Mahira.

“*Ugh*, Abang.”

“Sebentar, aja, ya? Abang nggak tahan,” bisik Bara sembari membebaskan miliknya yang mendamba. Ia turunkan celana *jeansnya* sampai di pertengahan lutut. Sebelum kemudian menyingkap rok Mahira, mempertontonkan bokong sekal wanita itu. Balutan celana dalam berenda merah, kian membuat Bara gelap mata.

“Bang, nanti nggak keburu,” Mahira mencicit takut. Walau jujur saja, tubuhnya menggigil rindu. Tadi, mereka sibuk berbincang dan mengkhayalkan banyak hal. Mengenai mimpi-mimpi yang terasa bisa digapai setelah hari ini. “Mama bentar lagi nyampe,” bisiknya mengingatkan. Namun, juga menginginkan.

“Abang bisa kok, Ra,” bisik Bara meyakinkan. “Kamu juga udah basah. Ya?”

Lantas Mahira harus bilang apa?

Ketika Bara, telah berhasilkan menurunkan celana dalam wanita itu. Menambah satu jari di dalam milik Mahira yang basah. Kemudian melenguh, saat kejantanannya menggesek sempurna tempat senggama yang buatnya tak bisa lupa.

“Abang masukin, Ra,” Bara mengecup leher Mahira. Mengulum telinga wanita itu, hingga yang ia dengar hanya deru penuh desah yang menginginkan hal sama. “Pegangan, Sayang,” ia menarik pantat Mahira sedikit ke atas. Mengelusny gemas, lalu menamparnya hingga sang kekasih menjeritkan namanya. “Sekarang, ya, Sayang?”

Desanh Mahira adalah bentuk lain dari sebuah persetujuan. Dan Bara, segera mendesak miliknya. Memompanya tanpa

jeda, hingga bunyi dan desah mulai bernyanyi. Mengiringi pacuan Bara supaya sampai digaris *finish* sesegera mungkin.

Ia sentuh klitoris Mahira yang bengkak. Mempercepat gerakan, mereka harus selesai sebelum keluarga Mahira pulang.

“*Ah, ah, Bang,*” napas Mahira memburu. Keringatnya berjatuhan tanpa ragu. Sementara tubuhnya tersentak-sentak ke depan, Mahira menggigit bibir menahan jeritan. Tumbukan di belakang benar-benar tak mampu ia jabarkan. Geraknya begitu cepat, namun mengenainya tepat sasaran. Begitu menggebu hingga sulit untuk tak berteriak karena nikmat yang disodorkan. “*Ah, Abang!*”

Mahira selesai.

Namun Bara baru memulai.

Sambil terus menatap jam, Bara mengganti posisi. Mahira ia bawa menuju

sofa. Mengangkat wanita itu tanpa payah, Bara biarkan kelamin mereka tetap bersama. Sementara dirinya mendudukan Mahira pelan-pelan. Membuka lebar pahanya, sebelah tungkai Mahira ia arahkan tuk memeluk pinggang. Semakin terbuka, ia leluasa menghujam Mahira.

Butuh beberapa saat bagi Bara tuk memacu seperti orang kerasukan. Dan ketika kenikmatan itu telah terlihat, ia makin gencar bergerak. Tangannya kembali terulur ke depan, menyentuh klitoris Mahira yang memerah dan bengkak akibat ulahnya. Dalam hitungan satu sampai sepuluh, Bara mengerang. Ia tumpahkan gairahnya berulang-ulang. Membanjiri milik Mahira yang semula sudah basah. Menekannya lagi dan lagi, hingga tak tersisa.

“Astaga, Abang bisa gila, Ra,” dengkusnya seraya menikmati sisa-sisa surga yang memelintirkan kejantanannya.

“Jadi, kapan kira-kira, kita kabarkan kedekatan kita?”

“Enam bulan? Atau setahun?”

“Lama,” Bara tak setuju. “Tapi kayaknya kalau dalam waktu dekat, memang nggak mungkin. Kita lihat gimana nanti aja, ya?”

“Iya,” Mahira mengangguk lemas. “Udah, sana pulang!” ia pukul lengan pria itu. “Pulang, Bang! Keburu Mama sampai duluan,” ia meringis saat menyadari waktu yang tadi mereka habiskan. “Abang, ih!”

“Iya-iya,” Bara melepaskan diri. Kemudian baru teringat sesuatu. “Abang lupa,” ia meringis. “Pilnya masih ada ‘kan?”

Ah, ya, benar.

Mereka lupa.

Tapi kalau dipikir-pikir, ini memang bukan yang pertama.

Mereka selalu dapat mengatasinya.

“Anak Mama! Baru pulang, Nak?”

Bara langsung meringis begitu mendapati seluruh keluarganya berada di ruang tengah tampak santai tengah berbincang sesuatu.

“Om *Bala!*”

Yang Bara maksud dengan keluarganya, tentu saja ada Mas Affan juga Mbak Anin. Tidak ketinggalan Nadi, yang tengah berada di antara kedua orangtuanya. Minus adiknya saja yang entah berada di mana.

“Nad, Om Bara lagi kotor. Jangan peluk dulu, ya, Nad?” Ia memang sedang dalam keadaan kotor. Tak ingin rasanya, bila sang keponakan terkena sial gara-gara memeluknya. “Om Bara mandi sebentar, ya? Nanti peluk-peluk Om Bara sepuasnya, oke?” Nadi cemberut, tetapi Bara tak punya pilihan lain.

“Memangnya kotor main apa sih, Bar? Emangnya kencan di resto sambil nyuci piring, ya?” Rike menggoda anaknya itu dengan sengaja.

“Kencan di resto?” Affan membeo bingung. “Sejak kapan Bara mulai kencan, Ma? Udah punya pacar dia?” celetuk Affan mengejek.

“Belum pacar sih, baru calon,” Rike kembali menatap anaknya dengan mata berbinar cerah. “Gimana tadi sama Diandra, Sayang? cocok?”

“Diandra? Siapa sih, Ma?” lagi Affan merasa ingin tahu.

“Itu lho, Fan, dokter anak yang kemarin nangani Nadi di rumah sakit. Nah, kebetulannya itu, mamanya Diandra temen arisannya Mama. Jadi, Mama kenalin dong, Diandra sama Bara. Biar Bara punya pacar,” seru Rike bersemangat.

“Tapi Om *Bala* udah punya *pacal*.”
Bara kontan menegang.

Ia tatap keponakannya dengan sirat penuh ketakutan.

Astaga, Nadi belum melupakan kejadian itu?

“Hah? Memangnya Nadi tahu pacaran itu apa?” Rike menanggapi celoteh sang cucu.

Nadi diam.

Ia tatap ibu dan pamannya secara bergantian.

Bara tahu arti dari tatapan itu, dan tentu saja hal itu kian membuatnya gugup. Apalagi, saat netranya bersitatap dengan kakak ipar, Bara paham ia akan mati bila terus menerus menyimpan semua ini.

“Nadi, tahu Om Bara punya pacar?”

Deg.

Deg.

Deg.

Kini, kakak pertamanya yang mulai bertanya pada Nadi. Dan sepengetahuan

Bara, Nadi tidak pernah berbohong pada orangtuanya.

Apakah kini Bara akan tamat?



17. Rasa Bersalah

“Pak! Buk! Den Raja mabuk?!”

Tergopoh-gopoh, asisten rumah tangga keluarga Bara mengabarkan. Membuat perhatian yang tadinya tertuju pada Nadi, langsung teralihkan. Dan bagi seorang bajingan, Bara justru merasa terselamatkan.

Sungguh, ia telah menjelma bak orang paling tak beradab.

Berengseknya, ia merasa lega hanya karena dirinya tak ketahuan.

Dasar biadab!

“Maaf Pak, Buk, tapi di depan ada orang yang bawa Den Raja. Orangnya bilang, Den Raja, mabuk.”

“Raja mabuk?” Affan bereaksi.

“Mabuk gimana maksud kamu, Tin?” Rike berdiri gusar. Diikuti oleh

anggota keluarganya yang lain. Ia hampir sang asisten rumah tangga dengan ekspresi panik. “Harusnya langsung suruh masuk, Tin. Aduh, kamu nggak serius bilang kalau Raja mabuk ‘kan?”

“Iya, mabuk, Buk. Den Raja mabuk. Kayak Den Bara waktu itu.”

Di sini, memang hanya Bara yang pernah memperlihatkan kenakalan berupa mabuk-mabukan. Tetapi sewaktu ia dan adiknya tinggal di London, Rajata cukup sering teler di barnya.

“Kok ada-ada aja sih Rajata ini,” seru Rike melangkahkan kaki menuju teras rumahnya.

“Nin, Nadi ajak ke kamar aku aja, ya? Jangan biarin dia lihat Raja mabuk,” Affan berpesan pada sang istri sebelum kemudian menyusul ibunya serta.

Anin mengangguk. Ia gandeng tangan anaknya untuk pergi dari sana. Tetapi ia berhenti sejenak. Membalas tatapan Bara yang terlihat tak berdaya dan gelisah.

Anin tak pernah mahir menenangkan orang lain, namun Bara bukan sekedar orang lain baginya. Jadi, ia bawa serta Nadi mendekati adik dari suaminya itu.

“Mbak?” gumaman Bara sarat akan ketakutan di dalamnya. Lalu ia menunduk, menatap Nadi lama. “Maafin Om Bara, ya, Nad?” suaranya serak. “Maafin Om Bara. Om Bara sayang banget ke Nadi,” ia usap kepala sang keponakan dengan sayang. “Maaf, karena Om Bara udah ngasih ingatan jahat ke Nadi.”

Anin menggendong anaknya. Ia hanya menghela ketika Nadi tak membalas perkataan Bara. “Udah sana susul mereka,” berbalik meninggalkan Bara, Anin mulai menapaki anak tangga untuk menuju kamar lama sang suami yang berada di lantai dua.

“Om *Bala!*”

Bara tersentak ketika akan berlari menuju teras, mengikuti keluarganya. Panggilan

Nadi membuatnya urung dan segera berbalik.

“Nadi sayang Om *Bala* juga!” seru gadis kecil itu malu. Kemudian menyembunyikan wajahnya di antara helaian rambut panjang sang ibu.

Bara akan menyusul sang ponakan. Ingin menanamkan ciuman di puncak kepalanya. Namun semua tak jadi ia lakukan. Sebab derap langkah kaki sudah mulai terdengar, begitu pula dengan seruan sang ibu yang terus menerus memanggil nama adiknya.

Buat Bara tersadar akan hal lain yang harus segera ia urus.

Ya, Rajata.

“Bos!” Pria plontos berjaket denim memanggil Bara sambil meringis. “Adek lo tepar abis nggak *wishky* langsung dari moncong botolnya,” namanya Bimo. Salah satu orang kepercayaan Bara di *Ninetyfour*. “Terus teler, mau atraksi

malah jatuh dari kursi. Pelipisnya berdarah. Makanya, kita anter pulang.”

Bara kontan menghela, ia perhatikan penampilan Rajata yang memang sudah awut-awutan. Ada bercak darah kering di pelipis sang adik, tanda bahwa apa yang Bimo katakan memang benar. “Bantu bawa naik aja, ya?” Bara menarik ibunya yang sedari tadi menempeli Rajata yang tak sadarkan diri. “Kamarnya di lantai dua. Lo berdua sanggup ‘kan?”

“Kecil, Bos,” kini giliran Heru yang menyahut. Berbeda dari Bimo, yang beraura gelap. Heru justru adalah tipe *flamboyant* yang ramah. “Tunjukkan aja di mana kamarnya, Bos.”

Bara langsung mengangguk, ia memimpin jalan. Sementara keluarganya mengikuti dari belakang. “Dari jam berapa Raja datang?” adiknya memang memiliki akses untuk datang ke klub malam miliknya di jam berapapun semau adiknya

itu. “Lo berdua kok nggak ada yang laporgue?”

“Dari sore, Bos. Rio aja belum dateng. Raja ngerusuh di bar.”

Rio merupakan salah seorang bartender di sana.

“Abis lihat barnya diacak-acak Raja, Rio ngamuk. Nyuruh Raja pulang. Eh, si Raja malah naik di atas kursi. Jatoh dia, pelipisnya nabrak pinggiran meja.”

“Dari sore?” Bara bergumam.

Kalau memang semenjak sore, berarti setelah Mahira memutuskan adiknya. Dan saat dirinya, justru menghabiskan waktu yang indah bersama Mahira. Memejamkan mata, Bara tak bisa bila tidak menyalahkan dirinya. Namun seperti sebuah candu, rasa bersalah itu kerap lenyap ketika ia memikirkan perasaannya untuk Mahira.

Astaga, Bara memang sudah gila!

Tuhan, adakah saudara yang lebih berengsek darinya?

Bara segera mengeratkan rahang. Keinginan meninju diri sendiri, benar-benar menguasai diri.

“Raja tadi ada bilang nggak sih, kenapa dia mabuk?” Affan bertanya setelah menyimak percakapan. “Soalnya dia nggak biasa-biasanya mabuk gini?”

“Iya,” Rike menyahut setuju. “Apalagi tadi siang tuh, dia *happy* banget mau *ngedate* sama Mahira,” Rike terus mengelus punggung anaknya dari belakang. Bersama-sama, mereka menaiki undakan tangga dengan pelan. “Kamu kenapa sih, Ja? Kok tiba-tiba mabuk gini? Mama yakin, pasti ada yang salah sama makan siangnya. Bar, mungkin nggak sih kalau Raja dihipnotis gitu?”

Bara tak menyahut, sebab kini ia sudah gugup.

Sesungguhnya, ia takut.

“Fan, gimana menurut kamu? Ya ‘kan? Bisa aja Raja dihipnotis. Terus disuruh mabuk. Ini masih terbilang sore. Mana

mungkin Raja mabuk sore-sore,” Rike terus meracau. Pusing rasanya, bila harus menduga-duga alasan apa yang membuat sang bungsu bisa menenggelmkan diri dengan minuman beralkohol. “Papa, kamu pasti mikirin hal yang sama kayak Mama ‘kan?”

“Dia patah hati katanya, Tante,” celetuk Heru meringis.

“Hah?”

Tak ada yang menanggapi keterkejutan Rike, karena kini mereka telah sampai di kamar Rajata. Kedua karyawan Bara itu, segera membaringkan tubuh Raja di atas ranjang dengan hati-hati. Sementara Bara memilih mematung didekat pintu. Ia enggan ke sana. Ia tak mau memberi makan rasa bersalahnya dengan melihat adiknya yang terkapar menyedihkan di sana.

“Heru, tadi kamu bilang kalau Raja patah hati?” Rike bertanya setelah

memastikan anaknya nyaman di ranjang.
“Siapa yang bilang sama kamu, Ru?”

“Dia sendiri yang bilang, Tante,” Heru tersenyum sungkan. “Katanya, abis diputusin pacarnya.”

“Hah?” lagi Rike terkejut. “Nggak mungkin. Hubungan mereka baik-baik aja kok,” karena setahunya memang begitu. “Malah siang tadi dia kencan sama Mahira. Bar, kamu tadi juga lihat sendiri ‘kan, kalau Raja *happy* banget. Nggak mungkin ah, putus.”

Jantung Bara seperti diremas-remas sekarang.

Ia tidak pernah mengira efek dari patah hati dapat menghantam adiknya seperti ini.

“Raja tadi ngeracau gitu, Tan,” timpal Bimo menyuarakan apa yang ia dengar. “Pacarnya minta putus. *Feeling* Raja, karena pacarnya udah punya yang lain.”

Detik itu juga, Bara merasa sekujur tubuhnya mendingin.

Demi Tuhan, sepertinya Bara akan mati mengenaskan bila terus membatin begini.

“Mahira selingkuh?” tanya Affan memastikan.

Deg.

Dan sebagai pihak pendosa, Bara merasa apa pun yang dilontarkan oleh anggota keluarganya terkait kondisi sang adik, tak ubahnya bahan baku yang kan mengantarnya menuju api neraka.

Setelah itu, Bara merasa tak bisa melakukan apa pun.

Ia tidak pergi ke *club*nya untuk memeriksa seberapa parah adiknya merusuh di sana.

Ia juga tidak pergi ke kamarnya guna merebahkan diri dari rasa lelah akan

penatnya masalah yang sialannya memang ia buat sendiri.

Memilih menunggui adiknya sampai pagi, Bara hanya duduk di sisi ranjang Raja yang kosong. Rasa bersalah ini benar-benar membuatnya nyaris gila. Ia tidak pernah merasa tertekan seperti ini. Bahkan, ketika ia diam-diam menjalankan kelab malam di London untuk pertama kali waktu itu, Bara tidak pernah setakut ini.

Rasanya, Bara ingin mengaku saja. Kemudian menerima hukuman yang dipilih semesta untuknya.

Ck, Bara terlalu banyak melantur sepertinya.

Lalu tanda-tanda jiwa Raja telah kembali ke raga, mulai tertangkap mata Bara. Tak bereaksi apa-apa, ia bersidekap saja. Matanya pura-pura mengarah pada televisi yang tetap menyala semalaman suntuk. Padahal, jelas-jelas tak ada yang menontonnya.

“*Eungh*, duuh ... kepala gue pusing.”

Bara tetap diam mendengar erangan sang adik. Tetapi ketika Raja mulai meregangkan tubuh dan mengenai pahanya, Bara memulai aksi tuk menyadarkan adiknya. Ia menjitak kepala Raja, membuat si pemilik tubuh mengumpat.

“Bangsat! Sakit!”

Ah, berarti sudah sadar sepenuhnya.

“Woy! Mas! Lo jidak gue?!” kepala Raja bertambah pusing ketika ia bangun secara tiba-tiba. Ia meninju lengan kakaknya sambil terus menggerutu. “Sakit, Mas! Aduh, kepala gue makin muter-muter!” makinya sambil memejam.

“Makanya jangan mabok, goblok!” Bara kembali memukul kepala adiknya. “Bikin panik orang aja lo dah!”

Rajata manyun, tetapi tak mengatakan apa-apa.

“Itu minum!” Bara menunjuk minuman penghilang pengar yang tadi ia minta pada

asisten rumah tangga. “Cuci muka lo abis itu!”

Walau dengan dongkol, Raja tetap menurut. Ia minum minuman tersebut pelan-pelan. Sambil bergidik ketika seluruh cairannya melintasi kerongkongan, Raja memutuskan ke kamar mandi. Ia basuh wajah hingga rambutnya. Menyambar handuk, ia pun melangkah kembali menuju ranjang. Ternyata, kepalanya masih ingin bercumbu dengan kasur. Baiklah, Raja akan mengabulkan segera.

Tetapi keberadaan kakaknya di sana membuat ia mengernyit. Seolah baru menyadari sesuatu, seringai Raja terbit. “Lo ngejagain gue, ya, Mas?”

“Najis!”

“Najis itu ada kepanjangannya, Mas. Mau tahu nggak lo?”

“Nggak.”

“Bagus! Gue juga lagi males ngarang,” celetuk Raja tertawa.

Setelah memastikan adiknya baik-baik saja, Bara bersiap mengintrogasi. “Lo kenapa kemaren? Lo minum-minum di tempat gue, udah bayar belum?”

Tak jadi merebahkan diri di ranjang, Raja memilih menjatuhkan tubuhnya di atas *bean bag* dekat jendela. Kakinya terjulur, sementara dirinya menutup mata. “Gue diputusin.”

Bara menelan ludah. Sebenarnya, ia takut pada pembahasan ini. “Lo diputusin cewek dan milih mabuk-mabukan? Lo nggak secinta itu ‘kan ke dia, Ja?”

“Cinta. Pake banget malah,” Raja menjawab dengan lancar. Karena memang semua adalah isi hatinya. “Gue jadikan dia semoga. Eh, ternyata bagi dia gue cuma sementara. *Ck*, kampret!”

“Ternyata lo cinta beneran ya, sama dia?” Bara tak sadar mengumamkannya. Dan kebetulan lainnya, Raja mendengar hal itu. “Kenapa? Apa lo pikir gue main-main, Mas?” Raja menatap kakaknya

serius. “Hanya karena gue nggak nunjukin betapa seriusnya gue ke dia, bukan berarti gue nggak cinta dia. Lebih dari itu, gue menghargai dia, Mas. Sama kayak perasaan gue buat Mbak Ami dulu,” Raja mengenang cinta pertamanya. “Kalian semua mikirnya kalau gue cuma suka-suka doang ‘kan sama Mbak Ami? Cinta monyet kata kalian, padahal, cinta gue tulus buat Mbak Ami.”

Bara menghela, binar serius di mata sang adik membuatnya kian tak berkutik. Ya Tuhan, ia harus bagaimana sekarang?

“Pada akhirnya, kisah gue sama Mbak Ami dulu dan kisah gue sama Mahira sekarang mirip.”

Bara tak mengerti. “Maksudnya?”

“*Well*, iya. Cinta gue kalah sama cinta yang dimiliki laki-laki lain buat mereka.”

Astaga, Rajata.

“Dulu, ada Wira di hidup Mbak Ami. Dan itu bikin gue benci setengah mati sama dia,” tiba-tiba saja Rajata merasa

muak dengan kisah cintanya yang selalu kalah. “Dan sekarang, Mahira juga begitu. Ada laki-laki lain di hidup dia. Dan itu bukan gue, Mas.”

Bara mulai resah.

Jantungnya terus berdebar tak keruan. Haruskah ia mengaku sekarang?

“Lo tahu dia siapa, Mas?”

Deg.

“Menurut lo, Mahira selingkuh sama siapa?”

Deg.

Haruskah Bara berlutut di kaki adiknya sambil mengakui segalanya? Tuhan, Bara tak kuat dengan rasa bersalah ini.

“Ma—maksudnya?”

“Laki-laki yang dicintai Mahira. Menurut lo dia siapa?”

Bara kembali menelan ludah. Dan kali ini rasanya lebih sulit. Kepalanya sontak menggeleng, sementara wajahnya ia yakini telah pias.

Karena jiwanya tengah meneriakkan
nama si pengkhianat itu keras-keras.

Itu gue, Ja! Itu gue!



18. Bukan Lagi Mimpi

“Jadi mau Abang, aku harus gimana?” Mahira mendesah pedih. Ia tatap Bara dengan segunung resah yang tiada habisnya. Bukan seperti ini yang ia harapkan setelah lelahnya bekerja menguras tenaga. Terlebih, di saat status mereka sudah sama-sama tepat, menurutnya. “Aku cinta Abang. Dan kemarin, memang keputusan ini ‘kan, yang Abang minta dari aku?”

“Abang tahu, Abang minta maaf.”

Menggeleng, Mahira mengacak rambutnya yang panjang. “Aku capek, Bang,” ia baru saja pulang dari kantor. Hatinya menghangat begitu mendapati pesan, bahwa Bara menjemputnya. Mereka memesan makan malam, lalu membawanya ke rumah pribadi Bara.

Tetapi, belum sempat mereka menyentuh makanan, Bara membuat Mahira kehilangan selera. “Abang maunya gimana? Abang mau aku balikan sama Bang Raja lagi demi misi kemanusiaan?” bukan maksudnya ingin sarkas seperti ini. “Abang mau aku balikan sama Bang Raja, terus ngebuat kita semua menderita?”

“Bukan gitu. Abang cuma cerita ke kamu tentang kondisi Raja. Abang nggak minta kamu buat balikan sama dia.”

“Abang kedengerannya menyesal,” Mahira memuntahkan semua yang ia tangkap dari penuturan Bara tadi. “Abang ngerasa bersalah dengan situasi ini ‘kan? Abang nggak tega lihat adik kandung Abang terluka. Tapi faktanya, hubungan yang kita bangun ini, memang harus melukai Bang Raja. Aku harus mutusin dia demi kebersamaan kita, Bang. Dan bukan tanggung jawabku, kalau setelahnya Bang Raja mabuk-mabukan.”

“Iya, Abang tahu,” Bara mencoba meraih tangan Mahira. “Maaf, Abang cuma lagi kalut aja,” ia berhasil membawa Mahira kembali duduk di sebelahnya. “Semenjak kalian putus, Raja nggak berhenti minum. Mama khawatir, jadi Abang juga ikutan panik sama dia. Maaf, ya?” ia dekap wanita itu dalam pelukan. Membuai aroma rambutnya, lalu melabuhkan kecupan singkat di sana.

“Aku nggak suka sama kata-kata Abang tadi,” Mahira tak bisa menghentikan kesalnya yang sudah terlanjur ini. “Seolah-olah, Abang menggiring aku buat balikan sama Bang Raja padahal aku juga tahu, Abang bakal terluka kalau itu sampai terjadi.”

“Nggak kok,” Bara memindahkan Mahira ke atas pangkuannya. “Abang penginnya kamu di sini aja sama Abang,” ia sisipkan rambut wanita itu ke belakang telinga, tersenyum kecil menenangkan. “Kita makan?”

Mahira menggeleng. “Aku mau tanya sesuatu dulu ke Abang,” bersamaan dengan itu, ia lepas *blazernya*. Menyisakan *blouse* tipis, yang kemudian ia tanggalkan juga. Tak peduli pada kernyit yang dilayangkan Bara untuknya, Mahira sendiri juga tengah pusing memikirkan hal apa saja yang bisa terjadi pada tubuhnya. Pada hubungan mereka, juga hidup yang kan mereka lalui. “Beberapa malam ini, Amerta sama Kaligra nggak pernah hadir di mimpi Abang ‘kan?”

Bara mengangguk, kini matanya tak lagi fokus pada wajah cantik Mahira saja. Sepasang payudara berbalut bra sewarna kulit, mulai membuat netranya berkabut. Apalagi, ketika tangannya memilih bertengger di pinggang wanita itu. Mengelus permukaan kulit punggungnya yang mulus.

“Terakhir kali mereka hadir di mimpi kita, sewaktu Amerta dikabarkan hamil ‘kan?”

Lagi-lagi Bara mengangguk. Mahira berada di atas pangkuannya, dengan keadaan *toples* tanpa busana dan hanya peyanggah dada saja.

“Gimana kalau hal itu juga terjadi sama keadaan kita saat ini, Bang?”

“Maksudnya?” dengan susah payah, akhirnya Bara fokus juga.

“Gimana kalau nanti aku juga hamil?”

Deg.

Pandangan Bara lalu terjatuh pada permukaan perut Mahira yang rata. Tangannya pun lantas berpindah ke arah sana. “Kamu hamil?” matanya melebar penuh antisipasi.

Mahira menggeleng. “Nggak tahu. Maksudku, belum tahu.”

“Terus? Kenapa tiba-tiba begini?” maksud Bara tentu saja dengan sikap Mahira yang mendadak melucuti bajunya.

“Aku merasa ada yang aneh sama perutku, Bang.”

Jantung Bara segera bertalu kencang. Tak ia pedulikan pemandangan indah berupa bukit payudara Mahira yang akhirnya terlepas dari penyanggahnya. Karena kini, fokusnya tengah meneliti bagian tubuh Mahira yang dikatakan aneh oleh wanita itu. “Anehnya apa?” ia sentuh lagi permukaan perut tersebut. “Nggak ada yang aneh kok,” mendadak tenggorokkannya terasa kering.

“Memang nggak kelihatan, Bang. Tapi aku bisa rasakan.”

Bara yakin, ia akan mati muda bila terus menerus didera perasaan kalut seperti ini. Berusaha mencari penetral dada, ia pejamkan mata. “Kita main aman ‘kan, Ra?”

“Tapi nggak selalu ‘kan, Bang?”
Benar.

“Kamu minum pil,” bisik Bara dengan suara yang mulai bergetar.

“Dan Abang tetap buang di dalam.”
Bara terdiam.

Ingatannya tentu saja melayang pada kesempatan-kesempatan yang pernah mereka curi demi bermesraan. Dan sering kali, ia tak mampu mengontrol diri. Lupa menggunakan pengaman, lalu menumpahkan gairahnya di dalam.

“Aku terlambat datang bulan, Bang. Beberapa hari ini perutku terasa kram,” ia meraih sebelah tangan Bara dan membawa tangan itu menyentuh dadanya. “Putting payudaraku, kadang-kadang suka menegang. Terus nyeri kalau kesenggol.”

Menelan ludah dengan getir, Bara melempar tatapan ngeri. “Intinya, Ra?” bisiknya tercekat. “Intinya,” ia menuntut penjelasan. Walau di kepalanya telah menemukan satu kesimpulan. “Abang nggak suka nerka-nerka gini.”

Mahira pun mengangguk. “Dari yang aku baca-baca, semua itu bisa jadi tanda

kehamilan. Dan aku takut periksa sendirian.”

Baik.

Baiklah.

Mungkin sudah saatnya Bara menggantung diri.

Ya, Tuhan ... kenapa harus rumit begini?

Kamis sore, Bara memiliki *kencan* dengan keponakannya. Rutinitas bulanan mereka. Namun berhubung langit sedang mendung, keduanya sepakat untuk menghabiskan waktu di halaman samping rumah kakaknya yang luas.

Menjadi cicit pertama dari Hartala Wiyama, Nadi diberi fasilitas luar biasa oleh pendiri Hartala *Group*. Terlebih, kakak iparnya juga berasal dari keluarga

kaya juga. Membuat si kakek kikir versi Bara mendadak berubah menjadi ibu peri Cinderella yang membuat mereka semua curiga. Tetapi ya sudahlah, namanya orang tua. Terkadang memang suka sekali tidak konsisten begitu.

Melompat bersama Nadi di atas *trampoline* raksasa berwarna *tosca*, mereka tertawa. Saling melempar bola-bola kecil hingga berhamburan ke rerumputan, keduanya asyik bermain.

Yang Bara syukuri, Nadi tak pernah lagi membahas masalah yang pernah membuat jantung Bara jumpalitan. Entah Nadi benar-benar lupa, atau memang gadis cilik itu sedang ingin bermain bersama dengannya saja. Yang jelas, Nadi memang tidak mengatakan apa-apa lagi. Sikapnya pada Bara pun sudah seperti biasa. Ceria, dan selalu ingin Bara menghabiskan banyak waktu dengannya.

“Ya ampun, Nad, Om Bara capek!” menjatuhkan tubuhnya di atas *trampoline*, Bara merasakan napasnya benar-benar memburu. Nadi boleh tidak cerewet, tetapi soal tenaga, Nadi seakan tidak pernah lelah. “Nad, berhenti dulu dong. Om Bara mau napas dulu,” keluhnya karena Nadi terus melemparinya dengan bola.

Nadi menuruti. Bocah perempuan itu berhenti melompat-lompat. Namun, ia berjalan cepat menuju omnya. Duduk di atas perut sang paman, Nadi abai pada jeritan kesakitan.

“*SHIT! Oh god!*”teriak Bara tanpa sadar. “Astaga, Nad!” setelahnya ia bahkan tak mampu berkata-kata. Tengah mengalami rasa sakit, Bara memejamkan mata. “Astaga,” hanya itu yang mampu ia gumamkan. “Mau marah ponakan sendiri,” erangnya mencoba menarik napas.

“Sakit, Om?”

Melihat senyum polos di wajah ponakan, Bara langsung mencebik. “Ya, sakitlah!

Nadi dudukin perut Om Bara gitu aja, coba sini gantian sini.”

Pada akhirnya, mereka berakhir saling menggelitik. Kulit putih Nadi langsung memerah akibat terlalu banyak tertawa.

“Capek ‘kan, Nad?”

“Om *Bala* gelitikin Nadi. Nadi nggak suka,” bibir Nadi cemberut. “Kata Mama *ndak* boleh ketawa *kelas-kelas*. Nanti sedih.”

Bara tergelak mendengar penuturan Nadi itu. Tetapi apa yang dikatakan Nadi memang benar. Mbak Anin selalu berpendapat bahwa tawa yang terlalu keras menandakan akan hadirnya sebuah kesedihan. Masih menurut Mbak Anin, lebih baik bahagia sewajarnya saja. Supaya ketika keadaan nanti berbalik, kita tidak perlu terlalu terkejut.

“Kapan sih bisa ngomong *er* gitu? Om Bara gemes,” ia mengacak-acak rambut sang ponakan. “Bentar lagi Nadi ulang

tahun ‘kan?” Nadi langsung mengangguk.
“Nadi mau hadiah apa?”

“*Telselah*. Kata Mama, hadiah nggak boleh milih.”

“Pinter,” Bara selalu salut pada kakak iparnya dalam mendidik Nadi. “Om Bara beliin kuda *pony* mau?”

“Boleh,” ungkap Nadi sambil mengangguk. “Jangan dimasukin dalam *kaldus* Om. Nanti kudanya nggak bisa napas.”

“Pinter banget sih, anaknya Om Bara ini,” Bara kembali menggeletik perut Nadi.

Saat mereka asyik tertawa, Anin datang menghampiri dengan nampan berisi minuman. Dan ia pun tak sendiri, Affan pulang beberapa saat lalu.

“Papa!” teriak Nadi begitu menyadari kehadiran ayahnya.

Bara ikut menengok ke belakang. “Tumben udah pulang jam segini, Mas?” ia bangkit lalu mengucapkan terima kasih

pada sang kakak ipar atas minumannya. “Masih sore ini. Sono balik lagi ke kantor. Nanti kakek lo nggak nambah kaya kalau cucunya seenaknya gini main pulang-pulang aja.”

Mengabaikan sindiran adiknya, Affan segera menggendong anak perempuannya. “Lo belum ada jenguk Opa di rumah sakit, ya, Bar?”

“Pernah, ya, sekali,” enak saja bila kehadirannya waktu itu tak dihitung.

“Yang mana?”

“Yang nganterin Raja sampai parkiranlah,” sewaktu ia dan Mahira hampir saja ketahuan Rajata. Ketika dengan panik, ia meninggalkan Mahira di ruangnya demi menjauhkan sang adik dari sana. “Alah, biarinlah, Mas. Nanti gue nongol di depan pintu ruang perawatan, dipikir Opa gue malaikat maut lagi,” cebiknya benar-benar enggan menjenguk sang kakek. “Toh buat apa sih? Orang gue udah nggak di akui kok sama dia.”

Affan hanya memutar bola mata. “Ya, udah, pulang lo sono!” usirnya pada Bara. “Jaga Raja bener-bener. Awas kalau dia sampai mabok lagi.”

Berdecak, Bara menatap kakaknya dengan wajah masam. “Terus ngapain lo bawa Nadi dari gue, Mas? Kan ini jatah gue *ngedate* sama dia?”

“Sekarang udah jadi jatah gue, karena gue pulang cepet,” ungkap Affan tersenyum penuh kemenangan. “*Bye-bye* sama Om Bara, Sayang,” pinta Affan pada sang putri. “*Dadah, Om ... besok main lagi, ya?*” ucapnya sambil menirukan suara Nadi.

Lalu tanpa membiarkan Bara berpamitan, Affan langsung membawa anaknya masuk ke dalam. Menyisakan Bara dengan tampang masam yang memaki kakaknya walau hanya berani dalam hati saja.

“Besok ke sini lagi aja, ya?” Anin masih berada di sana. “Atau besok Mbak ajak Nadi ke rumah Mama.”

Bara terdiam selama sesaat. Sekarang, bukan karena Nadi. Melainkan karena ada hal lain yang ingin ia bagi pada seseorang. Sayangnya, Bara tak memiliki banyak teman. Dan satu-satunya orang yang bisa ia percayai hanya kakak iparnya ini.

“Mbak?” ia tak ingin kakak iparnya berlalu begitu saja.

“Ya, Bar?”

Bara menelan ludah. Matanya menancap pada punggung kakaknya yang sudah menghilang. Baiklah, sepertinya Bara harus mengatakannya sekarang.

“Kenapa, Bar?”

Glek.

“Mahira hamil, Mbak.”

Ia datang ke sini hanya untuk menghibur diri, sebelum sakit kepala yang tak tertahankan ini kembali lagi. Dan

menggulungnya dalam masalah yang sepertinya tak ingin berkesudahan.

“Mahira hamil,” sesadar itulah ia mengungkapkannya. Sebab, memang begitu keadaan kekasihnya saat ini.

“Empat minggu, Mbak.”

Entah bagaimana kisah mereka nanti. Namun, kata rumit adalah bagian paling penting yang tak akan pernah jauh dari kisah itu.



19. Resah Itu Nyata

Ada dua debar yang berbeda tiap kali *testpack* menyajikan hasil keakuratannya.

Yang pertama adalah debar resah. Hal itu berlaku ketika penggunaanya hanyalah sepasang anak manusia tanpa ikatan halal di dalamnya. Yang bisanya bernafsu menggebu. Menyentuh tanpa tahu bila waktu tak selamanya mampu bersekutu. Menangis pilu, sebab mengabarkan kehamilan bukanlah perkara gampang.

Lalu debar kedua itu, bernama haru. Yang timbul karena pemiliknya merupakan pasangan yang telah semesta kabarkan berstatus halal. Mereka yang memang sengaja menunggu untuk bertemu. Mereka yang sepenuhnya bersukacita menyerukan kebahagiaan yang utuh. Kemudian

menyebarkan asa, bahwa kelak bukti yang ditampilkan oleh alat tes kehamilan, adalah janin yang kan membuat mereka dipanggil ayah dan ibu.

Sayangnya, Mahira merupakan pasangan yang tidak menikah. Kemunculan *testpack* dengan dua garis merah, tentu membuatnya resah. Apalagi, saat kemudian ia dan pasangannya melakukan pemeriksaan ke rumah sakit. Dokter kandungan mengabarkan dengan senyum cerah di wajah. Bahwa ada janin berusia empat minggu yang telah menghuni rahimnya.

Terguncang, pasti.
Tak dapat menerima, tentu saja.

Tetapi untuk menghilangkannya, Mahira tak tega.

Ia takut makin celaka bila terus menghimpun dosa. Tak kuat menahan siksa di dada, Mahira hanya mampu menangis. Keadaan yang tak terduga ini sungguh-sungguh membuatnya gila. Ia

tahu, ini salahnya. Tetapi bagaimana mungkin, semesta melaknatnya dengan berita yang tak ia sangka-sangka?

Kehadiran bayi bukanlah hal yang mereka harapkan di tengah situasi ini. Namun, bayi itu telah berada di sini. Sudah menempati rahimnya dan berusaha tumbuh dengan baik di sana.

“Mahira, kamu nggak makan siang?”

Tersentak, setelah melamun berkepanjangan. Mahira cukup gelagapan mendapati atasannya berdiri tak jauh dari mejanya. “Pak Abi?” ia sontak berdiri dengan canggung. Kemudian baru menyadari bahwa ia sendirian di lantai ini. Ke manakah rekan-rekannya pergi? Senyum sungkannya tersumir tipis. “Bapak ada perlu sama saya?”

“Lho, ya, nggak. Saya tadi nanyain kamu, kok nggak makan siang?”

Ah, sudah jam makan siangkah?

Namanya Abimanyu, pimpinan cabang tempat Mahira mengumpulkan pundi-

pundi uang. Seorang atasan yang ramah pada tiap bawahan. Sejak Pak Abi menjabat sebagai *pinca* delapan bulan lalu, wibawa dan ketampanannya membuat para pegawai wanita betah berlama-lama di kantor. Masih muda, namun memiliki jabatan yang tak main-main pula.

Sayangnya, sang atasan sudah menikah dan memiliki anak. Dari kabar yang mereka dengar, istrinya adalah teman semasa kuliah.

“Oh, iya, Pak. Maaf, tadi saya nggak denger,” Mahira masih betah berikan senyum kikuknya.

“Jadi gimana? Mau makan siang? Yuk, bareng saya aja. Kebetulan, saya mau di traktik sama salah satu rekanan notaries kita. Yuk, sekalian aja, Ra.”

Biasanya Mahira tentu tak keberatan. Tetapi saat ini, ia tidak bisa. Ia sedang tak bisa makan. Beramah-tamah dengan para rekan-rekan saja ia merasa kewalahan.

Apalagi ini makan bersama atasan. “Maaf, Pak. Saya bawa bekal,” ucapnya berdusta. “Saya makannya di sini aja,” sebab ia memang tak ingin ke mana-mana. Melamun di kantor sampai jam pulang, lalu melanjutkannya lagi begitu sampai di rumah. “Lain kali, ya, Pak?”

“Wah, sayang banget kalau begitu. Tapi ya, sudahlah. Nggak apa-apa. Saya duluan, ya?”

Sebagai bentuk formalitas, Mahira melebarkan senyumnya seraya mengangguk sopan. Ia iringi kepergiaan bosnya dengan ringisan di dalam hati. Sebelum kemudian ia menjatuhkan dirinya di kursi. Memejamkan mata, ia tengadahkan kepala ke atas.

Sekarang, ia harus bagaimana?

Ponselnya bergetar di atas meja. Saat ia membuka mata, Mahira menemukan nama Bara di sana. Mendesah, Mahira menggeser *ikon* merah untuk menolak panggilan. Menjawab panggilan itu hanya

akan membuat mereka bertengkar. Tak ada penyelesaian, mereka berdua masih kebingungan dalam menghadapi kenyataan ini.

Kaligra :

Abang titipin makanan buat kamu ke satpam.

Nanti dimakan, ya?

Pulangnya Abang jemput.

Setelah panggilan tadi tak ia terima, Mahira mendapatkan pesan manis yang membuatnya menatap sendu ponsel itu. “Kita harus gimana, Bang?” tanyanya bimbang. “Kita harus gimana?”

Ngomong-ngomong mengenai Kaligra dan Amerta, mereka kompak tak lagi memimpikan kedua tokoh itu saat tertidur. Entah bagaimana nasib keduanya, jujur saja Mahira sedikit penasaran. Karena kali terakhir ia bertemu Amerta di alam buaian, adalah

saat wanita itu dikabarkan hamil oleh tabib istana.

Dan kini, giliran dirinya yang dinyatakan mengandung juga. Hingga Mahira berpikir, mungkin saja mimpi itu adalah pertanda, bahwa baik di masa lalu maupun masa sekarang, ia dan Bara tak akan bisa bersama.

Lalu takdir mereka, hanya sampai pada bagian ini saja.



Merelakan siangnya dijajah oleh sang mama, Bara menghela terpaksa. Ia tatap sebal *ballroom* hotel yang siang ini diisi gadis-gadis muda yang merasa paling cantik sedunia. Sebelum kemudian tatapannya bersirobok dengan pemilik acara. Yang melambai ramah, seolah tak terganggu dengan ekspresi kesal di wajah Bara.

“Bar, kamu senyum dong? Tuh, banyak saudara-saudara kita. Cemberut gitu sih?” Berdecak, Bara menyugar rambutnya. “Mama kenapa nggak bilang sih kalau acara yang mau Mama hadir itu ulang tahunnya Wilona?” salah seorang sepupu Bara yang tidak pernah absen menggelar pesta mewah tiap tahun saat bertambah usia. “Tahu gini, aku beneran nggak mau nemenin Mama tadi,” gerutu Bara tak senang.

“Kenapa nggak mau? Temennya Wilona cakep-cakep tuh, Bar,” Rike menunjuk deretan remaja-remaja cantik menurut mata tuanya.

“Masih bocah semua, Ma.”

“Bocah apaan sih, Bang?! Gue udah delapan belas, ya? Temen-temen gue juga udah pada *baligh* semua!” bukan Rike yang membalas sang putra. Melainkan si pemilik acara yang kini menghampiri mereka. “Tante Rike! Makasih ya, udah

datang?” gadis muda itu memberi pelukan.

“Sumpah, ya, Non. Mesti banget tiap tahun lo bikin *carnaval* gini?” celoteh Bara asal. “Tapi iya, sih. Kakek lo kaya, ya, hambur-hamburin aja duitnya,” tambah Bara dengan tampang sinis.

“Ciyeeee, yang nggak dianggep cucu rindu kakeknya, ciyeeee,” ledek Wilona terang-terangan. “Kangen Opa, Bang? Mau gue anterin ke rumah sakit?”

“Nggak sudi!” balas Bara sembari memutar bola mata. “Kado buat lo nanti gue transfer.”

“Ih! Abang nggak baca *email*? Kan tema kado tahun ini tuh perhiasan. Aku nggak mau uang!”

Ya, begitulah.

Menjadi cucu Hartala memang harus banyak tingkah.

Banyak gaya, banyak maunya, dan yang penting banyak uangnya.

“Duh, Tante lupa ngasih tahu Bang Bara buat beliin Nona kado. Ini aja tadi dia nggak mau Tante ajak ke sini.”

“Oh, iya, *requestnya* aku ‘kan, Tante bawa Bang Raja. Kenapa bawa Bang Bara sih? Dia nggak asyik,” cebik gadis itu di depan Bara langsung.

“Raja lagi *bad mood*,” sambar Bara. “Sekarang nular ke gue, dah,” imbuhnya benar-benar merasa tak senang berada di pesta ini. “Lo *sweet eighteen*, tapi kenapa sih digelarnya siang-siang gini? Maleman kek. Nyewa dua atau tiga *lounge* di tempat gue. *Service* yang gue kasih buat *party* nggak pernah main-main. Lo tanya deh Lyra, langganan tuh dari dulu dia.”

“Nona maunya juga gitu, Bang. Tapi temen Nona banyak yang belum dikasih izin buat dateng-dateng ke kelab malam sama ortunya. Makanya, Nona gelar pesta siang-siang deh.”

Bila di London dulu, nyaris tiap malam Bara mendapatkan reservasi untuk acara-acara semacam ini. Memang tidak seluruh barnya yang di sewa. Tetapi beberapa *lounge* selalu mengadakan *private partynya* sendiri. “Ya, udah sono, lo samperin *abege-abege* berisik itu. Gue laper, mau makan,” mengamit tangan ibunya, mereka berjalan menuju prasmanan. “Abis ini kita pulang, ya, Ma? Aku lagi nggak enak hati.”

“*Ck*, gaya kamu,” Rike mencibir. “Emangnya nggak enak hati kenapa sih? Mikirin apa? cerita dong sama Mama,” runtutnya penasaran. “Cukup Raja aja yang nggak enak hati. Jangan kamu juga ya, Bar? Nanti Mama bingung kalau kalian nggak berisik di rumah.”

Mendengkus, Bara menertawakan dirinya sendiri.

Keinginan untuk menceritakan pada ibunya, tentu saja begitu besar. Bahkan jika ia boleh berkata, ia tak sabar

melakukannya. Tetapi, Bara tahu diri. Kisahnya bukanlah sebuah cerita manis yang dapat menghibur. Terlebih bagi sang ibu. Wanita setengah baya di sebelahnya ini begitu lembut hatinya.

Bagaimana mungkin Bara bisa mengutarakan bahwa ia berhasil berselingkuh dengan kekasih adiknya?

Lalu dari perselingkuhan yang mendebarakan itu, akan hadir seorang bayi. Seseorang yang di masa depan nanti dengan senang hati memanggil ibunya dengan sebutan nenek. Namun yang Bara takutkan, diterimakah darah dagingnya kelak? Mengingat ia telah menjadi pengkhianat, Bara khawatir bayinya ditolak.

Astaga, ia tak tahu bagaimana harus mengutarakan semua ini.

Tetapi detik ini, melihat sang ibu berada di sisinya. Bara ingin sekali mengatakan, bahwa wanita setengah baya itu akan mendapatkan tambahan seorang cucu.

“Bar?” tegur Rike yang merasa janggal dengan tatapan sang putra.

“Ya, Ma?”

“Kenapa? Kamu natap Mama gitu banget. Ada yang mau kamu omongin ‘kan?”

Tentu saja, ada.

Bara menelan ludah, kemudian membuang pandangan ke mana saja. Menyesali perbuatannya, ia sungguh-sungguh merasa khawatir bahwa anaknya nanti tak dapat diterima. Terlebih setelah keluarganya mengetahui, seberapa bejat ia tega menyakiti adiknya.

“Bar?”

Mama mau punya cucu lagi.

Ah, andai Bara berani mengatakannya dengan lantang.

“Bara, kenapa? Ada yang mau kamu ceritakan ke Mama ‘kan, Nak? Ayo, kita pulang aja kalau gitu.”

Rasanya, Bara ingin berhambur ke pelukan sang ibu.

“Bar? Ayo, kita pulang aja, ya, Sayang?”

Bara sudah mengangguk, namun seruan di balik punggung mereka membuat keduanya sontak berbalik. Sementara kening Bara berkerut mencoba mengenali sang pemanggil, ibunya justru terlihat bersemangat sambil merentangkan tangan.

“Arin! Ya, ampun ... Oma pangling!”

Oma?

Bara meneliti dengan saksama gadis muda yang kini tengah memeluk ibunya. Gadis itu berambut sebhahu, mengenakan *dress* hitam selutut dengan *high sneakers* seputih tulang. Dan sampai beberapa saat memperhatikan pun, Bara sama sekali tidak mengenalinya.

“Oma apa kabarnya? Oma nggak berubah, ya? Tetap cantik aja, makanya Arin bisa langsung ngenalin Oma.”

Bara langsung meringis ketika melihat ibunya tersipu. Sambil mengusap alisnya, Bara berdeham agar eksistensinya tidak dilupakan. “Ma?”

“Oh, iya, Mama sampai lupa,” setelah pelukannya terlepas. Rike mengamit lengan anaknya. “Arin, kamu inget nggak sih sama Bang Bara? Ini tuh Abangnya Raja yang nomor dua.”

“*Eumh*, Arin kayaknya lupa Oma. Oh, Bang Bara ini yang dulu sekolahnya jauh ‘kan, Oma? Kata Bang Raja harus menyeberangi samudera.”

“Iya!” Rike tertawa sambil menepuk-nepuk lengan Bara.

“Siapa, Ma?” bisik Bara meminta penjelasan.

“Kamu nggak tahu, Bar? Ini tuh Arin, mantan calon anak tirinya adik kamu,” Rike kembali tertawa lepas. “Mantan calon cucunya Oma, ya, Rin?”

Mantan calon anak tiri Raja?
Mantan calon cucu ibunya?

Ah, jangan-jangan

“Kamu inget Mbak Ami nggak, Bar? Itu lho, cinta pertama Raja,” jelas Rike geli. “Nah, ini anaknya Mbak Ami itu. Si Arin. Lihat udah gede banget dia ‘kan? Udah gadis kamu, Rin,” puji Rike dengan mata berbinar bahagia. “Cantik banget sih, Rin? Eh, gimana kabar Ibu kamu?”

Benar dugaan Bara.

Ternyata memang Arin yang itu.

Mengangguk paham, Bara mengenalinya sekarang. “Anaknya Wira yang dulu arsiteknya papa ‘kan?”

“Betul, Bang,” sambar Arin membenarkan. “Dulu, Ayah kerja sama papanya Bang Raja. Eh, berarti papanya Abang juga, ya?”

“Iya,” Bara menyahut santai. “Ya, udah kalau Mama mau ngobrol sama Arin dulu. Aku mau keluar bentar buat ngerokok, ya?”

“Eh, nggak usah, Bang. Arin juga mau pulang,” sergah Arin sambil menatap

arloji di tangannya. “Arin mau pergi lagi setelah ini. Jadi, nggak bisa lama-lama. Kita ketemu kapan-kapan lagi, ya, Oma?”

“Arin mau ke mana sih? Oma anter sekalian, yuk?”

“Nggak perlu, Oma. Udah ada yang jemput Arin kok.”

“Siapa? Ayah Wira?”

Lalu seperti tadi, tiba-tiba saja Wilona sudah bergabung dengan mereka.

“Bukan ayahnya, Tante. Tapi pacarnya,” celetuk gadis yang berulang tahun itu sambil tertawa.

“Nona, apaan sih? Bukan kok, Oma,” Arin mengibaskan tangannya ke udara. Tetapi, ada semburat merah yang merajai pipinya. Rona malu yang justru tampak sangat menggemaskan di antara binar matanya yang ingin mengatakan hal sebaliknya. “Moreno itu Abang aku kok, Oma.”

“Abang ketemu gede sih,” sambung Wilona sambil terbahak-bahak menggoda temannya.

Tak mengerti dengan romansa malu-malu tapi malu ala remaja, Bara memutuskan menjauh saja. Romansanya sendiri sudah jauh dari kata itu. Berwarna gelap dan merah, membara juga mengandung kekelaman di sana. Yang mendebarakan dari awal hingga akhir. Membuatnya merasa bahagia, namun juga bersalah. Tetapi anehnya, ia tak mampu meninggalkan romansa itu. Sebab cintanya, telah terhimpun utuh di sana. Ah, mirisnya.

Keluar dari *ballroom*, Bara merokok dekat *lift*. Pikirannya penat luar biasa. Dan bayangan mengenalkan Mahira kepada kedua orangtua, sebagai calon istri sekaligus calon ibu dari anaknya, tentu akan membuat ibunya terkena serangan jantung dan menggila. Tetapi bila tak ia

lakukan dengan segera, bagaimana nanti nasib mereka?

Kandungan Mahira tentulah tak bisa menunggu lebih lama untuk mengabarkan pada dunia, mengenai isi yang terkandung di dalamnya. Lalu, pertanyaan mengenai siapa ayah dari bayi itu tentu akan segera muncul di permukaan. Bara tak ingin mengelak, karena janin itu adalah miliknya. Yang ia pusingkan hanyalah, bagaimana nanti tanggapan keluarganya.

Karena selain kedua orangtua, ada sang adik yang tentu saja kian terluka.

Demi Tuhan, Bara harus apa?

Waktu Tak Bisa Menunggu

Sebagai sepasang yang menjadikan cinta landasan menjalin asmara. Bara dan Mahira sudah sepatutnya tahu, bahwa dalam romansa mereka segalanya tidak akan berakhir mudah. Bahkan sejak awal hubungan, mereka memulainya dengan dosa perselingkuhan.

Parahnya, tak sekadar menikung teman.

Bara menusuk punggung adiknya dari belakang. Dirinya yang sejak dulu kerap menjaga sang adik, harus rela menjadi penjahat demi menentramkan debar di dada karena jatuh cinta pada wanita yang menjadi kekasih adiknya.

Gayung bersambut, perasaan Bara dan Mahira rupanya serupa. Berawal dari mimpi yang sama, keduanya merasa terikat. Semesta kecil di sekitar mereka pun, memulai babak baru dari kisah yang seharusnya salah. Menyatukan cinta, keduanya terjerumus makin dalam pada ketidakmampuan untuk saling meninggalkan.

Bertemu diam-diam. Membagi peluk yang menentramkan. Terkadang, ketika waktu panjang datang, mereka akan mencumbu hingga amukan gairah mampu ditenangkan. Saling merindu. Kemudian berakhir dengan menatap pilu.

Puncaknya, Mahira memutuskan hubungan dari kekasihnya yang lampau. Berharap asmaranya dengan laki-laki yang menggenggam hatinya akan penuh tawa. Siapa sangka, kemudian takdir berkata berbeda. Mereka segera dihadapkan pada persoalan baru yang

lebih pelik dari sekadar memutuskan hubungan cinta.

Kehamilan Mahira.

“Jadi Abang maunya gimana?” Mahira menekan suaranya agar tak terdengar bergetar. Ia sembunyikan keinginan tuk menangis dengan cara menundukan wajah. “Aku nggak mau gugurin bayiku. Terserah kalau Abang nggak bersedia tanggung jawab.”

“Astaga, apa ada dalam omongan Abang tadi yang bilang kalau Abang berencana gugurin anak kita, Ra? Apa ada Abang nyinggung kalau Abang nggak mau tanggung jawab?”

Mahira tak menjawab. Ia kunci rapat bibirnya seraya menelan bongkahan air mata yang seakan menekan dada. Diam-diam, sebelah tangannya menyusup di antara celah blazer yang ia kenakan. Menempatkan tangan itu di atas perut, bibirnya bergetar ketika mengingat kini ia

tak lagi sendirian. “Aku mau lahirkan bayi ini,” bisiknya tercekat air mata.

Bara mengembuskan napas bersalah. Ia yang semula duduk di hadapan Mahira, kini beranjak menuju sisi wanita itu. Menjangkau bahu Mahira dengan sebelah lengan, Bara membawa wanita tersebut dalam pelukan. Ia dekap Mahira erat. Mempertemukan kalut yang tengah membelenggu mereka dengan hebat. “Abang mau hidup sama kamu dan anak kita. Apa pun yang terjadi, Abang akan tanggung jawab.”

“Tapi kehamilanku nggak bisa nunggu lebih lama, Bang?”

Bara tahu, tetapi ia merasa sedang membutuhkan waktu.

“Kalau Abang takut, aku nggak masalah. Aku bisa sendiri, Bang.”

“Apa-apaan sih, Ra? Kenapa ngomong gitu?”

Melepaskan diri dari dekapan Bara, Mahira menghapus air matanya.

“Kenyataannya memang begitu ‘kan, Bang? Abang takut bilang ke orangtua Abang soal kita. Tentang kehamilan ini. Dan tentang semua yang udah terjadi,” Mahira lelah. Mengalami kehamilan di luar pernikahan nyatanya benar-benar menyiksa. Tak hanya lelah tubuh, pikirannya pun menjeritkan pilu. “Aku pikir, Abang udah punya solusi untuk kita. Tapi ternyata, semua masih sama,” ucapnya miris.

Mengumpat dalam hati, Bara berdiri. Ia sugar rambut seraya menarik napas panjang-panjang. Berusaha mengontrol emosi, karena ia takut cercaannya justru akan melukai Mahira. “Abang cuma minta waktu sebentar, Ra.”

“Sebentarnya itu sampai kapan, Bang?” Mahira melawan. “Sampai Bang Raja udah nggak sedih lagi? Sampai Bang Raja udah lupain aku dan nemu seseorang yang baru? Dan itu berarti sampai kapan, Bang?” ia tak gentar. “Bayi ini udah

berusia empat minggu, Bang,” Mahira kembali menyentuh perutnya. “Dia butuh delapan bulan lagi buat lahir ke dunia. Dan perut ini, cuma butuh waktu tiga sampai empat bulan lagi sampai orang-orang menyadari ada yang berbeda dari tubuh aku.”

Bara tahu.

Astaga, Bara sangat tahu itu.

Hanya saja, banyak yang menjadi pertimbangannya sekarang ini. Selain kondisi Rajata yang belum pulih pasca putus dari Mahira. Bara juga mengkhawatirkan kesehatan ibunya. Ia yakin ibunya akan mengalami *shock* berat. Ibunya menyayangi Mahira sebagai kekasih adiknya. Lalu apa jadinya, bila kemudian Bara memperkenalkan Mahira sebagai calon istrinya? Terlebih, Mahira sedang mengandung anaknya.

Demi Tuhan, Bara sudah bisa memprediksi kekacauan apa yang nanti akan terjadi.

Ia tidak ingin ada perkelahian di keluarganya. Sudah cukup mereka dikucilkan oleh kakeknya gara-gara ia nekat membuka kelab malam. Bara tak tahu, akan seperti apa nanti keluarganya dipermalukan karena ulahnya lagi.

Belum lagi masalah yang akan timbul dengan adiknya. Bara yakin, Rajata tak akan menerimanya dengan mudah. Sang adik pasti makin terluka. Dan pengkhianatan itu terasa amat menyakitkan, karena dilakukan oleh orang terdekat.

“Kalau Abang memang masih perlu waktu, silakan,” Mahira kembali menambahkan setelah melihat tak ada tanda-tanda dari Bara dalam memberikan tanggapan. “Jadi, selama Abang masih membutuhkan waktu. Aku bakal coba jalani hari-hari berdua aja sama anak ini,” ia tekan kalimat terakhirnya dengan pendar serius. “Aku mau pulang.”

“Ra!” Bara menahan lengan Mahira yang hendak berlalu. “Jangan gini, *please*.”

“Abang yang seharusnya jangan gini,” Mahira merintih. “Abang yang seharusnya mulai cari solusi. Bukan lagi cari waktu, Bang.”

Apa kini Bara sudah benar-benar menjadi bajingan berengsek?

Apa kini dirinya tak ada beda dengan para pecundang itu?

Karena apa yang Mahira katakan benar.

Seharusnya ia mulai sibuk mencari solusi. Bukan malah mengulur waktu. Karena sampai kapanpun, waktu tak bisa ditunggu.

“Mau ditunggu sampai kapan pun, akhirnya tetap sama ‘kan, Bang?”

Bara mengangguk, lemah. Ia kembali menarik Mahira mendekat. Ia peluk tubuh itu dan membenamkan wajah di antara rimbunan rambut Mahira yang tergerai. Ia

sedang kalut. Sekaligus takut, karena lagi-lagi harus menjadi penyebab masalah di keluarganya. “Maaf, Ra. Maaf,” bisiknya merasa bersalah.

“Abang sadar nggak sih, kalau sikap Abang yang begini udah menyakiti kami?” Mahira menangis. Sebagai seorang wanita, ia tertekan dengan situasi mereka saat ini. Namun sebagai calon ibu, ia merasa kasihan pada bayinya. Tidak ada yang menyambutnya dengan suka cita. Seakan keberadaannya tak berarti sama sekali. “Aku tahu kelakuan kita bakal ngecewain semua orang. Terutama Bang Raja. Tapi, aku nggak bisa abai sama anakku, Bang. Dia juga perlu diakui.”

Bara merasa dadanya ditikam kuat. Ia tertampar dengan perkataan itu.

Bagaimana bisa ia memperlakukan anaknya demikian?

Bagaimana bisa ia berbuat kejam untuk darah dagingnya sendiri?

Sementara di masa lalu, ia rela terbang dari London ke Indonesia hanya demi keponakannya. Ia berikan segalanya untuk Nadi. Waktunya yang berharga, kasih sayangnya, cinta, juga kelembutannya. Ia curahkan semua demi anak kakaknya.

Lalu lihatlah apa yang Bara lakukan untuk anaknya sendiri?

Menutup mata, Bara menelan ludah. Rasa bersalahnya tak terbendung lagi. “Maaf, Ra. Astaga, maafin Abang, Ra,” bisiknya pilu.

Tidak ada jeda dari putus sampai kehamilan Mahira. Mau sampai kapan pun ia tunggu, semua akan berakhir serupa. Keluarganya bisa menghitung. Dan Bara adalah si berengsek itu. Yang menikung kekasih adiknya. Lalu menghamilinya dengan dalih segalanya di luar kuasa.

“Anak kita butuh pengakuan, Bang. Anak kita harus diberi kejelasan,” Mahira

menghapus air mata. Sehari di kantor, ia telah memikirkan segalanya. Ia pun telah menerima kondisinya saat ini. “Ternyata, aku udah satu langkah di depan Abang,” Mahira tersenyum miris. “Aku udah mikirin langkah selanjutnya yang bakal kuambil. Aku udah merencanakan *resign*, karena kehamilanku nanti, bakal jadi bahan pergunjungan. Terus aku udah nebus resep vitamin yang kemarin kita abaikan.”

Dokter kandungan meresepkan beberapa vitamin untuknya. Namun pada saat itu, baik Mahira maupun Bara, masih terlalu terkejut menerima kenyataan yang dipaparkan dihadapan mereka. Jadi alih-alih segera menebus obat-obatan tersebut, mereka justru terkubur dalam kekalutan yang tiada habisnya.

“Aku juga udah beli susu, Bang,” adu Mahira sambil tersedu lagi. Menyembunyikan tangis di antara kedua telapak tangannya, Mahira tak kuasa

menahan kesesakkan ini. “Walau kita nggak pengen dia hadir sekarang, nyatanya dia udah di sini sama kita, Bang. Aku kasihan sama dia, Bang. Kasihan, karena kita udah cukup mengabaikan keberadaannya.”

Dulu, Mahira selalu memandang sebelah mata pada wanita yang hamil di luar pernikahan. Terlebih, para remaja di bangku sekolah. Ia tak membenarkan perilaku itu. Tetapi saat ini, berada dalam kondisi ini, Mahira akhirnya sadar, selain penyesalan yang menyiksa, rasa bersalah terhadap keluarga terkhususnya orangtua benar-benar membuat gila. Belum lagi fakta masa depan yang tak tahu entah jadi apa nantinya.

Yang jelas, tak ada perasaan bahagia sedikit pun di hati. Jangankan untuk tertawa, tersenyum pun terasa payah.

“Oke, minggu depan, kita jujur sama orangtua,” akhirnya Bara mengambil

keputusan. “Apa pun yang terjadi nanti, kita tetap bakal sama-sama.”

Namun kadang takdir memiliki ketetapan berbeda. Dan sebagaimana kodratnya, manusia hanya diperkenankan berencana.

Yang paling menyebalkan dari hari panen raya adalah keramaiannya. Berbaur dengan segala lapisan masyarakat, bukan bagian dari kesenangan Amerta. Ia benci bersentuhan dengan orang-orang itu. Bersikap ramah, sama sekali bukan gayanya.

Tetapi sebagai seorang putri, ia terpaksa harus hadir di sana. Menebar senyum penuh kepalsuan, dan melambai-lambai seolah ia sangat merindukan interaksi dengan rakyatnya.

“Aku tidak bisa hadir di Aula istana,” ia menghentikan langkahnya di tengah jalan.

“Tuan Putri,” Kaligra menatapnya dengan kening berkerut tak mengerti. Ia masih baru menjadi pengawal pribadi sang putri, namun sedikit banyaknya ia sudah mengetahui bahwa sifat alami putri raja tersebut, sangat bertolak belakang dengan semua yang dikisahkan para remaja di luar istana. “Kita sudah ditunggu, Tuan Putri.”

Ketika hari besar yang melibatkan rakyat di dalamnya, para anggota keluarga kerajaan dilarang mengenakan pakaian berbahan dasar emas. Sutra tidak masalah, asal kain tersebut berwarna dasar unsur alam. Seperti biru untuk langit, hijau untuk pepohonan dan coklat mengikuti unsur tanah.

Maka hari ini, tubuh Amerta berbalut gaun sewarna dengan langit. Menjuntai menyeret tanah di bawahnya tiap ia

melangkah. Rambutnya dibiarkan tergerai sebagian, sementara sisanya mendapat kepangan kecil, lalu disatukan dengan jepit rambut kristal. Penampilan sederhana, tanpa pewarna bibir yang mencolok mata.

“Raja dan Permaisuri, pasti sudah menunggu kedatangan Anda, Tuan Putri.” Amerta tak bergerak di tempatnya. Justru, ia menyuruh para dayangnya meninggalkan mereka berdua. “Kamu adalah pengawal pribadiku, bukan? Artinya, aku akan bila terus bersamamu, bukan?”

“Tentu saja, Tuan Putri.”

“Bagus,” Amerta memberi kode dengan telunjuknya pada kepala dayangnya. “Kaligra dan Aku akan berkuda. Kaligra ingin mengajarku cara memanah sambil menunggang kuda. Sampaikan pada Raja, bahwa kami akan sedikit terlambat.”

Kaligra tercengang.

Sungguh, ia tidak pernah mengatakan hal itu.

“Ayo Kaligra, kita segera ke istal.”

Bertukar pandangan pada kepala dayang, Kaligra pun menghela. Entah apa yang sedang direncanakan tuang putrinya. “Baik, Putri,” ia mengikuti dengan terpaksa.

Sisi timur halaman istana saat ini benar-benar sepi. Hanya beberapa saja penjaga yang bertugas di sana. Membuat apa pun niat Amerta itu, menjadi lebih mudah. Dan ia tak henti-hentinya melebarkan senyuman.

“Tuan Putri—“

“Diamlah Kaligra. Kamu mau kita ketahuan?”

Bagaimana mungkin Kaligra bisa diam, karena tujuan awal mereka adalah istal berkuda. Namun yang terjadi saat ini, tuang putrinya itu justru menerobos tanaman pagar melalui sebuah celah sempit di ujung sisinya.

“Kamu akan segera melihat ke mana aku membawamu, Kaligra. Dan setelah itu, berjanjilah atas nama hidupmu, bahwa kamu akan merahasiakannya dari siapapun.”

Kini mereka tengah menyusuri jalan berbatu yang sedikit tidak rata. Demi memastikan tuan putrinya tidak akan terpeleset, Kaligra dengan sigap telah berada di sisi kanannya. Menawarkan lengan untuk menjadi tumpuan, Kaligra pun memimpin jalan.

“Kamu belum mengucapkan janjimu, Kaligra.”

“Aku tidak pernah sembarangan berjanji,” Kaligra melilitkan jubah di tangan kirinya. “Aku perlu tahu ke mana Anda akan membawaku. Aku hanya berkewajiban menjawab sumpah pada Raja Asmaraloka. Hal itu tentu tidak sama dengan garis keturunannya.”

“Ck, sejak awal seharusnya aku tahu, bahwa kamu sangat menyebalkan,” gerutu

Amerta. “Tapi baiklah, aku akan menunjukkannya padamu,” ketika jalanan makin curam, Amerta mengangkat gaunnya.

“Kita mau ke mana, Tuan Putri? Jalan setapak ini mengarah pada sungai Aurta.”

“Kita menuju selatan sungai Aurta. Akan kutunjukkan istana kecilku di sana.”

Seingat Kaligra, selatan sungai Aurta adalah lumbung padi dan kebun bunga matahari. Namun bila berjalan sedikit jauh dari kebun tersebut, mereka akan menemukan hutan pinus yang tidak seberapa luas. Dan ada telaga kecil di sana. “Jangan-jangan?” kalimat Kaligra menggantung.

Tetapi Amerta seakan sudah tahu apa yang ingin dikatakan laki-laki itu. Makanya ia langsung tertawa. “Benar, kita akan menuju Pondok Kemilau.”

Pondok Kemilau adalah hadiah dari Raja untuk Amerta karena telah berhasil membuat rajutan indah di hari ulang

tahun Raja yang ke 59 tahun. Saat Amerta dipinta menyebutkan apa keinginannya, ia pun mengatakan bahwa dirinya menginginkan sebuah tempat di mana dirinya dapat melakukan apa pun sendiri tanpa diikuti dayang dan penjaga.

“Aku ingin berada di sana hari ini,” Amerta memelankan laju langkahnya. “Pertunanganku dan Naruna semakin dekat. Aku ingin berada di sana. Melamun sebanyak apa pun yang kumau,” ucapnya sendu. “Kamu boleh meninggalkanku setelah itu, Kaligra. Pergilah ke Aula istana untuk melihat panen raya.”

“Kenapa Anda terlihat murung saat mengingat pertunangan Anda dengan Ksatria Narura, Putri? Bukankah Anda seharusnya bahagia? Karena sebentar lagi, Anda akan dipersunting oleh seorang laki-laki paling disegani setelah Raja di Asmaraloka ini.”

“Bahagia?” Amerta menoleh sinis. “Aku hanya ingin jatuh cinta, Kaligra. Aku

ingin sekali merasakan bagaimana bila jantungku berdebar saat melihat orang itu. Tersenyum malu-malu, lalu sekarat karena rindu yang menggebu. Dan bila aku menikah dengan Naruna, aku takut menyesal karena tidak bisa merasakan semua itu.”

Mereka lalu mengisi perjalanan dengan keheningan. Namun Kaligra, tak lagi bisa melepas pandangannya pada wajah sendu sang putri.

“Sudah sampai. Pergilah, aku akan berada di sini sampai sore nanti.”

Kaligra sudah gila, karena alih-alih menuruti permintaan tuan putrinya. Ia justru mencekal lengan putri tersebut yang sudah hendak melepaskan tangannya. “Saya akan menemani Anda, Tuan Putri.”

Lalu siapa sangka, beberapa bulan dari sekarang, istana tersembunyi milik sang putri, menjadi saksi bisu saat dua cinta menyatu. Meleburkan lagu, mendayu

*ragu, sebelum terjangan ombak
memporak-porandakan nikmat. Saling
bersahutan lewat rintih penuh arti.*

*Dan kini, aktivitas itu menjadi alasan
kuat, mengapa rahim sang putri terisi
calon bayi.*



21. Dua Sisi Keluarga

“Ra?”

Ketukan di pintu yang dibarengi oleh suara kakak laki-lakinya, membuat Mahira yang tengah mengeringkan rambut, menghentikan aktivitasnya itu.

“Ya, Bang?” sahutnya menyimpan *hairdryer* di tempat semula.

“Kenapa, Bang?”

“Buka bentar, ada yang mau gue omongin, Ra.”

Mengernyit, Mahira menatap jam dinding sejenak. “Nanti aja di bawah sekalian makan malam. Gue baru selesai mandi,” ia masih mengenakan handuk. Mahira terbiasa mengeringkan rambut terlebih dahulu sebelum nantinya berpakaian. “Gue bentar lagi ke bawah kok.”

“Oke, kalau gitu Abang duluan ke bawah.”

Tak lagi Mahira sahuti. Ia segera memilah piyama paling nyaman untuk dikenakan. Ketika melepas handuk, ia tak sengaja menatap tampilan tubuhnya di cermin. Cukup lama ia menatap, hingga tangannya tanpa sadar terangkat dan membelai perut. Masih rata, tak ada tanda-tanda bahwa kini ia tengah berbadan dua. “Sabar, ya?” bisiknya entah pada siapa. Yang jelas, ia labuhkan senyum kecil setelah mengatakan hal itu. “Sabar,” mungkin untuk bayinya. Juga, untuk dirinya.

Bergegas mengenakan pakaian, Mahira turun ke bawah tanpa menyisir rambutnya lagi. Satu jam yang lalu, ia baru saja sampai di rumah. Bara tidak menjemputnya, karena sedang melakukan *meeting* dengan salah satu klien yang ingin berinvestasi pada bisnisnya. Namun hari ini, Bara

mengiriminya sebuket bunga lengkap dengan kartu ucapan “calon mama”. Mahira menyukainya.

“Kenapa, Bang?” sesampainya di bawah, ia melihat sang kakak mendorong ayahnya yang tengah berada di kursi roda untuk berpindah ke ruang makan. “Abang mau ngomong apa?” ia membuntuti kakaknya dari belakang.

“Bentar, bawel deh elo.”

“Mama seneng lho kalau kalian pulangnye sorean gini terus. Jadi, makan malam bisa bareng,” ibunya tersenyum lebar sambil membawa sepiring lauk dari arah dapur. Melengkapi beraneka lauk pauk yang sudah terhidang di meja makan. “Kadang Mama sedih, cuma makan berdua aja sama papa. Udah capek-capek masak, eh nggak tahunya kalian pada makan di luar. Lemburlah, inilah, itulah. Mahira nih suka nggak jelas jam pulangnye. Jam sembilan, jam

sebelas, pulang sore kayaknya bisa dihitung pake jari dalam setahun, ya, Ra?” Mahira hanya mengedik. Ia tarik kursi untuknya sendiri. Menarik satu ekor udang goreng tepung, ia mengunyahnya sambil mencari saos kesukaannya.

Mengikuti apa yang dilakukan sang adik, Radit melipat tangan di atas meja. “Abi bilang lo mau *resign*?”

Glek.

Mahira lupa, bahwa atasannya itu merupakan teman kakaknya bermain *futsal*.

“Gue ketemu dia sore tadi di lapangan. Dia bilang lo mau *resign* tiba-tiba. Dia nanya gue kenapa. Lha, mana gue tahu. Lo nggak pernah cerita-cerita soal mau berhenti kerja gini. Emang bener, Ra?” Radit benar-benar ingin memastikan.

“Apa? *Resign*? Ya, nggak mungkin aja dong, Dit,” bukan Mahira, melainkan ibunya yang mengatakan itu. “Jadi bankir udah cita-cita Mahira sejak dia lulus

kuliah. Susah payah masuk ke sana, nggak mungkin dia *resign*.”

Mahira memilih diam.

Tengukunya tiba-tiba menegang, membuat ia berulang kali mengelusnya.

“Ra? Jawab dong,” tuntutan Radit yang sudah tak dapat menunggu.

Ia baru saja menghadap atasannya siang tadi. Ia mengutarakan niatnya untuk mengundurkan diri. Dan meminta pertimbangan serta pendapat mengenai keputusannya itu. Atasannya memang cukup terkejut saat ia mengutarakan niat tersebut. Memintanya memikirkan kembali masak-masak. Sambil mengingatkannya mengenai *penalty* yang kelak harus ia bayar ketika memutuskan *resign* sebelum kontrak selesai.

“Mahira?”

Kini tak hanya kakaknya saja yang menanti jawaban. Karena ibunya juga mulai tak sabar dengan kebungkamannya.

Jadi, sambil menarik napas, Mahira menuang air putih ke dalam gelas. “Masih rencana kok,” ungkapnya pelan. “Belum pasti,” ujarinya berusaha santai.

“Jadi, lo beneran ada kepikiran buat berhenti? Kenapa? Udah dapet kerjaan baru?” Radit tak puas bila tak benar-benar mengetahui alasan sang adik. “Lo inget nggak sih, kalau lo *resign* sekarang, ada *penalty* yang harus lo bayar supaya perusahaan bisa ngeluarin ijazah sama transkrip akademik lo. Jangan bercanda deh, Ra. Kalau mau cari kerjaan yang baru, nanti aja. Tunggu kontrak lo beneran selesai.”

Dan itu masih lama.

Lalu bagaimana dengan perutnya? Diam-diam, Mahira menyentuh perutnya di balik meja. Ia ingin bayinya tumbuh sehat di dalam kandungan. Dan itu artinya, ia harus merelakan perutnya membuncit karena hal tersebut

menandakan bayinya tumbuh dengan baik.

Ia juga tidak mungkin *resign* mendadak. Makanya, ia sudah memikirkannya dari sekarang. Untuk masalah *penalty*, ia sudah membahasnya dengan Bara. Laki-laki yang akan membayarnya. Tetapi masalahnya sekarang, ia perlu meyakinkan keluarganya terlebih dahulu, alasan mengapa ia perlu *resign* sekarang.

“Aku capek,” Mahira mengatakannya sambil menunduk. “Aku pengen cari kerjaan lain nanti.”

“Ya, tapi itu ‘kan nanti, Ra. Setelah kontrak kamu habis. Kenapa bicarain *resign*nya sekarang, hah?”

Mahira memandang ibunya dengan sebelah tangan menyentuh pelipis. Urusannya pasti akan panjang setelah ini. Padahal, ia bermaksud memberitahu keluarganya setelah ia resmi berhenti. Karena ia tahu betul bagaimana watak

ibunya. “Oh, aku ingat ada data nasabah yang harus kukirim ke Pak Ferdy. Nasabah *take over* dari Bank Mayapada. *Eumh*, Papa makan duluan aja, ya? Aku ke atas dulu.”

Walau lapar, Mahira tak berkeinginan mendengar cercaan ibunya lebih lama. Lebih baik melarikan diri dan pergi dari sana. Sebab, Mahira tak ingin tertangkap basah tengah menghimpun dusta. Karena ibunya, sangat sulit dibuat percaya.

Bara bisa langsung saja menuju *ninetyfour*, tetapi bertemu banyak orang sejak petang tadi membuatnya gerah. Walau ruangnya di sana pun memiliki toilet lengkap dengan *shower* juga *bathup*, Bara lebih memilih pulang saja ke rumah.

Ia ingin memakan puding buatan ibunya yang sore tadi tidak sempat ia

cicipi. Entah kenapa, selama *meeting* tadi justru puding itulah yang membayangi benaknya. Sampai-sampai, ia mengiriminya pesan agar menyimpan penganan lembut itu untuknya. Karena bila sedang kalap, Raja bisa memakan habis semua.

“Lho, kok pulang lagi? Nggak ke kantor?”

Bukan sebuah ledekan, ayahnya memang selalu menyebut *clubnya* sebagai kantor. Kata ayahnya, apa pun nama usahanya, di mana pun kita mendirikan, jangan pernah ragu menyebut tempat itu sebagai perusahaan atau kantor. Supaya ia bisa menjalankan bisnisnya dengan cara professional.

“Mau mandi, gerah,” bukannya ke kamar, Bara justru bergabung bersama ayah dan kakaknya yang tampak serius membahas sesuatu di depan laptop. “Ngapain sih, Mas? Lo udah kaya pun, masih suka banget ambil *freelance* gini,” celetuknya memilih berada di sebelah sang

kakak. Mengintip pada lembar kerja yang ternyata berisi *index* saham, Bara langsung berdecih. “Ini mau ngitungin saham atau gimana? Kalau di dolarin, kira-kira duit lo udah berapa, Mas?”

“*Ck*, tak terhinggalah pokoknya,” decak Affan memilih mengabaikan adiknya. “Sana lo mandi. Ngapain nempelin gue gini sih, Bar? Minggat lo, berat!”

“Parah lo, disenderin adek sendiri ngeluh. Gue bilang Mama lo. Coba Nadi sama Mbak Anin yang nyender, kesenangan ‘kan lo, Mas?”

“Karena tugas kakak laki-laki bukan buat nyediain bahu untuk bersandar. Tapi ngegebuk elo, supaya jadi tegar,” Affan berkata asal.

Bara mendengkus saja. Ia menarik salah satu kertas yang berada di atas meja. Membaca isinya dan yang tertera di sana adalah salinan dari rapat umum pemegang saham alias RUPS milik perusahaan kakak iparnya. Tak mau

mengerti apa yang tengah dibahas mereka, Bara malah menguap. Bila berada di rumah, kerjaannya memang mengantuk saja. “Mama mana sih?”

“Lagi ngebuatin Raja salad,” Affan yang menjawab. “Katanya tenggorokkannya lagi nggak enak. Pengin makan yang seger-seger.”

“Manja ya begitu deh,” Bara terbahak.

“Siapa yang lo bilang manja, Mas?”

“Eh? Ada orangnya ternyata,” Bara menampilkan seringai gelinya. Namun begitu melihat ibunya yang berjalan di belakang sang adik, ia langsung bersemangat. “Ma, puding yang tadi masih ada ‘kan?”

“Udah diproses jadi *feses* di usus gue,” celetuk Rajata santai.

“Jijik, Ja!” Bara langsung protes.

“Masih ‘kan, Ma?”

“Masih dong,” Rike duduk di sebelah Rajata. “Kamu nggak ke kelab malam ini?” sudah jam sembilan, biasanya anaknya

sudah berangkat sejak jam delapan. “Mama pikir kamu langsung berangkat setelah *meeting*. Oh iya, gimana? Jadi temen kamu itu *invest*?”

Bara mengedik, ia enggan menjawab. Sebenarnya, Bara tak butuh investor. Ia memiliki modal yang cukup untuk membuka *club*nya di mana pun ia mau. Entah itu di Bali, Lombok, Surabaya atau mana sajalah. Hanya saja, teman lamanya tadi mengajak bekerja sama karena dia ingin membuka cabang hotel di Bali. Bara sih masih pikir-pikir, tetapi temannya tersebut tampaknya sudah matang dengan rencana yang tadi dikemukakan pada Bara.

“Oh, iya, Ja! Mama lupa bilang!” Rike mengalihkan perhatian pada bungsunya dengan bersemangat. “Beberapa hari lalu, Mama ketemu Arin lho di ulang tahunnya Wilona,” matanya berbinar-binar saat menginformasikan. “Cantik banget

sekarang, Ja. Udah gadis. Mama sampai pangling.”

Melihat tanggapan adiknya yang malas-malasan, membuat Bara tertawa. Ia menjulurkan kaki melewati meja demi menendang adiknya itu. Dan ketika Rajata mengumpat, Bara makin terbahak. “Sok ganteng lo,” cibirnya telak.

“Nanti kalau gue ngerasa sok cantik, kalian bingung,” cebik Rajata masih misuh-misuh. “Lo jahat banget deh, Mas, lo nendang tulang kering gue.”

Ah, andai Rajata tahu bahwa kejahatan Bara lebih dari itu. Dan rasa sakit yang dialaminya pun pasti akan berlipat ganda.

Astaga, Bara mendadak kehilangan *moodnya*.

Mengapa perasaan bersalah ini cepat sekali membumi hanguskan bahagiannya saat berkumpul bersama keluarga?

Haruskah saat ini ia katakan kejujuran, mumpung keluarganya beranggota lengkap?

Tapi, bagaimana bila situasinya makin kacau?

Bara belum ingin menghancurkan keharmonisan keluarganya. Adiknya yang sudah kembali seperti sedia kala, tentu akan kembali muram ketika kabar mengenai mantan kekasihnya yang tengah berbadan dua terdengar di telinga. Apalagi, bila adiknya itu tahu bahwa yang menghamili mantan kekasihnya itu adalah kakaknya sendiri.

Astaga, Bara tidak ingin melihat sehancur apa adiknya nanti.

Tetapi bagaimana dengan Mahira? Ia telah menjanjikan waktu. Dan harusnya, ia mulai bereskan satu per satu.

Ponselnya yang berada di atas meja bergetar. Seringai usil adiknya yang ingin meraih benda pipih tersebut, membuat

jantung Bara berdebar kencang. “Raja!” ia tegur adiknya sambil meraup ponsel itu cepat-cepat. Pasalnya, ia sudah melihat *id* si penelpon. Dan walau nama kontakannya sengaja ia buat dengan nama Amerta, tetap saja Bara takut ketahuan.

“Posesif amat sih lu, Mas,” Raja menggodanya tertawa. “Ma, kayaknya cewek deh yang nelpon. Oh, yang kemaren itu bukan, Mas?” Raja menaik turunkan alisnya penuh maksud.

Bara tak menanggapi. Ia segera berdiri dan beranjak dari sana. Memilih mengangkat telepon dari Mahira di kamarnya saja. Bara biarkan dering itu berhenti, karena ia yang akan menghubungi wanita itu lagi.

Namun, belum sampai ia di ujung tangga. Ponselnya berbunyi lagi. Kembali, nama Amerta yang tertera di sana. Setelah memastikan tak ada yang mengikutinya, Bara pun mengangkat panggilan itu. “Ra?”

Kemudian, yang bisa Bara dengar adalah isak tangis wanita itu yang terdengar mengerikan.

“Ap—apa, Ra?”

Dan rupanya, Mahira membawa kabar yang jauh lebih mengerikan.

Tuhan, sepertinya Bara akan mati sekarang.



22. Waktunya Menoreh Luka

Mahira merasa kelaparan sekarang. Sejak beralasan meninggalkan meja makan, ia belum kembali menginjakkan kakinya ke sana. Ia sedang menghindari introgasi dari ibu serta kakak laki-lakinya. Bukan apa-apa, Mahira takut tersudut dan terpaksa mengakui semua. Sambil menatap jam dinding, ia meringis memegang perut.

Sudah setengah sembilan malam. Pantas saja cacing-cacingnya merontah meminta asupan. Terlebih, janin di rahimnya juga membutuhkan nutrisi. Tak mungkin ia bertahan di kamar semalaman. Sambil menatap meja kerjanya, Mahira pun bangkit menuju tempat itu. Ia membuka laci di bagian

terbawah. Mengeluarkan sekotak susu yang sejak kemarin ia sembunyikan di sana.

“Harus mulai diminum,” gumamnya meyakinkan diri. Ia tak lagi bisa abai pada kehamilan. Dokter memberinya beberapa resep vitamin. “Udah waktunya,” ia bergumam sambil menyentuh perut. “Astaga, gue nggak boleh egois dan mengabaikan kandungan gue lagi,” ia katakan dengan resah yang kentara. “Maaf, Nak. Kamu harus hadir dari orangtua kayak aku.”

Sambil memastikan waktu, ia pun beranjak menuju pintu. Dengan gugup, ia peluk kotak susu tersebut dengan hati-hati. Rumahnya memang sunyi setelah selesai makan malam. Bila kebetulan dirinya dan sang kakak pulang cepat seperti hari ini, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Paling hanya ibunya saja yang masih menonton

acara televisi. Karena ayahnya pun pasti sudah berada di kamar untuk beristirahat. Merasa aman, Mahira menuruni tangga dengan pelan. Suara televisi, sayup-sayup terdengar di telinga. Sesuai dugaan, ibunya memang sedang menonton sekarang. Dan biasanya, kefokusannya sang ibu pada sinetron membuat wanita setengah baya itu tak pernah mau melihat sekeliling. Ibunya takut ketinggalan momen di tiap-tiap episode. Karena kini, ibunya memang terlalu menggemari sebuah sinetron.

Menghela lega, Mahira tiba di dapur tanpa banyak drama. Mahira memastikan bahwa keadaan memang aman untuknya. Baiklah, pertama-tama yang harus ia lakukan adalah menyingkirkan kotak susunya dengan segera. Lalu mencari toples agar susu bubuk tersimpan di sana. Membuka lemari kabinet, Mahira cukup kebingungan. Pasalnya, dapur adalah daerah kekuasaan sang ibu. Ia tidak

pernah tahu di mana ibunya menyimpan barang yang saat ini begitu ia perlukan.

Celakanya, justru Mahira membuka kabinet berisi persediaan mie instant. Mungkin karena susunannya yang tidak benar, jadi begitu pintu terbuka berbungkus-bungkus mie instan menjatuhinya. Menciptakan suara gaduh, yang kemudian sangat Mahira sesali. Karena terang saja, suara berisik yang ia timbulkan berhasil menyeret ibunya.

“Ra?”

Mahira tahu, hal ini akan terjadi.

“Kamu ngapain sih? Kok sampai berantakan gitu?”

Jantung Mahira berdegup kencang begitu langkah kaki sang ibu melangkah kian dekat ke arahnya.

Tunggu.

Ada yang harus ia lakukan daripada sibuk meringis karena tertimpa bungkusan-bungkusan mie instant itu.

Wait!

Benar!

Kotak susunya!

Mengedarkan pandangan mencari benda itu, Mahira melesat ke sana dengan cepat. Ia berhasil menyembunyikannya di balik punggung. Tetapi netranya menemukan ekspresi yang janggal dari wajah sang ibu. Sambil menunduk takut, Mahira tahu ibunya juga sudah melihat apa yang ia sembunyikan kini. Sebuah sikap implusif yang memang sia-sia.

Tuhan, tolong jangan sekarang.

“Apa itu, Ra?”

Mahira mengeratkan genggamannya di balik tubuh. Memastikan kotak susunya tidak terjatuh, ia hanya mampu menggeleng lesu.

“Mama tanya sekali lagi, Ra. Apa yang kamu sembunyikan dari Mama?”

Mahira masih terus menggeleng.

“Jawab Mama, Ra. Sebelum Mama rebut paksa dari kamu.”

Rasanya, inilah akhir dari segalanya.

Semua yang ingin ia tutupi untuk sementara waktu, nyatanya tak bisa ia lakukan lagi. “Bu—bukan apa-apa, Ma,” suaranya gemetar parah. “Maaf, Ma. A—aku mau ke atas dulu. Nanti, aku balik ke sini lagi, Ma. Aku yang bakal beresin ini.”

Mahira tahu, ia harus segera pergi dari hadapan ibunya.

Ia paham betul, bahwa malam ini bencana yang tengah ia sembunyikan akan terungkap.

Namun, sebelum semua itu terjadi. Ia berusaha mengulur waktu, sebisanya. Atau paling tidak, semampunya.

“Aku ke kamar sebentar, Ma,” ia mencoba bersikap biasa. Tak menoleh pada sang ibu, ia melewati wanita setengah baya itu dengan langkah-langkah yang cepat. Namun kemudian ia tersentak, lengannya dicekal. “Mama?”

“Tunjukkan ke Mama apa yang kamu sembunyikan itu, Ra?”

Mahira kembali menggeleng. “I—ini bukan apa-apa, Ma.”

“Kalau gitu, tunjukkan segera.”

“Jangan, Ma,” Mahira merintih. Air matanya tumpah tanpa bisa dicegah. “Ini bukan apa-apa kok, Ma,” ia coba mengangkat wajah, namun rasa bersalah membuatnya tak mampu menghadapi ibunya.

“Apa yang kamu sembunyikan, Ra?! Apa yang kamu sembunyikan dari Mama?”

Menangis, Mahira hanya bisa menggeleng. “Ma, tolong jangan gini, Ma.”

Ibu Mahira bisa saja merebut apa pun yang saat ini tengah disembunyikan putrinya. Namun, ia tak mau melakukan itu. Mengambil langkah mundur, ia memanggil putra sulungnya dengan cara berteriak. “Radit!” ia berseru kencang. “Radit! Tolong ke sini, Dit!”

Mendengar seruan itu, Mahira langsung gelagapan. “Jangan panggil Abang, Ma,” pintanya memelas. “Tolong,

jangan panggil Abang, Ma!” ia bermaksud menghadap kakaknya ketika Bara berada di sisinya. Karena semenjak ayahnya tak bisa berjalan lagi, kakaknya itulah yang menjadi pengganti sang ayah. “Ma, *please*.”

Terlambat.

Derap kaki Radit sudah terdengar. Berikut dengan suaranya yang kian mendekat.

Demi Tuhan, Mahira sudah tak tertolong lagi.

“Ada apa sih, Ma?”

Deg.

Deg.

Deg.

Debar jantung Mahira menggila. Ia khawatir Radit akan murka dan memukulnya setelah ini.

Suara kakaknya terdengar makin jelas.

“Kenapa Mama teriak-teriak sih?”

Mahira tahu, sekaranglah waktunya mati.

“Mama,” Mahira memohon untuk terakhir kalinya. “Maafin aku,” terisak sedih. Mahira merasa sudah tak tertolong lagi. “Maafin aku, Ma.”

Ia tak bisa menyembunyikannya lagi. Bila kemarin ia bersikeras menuntut Bara untuk segera mengambil sikap, sekarang justru dirinya yang takut menjalani tabir masa depan yang belum tersingkap.

Apakah ini akhir dari kisah hidupnya? Atau awal dari terbentuknya neraka yang akan ia sesali nanti?

Tetapi, apa pun itu, Mahira bersiap menanti hukuman. Jadi, dengan kaki yang telah goyah, ia merosot jatuh ke lantai. Mengempas tanpa daya, ia relakan apa yang sebelumnya coba ia pertahankan meluncur turun dari genggaman. Menggunakan kedua tangan untuk terisak, sekarang waktunya tuk menjadi terdakwa.

“Ada apa, Ma?” Radit telah sampai di dapur. “Mahira kenapa?”

Mita tak menjawab pertanyaan si sulung. Matanya mencelos ketika mengenali sesuatu yang tadi mati-matian dipertahankan putrinya. Dengan langkah linglung, ia menghampiri anak gadisnya itu. Bukan untuk menenangkan, melainkan mengambil sekotak susu dengan tangannya yang gemetaran.

Menelan ludah, ia memastikan sekali lagi apa yang kini ada di tangannya. Lalu menoleh dengan mata basah pada Radit. Ia tak bisa percaya pada apa yang ia genggam sekarang. “Ra? I—ini punya kamu?” Tak butuh jawaban, tangis Mahira yang makin memilukan telah menjadi alasan mengapa Mita merasa terguncang. Tidak mungkin.

Bara memucat.

Terduduk di pertengahan anak tangga, ia meraup wajahnya dengan gusar. Ponsel

yang berada di tangan, ia jatuhkan begitu saja. Menyugar rambut berkali-kali, Bara menelan ludah dan merasa bingung sekali. Panggilan dari Mahira membuatnya seketika merasa tak mampu berpikir jernih.

Semua rencana yang telah ia susun tak ada gunanya saat ini. Karena, mereka telah ketahuan. Bangkai yang mereka simpan sudah tercium. Tak perlu lagi mengaku, segala yang mereka himpun tak akan memperoleh ampun.

Demi Tuhan, Bara tak kuasa menyembunyikan tangannya yang gemetaran.

Sial!

Bara meremas rambutnya.

Bagus sekali skenario yang Tuhan pilihkan. Di saat keluarganya berkumpul di rumah, mereka akan mendengar berita buruk ini dalam sekali tebasan.

Bajingan!

Well, Bara memang bajingan itu.

Memejamkan mata, baiklah Bara harus mempersiapkan diri. Karena bila benar apa yang Mahira katakan, kakak laki-laki dari wanita itu pasti akan segera datang. Ia harus menghadapi kenyataan. Yang sudah ia bayangkan, akan lebih sakit dari sekadar ditendang dan ditampar.

“Bagus, Bar. Lo akan ngehancurin hati nyokap lo, bokap lo, abang lo. Dan yang paling penting, lo akan ngehancurin mental adek lo sendiri,” Bara merasa geram dengan dirinya. “Bajingan emang lo, Bar. Bangsat!”

Bagaimana mungkin ia tega membawa kehancuran ini untuk adiknya? Karena selain dikhianati kekasih, Raja akan menderita akibat pengkhianatan saudaranya sendiri.

“Mas Raja, ada yang nyari di luar,” Mbak Rahmi salah seorang asisten rumah tangga mengabarkan. Langkahnya memburu cepat-cepat, sesekali ia memutar kepala ke belakang demi memastikan bahwa tamu yang datang tadi memang tengah mengikutinya. “Tapi orangnya ngeyel, Mas. Saya suruh tunggu di luar, malah ngikutin saya sampai ke dalam,” ujarnya berbisik.

“Halah, bilang aja senang?” Raja membalas asal. “Laki-laki apa perempuan? Kalo cowok, pasti Mbak senang dong ada yang ngintilin,” tambah Raja jenaka.

“Duh, Mas Raja. Itu orangnya. Mbak Rahmi ke dapur dulu, ya? Mau buatin minum.”

Rajata tak lagi membalas, karena kini ia cukup terkejut begitu mengenali tamunya. “Lho, Bang Radit?” mengingat tak ada panggilan atau *chat* dari laki-laki itu, Rajata agak tidak percaya juga dengan

kehadiran kakak kandung mantan kekasihnya tersebut.

Aduh, mantan kekasih.

Ck, tapi benar ‘kan, ia dan Mahira telah putus.

Hm, ya sudahlah.

“Wah, nggak ngabarin mau ke sini, Bang?” ia menyapa ramah. Menatap keluarganya yang melayangkan pandangan penuh tanya, Raja pun langsung memperkenalkan mereka. “Pa, Ma, ini Bang Radit, kakaknya Mahira. Bang, ini keluarga gue. Kalau sama Bang Affan udah kenal ‘kan?”

Radit menampilkan raut tak ramah. Keinginan untuk meninju Raja begitu besar membara di dadanya. Tetapi ia punya sopan santun. Semarah apa pun ia saat ini, tak akan ia gunakan emosi binatang demi melampiaskan bisik-bisik iblis tuk menghabisi laki-laki yang selama ini ia anggap baik.

“*Eumh*, mau ngomong berdua sama gue atau gimana, ya, Bang?” Raja akhirnya menyadari gelagat aneh dari tamunya.

“Di sini aja nggak masalah. Biar orangtua lo sekalian tahu.”
Eh?

Tiba-tiba saja Raja merasa tidak enak.

“Memangnya ada masalah apa ya, Nak Radit?” Rike bertanya khawatir. Sebab ia seakan bisa menebak, bahwa kehadiran kakak Mahira bukanlah sebuah pertanda baik. Ia takut, anaknya berbuat ulah dengan menyakiti Mahira. “Kabar Mahira gimana? Dia baik-baik aja, ‘kan?”

“Kabarnya nggak baik, Tante,” Radit berkata apa adanya. “Dan hal itulah yang ngebuat saya ke sini.”

Affan yang tadi masih fokus pada laptop, akhirnya menyerah. Ia tutup monitor lipat tersebut sembari membaca keadaan. “Ada masalah, Dit?” tanyanya langsung. “Adek gue bikin masalah?”

cercanya *to the point* saja. “Bikin ulah apa lo, Ja?”

“Apa sih lo, Mas? Kenapa langsung sewot gitu? Memangnya gue ngelakuin apa coba?” Raja merasa tak terima dengan tudingan sang kakak. “Bang, memangnya Mahira kenapa?” ia lempar pertanyaan itu pada Radit. “Dia sakit?”

Radit mengangguk.
Benar, adiknya memang sakit.
Sakit mental.

Astaga, bagaimana mungkin Mahira bisa berbuat seperti ini?

“Nak Radit, ngomong aja kalau memang ada yang salah sama Raja,” Danang telah melepaskan kaca mata. Perhatiannya mengarah pada sang bungsu. “Kamu ada ngerasa ngelakuin sesuatu yang salah, Ja?”

“Ampun deh, Pa. Nggak percaya—“

“Mahira hamil,” Radit memberi pengumuman. “Demi Tuhan, gue pengen nonjok elo sekarang, Ja.”

“Hah?!”

Seruan serentak dilakukan oleh Rajata dan keluarganya, justru membuat Radit makin miris. “Gue percaya banget sama elo, Ja. Makanya, gue nggak nyangka lo bisa sebiadab itu sama adek gue.”

Raja linglung.

Ia mengerjap berkali-kali demi mencerna informasi. Ia tatap ibunya yang justru sudah berwajah basah. Beralih pada ayah serta kakaknya, Raja mendapati raut mereka telah mengeras.

Mahira hamil.

Sanubari Raja seakan teriris.

“Ma—Mahira hamil?” ia tak percaya pada apa yang ia dengar tadi. “Gi—gimana mungkin?” menelan ludah, Raja mengusap wajahnya dengan kasar. Matanya memanas, ia masih belum pulih dari keterkejutannya. “Lo bohong ‘kan, Bang?”

“Kenapa? Lo mau lari dari tanggung jawab?” balas Radit yang sudah sangat geram. Ia bangkit, berjalan ke arah

pemuda yang dipacari oleh adiknya selama ini. “Kenapa, Ja? Lo kaget?”

Sambil menelan ludah, Raja pun berdiri. “Gue sama Mahira udah putus, Bang.”

Berdecih, jarak yang sempit di antara mereka membuat Radit dengan mudah menarik bagian depan dari kaus yang dikenakan Rajata. Rahangnya mengeras kaku. Tinjunya terkepal siap dilempar pada baji sialan di depannya ini. “Lo tinggal dia setelah tahu dia hamil? Bangsat lo!”

Radit siap melepas tinjunya, namun seruan dari arah belakang membuat Radit membeku.

“Bukan Raja, itu gue!” hadir sebagai terdakwa, Bara berjalan ke arah mereka. “Mahira mengandung anak gue.”

Mungkin, bila kehidupan kedua nanti benar-benar ada. Ibu dan ayahnya, tak akan menginginkan menghadirkan putra sebakian dirinya.

Dan jika kehidupan itu nyata, Bara harus mengerti bila kelak, kakak dan adiknya tak ingin mengenalnya.

Tetapi di kehidupan ini, tolonglah, ia hanya ingin keluarganya.

“Gue yang hamilin Mahira.”
Telak.

Bara resmi menggores luka.

“A—apa, Mas?”



23. Lakon Dari Semesta

Awalnya, semesta memberi Bara lakon sebagai penonton dalam romansa antara Mahira dengan adiknya. Ia dipersilakan hanya sebagai penikmat, sebelum kemudian pemain utama wanita mulai membuatnya terpicat. Kemudian, ia meminta tuk bermain peran juga. Dan pilihan yang jatuh padanya hanya menjadi penjahat.

Penjahat yang bersembunyi di balik topeng saudara, sukses menjadikannya pemain paling *epic* yang mendapatkan semua. Bahkan tanpa perlu menghunus pedang, ia berhasil membuat kisah itu tercerai-berai. Masalahnya, ia salah langkah. Ia lupa memperkirakan hukum tabur-tuai yang ada di dunia.

Bahkan untuk membela diri dari terjangan pukulan-pukulan kakak Mahira pun, ia tidak mampu. Terkubur rasa bersalah, ia biarkan tinjauan mendarat di rahangnya berkali-kali. Ketika ia tersungkur kuat ke lantai, ia hanya bisa mengerang. Merasakan ujung bibirnya mengeluarkan darah.

Ibunya telah kehilangan kesadaran karena pengakuannya barusan. Jadi, saat ayah dan kakaknya sibuk mengurus sang ibu. Bara hanya ditemani Raja dalam menerima siksaan yang memang pantas ia dapatkan. Namun, yang membuat Bara merasa perih bukanlah terjangan-terjangan ini. Melainkan tatap merana adiknya, seolah tak menyangka bahwa ia tega melakukan itu semua.

Ah, benar, mengapa harus Bara yang menoreh luka ini?

“Stop, Dit!” Affan menuruni tangga dengan buru-buru. *“Lo bisa bikin Bara mati, Dit!”* mendorong Radit yang tengah

menginjak perut adiknya, Affan sedikit kewalahan menghadapi tenaga Radit. “*Please*, kita bisa duduk buat nyelesaikan masalah ini.”

“Lo mau nyelesaikannya pakai cara yang gimana, Fan?!” tuntutan Radit murka. “Adek-adek lo bangsat semua! Apa maksudnya semua ini, Fan?! Yang gue tahu, Mahira pacaran sama adek lo, Raja! Tapi kenapa, justru adek lo yang lain tega ngehamilin adek gue?!”

Affan juga sangat marah dengan kenyataan itu. Namun bila ia siram emosi Radit dengan ketidakterimaannya akan situasi ini, ia takut adiknya bisa benar-benar mati. “Bara bakal tanggung jawab, Dit.”

“Tanggung jawab? Basi!” raung Radit tetap emosi.

“Bara punya penjelasan, Dit. Kita bisa duduk bareng dan selesaikan ini sama-sama,” Affan berada di tengah. Sengaja menjadi tembok agar Radit tidak lagi

menerjang adiknya. “Kita bahas masalah ini sama-sama. Kita cari solusi terbaiknya gimana. Kita perlu denger penjelasan Bara. Kalau setelah itu lo tetap nggak terima, silakan ambil sikap. Gue nggak akan larang lo lagi, Dit.”

Radit masih menatap Bara, tajam. Kedua tangannya berada di pinggang. Napasnya menderu kencang. “Oke, nggak perlu duduk, Fan,” ia masih menghargai Affan di sini. “Tanyain ke adek lo, apa dia perkosa Mahira?”

Sambil menarik napas, Affan akhirnya memilih Bara sebagai pusat atensi. Sudut hatinya merasa tak terima adiknya dipukuli seperti tadi. Namun ia sadar, Bara memang salah. Membantu adiknya bangun, Affan berjongkok di sebelah Bara. “Lo paling tahu gimana hati gue tiap lihat kalian pulang luka-luka gini ‘kan, Bar? Lo pasti paham betul, gue nggak pernah terima kalian disakiti orang. Makanya, gue bela-belain jadi budaknya Opa. Gue

kuliahin kalian yang jauh dari jangkauan Opa. Supaya apa, Bar? Supaya kalian nggak disakiti dia.”

Menatap kakaknya dengan segunung sesal, Bara menghaturkan khilafnya. “Maafin gue, Mas.”

“Sekarang, bukan waktunya lo buat minta maaf. Lo harus tanggung jawab sama apa yang udah lo lakuin. Jadi, apa bener lo yang ngehamilin Mahira, Bar?” ketika adiknya itu mengangguk. Affan merasa sudah sangat berdosa karena tak becus menjadi kakak. Rahangnya mengerat, keinginan untuk menendang Bara, sama besar dengan inginnya untuk memeluk adiknya itu. “Lo perkosa dia, Bar?”

Dengan kepala menggeleng, Bara mengangkat pandangannya. “Gue sama Mahira pacaran.”

“Hah?”

Ketika akhirnya Rajata bereaksi, ketiga lelaki yang berusia di atasnya itu pun

membagi atensi mereka. Namun Raja, masih saja terlihat linglung.

“Gu—gue baru putus sama Mahira, Mas.”

Tentu saja.

Bara menundukan kepala.

“Jadi, lo sama Mahira selingkuh?” Radit kembali bersuara. “Lo berhubungan sama Mahira di belakang adek lo sendiri?” ia cerca Bara terus. “Kehamilan Mahira udah empat minggu. Itu artinya, lo udah berhubungan sama dia di waktu mereka masih pacaran?”

Benar.

“Memang nggak waras adek lo yang ini, Fan,” Radit tertawa skeptis. “Tega bener lo nikung adek sendiri, Bar. Luar biasa,” tambahnya mencemooh. Ponsel di saku Radit berdering. Ia segera mengangkatnya karena itu panggilan dari ibunya. Setelah mendengar apa yang ibunya katakan, Radit pun memberi seringai kejam kepada Bara. “Lo

selesaikan urusan lo di sini, Bar. Karena setelah itu, lo punya kewajiban buat ngehadap bokap sama nyokap gue. Dan gue yakin, Affan nggak akan biarin lo kabur.”

“Gue memang nggak berniat kabur,” balas Bara sambil meringis. Karena rahangnya benar-benar terasa sakit sekarang. “Gue akan tanggung jawab. Dan ya, gue pasti ke rumah lo setelah ini.”

“Bagus,” Radit menyimpan ponselnya kembali. “Gue balik dulu. Gue tunggu elo di rumah, Bar.”

Pasti, Bara akan ke sana.

Namun seperti yang Radit bilang, ia masih memiliki urusan yang harus ia selesaikan sendiri di rumahnya ini. Tentang dosanya yang telah membohongi keluarga. Serta luka sang adik yang entah bagaimana ia akan membalutnya nanti.

“Ja,” Bara berusaha berdiri. Dengan tertatih, ia coba hampiri adiknya. Sebelah tangannya tengah menekan perut yang

rasa sakitnya tak main-main. Radit menendang perutnya berkali-kali. Tubuhnya benar-benar nyeri luar biasa. “Raja,” ia panggil adiknya lagi dengan bibirnya yang robek dan mengeluarkan darah. “Lo boleh hajar gue, Ja. Lo boleh—“

“Nanti, Mas,” Raja mengangkat tangannya ke udara. “Nanti,” sorot matanya masih tak terbaca. Tetapi yang jelas, ia benar-benar terluka. “Giliran gue buat ngehajar elo bisa nanti. Kasih gue waktu buat mencerna semua ini, Mas. Tenang aja, giliran lo babak belur di tangan gue, pasti datang kok,” lirihnya miris. “Lo tunggu aja, Mas,” dan ia pun berlalu. Membawa kepingan hatinya yang dihancurkan saudara sendiri.

“Raja, lo boleh nggak maafin gue sekarang, Ja. Tapi satu hal yang jelas, gue sayang banget sama elo, Ja.”

“Lo nggak sayang sama gue, Mas!” seru Rajata di undakan pertama. “Kalau lo sayang, lo nggak akan tega ngelakuin ini!”

“Lo nggak ngerti, Ja—“

“Oke, kalau gitu. Jangan pernah bikin gue ngerti, Mas. Gue butuh waktu, Mas. Dan lo harus tanggung jawab sama kelakuan lo. Jadi, biarin gue sendiri dulu.” Setelah kepergian Raja, Bara hanya berdua dengan kakaknya di lantai ini. Ia tak tahu harus berkata apa. Namun, ingatan mengenai keadaan ibunya, membuat Bara menatap kakaknya lagi. “Gimana keadaan Mama, Mas?” ia tak punya muka untuk bertemu. “Mama udah sadar?”

Affan menghela, ia sugar rambut yang kini terasa basah karena keringat. “Gue boleh pukul elo, Bar?” tanyanya tiba-tiba. “Tiga kali aja, Bar. Gue pengen mukul lo tiga kali.”

“Mas?” terakhir kali Affan menghajarnya ketika ia terlibat tawuran saat SMA. Dan itu berarti sudah sangat lama. “Lo bahkan nggak mukul gue waktu

tahu gue bohongi elo di London, Mas,” gumamnya pelan.

“Betul. Lo tahu kenapa?” Affan mendikte tegas. “Karena gue sayang banget sama elo, Bar. Gue pahami, kalau bisnis itu adalah *passion* lo. Lo bisa bahagia dengan bisnis itu. Dan harapan gue, buat lo sama Raja cuma satu. Kalian bisa bahagia sama jalan hidup yang udah kalian pilih. Tapi sekarang, dengan kenyataan kalau lo tega selingkuh sama pacar adek lo sendiri, apa lo akan bahagia, Bar?”

Bara mematung.

Matanya seketika memanas.

“Lo adek gue, Bar. Tapi satu yang harus lo inget, Raja juga adek gue,” Affan merasakan hatinya kebas saat ini. “Lo dipukulin orang kayak tadi, hati gue sakit banget, Bar. Cuma, setelah lihat gimana hancurnya Raja, karena kenyataan yang lo sembunyikan dari kita, gue merasa jadi abang paling gagal di dunia.”

“Mas, ini bukan salah lo, Mas,” sudah lama rasanya Bara tak meneteskan air mata seperti ini. Melihat kakaknya menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang ia lakukan, Bara merasa tak berdaya. “Tolong pukul gue aja, Mas. Hajar gue aja, Mas. Tapi jangan pernah nyalahin diri elo atas kejahatan yang gue lakukan. Gue jadi berengsek karena pilihan gue sendiri, Mas. Bagi gue sama Raja, lo adalah kakak terbaik buat kita, Mas.”

“Kalau gitu, lo beneran ngizinin gue buat mukul elo, Bar?” waktu adiknya itu mengangguk, hati Affan yang hancur. “Gue nggak akan minta maaf setelah ini, Bar.”

“Karena elo memang nggak ada salah, Mas. Lo berhak ngelakuin itu ke gue.”
Baiklah.

Nyatanya, Affan justru merapalkan kata maaf berulang kali di hatinya.

Bugh!

“Itu buat Papa sama mama yang udah lo kecewain.”

Bugh!

“Itu buat Raja yang udah lo hancurin hatinya.”

Bugh!

“Dan yang terakhir itu untuk Nadi, yang udah lo rusak ingatannya.”

“Mas?” Bara melebarkan mata.

“Apa?” Affan tertawa miris. “Lo pikir Nadi nggak bilang sama gue tentang apa yang dilihatnya?” Nadi tak pernah berbohong pada siapapun. Dan anaknya itu, selalu menceritakan banyak hal padanya. Berpura-pura itu merupakan neraka. Affan sudah melaluinya sejak beberapa minggu belakangan. “Lo udah ngasih ingatan buruk ke dia, Bar. Dan setelah ini, jangan pernah coba-coba temui Nadi lagi.”

24. Terusir

Ibunya telah siuman.

Dan Bara berada di depan kamar orangtunya, siap menerima hukuman. Namun, ia tak sanggup masuk ke dalam. Pintu kamar itu hanya ia buka lebar. Menatap penuh sesal pada wanita setengah baya yang paling ia cintai di dunia, Bara merasa kotor bila masuk ke sana.

Ibunya juga tahu keberadaan Bara, tidak seperti biasa, ia diabaikan. Tetapi air mata yang tak kunjung surut dari sang ibu menjadi pecut paling membuatnya pilu. Demi Tuhan, ia ingin berlutut sampai dimaafkan. Lebih baik menerima omelan, dibanding disuguhkan tangis tanpa berkesudahan. Dadanya tak kuat, dan

yang dilakukan Bara adalah menangis dalam diam.

Saat dirinya memutuskan membuka bisnisnya dulu, ibunya tidak menangis. Justru memukulinya sambil memberi banyak omelan. Tidak tersedu seperti itu, ibunya lalu luluh saat ia mengalungkan dekapan, sambil terus memberika ciuman di pipi penuh sayang. Tetapi hari ini, ia tak dapat melakukan itu. Kesalahannya teramat berat.

Jadi, ketika sang ayah mendatangnya setelah berhasil menenangkan ibunya. Bara bersiap di pintu. Ia tepikan air mata cepat-cepat. Siap menerima hukuman lainnya, tak masalah bila wajahnya penuh luka. Menutup mata saat ia sendiri menyaksikan ayahnya mengangkat sebelah tangan, Bara yakin akan ditampar.

Namun yang Bara terima justru membuatnya kian terguncang.

Alih-alih tamparan, sapuan hangat di atas kepala semakin melumpuhkan Bara dalam kesedihan.

“Tanggung jawab, ya, Nak?”

Bukan makian, tetapi bisik sayang yang menyapa gendang telinga. Membuat matanya kembali basah.

“Tanggung jawab, Nak.”

Bara tak mampu berkata-kata. Bibirnya bergetar karena haru yang luar biasa. Menatap sang ayah dengan seluruh emosi sesalnya, Bara mengeratkan rahang agar tak menangis kencang. “Pa?” bisiknya merana. “Jangan gini, Pa?”

Maksud Bara adalah jangan perlakukan ia dengan kasih sayang seperti ini. Beri saja ia pukulan. Ia sudah menyiapkan diri untuk itu. Justru, hatinya makin tak kuat menyaksikan kelembutan yang ia terima. Karena ia merasa sangat tak pantas mendapatkannya.

“Aku udah berdosa, Pa,” suaranya tercekat lirih. “Aku nyakitin kalian,” mengiba pada takdir pun percuma. Segala merusakkan telah ia buat secara sadar. “Aku udah ngecewain kalian.”

Danang mengangguk. Sorot matanya memang tak terbaca, tetapi di sana terkandung banyak emosi untuk situasi yang tak pernah ia sangka-sangka. “Papa marah sekali sama kamu. Papa kecewa sekali sama kamu. Papa bisa pukul kamu, nambah memar dan luka lagi di wajah ini,” Danang menepuk-nepuk pipi putranya, pelan. “Tapi Papa nggak mau ngelakuin itu,” setetes air matanya jatuh. Wajah tegar yang sehari-hari ia perlihatkan, nyatanya bukan apa-apa bila melihat buah hatinya cedera. “Papa berdoa siang dan malam sama Tuhan untuk dapetin kamu. Dan Papa nggak akan sanggup ngelukai anak Papa sendiri.”

“Pa?”

Orangtua mana yang senang mendengar kabar bahwa anak laki-lakinya telah menodai seorang gadis. Danang pun tentu saja merasa berang. Tetapi sejak dulu, ia tidak pernah main tangan. Ia dan istrinya, selalu mencari metode terbaik dalam mendidik anak-anak mereka. Tanpa kekerasan, tanpa membeda-bedakan.

Tetapi malam ini, mereka dipaksa membuat pilihan. Apakah tetap bersama putra tengahnya, atau membela sang bungsu yang pasti juga sama menderitanya.

“Tanggung jawab, ya, Nak?” ia perlu menekankannya berkali-kali. “Perbaiki kesalahan yang kamu buat,” meremas bahu sang putra, Danang menatapnya sendu.

“Papa,” Bara merosot ke lantai. Ia berlutut di hadapan sang ayah. Kepalanya menunduk, tak kuat rasanya telah membuat keluarganya menderita. “Maafin aku, Pa. Maafin aku,” ia sudah berkali-kali

mencoreng nama baik orangtuanya.
“Maafin aku.”

“Bangun, Bar,” Danang menarik tangan anaknya agar berdiri. “Banyak yang harus kamu kerjakan setelah ini,” menyentuh kedua pundak anaknya, Danang meremas demi menyalurkan semangat. “Tapi sebelum itu, sana peluk Mamamu dulu.”

Wajah Bara yang telah bersimbah air mata segera menoleh ke arah sang ibu. “Pa?” ia perlu meyakinkan apa yang ia dengar tadi. “Tapi Mama—“

“Sana, minta maaf dulu ke Mama. Setelah itu, baru kita datang ke rumah Mahira.”

“Papa mau temenin aku?” Bara tak percaya.

“Masalahnya sekarang, bukan hanya milik kamu dan Mahira. Tapi juga keluarga. Jadi, mau nggak mau, Papa dan Mama harus ikut kamu.”

Memeluk ayahnya, Bara tak henti menyuarakan permohonan maaf.

Demi Tuhan, ia sangat menyayangi keluarganya. Tak ingin ia tukar keluarganya ini dengan apa pun di dunia. Tetapi saat ini, Bara memiliki Mahira yang telah ia sematkan dengan kata cinta. Membuat damai yang puluhan tahun keluarganya bina, harus rusak karena ulahnya.

Berjalan perlahan mendekati ranjang ibunya, Bara menghapus air mata. Namun begitu isak tangis sang ibu makin kencang menampar telinga, Bara tak kuat menanggung nestapa.

“Ma?” dengan rahang yang ia paksa terbuka, ia panggil ibunya. “Mama?” Bara tidak duduk di tepi ranjang sebagaimana biasanya ia bertindak. Rasa malu membuatnya memilih berlutut di lantai saja. “Mama?”

Ibunya tidak membuang muka seperti yang sempat Bara perkirakan. Hanya

menyorotnya lama, sambil tetap mengeluarkan air mata.

“Maafin aku, Ma,” bisik Bara tercekak. Ia tak pernah melihat ibunya menangis sederas ini. Belum pernah sepanjang hidupnya, membuat ibunya terisak seberat ini. “Maafin aku.”

Akhirnya, Rike bereaksi juga. Ia singkap selimut yang menutupi tubuh. Sambil terus menyorot putra tengahnya, Rike melabuhkan pukulan bertubi-tubi pada tubuh anaknya itu. “Mama kecewa sama kamu, Bar,” tangisnya masih belum surut. “Mama marah sama kamu,” ia lanjutkan pukulan-pukulan tersebut walau pelan. “Tega kamu, Bar. Tega kamu nyakitin adik kamu.”

Bara tidak mengelak, ia menerima semua yang memang pantas ia dapatkan. “Maafin aku, Ma. Maafin aku,” air mata penyesalan tak henti ia tunjukkan.

“Gimana mungkin kamu tega selingkuh sama pacar adik kamu, Bara?”

Gimana mungkin kamu hamilin dia? Mama nggak kuat terima kenyataan ini, Bara. Mama nggak kuat.”

Pada akhirnya, Bara tetaplah buah hatinya. Yang ia kandung sembilan bulan. Ia besarkan sampai sedewasa sekarang. Jadi alih-alih membenci, Rike justru berakhir dalam dekapan anaknya. Tersedu di sana, sambil terus menyuarakan semua hal menyakitkan yang tak pernah ia bayangkan.

“Kenapa harus kamu sih, Bar? Kenapa harus kamu?” Rike sangat menyayangi anak-anaknya. “Kenapa harus kamu yang nyakitin Raja, Nak? Kenapa harus kamu, yang bikin adikmu terluka?” Padahal, Rike tahu sebesar apa Bara menyayangi adiknya.

Tidak lagi peduli pada waktu yang bergerak kian larut, Bara dan kedua

orangtuanya memacu mobil menuju kediaman Mahira. Menurut mereka, hal ini sudah tak lagi dapat ditunda-tunda penyelesaiannya.

“Affan nanti nyusul,” Danang menginformasikan setelah beberapa saat lalu menghubungi putranya. “Kita udah mau nyampe ini, Bar?” karena ia memang tidak tahu di mana Mahira tinggal.

Bara mengangguk, ia eratkan genggamannya pada setir kemudi. “Mas Affan udah nggak marah, Pa?” tanyanya hati-hati sambil membelokkan kemudinya ke sisi kiri.

“Masih,” Danang menjawab tenang. “Tapi rasa tanggung jawabnya untuk keluarga lebih besar dari marahnya dia ke kamu.”

“Udah dong, jangan ngomongin itu dulu, Mama nggak bisa nahan air mata ini,” protes Rike yang berada di kursi belakang.

Ia sungguh-sungguh tak bisa menghentikan air matanya. Bahkan saat mereka akan pergi tadi, ia masih sempat mengetuk kamar anak bungsunya. Ia ingin tetap berada di rumah demi memastikan Rajata baik-baik saja. Tetapi, ia juga tidak bisa melihat Bara kembali dihajar hingga babak belur begitu. Anaknya itu memang salah, namun sebagai ibu, ia tak kuasa membiarkan anaknya diadili begitu saja.

“Pa, Bara udah cukup dipukuli, ya? Kalau kakaknya Mahira mau mukul dia lagi, tolong jangan biarin itu terjadi, Pa,” Rike menyeka air matanya dengan tisu. “Mama lebih ikhlas Bara di penjara aja. Dari pada dipukuli habis-habisan gitu,” ia mulai menangis lagi.

Bara hanya mampu terdiam.

Rasa nyeri di dada membuatnya tak mampu berkata-kata. Ia sadar betul dengan kesalahannya. Ia pun tahu, bahwa ia telah keliru. “Papa sama Mama inget

nggak, sama mimpi yang sering aku ceritain waktu itu?” Bara akan mengisahkannya saat ini. “Aku bilang, di mimpi itu, aku bareng sama perempuan ‘kan? Papa sama Mama boleh percaya atau enggak, tapi perempuan itu Mahira.”

Benar, semua memang berawal dari mimpi itu.

Andai saja ia tidak bermimpi, maka ia tak akan bereaksi berlebih ketika Raja mengenalkan kekasih. Ia akan baik-baik saja. Menjalani hari-hari, dengan menjadikan ibu serta keponakannya sebagai perempuan yang paling ia sayang. Tidak perlu tergerus rasa bersalah yang menyiksa. Dan bila mimpi itu benar-benar tidak ada di antara mereka, tak mungkin Bara melukai keluarganya.

“Dan ternyata, aku enggak mimpi sendirian, Pa,” Bara menghentikan mobilnya tepat di depan kediaman Mahira. Namun, ia tetap melanjutkan

ceritanya. “Karena Mahira juga memimpikan hal yang serupa.”

“Maksud kamu, Bar?” Danang menatap putranya dengan ekspresi terkejut di wajah.

Mengangguk, Bara menampilkan senyum kecut. “Perempuan di mimpi Bara itu Mahira, Pa. Dan sialannya, Mahira juga mengalami mimpi yang sama. Ada aku di mimpinya.”

Entah apa arti mimpi itu sebenarnya, namun satu hal yang pasti, hidup mereka sama-sama berantakan setelah romansa yang mereka rajut ketahuan.

“Mimpi aku dan Mahira saling berkaitan, Pa. Dan kami memimpikan hal yang sama. Bahwa entah itu di masa lalu atau entah itu berada di dunia lainnya, tapi dalam mimpi itu kami adalah pasangan yang saling jatuh cinta, Pa.”

Bara tidak tahu penjelasan apa yang tepat untuk situasi dalam mimpinya itu. Tetapi yang jelas, begitu mereka turun

dari mobil, pagar rumah Mahira telah terbuka lebar. Hingga Bara dapat melihat, Mahira yang duduk di teras rumahnya dengan dua koper di masing-masing sisinya.

“Ra?”

Dan ketika wanita itu mengangkat wajah, Bara bisa melihat air mata membasahi pipinya.

“Bang?”

Baiklah, semua ini memang salahnya.

Berengsek!

Tak hanya menyakiti keluarga, Bara bahkan membuat Mahira terusir dari rumah.

Bagus, Bara!

25. Bertemu Rajata

Memang, tidak perlu sempurna untuk menjadi bahagia. Namun bukan berarti, buruk adalah jati diri yang kita agungkan demi menemani hari. Paling tidak, jadilah berguna demi diri sendiri. Agar bahagia yang hakiki tak ragu menghampiri.

Bara tidak tahu, bagaimana cara kerja semesta dalam menghukumnya di dunia. Yang pasti penuh kerumitan. Waktu telah memberitahu bahwa malam makin larut. Sudah saatnya beristirahat. Tetapi, hal itu tak berarti untuk Bara dan keluarganya. Jalan buntu membentang di depan mata. Alih-alih menyelesaikan masalah, mereka sudah dihadapkan pada penolakan.

Well, ibu Mahira menolak bertemu.

Bahkan awalnya, tak sudi membukakan pintu untuk mereka. Keberadaan Mahira di teras rumah berikut dengan koper-kopernya, mengindikasikan pengusiran. Mereka bisa saja pergi dan membawa serta Mahira. Namun orangtua Bara merasa mereka perlu bertemu dulu dengan orangtua Mahira. Membicarakan nasib anak-anaknya ke depan. Mencari jalan keluar terbaik.

Tetapi, sampai setengah jam mereka menanti, keluarga Mahira enggan menghampiri. Hanya Radit yang bersedia ditemui. Itu pun lewat ekspresi masam di wajahnya.

“Papa itu dosen,” Radit mengemukakan alasan yang melatari orangtuanya memutuskan mengusir Mahira. “Papa mengajukan pensiun belum genap satu tahun. Sebagai seorang pendidik, Papa jelas merasa sangat kecewa dengan apa yang Mahira lakukan.

Terlebih Mama,” Radit telah mengintrogasi adiknya habis-habisan tadi. “Mama nggak pernah menyangka Mahira tega memermalukan keluarga seperti ini.”

Fakta mengenai hubungan antara adiknya dan Bara, ternyata sudah berjalan cukup lama benar-benar membuat Radit dan ibunya tercengang. Mereka sama sekali tak mengira Mahira bisa berkhianat setega itu.

Demi Tuhan, Radit seperti tidak mengenali adiknya karena fakta tersebut. Sungguh, Mahira yang ia kenal tak mungkin tega berbuat khianat. Lalu terus berdusta hingga menghimpun dosa di belakang keluarga.

Mimpi sialan! Makinya berang.

Ah, tentu saja Mahira juga menceritakan padanya bagaimana mimpi keparat tersebut menjerat mereka.

“Mama sangat marah. Sebagai anak perempuan satu-satunya, bukan takdir

seperti ini yang kami inginkan untuk Mahira,” Radit mewakili orangtuanya. “Namun, seperti yang sudah terjadi. Kita nggak bisa memutar waktu. Dan di komplek ini, banyak teman-teman sejawat Papa yang berprofesi sebagai dosen juga. Mama merasa sangat malu dan kecewa dengan apa yang Mahira perbuat.”

“Jadi, karena itu nyokap lo ngusir Mahira?” Bara yang tadi diam, mulai menyuarakan detak tak mengenakan di dada.

“Dan lo pikir, itu salah siapa?” balas Radit mengukir senyum sinis.

“Gue tahu, itu salah gue, Dit. Makanya, gue ke sini sekarang untuk mempertanggungjawabkan semuanya,” Bara mendesah dengan berat. “*Please*, gue perlu ketemu bokap nyokap lo.”

Sambil menghela, Radit kembali menatap Bara tajam. “Kelakuan bejat kalian, beneran bikin susah gini ‘kan, Bar? Sumpah, kalian udah dewasa. Tapi kenapa

sih, mikirnya nggak pake otak? Nafsu dibesar-besarin pake alasan mimpi kalian sama.”

Mimpi itu.

Bara melirik Mahira yang berada di sisi ibunya. Ia sugar rambutnya dengan desah kasar yang teramat berat.

Mengenai mimpi itu, kenapa belakangan ini tak pernah lagi datang menghampiri?

Kenapa berhenti tepat di saat Amerta juga Mahira dinyatakan sedang berbadan dua?

Semula, Bara tidak pernah ingin tahu akhir dari mimpi itu. Namun, pada detik ini dengan pelik yang membuat gundah. Bara sangat mengharapkan mimpi itu datang lagi. Memberinya sedikit bocoran pada apa yang terjadi pada dua tokoh di Asmaraloka itu.

Bagaimana akhir mimpi itu?
Akankah Kaligra dan Amerta bersama?
Atau, berakhir tragiskah kisah mereka?

Entahlah, Bara tak ada gambaran.

“Ra, lo nginep di hotel aja malam ini. Besok kita cari tempat tinggal sementara buat lo,” Radit tidak menyukai konsep mengusir karena telah berbuat salah versi ibunya. Walau bagaimana pun, Mahira adalah adiknya. “Biarin Mama tenang dulu. Nanti Abang jemput kalau situasinya udah oke.”

“Nggak usah Nak Radit,” sergah Rike yang sudah merangkul Mahira sedari tadi. “Mahira biar tinggal di rumah kami aja. Tante janji, Tante bakal jaga Mahira dengan baik.”

Radit menggeleng, bukan karena ia tak menyetujui. Hanya saja, ia merasa sangat lucu sekaligus miris dengan situasi ini. “Dan kalau Tante lupa, di rumah Tante ada Rajata. Yang notabenenya adalah mantan pacarnya Mahira. Apa Tante pikir dia bakal diem aja saat ketemu sama Mahira nanti?”

Benar juga.

Rike tidak memikirkannya.

Tetapi, ia tidak tega melihat Mahira harus tidur di hotel seorang diri. Kondisi Mahira sedang sangat kacau sekarang. Dan itu karena anaknya. Tengah hamil, rapuh, lalu merasa terbang. Demi Tuhan, Rike tak kuasa membiarkan Mahira bermalam di hotel sendirian.

Menatap suaminya meminta persetujuan, Rike menghapus lintasan air mata yang menjatuhkan pipinya. “Pa, Mahira lagi hamil. Kondisinya juga nggak stabil. Mama keberatan kalau dia menginap di hotel, Pa.”

Danang paham dengan kerisauan istrinya. Tetapi ia juga membenarkan perkataan Radit barusan. Anak bungsunya tentu akan merasa makin terluka bila mereka membawa Mahira pulang.

“Mahira lagi mengandung cucu kita, Pa,” Rike terus membujuk.

Pada akhirnya, mereka membawa Mahira serta. Dengan gugup yang merasuk hingga tulang, Bara mengendarai mobil begitu pelan.

Entah kenapa, firasatnya sangat tidak enak.

Dan firasat Bara itu tepat. Ia menemukan adiknya duduk di teras dengan tangan bersidekap. Seolah menantangnya yang masih berada di dalam mobil tuk keluar dan menyelesaikan urusan di antara mereka.

“Duh, Pa, itu Raja,” Rike mulai panik. “Mahira kita suruh tunggu di dalam mobil dulu, ya, Pa? Kita pastikan Raja naik ke atas dulu,” Rike tak bisa membiarkan anaknya itu bertemu dengan Mahira. “Kondisi Raja juga lagi nggak baik, Pa.”

Tak ada yang menanggapi usul ibunya itu. Karena Bara merasa hal itu akan

percuma. Cepat atau lambat, ia dan adiknya memang harus berhadapan. Menoleh ke arah Mahira, Bara sematkan senyum kecil. “Kita turun, Ra? Sanggup hadapi semua ‘kan?”

Lama, Mahira pandangi wajah Bara yang penuh luka. Membuat air matanya berulang kali tumpah. Namun, ia belum memiliki kesempatan untuk berbicara berdua saja dengan pria itu. Pelan-pelan ia mengangguk, sambil dalam hati merintih. Entah bagaimana ia yakini, bahwa luka di wajah Bara pasti akan bertambah.

Menyadari apa yang ada dipikiran wanita itu, Bara menyentuh sudut bibirnya. “Ini nggak apa-apa kok, Ra, nggak sakit. Tenang aja Abang pasti baik-baik aja.”

“Tapi Mama yang nggak baik-baik aja, Bar,” Rike sudah menangis lagi. “Mama yang sakit lihat kamu penuh luka gitu,” ia raih tisu dan menekan-nekan sudut

matanya. “Kamu mau berantem lagi sama Raja ‘kan? Mama tahu,” Rike tak kuat bila nanti melihat anak-anaknya berkelahi.

“Bara nggak akan berantem kok sama Raja, Ma. Mama tenang aja,” karena ia akan membiarkan dirinya dipukuli. “Kami nggak berantem,” Bara hanya bersiap diadili. “Papa sama Mama di sini aja dulu, ya? Biar aku sama Mahira yang keluar duluan. Yuk, Ra?” ia coba bersikap biasa padahal jiwanya berkarat karena rasa bersalah yang menyiksa.

Mengangguk sembari menyembunyikan air mata, Mahira mencoba meredam sesaknya dengan berkali-kali menarik napas. Dan ketika pintu penumpang dibuka, lalu memperlihatkan sosok Bara yang tengah mengulurkan tangan padanya, Mahira justru merasa tak kuasa. “Bang?” bisiknya tercekat.

“Nggak apa-apa, ya?” Bara sedikit membungkuk. Ia mencoba menghibur

ibunya yang duduk bersebelahan dengan Mahira. “Ma, aku nggak apa-apa lho. Ini cuma mau ketemu Raja aja.”

Rike membuang muka, ia tahu apa yang akan terjadi dengan anak-anaknya. Makanya, ia tak bisa lagi menutupi isak tangisnya. Tidak pernah terbayangkan, anak-anaknya akan saling menyerang seperti ini. Padahal, sejak dulu ia selalu menanamkan bahwa persaudaraan di antara mereka yang paling penting dibanding apa pun juga.

Rajata tercengang sesaat.

Matanya mengerjap, demi memastikan apa yang dilihatnya sekarang. Namun, setelah ia yakin betul apa yang ia lihat bukanlah ilusi, rahangnya makin mengerat. Ia meludah sambil mendatangi kakak laki-lakinya yang telah berkhianat itu cepat-cepat. Melabuhkan serangan tanpa repot-repot menyapa, ia berhasil membuat kakaknya terjerembab ke tanah.

“Lo beneran bangsat, Mas!” raungnya tak peduli pada pekik wanita yang saat ini masih menempati hatinya. “Lo berengsek!” Raja menerjang tubuh kakaknya yang tergeletak di tanah. Menyerangnya tanpa ampun, namun ia juga tidak bisa menutupi kesedihannya. Air matanya ikut mengalir bersamaan dengan semakin beringasnya pukulan-pukulan yang ia layangkan. “Kenapa harus elo sih, Mas?!” Andai si pengkhianat itu adalah orang lain, Raja bersumpah akan membencinya sebesar dunia.

Tetapi ini adalah kakaknya.

Salah satu dari sedikitnya orang yang mencintainya di dunia.

Yang selalu ada bersamanya.

Yang selalu pasang badan untuk menjaganya.

Dan tentu saja, menyayanginya.

Demi Tuhan, kenapa harus kakaknya?

“Kenapa harus elo, Mas?” Raja merasa lemas. Isak tangisnya berhasil menyerap

seluruh tenaga yang sebelumnya telah ia himpun untuk menghajar kakaknya sampai ia puas. “Kenapa elo orangnya, Mas?” ia duduk di atas tubuh kakaknya yang terkapar tak berdaya. “Kenapa lo diem aja, Mas?!” Rajata berteriak. “Balas gue, Mas! Balas pukulan gue!”

Dengan lemah, Bara menggeleng. Pandangannya sudah berkunang-kunang, sementara mulutnya diisi oleh rasa tembaga dari darahnya. “Gue pantes dapetin ini, Ja. Maafin gue. Gue udah buat elo kecewa.”

Rajata tak sanggup memukul lagi. Tetapi setan sialan di tubuhnya, justru berhasil mengalihkan tangannya untuk mencekik kakaknya. “Kenapa orang itu harus elo, Mas?” cekikannya makin kuat. “Jadi, dia yang waktu itu ada di ruangan lo ‘kan, Mas?” Rajata makin geram saat mengingat saat-saat itu. “Lo maksiat sama dia di kantor lo ‘kan, Mas?”

“Raja! Tolong berhenti, Nak!” Rike berlari sambil menangis pilu. “Raja, lepasin, Nak! Kamu bisa bunuh Masmu,” mendekati kedua anaknya, Rike menjerit histeris begitu melihat bagaimana Bara telah bersimba darah. “Ja, berhenti! Papa!” Rike tidak sanggup menyaksikan kedua buah hatinya seperti ini. Ia berlutut di sebelah tubuh Bara yang terbaring di atas tanah. Sementara matanya mengiba pada sang bungsu yang menduduki tubuh saudaranya sendiri. “Raja, tolong berhenti, Nak. Berhenti!” Rike meraungkan kepedihannya sebagai seorang ibu.

“Raja,” Danang menyentuh bahu anaknya. “Apa kamu ingin membunuh Masmu sendiri?”

Deg.

Detik itu juga, Raja sontak melepaskan cengkraman kedua tangannya di leher sang kakak. Sambil menggeleng, Raja bangkit dari tubuh kakaknya. Ia tak akan pernah membunuh saudaranya.

“Pa?” ia lalu menatap sang ayah. Rahangnya masih terasa kaku. Dan dadanya sesak melihat kakaknya sendiri babak belur karena ulahnya. Ia ingin berlutut dan meminta maaf, tetapi menyaksikan Mahira juga berada di sana, emosi Raja kembali menerjang. Kini ia melangkah untuk membawa ibunya. “Mama,” ia tarik tangan sang ibu agar berdiri. “Sekarang Mama pilih, aku yang pergi dari rumah ini atau Mas?”

Raja bersikeras agar netranya tak bertumbuk pada keadaan kakaknya. Mengeraskan hati, Raja meminta ibunya memilih dengan segera.

“Aku yang pergi dari sini atau Mas yang pergi, Ma?”

“Demi Tuhan, Nak, jangan suruh Mama memilih,” Rike memeluk Rajata. Wajahnya yang bersimba air mata, ia sembunyikan di atas dada sang putra. “Jangan suruh Mama milih. Kamu dan

Masmu, segalanya untuk Mama, Nak. Tolong, jangan paksa Mama.”

“Tapi kali ini, Mama harus milih,” Raja berkata tegas.

Dengan susah payah, Bara berhasil duduk di tanah. Sebelah tangannya menekan perut, sementara yang sebelah lagi ia gunakan untuk menyeka darah yang keluar dari bibirnya. “Bi—biar aku yang pergi, Ma,” ucapnya terbata.

“Bagus,” Rajata menyeringai sinis. “Setelah lo pergi dari sini, jangan harap bisa balik ke sini. Atau, curi-curi waktu buat ketemu Mama sama Papa,” tanpa menoleh lagi, Raja bawa ibunya masuk ke dalam.

Ia tak akan menoleh, atau dirinya yang akan meminta kakaknya itu untuk tetap tinggal.

26. Tampilan Masalah

“Lho, kok masih di sini?”

Anin kembali ke kamar setelah tadi memeriksa keadaan putrinya di kamar sebelah. Lalu, ia mendapati sang suami masih berada di atas ranjang. Dengan tangan bersidekap sambil menatap acara televisi. Padahal tadi, suaminya sudah berpamitan akan pergi.

“Nggak jadi pergi?”

Affan menggeleng.

“Kenapa?” mengambil tempat di sisi sang suami, Anin mengerut kening ketika Affan menyerahkan ponsel padanya. Tanpa banyak bertanya lagi, ibu satu anak itu segera melihat isinya. Ternyata, layar tersebut masih memproyeksikan pesan yang dikirim ayah mertuanya. Dan setelah membaca isi pesan itu, Anin

mengembalikan ponsel pada suaminya lagi. “Ya, udah, ganti baju sana. Besok kamu harus nganter Nadi ke sekolah.”

Menatap sang istri, kini giliran kening Affan yang berkerut. “Kamu nggak kaget dengar Bara keluar dari rumah?” ia menerima pesan dari ayahnya beberapa saat lalu. “Tapi kalau aku ingat-ingat, kamu juga nggak terkejut lho, Nin, waktu aku bilang Bara menghamili Mahira.”

Anin sudah merebahkan tubuhnya. Ia tarik selimut hingga dada. “Pada akhirnya, harus ada yang meninggalkan rumah mama setelah dua orang saudara saling menyakiti ‘kan?” menutup mata, Anin pun menghela. “Andai dulu situasiku normal, mungkin aku atau Cakra juga udah tinggal terpisah sejak lama.”

Affan paham maksud istrinya. Tetapi, masih ada yang terasa janggal dengan tanggapan wanita itu terkait permasalahan kedua adiknya. “Terus,

kenapa kamu terkesan nggak kaget waktu aku bilang Mahira hamil?”

“Maunya kamu, aku harus bereaksi gimana sih?” Anin tersenyum geli.

“Ya, *shock* gitu. Terus mulai tanya-tanya, kok bisa.”

Sambil memejamkan mata, Anin menghela napas panjang. “Bara udah kasih tahu aku sebelumnya,” ujarnya jujur.

“*What?*” mendelik tanpa sadar, Affan memandang istrinya dengan gurat tak percaya. “Serius, Nin?” ia tatap wanita itu lekat-lekat. “Bara udah ngomong sama kamu?” bila benar adiknya itu sudah mengaku pada istrinya. Lalu kenapa sang istri hanya diam saja? “Terus kenapa kamu nggak bilang ke aku?”

Oh Tunggu, tentu saja, Affan sudah tahu jawabannya.

Istrinya tak akan pernah mau menceritakan curahan hati orang lain pada siapa pun itu. Entah karena istrinya

memang terlalu tak peduli. Atau bisa jadi, betapa sang istri terlalu menjaga amanah berupa kepercayaan yang dititipkan padanya.

Tetapi tetap saja, ini adalah Bara. Adiknya.

“Kamu juga udah tahu dari lama ‘kan, kalau Bara dan Mahira berhubungan di belakang Raja? Kenapa nggak bilang sih?”

“Kamu tahu kenapa orang memilih curhat hanya pada orang tertentu? Karena dalam curahan hati itu, ada rahasia yang belum sanggup dia ungkap.”

“Ya tapi, kenapa kamu nggak bilang sama aku?” Affan mulai menuntut. “Kalau kamu diem gini, seakan-akan kamu ngebenerin perselingkuhan Bara,” Affan hanya sedang marah pada adiknya. Hingga ia tak menyadari kata-kata yang keluar dari bibirnya.

Namun Anin terlalu peka malam ini. Telinganya sangat awas dalam menangkap suara. Jadi, ia bangkit untuk

duduk kembali. Ia tatap suaminya dengan pendar yang tak main-main. “Kamu serius, mau bahas masalah ini sama aku sekarang, Fan?” Anin paling tidak suka bila suaminya sedang uring-uringan begini. Makanya, ia merasa perlu mencerca laki-laki itu agar kembali berpikir dengan kepala jernih. “Sebagai anak yang lahir dari sebuah perselingkuhan, apa kamu pikir bisa aku mendukung perselingkuhan?”

Selama sesaat, Affan mengerjap. Ingatan mengenai masalah *sensitive* seputar hubungan cinta yang tak wajar, tentulah akan menyakiti istrinya. Dan baru saja, ia menuduh wanita itu mendukung sebuah perselingkuhan.

Astaga, di mana otaknya.

“Nin, maaf, aku nggak bermaksud ngomong gitu,” Affan segera diserang rasa bersalah.

Untungnya, Anin cukup mengenal suaminya. Sambil menghela, ia coba atur tensi emosi yang tadi sempat menghampiri. “Kamu boleh stress sama masalah yang menimpa Bara dan Raja. Tapi bukan berarti, kamu bisa nuduh aku dengan emosi kamu yang nggak stabil itu. Aku punya persepsi sendiri kenapa aku nggak cerita sama kamu soal Bara. Karena aku tahu, cepat atau lambat masalah ini bakal kamu ketahui juga.”

Anin hanya mencoba menghargai kejujuran adik iparnya. Ia mendengarkan Bara berbicara. Walau tak banyak yang bisa ia katakan.

“Sebelum kehamilan Mahira terbongkar tadi, Bara janji bakal jujur ke mama dan papa dalam minggu-minggu ini,” Anin melanjutkan. “Kandungan Mahira nggak akan bisa disembunyikan lebih lama. Karena itu, Bara mencoba mencari waktu yang tepat untuk jujur ke keluarga.”

“Tapi yang dia lakukan itu bersalah, Nin.”

“Memang. Makanya, jangan maafkan kalau kamu memang nggak bisa. Nanti, aku juga bakal bilang hal yang sama kok ke Raja.”

Mendesah, Affan mengusap wajahnya. “Raja beneran terluka. Dia kaget banget. Nggak pernah nyangkalah kalau Bara tega menusuknya dari belakang kayak gini,” ekspresi Affan sungguh-sungguh frustrasi. “Aku minta maaf, ya?” ia raih tangan istrinya untuk digenggam. “Karena aku sebenarnya juga *shock*. Nadi bilang, dia ngelihat Bara cium Mahira. Sampai tadi malam, sebelum kakaknya Mahira datang, aku masih berusaha percaya kalau Nadi salah lihat.”

Anin mengangguk. “Tapi menurutku, Raja perlu disentil masalah seperti ini supaya dia bisa bangkit.”

“Maksud kamu?”

“Aku nggak menyalahkan kalian yang terlalu manjain dia karena dia anak bungsu. Tapi, coba kamu lihat? Di usianya yang udah 25, Raja belum bisa apa-apa. Dia nggak mau kerja. Diminta lanjut kuliah, dia juga nggak mau ‘kan?”

Selama ini, Anin hanya terlalu banyak mengamati. Kerap merasa, hal-hal yang bukan ranahnya tak perlu ia campuri. Tetapi hidup bersama Affan dengan segala perhatian yang diberikan pria itu padanya, membuat Anin sedikit demi sedikit mencoba peduli pada orang-orang yang ada di sekelilingnya.

“Dibanding kamu sama Bara, Raja terlalu santai, Fan,” Anin mengusap lengan suaminya. “Dia nggak memikirkan masa depannya,” karena selama ini hidup Raja hanya tentang apa yang pria muda itu mau. “Sementara kamu di usia seperti Raja, udah berjibaku di perusahaan Opa. Bara yang udah punya dua kelab malam di Inggris. Tapi lihat, gimana Raja ngejalani

hidup?” tanpa tanggung jawab. Raja melenggang tanpa beban apa pun di pundak.

“Kami bukannya manjain dia. Cuma, Raja memang nggak tahu *passionnya* apa,” Affan berkilah.

Namun Anin patahkan dengan mudah. “Bukan nggak tahu, Fan. Dia memang nggak mau tahu. Raja perlu mengerti, kalau nanti dia punya tanggung jawab berupa istri. Dia harus bangkit dari keterlenaan hidup yang kalian berikan. Kali ini, biar dia dilanda rasa sakit karena dikecewakan. Kamu sendiri paham ‘kan, Fan, kalau hidup bukan tentang memenuhi keinginan kita. Tapi berlomba bareng semesta, supaya bisa mengejar ritmenya.”

“Tapi, Raja dikecewakan sama orang terdekat, Nin. Pasti sulit buat dia bangkit dan percaya lagi sama orang.”

“Apa bedanya sama kamu dalam kasus ini, Fan? kamu juga dikecewakan kakek

kamu sendiri ‘kan? Tapi lihat, apa yang bisa kamu lakukan sekarang,” suaminya berdiri begitu hebat dengan kakinya sendiri. Menjadi kebanggaan setelah lama hanya dimanfaatkan.

Dan Anin pun percaya, bila adik iparnya akan melakukan hal yang sama. Paling tidak, agar Rajata paham, bahwa dalam hidup ini tidak ada yang berjalan sesuai kehendaknya. Semesta selalu punya rencana. Dan manusia ditempah harus dewasa demi menjalaninya.

Rike membuka pintu kamar anaknya dengan mudah. Sambil mengintip waktu, ia menghela pasrah. Berpura-pura berekspresi biasa, padahal jiwanya masih sekarat karena melihat permata jiwanya saling berkelahi di depan mata. Harus pura-pura tegar saat putranya yang lain tak berada di rumah. Senantiasa menahan

perih ketika anaknya yang satu lagi, hanya termangu dan tak mau tertawa.

“Raja?” suaranya melengking pelan. Sengaja agar orang-orang tak paham gemetar dari nadanya yang gelisah. “Ih, Mamanya teriak-teriak kok diem aja sih?” ia melebarkan daun pintu agar asisten rumah tangga yang berada di belakangnya dapat berjalan terlebih dahulu. Ia datang membawa makanan untuk sang putra. Namun tak bisa membawanya sendiri, karena tadi ia sempat membuka pintu kamar Bara dan menangis sebentar di sana.

Demi Tuhan, Rike tidak pernah membayangkan akan melewati hari-hari yang menyesak seperti ini.

Anak-anaknya terlibat perkelahian, dan sebagai orangtua ia telah gagal membuat mereka berdamai.

Sambil menarik napas, ia coba usir bayangan sesak yang berkumpul di dada.

Kembali berpura-pura tegar, seakan kemarin tak pernah ada di hidupnya.

“Ja?” jendela balkon terbuka. Ia tahu anaknya pasti di sana. “Mbak, makanannya taruh di meja balkon aja, ya?” Rike memungut bantal yang berserakan di lantai. Lalu kemudian, ia pun menyusul anaknya yang berada di balkon. “Pasti belum mandi nih ‘kan?” ia tepuk punggung Rajata yang telanjang. “Jorok, udah siang gini nggak mandi.”

Raja tidak mengenakan kaus, ia bertelanjang dada sambil bersandar di teralis balkon. Andai ia perokok, tentu akan ia selingi kegiatan melamun ini dengan membakar tembakau.

“Udah sini, ah, jangan sok ganteng gitu kamu,” Rike menarik putranya agar duduk saja. “Ngapain berdiri-berdiri gitu? Kayak ada yang terpesona aja sama perut kerempeng kamu ini,” berhasil mendudukan sang putra di sebelah, Rike

segera memberikan makanan yang ia bawa. “Nah, makan. Biar melek.”

Raja akhirnya memberikan atensi penuh pada sang ibu. Sebelum kemudian beralih pada makanan yang berada di depannya. “Seblak?” ia menganga tak percaya. “Mama nyuruh aku makan seblak?”

“Iya, ini level pedes setan pokoknya,” Rike tertawa. “Cobain dong, Ja.”

Raja meraih piring yang disodorkan sang ibu. Wajahnya memberengut begitu melihat dua buah ceker ayam, tampak menjulang di piringnya. “Aku nggak suka ceker, Ma.”

“Ya udah, jangan dimakan. Pinggirin aja di piring.”

Menatap ibunya lagi, Raja masih tak menduga bahwa ibunya memberikan makanan ini setelah ia melewati sarapan. “Aku belum sarapan. Mama kasih seblak yang isinya cabe semua gini?” protesnya seakan lupa pada gundah

gulana yang ia himpun tadi. “Nanti kalau aku sakit perut gimana?”

“Ya, berobat dong,” Rike menjawab cepat.

“Ma?”

“Udah cepet dimakan. Kalau lagi marah, enakan makan pedes sekalian. Biar emosinya keluar.”

Memberengut, Raja mencoba kuahnya terlebih dahulu. “Siapa yang marah? Aku tuh terluka. Kecewa. Sakit hati.”

Rike hanya menyunggingkan senyum tipis. Namun matanya tak bisa menutupi kesedihan setelah mendengar sendiri apa yang dirasakan anaknya saat ini. Tetapi yang paling membuatnya perih, fakta bahwa yang membuat anaknya terluka begini adalah buah hatinya yang lain.

Sambil mengelus lengan anaknya, Rike menatap Raja penuh kasih sayang. “Mau pakai nasi nggak?” ketika anaknya menggeleng, Rike tak mampu membendung air mata. “Mama nggak

nyangka, kamu udah sebesar ini sekarang,” ia haturkan senyum tipis demi sedikit mengurangi kesedihan. “Makan yang banyak ya, Nak.”

“Iya, biar kuat menghadapi kehidupan gitu ‘kan, Ma?” sahut Raja asal.

Namun Rike membenarkannya. “Supaya kamu sehat. Jadi, kalau ada masalah yang lebih berat dari kemarin, kamu bisa menghadapinya.”

Berdecak, Raja menarik seblak rasa setan jahanam itu di atas meja. Ia segera meraih segelas susu, meneguknya setengah demi menetralkan api di mulutnya. *Ck*, pantas saja ibunya sampai repot-repot memberinya tiga gelas air yang berbeda. Selain segelas susu tadi, ada juga jus jeruk, juga air putih. Padahal yang lebih dibutuhkan Raja adalah amer. Alias anggur merah. “Aku nggak mau bahas masalah itu,” putusnya membuang muka.

“Kita harus ngebahasnya, Ja. Karena nggak mungkin selamanya kamu sama Mas Bara—“

“Aku bakal coba selamanya benci dia,” Rajata keras kepala.

“Boleh. Silakan aja.”

Suara itu bukan milik Rike namun milik suaminya. Yang datang dengan piring berisi potongan buah apel yang ia berikan untuk sang putra.

“Papa? Kok nggak ngantor sih?” walau cemberut, Raja tetap menerimanya.

“Papa nggak bisa konsen kerja kalau inget anak bungsunya lagi sedih,” celetuk Danang terawa.

Rajata mendengkus, ia berdiri agar sang ayah bisa menempati kursi kayu di sebelah ibunya. “Aku nggak perlu dihibur. Udah gede gini, tenang aja deh, Pa, Ma. Aku nggak bakal aneh-aneh kok. Lagian, emang cewek cuma satu di dunia ini? ‘Kan nggak.”

Danang tertawa lebar. “Makanya, Papa ke sini mau ngasih kerjaan buat kamu. Biar kamu nggak jadi pengangguran yang kekurangan uang. Kan setelah ini, yang subsidi hidup kamu cuma Mas Affan sama Papa. Subsidi dari Mas Bar—“

“*Stop*. Aku juga nggak mau terima uang dari dia,” Rajata tahu maksud ayahnya. “Udah cukup semua sandiwara dia di belakang aku, Pa. Aku nggak akan maafin dia,” ucap Raja menggebu. Matanya memanas tiba-tiba, tetapi ia tahan agar tak berkedip dan menjatuhkan butir air mata. “Dia pura-pura baik. Dia pura-pura sayang. Tapi kenyataannya, malah dia yang nyakiti aku.”

Danang menatap anaknya, lama. Sementara sang istri telah menggenggam tangannya erat. Kebencian Raja terhadap Bara, memang dapat dimaklumi. Namun sebagai orangtua, mereka tak pernah berkeinginan bahwa anak-anaknya akan tumbuh menjadi pembenci saudara

sendiri. “Tapi Bara yang Papa kenal, dia memang baik, Nak,” Danang menerawang. “Bara yang Papa kenal, sangat menyayangi adiknya. Dia sangat pintar menjaga adiknya sewaktu adiknya itu jauh dari orangtua. Mereka hidup bersama di Negara orang. Saling mengasihi, saling melindungi, dan saling mencari.”

Raja langsung membuang muka.

Nyatanya, air mata sialan itu malah tumpah.

Shit!

“Apalagi sewaktu adiknya mau lahir. Bara yang sibuk menyambutnya. Dia senang sekali, adiknya itu laki-laki. Dia bilang—“

“*Stop, Pa!*” Raja tak ingin mendengarnya lagi. “Aku nggak mau denger!” suaranya meninggi, namun gemetar yang terdengar membuat siapa pun tahu bahwa ia sedang merintih. “Dia sekarang udah jadi penjahat, Pa! Dia udah

ngebohongi aku! Dia selingkuh sama pacar aku!”

Danang mengangguk. Ia berdiri, meninggalkan istrinya di kursi yang sedang menahan diri agar tak terisak sedih. Danang menghampiri anaknya. Tetapi tak menyentuh, hanya berdiri bersisian dengan arah pandang mereka yang sama. “Masmu bersalah. Papa nggak akan tutup mata soal itu. Tapi, Papa tahu, Ja. Masmu sangat sayang kamu. Nggak ada kepura-puraan dalam hubungan persaudaraan kalian.”

“Tapi dia tega nusuk aku dari belakang, Pa. Dia tega selingkuh sama pacar aku.”

“Mungkin, Tuhan tahu kalau Mahira bukan yang terbaik buat kamu.”

“Terus, apa dia terbaik buat Mas?” tanya Raja sengit.

Dan Danang pun menggeleng. “Papa nggak tahu. Masmu sendiri yang akan tahu nanti. Dia yang menjalaninya.”

“Kalau gitu, selama dia ngejalani kehidupan sama Mahira di luar sana. Mama sama Papa nggak boleh ketemu dia,” Raja masih terluka. Dan saat ini yang ia butuhkan adalah tidak bertemu dengan pemicu rasa sakitnya. “Mama harus sumpah sama aku,” ia tatap ibunya yang telah menangis dengan pendar penuh keseriusan. “Apa pun yang terjadi, Mama nggak boleh nemuin mereka. Mama nggak akan pernah izinkan mereka masuk rumah kita. Atau, aku yang bakal pergi dari sini.”

“Raja,” mana mungkin Rike sanggup melakukannya.

“Kali ini aku bener-bener serius, Ma. Dan aku nggak akan maafkan mereka,” tambah Raja penuh perhitungan.

27. Cinta Pertama

Ingin menyangkal bahwa kejadian semalam adalah salah satu episode terburuk dari mimpinya yang panjang, Bara tahu hal itu sia-sia. Sebab, mendapati Mahira di tempat tidurnya setelah lelah menangis nasib mereka, membuat Bara paham bahwa segala yang ia lalui merupakan bagian dari nyata yang tak pernah ia sangka-sangka.

Diam-diam, ia pernah berdoa pada Tuhan. Supaya suatu hari nanti akan tiba masa di mana Mahira berada di ranjangnya setiap pagi. Rupanya, Tuhan mendengar doa itu. Tuhan mengabulkannya, tetapi bukan dengan perasaan lega. Melainkan, resah. Faktanya, Mahira memang ada di sisinya. Namun semesta sepertinya enggan

memberi restu pada mereka. Hingga tidak ada senyum bahagia sampai ke mata. Hanya ada ringisan berbentuk salah yang membuat Bara kian merasa berdosa.

Dan ketika akhirnya Mahira terjaga, Bara hanya mampu memberinya senyum kecil di wajah. “Udah bangun?”

“Bang?”

Bara mengulurkan tangan, membantu Mahira bersandar di ranjang seperti dirinya. Pada akhirnya, ia membawa Mahira ke rumah pribadinya. Walau belum terisi oleh *furniture*, setidaknya Bara cukup bangga karena telah membeli ranjang. “Kepala kamu gimana? Masih pusing?”

Menggeleng, Mahira merapatkan selimut menutupi perut. Lalu pandangannya pun berkelana. “Aku lupa kasih tahu Abang, kalau aku suka ranjang ini. Kenapa nggak bilang?”

“*Surprise!*” Bara terkekeh.

Awalnya, ranjang ini akan ia tunjukkan kepada Mahira sebagai kejutan. Sebuah tempat beristirahat yang sengaja ia pesan sesuai dengan apa yang ia lihat di Asmaraloka melalui mimpinya. Ranjang milik Amerta. Dengan *detail* yang ia ingat jelas. Serta ukiran indah di masing-masing tiangnya yang panjang. Menggunakan empat tiang penyanggah, ranjang tersebut berukuran besar. Ada kelambu yang menjuntai di masing-masing sisinya.

Ia padukan warna coklat tua dengan kelambu berwarna jingga yang temaram. Terlihat sejuk, karena Bara memilih membentangkan ranjang itu di atas lantai *vinyl* yang ia pilih sebagai dekorasi kamar. Seharusnya, semua tampak sempurna. Apalagi dengan karpet lembut di bawahnya. Namun, segalanya berubah petaka saat keadaan membawa mereka pada waktu yang salah.

Ah Tuhan, mengapa semua menjadi memilukan?

Tentu saja, karena Bara memang si berengsek itu 'kan?

“Kamu lapar? Pengin makan sesuatu?” saat gelengan diberikan Mahira padanya, Bara mendesah. Ia belai kepala wanita itu tanpa bicara. Menikmati sakit karena kesalahan berdua, mereka memutuskan membisu. Menatap dinding kamar dengan pikiran sibuk tak menentu. “Maaf ya, udah bikin kamu kayak gini?” Bara menurunkan tangan. Ia gapai tangan Mahira, lembut. Menggenggamnya, seolah saling menguatkan.

Sebenarnya, Mahira masih sedikit merasakan kepalanya berdenyut. Efek tangisan benar-benar membuatnya lelah. Ia ingin bersandar di dada Bara. Merefleksikan kegudahannya dengan memeluk laki-laki itu. Tetapi entah kenapa, rasanya begitu jauh. Jadi, ia putuskan memejamkan mata saja.

Mendesah panjang, ia meraba dadanya yang tiba-tiba terasa hampa. “Ternyata ngebuat keluarga sendiri terluka, bikin kita jadi mati rasa, ya, Bang?” membuka mata perlahan, Mahira menatap tautan tangan mereka. Lalu membawanya untuk didekap. “Aku nggak tahu apa yang kurasain saat ini.”

Bara juga.

Tetapi ia memilih bungkam.

“Rasanya salah, pengen memutar waktu. Tapi satu sisi, aku nggak mau kalau kita nggak pernah ketemu.”

Karena bila Mahira tidak berkecan dengan Raja, mungkin sampai detik ini mereka tak kunjung jumpa. Dengan lingkung kehidupan yang berbeda, sesekali Mahira hanya akan menjadi pengunjung kelab Bara saja. Sementara Bara, pasti sibuk dengan bisnis dunia malamnya yang makin menjanjikan.

Lalu Bara tak akan pernah merasakan debar menyakitkan di dada.

Dan Mahira, tak perlu terusir dari rumah.

Tetapi, apakah dunia seperti itulah yang mereka inginkan?

Dengan semua kenangan yang telah tercipta. Juga angan yang berhasil mengudara. Apakah benar, mereka tidak akan apa-apa?

“Ra?” Bara memanggil wanita itu. “Kalau kamu tahu, semua berakhir begini. Apa kamu bakal berhenti saat kita masih ngerasa hubungan ini indah?”

“Mana mungkin bisa, Bang,” Mahira tertawa namun sudut matanya basah. “Kita bahkan ngelalui hubungan ini, dengan keindahan yang datang sekali-sekali. Dari awal, kita juga udah tahu semuanya nggak mudah. Tapi kita tetap nekat melakukannya, ‘kan?”

Mahira benar.

Mereka melalui hubungan ini dengan risiko yang sudah ada di depan mata.

Paham bahwa jalinan asmara mereka salah kaprah. Dan menyakiti keluarga, tentu sudah mereka perkiraan sebelumnya. Tetapi waktu itu, hanya sekadar membayangkannya saja. Namun ketika menjalaninya seperti ini, ternyata benar-benar neraka.

Sungguh menyiksa.
Merasa bersalah.

Dan yang paling penting, mereka benar-benar berdosa.

“Kalau Abang?” Mahira membalik pertanyaan. “Apa Abang bakal berhenti, sewaktu tahu akhir hubungan ini adalah melukai keluarga?”

Bara menggeleng, sebagai refleksi dari kegamangannya. Namun sebagai ganti dari jawaban yang tidak memuaskan itu, ia bergerak merengkuh Mahira. Membawa wanita itu bersandar di dadanya. Lalu melabuhkan kecupan lama di atas kepala. Hingga diam-diam, pertanyaan tadi pun kembali menyusup dalam benak.

“Apa Abang bakal berhenti, sewaktu tahu akhir hubungan ini adalah melukai keluarga?”

Mungkin, bila ia tahu penderitaan keluarganya seperti ini, Bara akan berhenti bahkan sebelum mereka memulai. Pergi jauh dari Mahira, atau juga Indonesia. Menetap di mana saja, agar ia tidak menjadi si berengsek yang menghancurkan keharmonisan keluarga.

Lalu bagaimana dengan cintanya?
Entahlah.

Raja menggenggam erat kemudinya. Entah kenapa, hatinya mendidih untuk suatu alasan yang jelas-jelas sangat ia pahami.

Ini cemburu. Genderang di dada menabuhkan gemuruh itu. Seolah ada yang mematik sumbu api

di sana. Raja merasakan panas sekaligus marah menyaksikan pemandangan di depan sana. Ia akan hangus bila terus menatap. Namun untuk mengalihkan netranya, hatinya bersikukuh tak mau.

Sial!

Mungkin kakaknya benar. Ia tidak sungguh-sungguh mencintai Mahira hingga layak mengklaim diri sebagai korban yang terluka parah. Memang, ia terluka. Hanya saja, bukan karena cintanya yang kandas. Tetapi, karena keinginannya untuk menikah muda tak jadi terlaksana.

Sebuah cita-cita, di mana membangun keluarga benar-benar membuatnya menginginkan segera berumah tangga. Secara mengejutkan, ia jatuh cinta pada Mahira yang cantiknya tidak tercela. Mirip dengan cinta pertamanya, hanya saja Mahira datang dengan versi yang lebih tinggi dan muda. Tak payah baginya saat memutuskan wanita itu yang kelak

kan menjadi istrinya. Raja hanya ingin menikah. Sebab di kepalanya, pernikahan itu indah.

Ah, itu memang impiannya. Sebuah pemikiran yang lahir sejak ia berseragam putih abu-abu. Sewaktu ia masih belia dulu. Dan memandang menikah sebagai destinasi terakhir sebuah kata bahagia. Ia gagal pada cinta pertamanya, jadi mungkin saja cinta kedua dapat membuatnya mewujudkan semua itu.

Sayang sekali, takdir berkata berbeda. Wanita yang ingin ia jadikan belahan jiwa, justru jatuh cinta pada kakaknya.

Hm, inilah karma karena dirinya hanya menjadikan Mahira sebagai bagian dari obsesinya?

Lantas kenapa, Tuhan memilih kakaknya sebagai Rahwana?

Mendesis, Raja memukul setir. Sudah cukup ia menjadi penonton bayangan sejak lama. Sepertinya,

sekarang saat yang tepat memperlihatkan diri pada cinta pertamanya yang sengaja enggan ia temui. Padahal, ia sering mengintai diam-diam. Walau wanita itu tak tampak keluar dari rumahnya, Raja merasa cukup puas hanya dengan mengamati taman cantik di depan rumah wanita tersebut.

Tetapi kali ini, ia tak mau lagi hanya mengamati. Ia ingin wanita itu tahu bahwa hatinya masih tetap sama dan ternyata tak berubah. Cinta yang dulu ia perkiraan mati, rupanya hanya layu.

“Permisi,” dengan dentam yang tak mengenakan di dada, Raja memulai eksekusi. Ia memanggil wanita berambut sebau itu. Mengepalkan masing-masing genggam tangannya, ia hanya sedang menahan diri agar tak melaju dan mendekap wanita itu.

Secara anggun, wanita tersebut berbalik.

Ia sugar senyum ramah, sebelum kemudian terbelalak sesaat. Senyumnya berubah menjadi tawa. Matanya berbinar seolah menemukan kawan lama. “Raja?”

Rajata hampir menangis saat mendengar suara itu lagi. Kepalanya mengangguk, dan kali ini ia tak ragu tuk memeluknya. Rindunya bersorak, lukalukanya menghentikan darah. Perihnya segera berganti. Dan senyumnya benar-benar sampai ke mata. “Mbak Ami,” bisiknya penuh kesyukuran.

Ya, inilah cinta pertamanya.
Dan untuk apakah pertemuan ini?
Entahlah.

Bara merasa, ia perlu berlomba bersama waktu.

Tak pantas bila ia terus bersedih atas apa yang telah ia pilih dalam hidup. Sebuah penyesalan mungkin sedang

terjadi, tetapi lebih dari itu ia wajib mempertanggungjawabkan semua.

Menunggu, sedang tak ada dalam kamusnya. Maka dari itu, ia memutuskan bertemu dengan kakak laki-laki Mahira sekali lagi. Ia harus menikahi Mahira. Sementara saat ini, wanita itu tengah bekerja untuk mengajukan surat pengunduran diri. Masalah *penalty* dari kontrak yang sebelumnya sudah Mahira tanda tangani, akan menjadi bagian dari tanggung jawab Bara juga. Ia yang nantinya membayar denda. Karena kesengsaraan Mahira tentulah bersumber darinya.

“Mahira ngantor?”

Bara mengangguk begitu Radit menghampirinya. Mereka memang sudah menyepakati bertemu di jam makan siang. “Lo mau pesen makanan dulu?”

“Sambil ngobrol aja sekalian,” ia memanggil pelayanan lalu meminta buku

menu dan memesan makanannya dengan cepat. “Lo nggak makan?”

Kini, Bara menggeleng. “Gak nafsu,” mengangkat kopinya, Bara tertawa. “Gue nggak pernah sestres ini dalam hidup. Waktu ketahuan buka kelab juga nggak separah ini rasanya,” cebiknya terdengar kesal. “Tapi, gue bener-bener minta maaf. Gue kacaukan keluarga lo karena kelakuan gue. Gue ngacaukan hidup Mahira. Cuma gue janji, nggak bakal ngancurin. Karena setelah ini, gue akan coba benahi semuanya.”

Radit sudah jauh lebih tenang. Menghadapi Bara pun tak lagi menggunakan emosi walau tetap marah, namun ia bisa mengontrol semua. Terlebih, adiknya memang mencintai laki-laki di depannya ini. “Makan kali, Bar. Kalau lo mati nanti adik gue sedih,” sindirnya sambil berkelakar. “*Well*, nyokap gue masih nggak bisa diajak

diskusi. Bahkan selalu menghindar tiap gue ngobrolin Mahira pagi tadi.”

“Bokap lo?” tanya Bara penuh harap.

“Bokap tuh selalu sepemikiran sama nyokap, makanya mereka jodoh,” Radit tahu orangtuanya memang seegois itu bila sudah menyangkut kesalahan yang mereka lakukan. “Gue sama Mahira udah terbiasa gini sebenarnya. Salah dikit, langsung dimusuhi. Nggak dipeduliin. Ya, gitu-gitulah,” mengenang masalalunya Radit meringis. “Apalagi masalah kayak gini, gue yakin lo berdua nggak bakal bisa nikah kalau ngandelin restu ortu gue.”

“Jadi solusi dari lo gimana?”

“Gue masih nggak bisa maafin kelakuan lo berdua. Cuma, gue juga nggak mau adek gue selamanya nggak jelas statusnya. Lo berdua harus nikah. Jadi, biarin gue yang jadi walinya,” Radit menghela napas panjang setelahnya. “Restu nyokap bokap gue bisa nyusul nanti. Tapi kehamilan Mahira nggak bisa

nunggu nanti-nanti. Jadi, itu solusi yang bisa gue kasih ke kalian.”

Bara terdiam.

Harusnya ia merasa lega ‘kan?

Tetapi nyatanya tidak.

Gundahnya kembali melaju tak terkendali. Menarik napas, Bara meraih kembali cangkir kopinya. Meneguknya sampai habis tak tersisa. Dan lagi-lagi, lega tak kunjung ia rasa.

“Gimana? Kapan kalian mau ngelangsungin pernikahan, lo kabarin gue,” Radit kembali menyela ruwetnya pikiran Bara saat ini. “Adek gue cukup dengan skandal hamil di luar nikah, ya, Bar? Tolong, jangan sampai nggak lo nikahin juga.”

Bara sedikit terkesiap ketika Radit mengutarakan kalimat terakhirnya. Ia menegakkan punggungnya, lalu menatap pria itu dengan saksama. “Maksud lo? Gue jelas bakal nikahin Mahira. Gue nggak berniat lari dari tanggung jawab.”

“Ekspresi lo mengkhawatirkan, Bar. Dan kita, nggak pernah tahu apa yang terjadi di masa depan,” sambung Radit tertawa.

Masa depan memang tidak ada yang bisa memastikan. Tetapi Bara tentu akan menikah Mahira ‘kan?

Dan hingga Radit menghabiskan santapannya, gelisah Bara justru makin tak tentu arah.



28. Rindu Ibunya

Amerta ingin berlari.

Semua sudah tak benar lagi.

Ia berhasil mencuri dengar percakapan ayah dan juga tabib istana. Tak ada guna ia berlama-lama di tempat ini. Karena cepat atau lambat, mereka pasti meracuni. Kehamilan ini memang tidak dikendaki. Makanya, sang raja murka dan menurunkan titah.

Beri ia ramuan yang dapat menggugurkan kandungan.

Amerta akan gila bila kehilangan bayinya.

Makanya, ia mencoba mencari akal. Kali ini, ia butuh mengiba pada sang permaisuri. Supaya diperkenankan pergi tanpa dicari-cari. Tetapi sebelum itu,

izinkan ia mengabarkan berita bahagia ini pada kekasih hatinya di penjara bawah tanah. Setelahnya, ia tak masalah bila hidup terasing dalam buangan. Tanpa menyandang gelar bangsawan, biarkan dirinya menjalani hari-hari sambil membesarkan bayinya seorang diri.

*“Tuan Putri, apa yang Anda lakukan?”
Amerta pun tidak tahu.*

Namun, inilah satu-satunya cara demi mendapat kesempatan bicara tanpa prajurit yang memintanya kembali ke kamar.

Berlutut di istana utama, Amerta meminta bertemu dengan ibunya. Kepala pelayanan datang menghampiri, membantunya berdiri sembari berkata bahwa permaisuri menunggunya di kediaman pribadi di luar istana. Ada sebuah bungalow indah yang dibangun di selatan Asmaraloka. Tempat bagi keluarga kerajaan menghabiskan waktu setelah perayaan Dewa Bulan.

Dan beberapa hari lalu, perayaan itu telah digelar dengan meriah. Tentu saja Amerta tidak turut serta. Ia sedang dihukum tak boleh ke mana-mana. Hanya diperkenankan menonton lautan manusia yang tengah menerbangkan lampion di udara. Menerangi malam yang gelap gulita, biasanya hal itu terlihat indah baginya. Namun kini, hatinya sudah mati rasa tuk merasakan kegembiraan itu.

“Apakah paduka Raja tidak di istana?” dengan lemah, Amerta mengintip iring-iringan kecil yang mengantarnya ke rumah peristirahatan. Jumlah prajurit terlalu sedikit, padahal ia adalah tawanan utama yang tak boleh lepas dari pantauan. “Kenapa sedikit sekali prajurit yang mengiringi kita?” ia ditemani oleh pelayanan setianya di dalam tandu yang ditarik oleh dua ekor kuda.

“Musim berburu sudah tiba, Tuan Putri.”

Astaga, benarkah?

Kenapa Amerta bisa lupa?

Setelah perayaan Dewa Bulan, biasanya berkat yang diturunkan adalah hewan-hewan buruan yang begitu mudah didapatkan. Dari mulai kijang, hingga rusa bertanduk pun akan berkeliaran di hutan Asmaraloka.

Dengan tangan saling meremat, Amerta merasa niatnya bertemu dengan permaisuri tak lagi menarik. Ada tujuan baru yang melintas tiba-tiba di kepala. Membuatnya menggebu hasrat tuk segera menuruti debar ribut di dada.

*“Bisakah kereta ini berhenti sebentar?”
ia sedang menyusun rencana secara kilat.*

Walau ini akan seperti percobaan bunuh diri, namun Amerta tahu satu-satunya kesempatan yang ia miliki adalah sekarang. Tak akan ada waktu lagi. Musim berburu hanya berlangsung selama tujuh hari. Ia punya empat hari bila ingin menjauh dan pergi.

Tetapi tentu saja tak sendiri. Tak sudi pergi seorang diri, bila kesempatan sedang memberinya cela untuk mengajak serta Kaligra bersama-sama.

“Bisakah kita kembali ke istana?” tanyanya penuh harap. Kemudian ia teringat, bahwa dirinya tetaplah seorang Putri yang diperkenankan membuat perintah. Jadi, sambil menegakkan punggung, Amerta berdeham sejenak. “Aku ingin kembali ke istana. Minta kusir dan pengawal membawaku kembali ke sana. Sekarang juga.”

Mungkin mereka akan benar-benar binasa kali ini.

Tetapi Amerta tak ingin membuang kesempatan yang ada. Walau teramat sulit, namun ia akan mencobanya. Selagi orangtuanya tidak ada di istana. Selagi ia yang menjadi satu-satunya yang berada dalam kasta tertinggi di sana. Maka dengan mempertaruhkan hidupnya

sendiri, ia akan menerobos penjara. Dan mengeluarkan kekasihnya dari sana.

Kemudian mencoba pertaruhan sekali lagi.

Astaga, kini hidupnya benar-benar seperti tengah berjudi.

Bila kali ini pun mereka tak bisa bahagia bersama. Tolong, binasakan saja mereka bertiga. Tentu saja, dengan anak dalam kandungannya juga.

Mahira terjaga dengan helaan napas yang tak biasa.

Ia menoleh ke sisi ranjang, namun tak ada Bara di sana. Menyibak selimut, ia raih ponsel di nakas. Menatap waktu yang tertera di layar, ia segera membuka menu panggilan. Dengan sabar, ia menanti sampai nada sambung berganti.

“Ya, Ra?”

“Abang di mana?” seharusnya Mahira tak perlu repot bertanya. Jam dua pagi

seperti ini, tentu saja Bara sedang mengawasi bisnisnya. Namun, hal itu tentu berlakunya saat mereka belum tinggal satu atap sejak beberapa hari lalu. Karena kini, laki-laki itu jarang berada di kelab malam. Lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan pikiran suntuk yang tak juga dibagi dengan Mahira. “Abang di kelab?”

“Oh, nggak. Ini Abang di dapur.”

Mematikan sambungan, Mahira menurunkan kaki dan berniat melangkah ke sana.

Ada yang lebih penting dari sekadar mengabarkan bahwa mimpi itu telah kembali.

Ada yang lebih krusial dibanding menceritakan isi perjalanan Amerta dan Kaligra di Asmaraloka.

Well, pada kenyataannya, Mahira sangat ingin mencerca. Ia sudah mencoba mengerti keadaan Bara. Transisi kehidupan mereka memang terjadi begitu

cepat. Namun bukan berarti pria itu ikut berubah tak menentu begini.

“Lho, kok kamu ke sini? Kebangun atau gimana?”

Mahira menarik napas panjang. Bara tengah melahap semangkuk mie instan dengan ponsel menyala memperlihatkan pertandingan sepak bola. Memilih menahan konfrontasi, Mahira menarik kursi dan mendudukkan dirinya di sebelah tanpa banyak bicara.

“Kamu mau?”

Harusnya Mahira menggeleng. Namun, ia selalu menyukai tiap kali Bara membagi sesuatu kepadanya. Entah itu masalah, cinta, juga kemelut resah. Jadi, ia meraih mangkuk tersebut dan menyendok isinya sedikit. Meniup kuahnya yang ternyata masih panas, entah kenapa rasa mie instans sangat luar biasa bila dikonsumsi tengah malam begini. “Kenapa nggak bilang kalau Abang laper? Aku bisa

masakin Abang sesuatu. Di kulkas udah banyak bahan makanan.”

“Tadi nggak laper-laper banget kok. Ini cuma iseng aja masak mie. Karena lagi nonton, kayaknya kok enak sambil ngemil gitu,” Bara mengusap rambut Mahira dengan sayang. Sudah ia jauhkan ponselnya, dan kini ia fokus menyaksikan Mahira menghabiskan makanannya. Tidak masalah, Bara tak keberatan sama sekali. “Kenapa bangun? Kebelet pipis atau gimana?”

“Kenapa Abang nggak tidur di samping aku?” bukan hanya malam ini Mahira mendapati Bara tidak berada di sisinya. Beberapa kali, ia menjumpai pria itu tertidur di sofa. Alasan menyaksikan pertandingan sepak bola. “Abang nggak nyaman sama aku?”

“Kok gitu ngomongnya? Kan Abang nonton bola.”

Menipiskan bibir, Mahira menggeser mangkuk berisi setengah mie instan

tersebut sedikit menjauh. “Abang bisa nonton di kamar. Aku nggak akan terganggu,” ia tahu pria itu sedang memikirkan banyak persoalan. “Abang kenapa sekarang udah nggak pernah kontrol kelab lagi? Karena ada aku di sini?”

“Ya, enggak. Abang ‘kan, bisa kontrol keadaan di sana melalui telpon. Ada orang kepercayaan Abang. Ngapain coba Abang capek-capek.”

“Dulu, Abang juga punya orang kepercayaan. Tapi, Abang tetap ke sana dan rela capek-capek sampai pagi,” Mahira patahkan alasan itu dengan mudah. “*Please* Bang, kasih tahu aku ada apa sebenarnya?” karena ia pun merasa lelah bila harus menebak-nebak begini. “Selain persoalan kita berdua, pasti ada masalah lain yang Abang simpen sendiri ‘kan?”

Masalah yang Mahira tahu adalah tentang kehamilannya. Kemudian ia diusir dari rumah sementara Bara memilih

keluar karena tak ingin adiknya yang pergi.

“Selain karena orangtuaku yang nggak mau kasih restu kita, Abang lagi mikirin apa?” kakaknya sudah menghubunginya. Menceritakan yang terjadi di rumah, juga solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan kepelikan ini. Mereka sudah setuju. Butuh beberapa waktu lagi untuk mengurus administrasi pernikahan. “Ada sesuatu yang belum Abang ceritakan ke aku ‘kan?”

Mendesah, Bara menghela kasar. Ia menjauhkan tangannya dari helaian rambut Mahira. Melipatnya di atas meja, ia coba tetap tersenyum walau pedihnya justru terlihat di mata. “Raja nggak ngebolehkan Abang ketemu sama papa mama,” wajah Bara berubah sendu. Sedih segera terlihat pada ekspresinya. “Walau pun nanti kita menikah secara sederhana seperti yang kamu mau. Tapi Abang tetap

pengin orangtua Abang hadir di pernikahan kita.”

Ia sudah pernah berjanji pada ibunya, akan membuat wanita setengah baya itu bahagia lewat pernikahannya.

“Sewaktu Mas Affan menikah sama Mbak Anin, pernikahannya nggak disaksikan mama sama papa. Walau akhirnya mereka mengulang ijab Kabul lalu diteruskan dengan resepsi, semua terasa nggak sama bagi mama.”

Pernikahan kakaknya waktu itu memang terdengar sangat tidak lazim. Membawa kabur calon istrinya, lalu menikah diam-diam tanpa disaksikan keluarga. Ibunya sampai harus pingsan ketika kakaknya pulang dan menggandeng Mbak Anin yang diperkenalkan sebagai istri. Lalu hal itulah yang membuat ibu mereka mewanti-wanti agar tak melakukan kelakuan seperti itu juga.

“Abang cuma pengin mama sama papa menyaksikan pernikahan kita. Mama

mungkin kecewa sama Abang. Tapi Abang tahu betul, dia pasti makin terluka saat kita melangsungkan pernikahan dan nggak ada dia di sana,” ia datang ke rumahnya hari ini dan kemarin. Raja melarang para petugas jaga membukakan pintu untuknya. “Abang bisa aja nerobos masuk ke rumah. Tapi Abang ngerasa nggak pantas lagi berada di sana.”

Mungkin, ia bisa bertemu dengan sang ayah di kantor. Tetapi bagaimana dengan ibunya?

“Abang cuma pengen ketemu mama,” ia kembali mengelus rambut Mahira. Walau matanya nanar menahan air mata kerinduan pada sang ibu. Namun, tetap ia selipkan senyum menenangkan untuk wanita itu. “Pengen sujud di kaki mama. Sekaligus minta restu untuk kita,” ia mencintai ibunya. Sangat mencintai ibunya. “Abang yakin, mama pasti ngasih restu,” tentunya dengan bercucuran air

mata. “Astaga, Ra. Abang rindu mama. Maaf, ya?”

Ibunya adalah wanita paling baik di dunia.

Dan Bara berdosa telah membuat wanita itu merana.

Memeluk Mahira, Bara memejamkan mata. Sejak awal, ia tahu semua akan sekacau ini. Hanya saja ia tidak paham bahwa rasanya juga akan sesakit ini.

Karena ternyata, terikat bersama justru membuat mereka tercekat. Tercekat dosa.

Tercekat rasa bersalah.

29. Setelah Semuanya

Semesta sedang benar-benar menghukum mereka.

Selagi restu tak kunjung didapat, pengurusan berkas pernikahan pun ternyata sulit diselesaikan. Terhitung tiga minggu sudah mereka masih berjibaku mengurus kelengkapan berkas-berkas. Dan yang memberatkan tentulah dari pihak Mahira.

Selain tak ingin memberi restu, orangtua Mahira pun enggan membantu. Mereka tak ingin menanggung malu. Tak mau sampai jiran tetangga mendengar mengenai pernikahan Mahira yang buru-buru. Tetapi, semua itu tidak mungkin. Mahira membutuhkan surat pengantar dari RT dan RWnya untuk dibawa ke

kantor kelurahan demi mendapat blangko yang harus diisi demi melengkapi berkas-berkas yang nantinya harus ia serahkan ke kantor urusan agama.

Dari pihak Bara, segalanya selesai dengan mudah. Bara hanya perlu menyuruh anak buahnya datang ke rumah. Memberitahu ibunya apa saja yang ia butuhkan untuk mempercepat pernikahannya. Walau dengan tangis yang menyesak, ibunya memberikan segala yang Bara perlukan. Dengan banyak pertanyaan terkait dirinya, Bara rasanya ingin menangis ketika anak buahnya menceritakan hal itu.

Tetapi untungnya, semua berjalan lancar dari pihak Bara.

“Om *Bala!*”

Senyumnya sampai ke mata. Ia merentangkan tangan sambil membungkukkan punggung. Menanti keponakannya datang ke dalam pelukan. “Om Bara kangen,” ia labuhkan kecupan

membraui aroma menyenangkan dari keponakan perempuannya. “Mama tadi udah bilang ‘kan, kalau Om Bara yang jemput?” Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa bertemu juga dengan Nadi Odelia Naraya. “Nadi suka cari-cari Om Bara nggak?”

Nadi mengangguk penuh semangat. “Nadi ke *lumah* Oma. Tapi Om *Bala* nggak ada. Mama bilang, Om *Bala* pindah. Nadi nggak suka Om *Bala* nggak ada di *lumah* Oma.”

“Sama, Nad. Om Bara juga nggak suka,” mengecup puncak kepala keponakannya, Bara membawa Nadi dalam gendongan. “Nadi kangen Om Bara?” ketika Nadi mengangguk, Bara kembali melabuhkan kecupan bertubi-tubi di puncak bocah kecil itu. “Om Bara juga kangen. Kangen Nadi, kangen Oma, kangen Opa, kangen Papa Nadi juga.”

“Om *Laja*? Om *Bala* nggak kangen?”

Menatap keponakannya penuh haru, Bara mencubit pipi Nadi dengan gemas. “Kangen, Nad. Om Bara kangen semua.”

“Ya udah, pulang,” celoteh Nadi santai. Ia belum mengerti dengan keadaan yang terjadi. “Papa pulang kalau kangen Nadi.”

Astaga, Bara juga ingin. Ia sangat ingin pulang ke rumahnya.

“Nanti, ya, Nad. Nanti Om Bara pasti pulang ke rumah Oma,” tersenyum meyakinkan. Bara menyelipkan rambut Nadi ke balik telinga. “Sekarang kita pulang ke rumah Nadi dulu, ya?”

“Oke.”

Mereka hampir sampai di mobil Bara, ketika sebuah seruan memanggil nama sang keponakan. Membuat mereka sontak menoleh dan menghentikan langkah.

“Nadi!”

Seorang anak kecil berseragam sama seperti Nadi.

“Siapa, Nad?”

“Oh, itu Saka,” Nadi minta diturunkan. Ia berdiri menunggu temannya mendekat. “Kenapa?”

“Ini,” anak laki-laki itu lantas mengangsurkan benda yang berada dalam genggamannya. Sebuah jepit rambut dengan buah kiwi menghiasi sebagian sisinya. “Jatuh,” lalu menunjuk rambut Nadi.

Bara tersenyum karena merasa gemas melihat interaksi anak-anak kecil itu. Ia berjongkok di sebelah Nadi dan mengambil jepit rambut tersebut. “Oh, jepitnya Nadi jatuh, ya?” ketika anak laki-laki itu mengangguk, Bara justru geli. “Terima kasih, ya. Siapa tadi nama temennya, Nad?”

“Aku Taksaka, Om. *Bye*, Nadi!”
Kemudian anak itu berlalu pergi. Menyisakan geli yang masih tertinggal di sudut bibir Bara. “Nad, cowok tadi ganteng, ya?” Bara menggendong ponakannya lagi. Setelah tadi

memakaikan jepit rambut terlebih dahulu. “Namanya juga keren, ya, Nad? Nadi nggak suka?”

“Papa bilang, semua anak laki-laki itu ganteng, Om.”

Lagi-lagi, Bara tertawa. Kakaknya sudah paranoid semenjak Nadi mulai bersekolah. Mewanti-wanti Nadi dengan bahasa orang dewasa yang tak dimengerti oleh anak seusia Nadi. Hingga pernah tercetus dalam benak kakaknya untuk menyekolahkan Nadi di sebuah pesantren saja.

“Tapi kayaknya Saka tadi naksir kamu deh, Nad,” Bara terkekeh kembali. “Eh, tapi jangan diladeni ya, Nad? Om Bara nggak suka.”

“Nadi juga nggak suka, Om. Nadi sukanya sama Papa. Sama Om *Bala* juga.” Tentu saja Bara tahu.

Namun kesenangan sepasang Om dan keponakan itu kembali diintrupsi.

Kali ini bukan dari teman sekelas Nadi. Melainkan sosok pria dewasa yang menjadi alasan terciptanya Nadi di dunia. Berdiri kaku tanpa berkata apa pun. Namun sorot matanya tampak terkejut begitu mengetahui kehadiran Bara di sini.

“Papa!”

Bara nyaris menangis saking rindunya pada sosok yang menjadi kebanggaannya selama hidup ini.

“Papa jemput Nadi?!”

Benar.

Itu kakaknya.

Affan Lazuar Sharim.

Kata mama, Mas Affan adalah langit yang akan selalu melindungi mereka. Dan hal itu memang benar. Bertahun-tahun, kakaknya berjibaku di perusahaan sang kakek demi memastikan masa depan mereka tidak diganggu.

“Mas?” Bara tidak merasa sakit hati, ketika sang kakak tak menggubris panggilannya. Mengambil alih Nadi dari

gendongannya, Bara hanya bisa pasrah sambil menatap sosok tersebut lebih lama.

“Papa kok jemput Nadi sih? Mama nggak bilang kalau *hali* ini Nadi dijemput Om *Bala*?”

Tidak memberi tanggapan saat itu juga pada sang putri, Affan membalikan tubuh dan berjalan menjauh. Tetapi, Bara tak membiarkan dirinya tertinggal. Ia mengikuti kakaknya seperti dulu. Barulah, ketika mereka sampai di mobil sang kakak, langkah kaki Bara berhenti melaju.

“Mas,” ia panggil kakaknya lagi dengan harapan menoleh padanya. “Gue juga bakal punya anak,” ada desir halus di dada yang tiap kali muncul kala ia mengingat sebentar lagi akan menjadi seorang ayah. Dan kini, ia hanya ingin mengabarkan pada kakaknya walau hal itu terlambat. “Sebentar lagi, lo punya keponakan, Mas.”

Bara mengeraskan rahang, menahan netranya yang telah memanas akibat kesedihan. Mati-matian, ia coba redam sesak yang menggerogoti dada.

“Harusnya ini jadi kabar yang bahagia ‘kan, Mas?” ia kepalkan tangan ketika satu butir air mata mencuri keluar. “Harusnya, lo kasih selamat sama gue ‘kan, Mas?” seperti saat Nadi masih dalam kandungan dulu. “Tapi nggak masalah, Mas. Cuma gue minta, doain anak gue sehat, ya, Mas?” bibirnya bergetar. Teringat pada nasib anaknya tak akan seberuntung Nadi kelak. “Lo bakal sayang sama dia nggak, Mas?”

Bukan bermaksud pamrih, hanya saja ia menginginkan anaknya mendapat kasih sayang serupa Nadi saat hadir di antara mereka.

“Lo bakal sayang ‘kan, Mas?” menggigit bibir bawahnya Bara berusaha tetap tenang sementara gemuruh ribut telah menangisi takdirnya. “Kasihlah dia,

Mas. Hidupnya udah kacau, padahal dia masih dalam kandungan. Terlebih kalau lo nanti nggak sayang. Dia pasti sedih, Mas.”
Ya Tuhan, kenapa takdir ini begitu kejam untuk anaknya?

Biarkan ini hanya menjadi kesalahannya.

Tolong hukum saja dirinya.

“Maafin gue, Mas. Maafin gue.”

Mahira tidak bisa melihat Bara menderita lebih lama.

Makanya, ia nekat menghubungi Raja dan meminta bertemu. Awalnya, pria itu memang mengabaikannya. Namun setelah berkali-kali, akhirnya mereka menyepakati hari ini tuk berjumpa.

Dengan aura yang juga tak ramah. Juga status yang tak lagi serupa. Keduanya duduk berhadapan. Membiarkan canggung menguasai mereka.

Hingga pesanan mereka datang dan tak seorang pun bereaksi memutus kebisuan. Kekesalan masih terasa, dan ketidaksukaan jelas mendominasi suasana.

Akhirnya Raja menyerah.

Ia berdecak sembari menyugar rambutnya. “Gue nggak suka duduk lama-lama sama calon ipar,” sarkasnya mengudara. “*To the point* aja ada apa? Gue anti dilihat orang baikan sama mantan.”

Menarik napas, Mahira menyentuh permukaan gelas dengan ujung jari-jarinya. Ia pandangi Raja sejenak sebelum kemudian menyandarkan punggung pada sandaran kursi di belakang. “Izinkan Bang Bara ketemu mamanya, Bang,” tutur Mahira memelas. Bara bisa saja terlihat tegar. Pria itu menyibukkan diri dan sama sekali tak pernah mengungkit apa pun terkait keluarganya lagi. Tetapi Mahira

tahu, Bara begitu merindukan ibunya. “Dia pengen ketemu orangtua kalian.”

“Sekarang, cuma jadi nyokap bokap gue aja,” Raja berusaha santai. “Oh, sama Mas Affan juga. Dia udah nggak ada hubungannya lagi sama kami. Terserahlah, cari keluarga yang lain aja.”

“Bang, tolong jangan kekanak-kanakan gini.”

“Oh, jadi gara-gara gue kekanak-kanakan, makanya lo selingkuh sama abang gue yang jauh lebih dewasa gitu, ya?”

Meladeninya akan panjang. Mahira memutuskan hanya fokus pada tujuan. “Sebentar lagi aku sama Bang Bara bakal nikah. Jadi, aku mohon izinkan papa sama mama Abang, menghadiri pernikahan kami.”

“Wah, mau nikah aja ya lo? Cepet banget,” Raja tertawa penuh cemooh. “Udah sebar undangan? Gue diundang nggak? Atau lo sekalian mau gue nyanyiin

juga?” cerca Raja semakin menyebalkan. “Mau lagu apa? *request* aja. Gue hafal semua jenis lagu. Sampai yang paling bangsat juga di luar kepala.”

Shit!

Itu impiannya.

Pernikahan itu adalah mimpinya.

Tetapi kenapa justru kakaknya yang menjadi mempelai dari mantan kekasihnya?

Tak sudikah Tuhan memberikan peranan itu untuknya?

Ah, bangsat!

Raja merasa tak tahan.

Menggebrak meja setelah memejamkan mata demi menekan amarah. Akhirnya, ia tak lagi mampu berpura-pura. Emosinya masih setinggi Himalaya. Egonya tergores sudah. Dan melihat Mahira sama sekali tak membantu meredakan itu semua. “Lo bilang sama Bara. Jangan pernah ngarep bakal ketemu bokap nyokapnya lagi.

Karena setelah dia milih elo dan mengabaikan perasaan gue. Sejak—“

“Abang egois!” sergah Mahira ikut meninggikan tensi suara. “Yang salah aku sama Bang Bara. Tapi kenapa Abang harus melibatkan orangtua juga?!”

“Karena itulah cara yang gue pilih buat ngehukum dia!” Raja tak bermaksud membentak.

“Abang bukan Tuhan. Abang nggak pantes ngehukum orang!” Mahira tak mau kalah. Terserahlah bila kini mereka telah resmi menjadi pusat perhatian. “Tanpa ngejauhkan Bang Bara dari mama dan papanya, dia udah menderitanya, Bang. Rasa bersalah untuk Abang, benar-bener ngebuat dia hancur.”

“Oh, bagus kalau gitu,” Raja menyeringai. Padahal dadanya sudah menyempit akibat sesak yang tiba-tiba hadir menerpa. “Karmanya emang begitu,” cetusnya jahat. Lalu menggigit lidah, merasa sudah menjadi berengsek yang

layak dilaknat Tuhan. “Bilang sama dia, selamat menikmati hasil dari dosanya.”

Bila mamanya mendengar, Raja yakin wanita setengah baya itu akan menangis deras karena ucapannya.

“Lo tahu, Ra,” kini Rajata berjalan penuh kehati-hatiannya menuju mantan kekasihnya. “Semua ini gara-gara elo,” ia menuding tanpa ragu. “Lo nggak setia. Lo bikin gue sama Abang gue sengsara,” Raja hanya ingin menumpahkan semua yang ia rasa. Tentang Mahira, juga keinginannya yang akhirnya hanya menjadi angan-angan. “Andai lo berkomitmen sama hubungan kita. Semua nggak akan kacau kayak gini.”

Dan mungkin, mereka yang akan menikah.

Lalu Mahira akan menghapus bayang-bayang Mbak Ami dari benak. Membuainya dalam rumah tangga, kemudian mencintainya demi menutupi

cintanya yang ternyata hanya setengah-setengah saja.

Demi Tuhan, keputusan menemui Mbak Ami hari itu justru makin memparah jiwanya.

Harusnya ia tak usah ke sana. Semestinya ia tidak menyapa.

“Seharusnya gue yang nikah sama elo, Ra,” karena tak mungkin bagi Raja tuk menikahi cinta pertamanya. Semesta akan mengutuknya. “Seharusnya, lo sadar sama posisi lo yang udah jadi pacar gue!” entahlah, Raja benar-benar merasa kalah. “Mimpi sialan kalian itu bikin kita semua kacau!”

“Aku bener-bener minta maaf, Bang,” Mahira mengamit sebelah tangan Rajata. Menggenggamnya erat, sembari menatap sungguh-sungguh. “Aku minta maaf karena udah bikin situasi kayak gini,” tak akan ia pungkiri kesalahannya itu. “Tapi demi Bang Bara, aku mohon, izinkan

orangtua kalian hadir di pernikahan kami, Bang.”

“Nggak akan,” Raja menyentak tangannya. Membuat Mahira terdorong beberapa langkah dan jatuh terduduk di lantai. “Ra?” ia bermaksud menolong. Tetapi teringat pada dendam yang masih senantiasa ia pupuk dalam sanubarinya. Jadi, alih-alih mengulurkan tangan, Raja justru mengatupkan rahangnya erat-erat. “Ati-ati lo jaga kandungan. Nanti takutnya, anak Abang gue keguguran.”

Itu jahat.

Demi Tuhan, hukum lidahnya yang kejam ini.

30. Mimpi Terkutuk

Menerima takdir itu sebenarnya tidak sulit. Asal yang semesta lampirkan adalah nasib bahagia. Sebab, bila penuh dengan rinai air mata, manusia di dunia pasti mencari cara tuk segera mengingkarinya.

Kesulitan menerima duka dibanding bahagia, sama halnya ketika kita menjumpai kematian berbarengan dengan sebuah kelahiran. Tangis menderu akan kencang berlabuh pada jasad yang terbujur kaku. Namun, selalu ada keinginan tuk segera menyudahi. Karena sedih, merupakan bagian yang kerap dihindari. Sementara lahir adalah awal baru. Dan bayi-bayi lucu, terlalu gampang membuat terharu.

Anin berada di rumah ibu mertuanya. Dengan suami juga anaknya. Mereka bercengkrama berusaha mengumbar tawa. Padahal, masing-masing menyimpan hampa dibalut luka. Kebetulan lainnya, Nadi bukanlah anak yang gemar melucu. Gadis kecil itu selalu tertawa sekenanya. Tak pintar membuat orang terpingkal, Nadi hanya memiliki senyum tulus di mata.

Namun hari ini, Nadi ingin bercerita. Tentang perasaannya yang tidak bahagia. Mengenai ketidaklengkapan yang ia rasa. “Nadi kangen Om *Bala*,” ia berada di pangkuan kakeknya. Memangku *ipad* yang sebelumnya ia gunakan untuk mewarnai banyak buah. “*Kemalen* Om *Bala* jemput ke sekolah. Om *Bala* kangen semua, tapi katanya belum bisa pulang.”

Berada di ruang santai, Affan dan Raja memilih duduk di atas karpet. Kedua saudara itu kompak tak menoleh. Mereka

berformasi lengkap. Minus Bara yang saat ini tengah berada dalam kisah Nadi.

“Opa, kenapa Om *Bala* nggak pulang? Nadi mau *belenang*.”

Danang mengayun-ayunkan cucunya dalam pangkuan. Membuat gadis cilik itu memekik walau tak lama. Ekor matanya mengintip masing-masing ekspresi di wajah istri dan anak-anaknya. Mencari tahu, apa yang mereka rasa lewat penuturan Nadi barusan.

Istrinya jelas merindu. Sementara putra pertamanya, memasang raut tak terbaca. Lalu ada sang bungsu yang segera membuang muka. Membuat Danang diam-diam percaya bahwa perasaan mereka semua sama.

Iya, merindu.

Merindukan kelengkapan anggota keluarga.

Merindukan kehadiran Bara di tengah-tengah mereka.

“Oh, ya? Waktu ketemu Nadi Om Bara kelihatan sehat ‘kan?” Danang bertanya dengan nada ceria.

“Sehat. Tapi Om *Bala* nggak ganteng.” Danang tertawa, kecup puncak kepala cucu perempuannya. Namun selebihnya, ia tak mengatakan apa-apa. Hingga suara menantunya mengintrupsi.

“Nad?”

Menatap sang menantu yang tiba-tiba memanggil cucunya, kening Danang berkerut. Tetapi, ia tak mengatakan apa-apa. Menurunkan cucunya, kemudian menonton interaksi antara cucu dan menantunya itu.

“Mama boleh minta tolong?” Anin menarik lembut tangan sang putri. “Tolong carikan Mbak Sari di dapur, terus bilang ke Mbak Sari kalau Mama minta dipotongin apel, ya? Tapi, harus Nadi yang bantuin cuci buahnya. Gimana? Nadi mau?”

Tentu saja Nadi mau.

“Oke, Mama,” Nadi sangat menyukai buah-buahan. “Mama mau *belapa*?”

“Yang cukup untuk semuanya. Bilang ke Mbak Sari gitu, ya?” mengelus kepala sang putri, Anin tak lupa mengucapkan terima kasih pada anaknya itu.

Anin kerap membuat pengalihan yang tak mencolok untuk anaknya bila ingin menceritakan sesuatu yang penting namun tak pantas didengar oleh anak kecil. Tak serta merta langsung menyuruhnya menyingkir dan pergi. Anin lebih suka mengalihkan perhatian Nadi dengan hal-hal kecil yang disukai gadis itu. Karena menurut Anin, anak kecil justru akan semakin ingin tahu bila mereka diusir dengan menggebu.

“Mumpung aku ingat. Dan kebetulan kita semua di sini,” Anin membuka obrolan dengan mimik serius. “Bara menikah minggu depan, Ma, Pa,” ia sudah memberitahukan berita ini pada sang suami sebelum mereka datang ke sini.

Makanya, ia tak heran bila sejak tadi wajah sang suami tampak murung dan resah. “Bara nggak gelar pesta. Cuma akad nikah dan itu pun di rumahnya.”

Rike segera meremas tangannya dengan gelisah. Wajahnya sendu sementara netranya memerah. Ingin bertanya sekaligus menumpahkan air mata. Tetapi ia sadar, masih ada anak bungsunya yang tak akan menyukai resahnya saat ini.

“Aku sama Nadi bakal datang ke sana,” Anin juga telah meminta izin suaminya. “Bara nggak meminta kami untuk hadir. Dia cuma telepon aku, dan bilang kalau minggu depan dia menikah. Tapi aku tetap pengen hadir.”

Rike tak kuat. Ia tutup wajahnya dengan kedua tangan. Menangis diam-diam tanpa menimbulkan suara. Jiwanya teremas kuat. Salah satu dari belahan jiwanya tentu sedang dalam keadaan tak bahagia. Dan seharusnya, ia berada di

sana. Memeluk putranya sambil sambil meyakinkan bahwa segalanya akan baik-baik saja.

“Aku dan Affan pernah ada dalam kondisi seperti Bara, Ma, Pa,” Anin menatap suaminya yang enggan membalas tatapannya. Namun ia tak masalah, hati pria itu dapat ia baca. “Menikah tanpa didampingi keluarga itu rasanya menyedihkan,” terlebih belum ada cinta di antara mereka kala itu. “Pernikahan kami juga berlangsung karena keadaan. Yang ngebedain cuma, Affan pengen ngejadiin aku tanggung jawabnya. Sementara Bara, benar-benar harus bertanggung jawab.”

Rasa bersalah, sungguh-sungguh membuat Bara tak sanggup lagi mengharapkan apa pun dari keluarganya. Bara hanya berani menghubungi Anin. Memberitahu hari penting di hidupnya, tanpa meminta Anin untuk hadir mendampingi.

“Jadi, minggu depan, aku sama Nadi bakal hadir di sana ngewakili Mama sama Papa, ya?” Anin juga tak ingin memaksa kedua mertuanya. Ia tahu keadaan mereka saat ini. Hanya saja, ia ingin sedikit berusaha. “Tapi, kalau Mama sama Papa bisa datang, itu jauh lebih baik,” Anin tidak terlalu pintar berbasa-basi. “Aku ke sana cuma pengen fokus lihat Bara menikah. Dan kalau sampai ada yang menangis atau bersedih di sana, aku pasti nggak bisa ngapa-ngapain,” tuturnya jujur.

“Mbak Anin sengaja ‘kan, ngomongin dia di depan gue?” Raja yang tadi mencoba bersabar akhirnya memulai konfrontasi.

Anin mengangguk membenarkan. “Iya,” jawabnya jujur.

Hal yang kemudian membuat Raja makin geram. “Kenapa? Supaya Mbak bisa ngelihat seberapa menyedihkannya gue ‘kan?” Raja tertawa sinis. “Mantan pacar gue nikah sama kakak kandung gue. Dan

sialannya, pernikahan itu dilangsungkan demi menutupi aib. Mereka nikah karena Mahira terlanjur hamil,” cercanya tak terkendali.

“Mbak Anin ngomong ini di depan lo bukan buat nertawain kesedihan lo,” Affan akhirnya bangkit. “Semua itu supaya lo sadar, kalau yang menderita bukan cuma lo di sini, Ja,” Affan jatuhkan pemahamannya.

Berminggu-minggu ia diam demi mencerna segala yang menimpa keluarganya. Dan selama ini pula, ia coba hargai kekecewaan adik bungsunya. Tetapi kemudian ia sadar bahwa Rajata tidak boleh dibiarkan terlalu lama. Adiknya itu harus diberi pemahaman juga.

“Marah lo udah terlalu lama, Ja. Kecewa lo udah nggak masuk akal lagi. Lo harus bangkit, Ja. Silakan benci Bara selama yang lo mau. Tapi *please*, jangan siksa Mama sama Papa juga. Mereka

sayang banget sama elo, Ja. Cuma lo harus paham, kalau mereka juga rindu anaknya yang lain.”

“Lo ngebela Bara sekarang, Mas?” Raja melangkah maju. Kini, ia berhadapan dengan kakak pertamanya tanpa rasa takut. “Lo maklumi sebuah perselingkuhan?” tanyanya skeptis. “Oh, tapi iya, sih, kakaknya Mbak Anin juga nikah sama selingkuhannya, ya? Jadi, perbuatan yang salah asal embel-embelnya cinta, jadi lumrah, ya, Mas?”

“Raja!” Affan membentak adiknya. “Lo keterlaluan!” hardiknya berang.

“Fan,” Anin menarik suaminya. “Yang Raja bilang itu bener. Aku nggak masalah. Kenyataannya memang begitu. Aku nggak marah,” serius, Anin sama sekali tak tersinggung. Karena memang seperti itulah gurat takdir yang ditulis semesta untuk kakaknya. “Tapi poinnya sekarang kita nggak ngebahas cinta, Ja,” atensinya mengarah penuh pada sang adik ipar.

“Poin yang lagi kita bahas itu, tentang luka,” ia beri pengertian tanpa riak emosi dalam intonasinya. “Mbak pernah terlalu larut dalam luka, Ja. Sampai Mbak menutup mata dengan kepedulian orang-orang sekitar. Mbak melewatkan banyak cinta karena terlalu mendendam. Mbak nyaris membenci semua orang. Dan hasilnya, jiwa Mbak makin berdarah. Mbak makin nggak terkendali karena benci yang meradang.”

Raja langsung membuang muka. Ia paham apa yang dimaksud kakak iparnya.

“Mbak cuma nggak pengen kamu menyesal, Ja,” hanya itu yang dapat Anin katakan. Sebelum kemudian ekor matanya menangkap bayangan putrinya yang mendekat. Ia lepas dekap pada lengan suaminya, berjalan menyongsong Nadi yang tampak kepayahan membawa piring berisi buah. “Yuk, kita makan di teras

samping sama Mama, ya?” sudah cukup ia berbicara. Karena kini giliran suaminya.

“Gimana?”

Bara menopangkan kedua siku di masing-masing paha. Sementara telapak tangannya menyanggah sisi wajah. Ia menahan senyum, membuat ekspresi pura-pura berpikir. Lalu kemudian tertawa ketika wanita di hadapannya berdecak dan memalingkan wajah. “Cantik. Kan dari tadi Abang udah bilang kalau cantik,” akhirnya ia mengalah. Berjalan menuju calon pengantinnya, kemudian merangkul pinggang Mahira. “Kamu cantik,” ia kecup pipi wanita itu.

Mahira mengembungkan pipinya. Ia menghela sejenak, sebelum membalas rangkulan Bara. Memandang cermin lama, sebelah tangan Mahira yang bebas mengelus perutnya. “Abang komentari

wajah aku. Padahal yang pengen aku kasih tahu bagian perutnya. Udah kelihatan, Bang.”

Untuk satu momen yang tak mampu Bara jelaskan, darahnya berdesir begitu netranya menyaksikan bagian perut Mahira. Memandangnya dari pantulan cermin, ia mengeratkan rahang. Lantas, membawa Mahira dalam pelukan. Menghidu aroma wanita itu dalam-dalam, lalu mendesah. “Abang deg-degan tiap kali kamu ngelakuin itu,” erangnya penuh kejujuran.

“Ngelakuin apa?”

“Itu, ngelus perut,” Bara tertawa kecil demi mengusir gugup yang tiba-tiba bersarang di dada. “Ya ampun, Ra, Abang *nervous*,” lanjutnya terkekeh sendiri. Ia belum pernah jatuh cinta, dan Mahira satu-satunya wanita yang membuatnya merasakan gejolak ribut di dada. Walau perasaanya itu bermekaran di waktu yang tak seharusnya, tetapi Bara

tahu inilah romansa yang ingin ia lalui bersama. “Padahal kalau kamu mau pesta gede, Abang nggak masalah. Uangnya ada.”

Mahira tahu. “Kita buat pesta meriah, tapi tanpa orangtua, rasanya tetap hampa, Bang.”

“Maaf, ya?” Bara memejamkan mata. Lalu melihat segunung dosanya yang tak terkira. “Maaf,” tuturnya sekali lagi.

Beberapa hari lalu, mereka baru saja memeriksakan kandungan Mahira. Usia kandungannya kini memasuki minggu ke delapan. Tidak ada keluhan berarti yang dialami Mahira selama proses kehamilan. Hanya saja, ia mulai sering buang air kecil belakangan ini. Juga, lingkaran pinggangnya mulai membesar. Sudah dua kali mereka melakukan *fitting* kebaya pengantin. Dan keluhan Mahira selalu merasa bagian perutnya terlalu sesak. Padahal, perutnya belum mengalami perubahan yang signifikan.

Mungkin hanya perasaannya saja. Tetapi Mahira merasa gampang lelah. Juga, selalu *overthinking* bila bertemu orang-orang. Seakan-akan, orang-orang itu menggunjingnya. Seolah-olah, mereka mengetahuinya berbadan dua. Hal itulah yang kemudian membuat kepercayaan dirinya menghilang. Dan yang ia lakukan adalah berdiam diri di rumah Bara, setelah seminggu yang lalu resmi meninggalkan pekerjaannya.

“Setelah ini, kita punya kesempatan seumur hidup buat minta maaf sama keluarga kita, Bang,” Mahira mengelus permukaan dada Bara yang tertutup kemeja. “Kalau nanti mereka belum bisa maafin kita, kita nggak boleh patah semangat, ya? Kita coba terus sampai mereka mau terima kita. Abang mau ‘kan?”

Bara mengangguk. Menatap sendu wanita seperempat abad itu, sebelum

mengecup keningnya. “Asal kamu ada di sisi Abang.”

“Tentu aja, memangnya aku mau ke mana lagi?”

Mereka memulai romansa ini di waktu yang salah. Mengakibatkan banyak orang terluka. Jadi, tentu saja semua tak akan mudah. Mereka perlu berpacu dengan waktu hingga berdarah-darah, berharap kesempatan dimaafkan akan terbuka. Mencoba percaya, bahwa Tuhan tak mungkin menghukum mereka selamanya.

“Bang, semenjak kita tinggal bareng. Mimpi itu datang lagi ‘kan?”

“Iya,” sejujurnya Bara memang mengharapkan mimpi itu hadir kembali. Hanya saja, setelah bunga tidur itu datang lagi, episode-episode yang tersaji sangat melelahkan. Semua mengenai kengerian. Tidak ada tawa, justru cetak ketakutan yang membayangi.

“Amerta berhasil menyusup ke penjara bawah tanah ‘kan?”

Mengangguk ragu, Bara meringis. “Kondisi Kaligra nggak baik. Firasat Abang, dia nggak akan bisa keluar dari sana hidup-hidup.”

Tiap memimpikan keadaan di Asmaraloka, Bara seakan menelan rasa sakit yang Kaligra rasakan. Sekujur tubuhnya akan mendingin setelah ia terjaga dengan paksa. Lalu tercekat kuat, seakan kematian telah mengabar bahwa gilirannya hanya tinggal sebentar lagi.

Bara benci perasaan ini. Tetapi tiap kali ia memandang Mahira, ada ketakutan pekat yang membayangi benaknya. Seolah, semesta mendorongnya mengucapkan salam perpisahan selagi ia bisa.

Ah, mimpi terkutuk!

31. Lanjutan Perjalanan Bara

Sebanyak apa pun buih di lautan, ombak ‘kan menghilangkannya dalam sekali libasan. Sama seperti gersang seribu tahun, yang ‘kan berganti lembab saat hujan datang menghadang. Sayangnya, hal itu tak sama dengan dosa yang himpun manusia. Tidak ada penghapusan secara instan, semua butuh proses taubat yang panjang dan permohonan pengampunan.

Namun apa pun itu, hidup tetap harus berjalan. Semesta tak membuat pengecualian, saat takdirnya tengah bekerja memberikan talian sebab akibat di dunia.

Dan Bara tak ingin lagi meratap. Cukup sudah hari-hari yang ia buang dalam perandaian waktu yang tak bisa

kembali. Semua telah terjadi. Dan sebagaimana seorang lelaki, ia punya tanggung jawab menunaikan janji.

“Bro!”

Tertawa, Bara menghampiri *manager ninetyfour* yang datang dengan beberapa karyawannya yang lain. “*Club* aman?”

“*Ck, Bos, please* deh kita ke sini dengan hati yang suci. Jangan bicarin dunia gemerlap kita dong.”

Bara tertawa karena kelakar itu, namun rupanya gugup masih menguasainya juga. Ia usap belakang leher. Kemudian meringis entah untuk alasan apa.

“Gugup, Bar?”

Bara mengangguk.

Well, hari ini ia akan menikahi Mahira. Walau hanya sebuah akad tanpa perayaan meriah, tetap saja Bara merasa gugup juga. Fakta bahwa ia dan Mahira sudah hidup satu atap nyaris satu bulan, tak juga dapat dianggap suatu hal biasa

hingga keputusan hidup bersama menjadi suatu hal yang lumrah.

Sebab Bara paham, arti menikah dan sekadar hidup bersama tentu saja berbeda.

Lalu, apa kini Bara masih menyesalinya?

Beberapa minggu lalu, tentu saja, iya.

Tetapi saat ini, dengan kesiapannya menjadi seorang suami, Bara tidak lagi merasakan hal itu. Hatinya sudah berdamai. Dan jiwanya perlahan-lahan mulai berbenah. Kini, ia siap melalui apa pun di depan sana. Dengan Mahira yang sudah dipilih semesta sebagai teman hidupnya. Menggantikan keluarga yang tak ada di sisinya.

Ah, tentu saja, semua karena ulahnya.

“Bar?” Radit sudah datang sejak beberapa saat lalu. Dengan kekasih pria itu, namun tak ada keluarga yang ia bawa serta. “Penghulunya setengah jam lagi

sampai. Lo udah ulang-ulang lafaz ijabnya ‘kan?’”

Mengangguk, Bara lantas menarik napas lagi. “Lo beneran nggak mau minta apa-apa buat pelangkahan, Dit?”

“Nggak perlulah. Lo berdua ‘kan lagi tertimpa musibah. Tuhan marah kalau gue menyusahkan lo berdua.”

“Bangsat!” Bara memaki, Radit justru terpingkal.

Kabar baiknya, hubungan Radit dan Bara kini tak perlu lagi memakai urat. Mereka bisa berbicara santai ketika berdiskusi. Atau bila Radit sedang kumat isengnya, ia akan mengolok-olok Bara sesuai dengan kenyataan yang ada.

“Tamu lo tuh,” Radit menunjuk dengan menggunakan dagunya.

Bara segera menoleh, ia pikir kakak iparnya yang datang. Namun yang berdiri di sana dengan cengiran lebar adalah sepupunya.

“Barata Kaligra Akram,” seru Megan sambil tertawa. “Nama keren tapi kelakuan kampungan,” kekehnya berjalan sambil merentangkan kedua tangan. Seolah-olah siap menerima pelukan dari Bara. Tetapi ia justru tertawa makin kencang, begitu yang dapat adalah dengkusan. “Kuliah jauh sampai London. Ngediriin bisnis haram sampai sukses. Giliran pasang pengaman lo kerepotan, ya?”

“Sialan lo!” Bara meninju lengan Megan pelan. “Ini yang namanya takdir Tuhan,” ia berkilah.

“Takdir yang hadir karena keteledoran lo ‘kan?” Megan menepuk-nepuk lengan Bara, sirat matanya masih berpendar jenaka. “Bersyukur lo udah dicoret dari daftar ahli waris Opa. Kalau nggak, bakal rame nih acara,” tambahnya semakin semangat mencerca.

Sungguh, Bara sama sekali tak merasa kaget saat Megan menghubunginya

pertama kali sekitar seminggu yang lalu. Kabar bahwa ia lagi-lagi membuat ulah, telah tersebar ke semua keluarga besar. Ia tak dapat berkilah, jadi ia diam saja sambil mendengar tawa Megan yang luar biasa menyebalkan kala itu. “Jantung kakek lo aman? Oksigennya masih lancar ‘kan?”

Well, kakeknya yang sudah semakin tua itu, sangat sering menginap di rumah sakit akhir-akhir ini. Ada saja komplikasi yang dialami tubuhnya yang ringkih. Raut wajahnya yang dulu penuh keangkuhan, berganti dengan ekspresi tanpa daya yang dipenuhi keriput di wajah.

“Untung aja deh lo bikin ulah di saat Opa udah nggak punya tenaga. Makanya dia dapet info lo ngehamilin cewek di luar nikah, cuma ngelus dada aja. Nggak kebayang dong lo, ribetnya jadi Poppy waktu itu? Opa lo rese kebangetan di zaman itu,” tambah Megan sama sekali tak merasa berdosa saat menceritakan

kakeknya. “Anak lo bisa dilabeli aib berjalan,” ia meringis membayangkannya. Tetapi, kakek mereka tentu saja tega melakukannya. Karena sepupu mereka yang lain, sudah pernah mengalami hal seperti Bara ini. “Kakeknya Mas Affan emang doyan ya, bikin orang-orang sengsara?” cibir Megan dengan tampang ogah-ogahan.

Sampai detik ini, semua keluarga mereka masih beranggapan bahwa Affan cucu kesayangan Hartala. Padahal bila ditelusuri lebih dalam lagi, Affan justru yang paling muak dengan tingkah kakeknya.

Lagi-lagi Bara hanya mampu mendengkus. Ia dorong Megan agar masuk ke dalam rumahnya yang telah disulap oleh *wedding organizer* selayaknya *mini hall* dengan dekorasi menyerupai aula utama Asmaraloka. Didominasi warna *gold* namun sulur-sulur sewarna rumput yang menempel di sudut-sudut

dindingnya membuat tampilan ruang tamu Bara yang luas ini menjadi terlihat mewah dan juga segar dipandang.

Ah, konsep ini adalah impian Mahira. Wanita itu yang membuatkan sketsa. Kemudian Bara menyediakan dana. Tak peduli pihak penyelenggara meminta *budget extra*.

Kedua daun pintu rumahnya memang dibuka lebar. Dan sedari tadi, Bara berada tak jauh dari sana. Bukan untuk menyalami tamunya. Tetapi untuk menunggu keponakannya. *Yeah*, satu-satunya pelipur yang ia harap mampu menjadikan perasaannya lebih baik.

Dan barusan, ia menangkap satu mobil yang ia kenal betul, melintas. Kemudian berhenti di bahu jalan yang tak jauh dari pagar rumahnya. Tanpa sadar, hati Bara berdentam kuat. Kaki-kakinya melangkah menyambut ke arah sana.

Hingga tak berselang lama, pintu penumpang terbuka. Memperlihatkan

kakak iparnya yang turun dengan menggandeng Nadi bersama. Sejenak, Bara terdiam. Lambungan harap yang sempat terpanjat saat melihat mobil kakak laki-lakinya di depan mata, mulai kembali menyadarkan diri. Kakaknya bisa saja menyuruh sopir untuk mengantar. Mana mungkin sudi kakaknya itu datang memberinya selamat.

Astaga, hatinya, kenapa nyeri lagi?

“Om *Bala!*”

Mengabaikan sesak yang diam-diam kembali ia biarkan meraja di dada. Bara melebarkan senyumnya sampai ke mata. Ia berjongkok sambil merentangkan kedua tangannya ke udara. Menanti bidadari kecilnya yang menggemaskan. Bara tertawa, saat Nadi sudah berada dalam dekapnya. “Malaikat cantiknya Om Bara,” ia desahkan napas lega. “Kesayangan Om Bara,” ia rela menukar jam tidurnya demi Nadi sewaktu masih menetap di London dulu. “Cantik banget sih,” pujinya

mengecup pipi Nadi. “Anak gadisnya Om Bara, kok tumben wangi stoberi?”

“*Palfum* yang kiwi habis. Papa lupa pesen. Kata Mama lagi *mikilin* Om *Bala* sama Om *Laja* yang lagi *belantem*.”

Bara meringis, kemudian tersenyum manis sembari menatap Nadi penuh kasih. “Siapa yang kunciirin gini?”

“Papa,” Nadi menyentuh rambutnya yang hanya diikat seadaannya namun dipenuhi oleh banyak jepit rambut. “*Bial meliah*, Nadi suka,” katanya menunjuk deretan jepit rambut yang semuanya berwarna merah muda.

Bara hanya tertawa. Lalu tersenyum pada kakak iparnya yang sedari tadi hanya menatap mereka. “Makasih udah datang, ya, Mbak? Gue benar-benar bersyukur ada lo sama Nadi di sini.”

Hanya membalasnya dengan angguk di kepala, Anin meminta Bara menurunkan Nadi yang sudah sempat berada dalam

gendongan Bara. “Mbak sama Nadi mau langsung masuk ke dalam, ya? Hadiah buat kamu nyusul di mobil.”

Kening Bara berkerut. “Gue harus ambil di mobil?”

“Nggak perlu. Hadiahnya punya kaki kok,” balas Anin seadanya saja. “Yuk, Nad, kita masuk dulu.”

Ketika Bara berbalik, ia melihat yang dimaksud sang ipar sebagai hadiah. Berwujud tegap dengan tinggi serupa dirinya. Mengenakan batik berlengan panjang, celananya sewarna dengan sepatunya yang hitam. Jam tangan yang bertengger di pergelangan tangannya, menunjukkan statusnya sebagai pengusaha muda. Sang cucu kesayangan Hartala yang sering dibicarakan orang-orang. Sekaligus panutan Bara setelah ayahnya.

“M—Mas?” dadanya menyempit diliputi terpaan emosi yang mengamuk haru. Matanya memanass, menahan bulir-

bulir air mata yang ingin terjun jatuh. Rahangnya menguat, berikut dengan kepalan tangannya. “Mas?”

Benar.

Itu kakaknya.

Seorang Affan Lazuar Sharim. Berusia lima tahun di atasnya. Kakak laki-laki terbaik yang ia punya di dunia ini.

“Lo kemaren nanya, apa nanti gue bisa sayang sama anak lo, sesayang lo sama Nadi ‘kan?”

Saat Bara mengerjap, ternyata kakaknya sudah berada di depan mata. Memaksa seluruh inderanya agar tersadar dari keterlenaan sebuah lamunan. Karena rupanya, kakaknya sungguh-sungguh nyata. Bukan sekadar proyeksi angan semata.

“Gue belum sempat jawab hari itu. Jadi, gue ke sini buat ngasih jawaban atas pertanyaan lo itu.”

Diam-diam Bara mengangguk dalam hati.

Batinnya meneguh, bersiap mendengar apa pun jawaban yang akan diberikan padanya.

Namun kakaknya tak segera menjawab. Justru mengangkat tangan, hingga membuat Bara memejam. Ia pikir, sekali lagi menerima tamparan tak akan menjadi masalah. Tetapi yang ia dapat justru membuat tangisnya pecah detik itu juga. “Mas?”

“Gue akan sayangi anak lo, sesayang gue sama Nadi, Bar.”

Air mata Bara jatuh, belaian di puncak kepalanya memicu ingatan mengenai betapa sayangnya Affan kepada dirinya.

“Gue akan terima dia. Gue bakal cintai dia. Dan yang terpenting, gue tetap sayang sama elo.”

Sudah.

Bara menyerah.

Ia peluk kakaknya detik itu juga. Menumpahkan haru sekaligus sesaknya sebuah rindu. Ia eratkan pelukan, seolah

tak mengizinkan semesta memisahkan mereka. “Maafin gue, Mas,” Bara terisak tanpa malu. “Maafin gue,” berada dalam dekap kakaknya mengingatkannya mengenai masa kecil mereka yang indah. Tentang Affan yang selalu menjaga dan melindunginya. Mengenai sang kakak yang kerap pasang badan bila ada yang melukainya. “Maafin gue, Mas.”

Nyatanya, ikatan darah telah menghanguskan kemarahan di dada Affan. Kecewanya pun lenyap tak bersisa. Rindu yang bertalu dalam jiwa, menuntutnya segera mengambil langkah. Jadi, di sinilah dia sekarang. Menemui adiknya. Menghapus duka mereka. “Sehat terus, Bar. Biar kita bisa hidup sama-sama. Ngebahagiain Mama sama Papa. Juga keluarga, yang sebentar lagi bakal lo bangun.”

Tentu saja.

Bara ingin hidup lama, supaya ia bisa menebus semua salahnya.

“Makasih udah ada di sini, Mas.
Makasih karena lo selalu ada untuk gue.”



32. Tidak Ada Yang Mudah

Impian Rike begitu sederhana.

Ia hanya menginginkan putra-putranya bertemu dengan seseorang yang mereka cinta. Memperkenalkannya pada orangtua. Melakukan sesi lamaran, sebagai tahap awal keseriusan. Lalu setelahnya menikah, berkomitmen membangun rumah tangga. Urusan hidup berbahagia, Rike tahu putra-putranya tidak akan menyelenggarakan pendamping mereka.

Tetapi tampaknya, keinginan tersebut terlalu mengada-ada. Karena faktanya, Tuhan memberinya kenyataan yang tak ia duga. Dua dari tiga orang putranya, sudah membuktikan bahwa harap yang ia lambungkan ke langit tampaknya hanyalah angan kosong belaka.

Affan yang pertama memulainya. Membawa kabur seorang gadis, lalu menikahnya. Lantas setelah itu baru membawanya pulang ke rumah. Tanpa aba-aba memperkenalkan gadis itu sebagai istrinya. Rike jelas tak siap. Ia jatuh pingsan setelah kabar mengejutkan tersebut. Lalu menangis tanpa henti, karena nyatanya ia tak menyaksikan bagaimana kesakralan pernikahan sang putra dengan mata kepalanya sendiri.

Walau pun Affan kemudian menebusnya dengan menggelar pesta meriah. Namun Rike tahu, momen haru itu telah menghilang. Tetapi ia diam, tak ingin mengeluh dan membuat putranya merasa bersalah.

Dan hari ini, semesta mengulang lagi kesedihan itu.

Hatinya teremas kencang sambil menyaksikan perpindahan jarum jam. Air matanya sudah mengalir sedari tadi. Beruntung saja, ia dapat mengontrol diri.

Hingga tak ada isak tangis yang menyeruak akibat perih yang menusuk-nusuk sanubari.

Sekali lagi, Tuhan tak memperkenankannya menyaksikan putranya sendiri menikah.

Sekali lagi, semesta memberitahunya bahwa ia tetap akan kehilangan momen yang indah.

Satu lagi, buah hatinya akan mengikrarkan janji.

Tetapi, ia tak bisa menyaksikannya.

“Wah, Mama udah nangis aja, ya? Kenapa nggak ajak-ajak Papa sih?”

Bahkan suaminya pun tak pergi ke kantor. Sengaja, pria itu mengosongkan jadwal untuk menemaninya melewati hari yang seharusnya bersejarah untuk mereka. Menyaksikan salah satu permata hati mereka melalui mengucapkan janji suci pernikahan.

“Akad nikahnya ‘kan belum mulai, Ma. Udah dong jangan nangis dulu,” Danang

mencoba mencairkan suasana dengan nada bicaranya yang santai. “Barusan Affan nelpo. Katanya, dia baru aja sampai di rumah Bara.”

“Bahkan aku belum tahu, rumahnya di mana,” ia bergumam lirih. Menyentuh dadanya yang benar-benar perih. Menatap sang suami yang telah berada di sisinya, Rike tak mampu lagi pura-pura bertahan. Ia lepaskan isak tangisnya yang memilukan. Berada dalam dekap pria yang ia pilih tuk menjalani hari-hari hingga mereka tua, Rike mengadukan semua yang ia rasa. “Aku nggak kuat kalau harus hidup kayak gini.”

Ia menderita saat diharuskan memilih antara satu putranya dengan putranya yang lain. Ia tak akan mampu bertahan, bila keadaan terus seperti ini.

“Aku nggak bisa ngelihat Raja murung terus-terusan. Tapi aku juga nggak mau dijauhkan dari Bara,” ia mencintai semua anaknya dengan sama besar. Tanpa

membeda-bedakan kasih sayang. Ia akan merindu berat, bila salah satu jauh darinya. “Aku mau anak-anakku seperti dulu lagi. Aku nggak sanggup kalau begini terus, Mas.”

“Nggak ada orangtua yang sanggup kalau disuruh memilih salah satu anaknya,” Danang mengelus lengan istrinya. Menenangkan wanita itu sementara dirinya pun hanya mencoba tegar demi keadaan. “Kita bisa pergi ke Bara. Tapi di sini, kita punya Raja yang belum bisa menerima yang sudah terjadi.” Benar, mereka bisa pergi menghadiri pernikahan Bara. Tetapi satu sisi, ada Rajata yang perlu mereka jaga perasaannya.

“Paling nggak, Affan udah di sana. Walau sedih, Bara bisa memahami. Dan dia tahu, sesayang apa kita sama dia,” Danang mendesah. Ia pun sama menderitanya dengan situasi ini. “Nah, itu hape Mama bunyi tuh.”

Mereka memang berada di dalam kamar. Dan ponsel Rike bergetar di atas nakas. Danang yang akhirnya meraih benda pipih tersebut. Lalu menyerahkannya pada sang istri.

“Anin *video call*.”

Menghapus air mata, Rike mengerutkan kening. Menantunya sangat jarang melakukan panggilan video bila bukan Rike yang menghubunginya. Dan biasanya, hal itu selalu menyangkut Nadi. “Kenapa ya, Pa?”

“Angkat coba,” Danang menganjurkan. Walau setengah ragu, akhirnya Rike mengangkat panggilan tersebut. Menepikan seluruh air matanya, lalu yang ia temukan adalah wajah sang cucu yang tersenyum lebar di layar.

“*Oma, sssttttss Mama bilang, Oma bakalan suka lihat Om Bala hali ini. Bental, ya, Oma.*”

Kemudian layar berubah, tak lagi berhias wajah Nadi. Melainkan keramaian

lalu punggung anaknya terlihat. Dan Rike bisa apa selain menangis tanpa suara, menyaksikan prosesi pernikahan sang putra kedua, melalui panggilan video yang dilakukan cucunya.

“Sah!”

Rike tak mampu menahan tangisnya. Ia terisak-isak, sambil terus memanggil nama sang putra.

Bara.

Baratanya.



Mereka disandingkan bersama. Duduk menghadap penghulu yang siap menikahkan mereka. Tetapi, selongsong kosong yang harusnya diisi dengan kehadiran orangtua, membuat mereka tak merasa bahagia. Haru berubah menjadi rindu. Dan suka cita itu, berganti nestapa. Yang pelan-pelan merenggut tawa mereka. Tak ada

restu yang menyertai segalanya tampak salah.

“Kita bakal baik-baik aja, kan, Bang?” Bisik lembut Mahira membuat Bara mengangguk. Di bawah selendang putih yang terhampir di atas kepala, ia tersenyum. Sebelah tangannya menggenggam tangan wanita itu. Menenangkannya lewat sentuhan sederhana.

“Udah bisa dimulai sekarang?” Affan duduk sebagai saksi. Bara yang meminta dan ia tak ingin menolaknya. Menebus rasa bersalahnya, ia ajak Megan turut serta. Menggantikan karyawan Bara yang semula bertugas sebagai saksi pernikahan. “Atau masih ada yang butuh waktu?”

Radit mengangkat tangan. “Gue minta waktu sebentar, boleh?”

Semua mengangguk mengizinkan. Lantas, Radit mengeluarkan ponsel yang berada di saku kemeja. Sambil menarik napas, ia pandangi adiknya. “Ra, Papa

udah ngasih izin ke gue buat jadi wali pernikahan elo. Yang artinya, setelah ini Bara yang akan jabat tangan gue. Bukan Papa, Ra.”

Mahira mengangguk mengerti. Wajahnya bermandi sendu. Teringat di masa lalu, ketika ayahnya pernah berikrar akan menikahkannya.

“Tapi, gue pengen nelpon Papa sekali lagi. Gue mau nanya sama dia di detik-detik terakhir menjelang pernikahan lo ini. Lo ngebolehin ‘kan?”

Begini saja, Mahira sudah ingin menangis. “Boleh,” ia menutup mata. Menahan sesak sembari menunggu kakaknya berbicara dengan ayah mereka nanti.

Maka dari itu, Radit pun tak membuang-buang waktu lagi.

“Hallo, Dit?”

“Papa,” Radit mengaktifkan *loudspeaker* ponselnya. Tak ingin membuang waktu, ia segera

menyampaikan maksud. “Pa, sebentar lagi pernikahan Mahira bakal dimulai,” ujarnya memberitahu. Saat ia akan pergi pagi tadi., kedua orangtuanya tidak ada yang menampakkan diri. Radit hanya mengetuk pintu kamar mereka seraya berpamitan. “Papa yakin nggak mau datang ke sini?”

Mahira menggigit bibir. Tangannya yang tadi teremas gugup, kini berganti takut. Dadanya benar-benar sesak. Lalu taluan rindu memperparah detak di jantungnya. Membuatnya hanya bisa menangis. Menyorotkan permohonan maaf sebesar-besarnya pada kedua orangtua yang telah kecewa karenanya.

“Papa yakin mau menyerahkan tanggung jawab ini ke Radit?”

“Dit—”

“Mahira anak perempuan Papa satu-satunya. Cita-cita Papa dulu adalah menikahkan Mahira sendiri. Menyerahkan Mahira, kepada laki-laki yang menjabat

tangan Papa di depan penghulu dan saksi-saksi,” Radit tak membiarkan ayahnya bicara. Ia merasa perlu mengingatkan ayah mereka lagi. “Dan sekarang, Mahira udah sampai ditahap itu, Pa. Seharusnya, Papa yang ada di sini bukan Radit.”

“Papa serahkan tanggung jawab mulia itu ke kamu, Dit.”

Menahan geraman di rahang. Radit meremas ponselnya tanpa sadar. “Papa yakin nggak akan menyesal menyerahkan tanggung jawab ini ke Radit?”

Senyap, tak ada tanggapan. Yang terdengar hanya suara tangis Mahira yang perlahan-lahan makin memilukan.

“Pa?”

“Radit, tolong nikahkan Mahira. Papa serahkan tugas sebagai wali nikah itu sama kamu. Nikahkan adik kamu, Dit. Dan Papa nggak akan menyesalinya.”

Sudah.

Mahira tak tahan lagi.

Ia rebut ponsel itu dari tangan kakaknya.

Sambil terisak parah, ia arahkan ponsel itu ke telinga. “Papa, ini aku,” suaranya bergetar pilu. “Maafin aku, Pa. Maafin aku.”

“Mahira, anak Papa.”

Makin terisak, Mahira tak peduli lagi pada riasannya. “Iya, Pa. Ini aku, anak Papa.”

“Semoga kamu bahagia, Nak. Maafin Papa.”

Lalu sambungan terputus.

Menyisakan Mahira dengan tangis tak berkesudahan.

Demi Tuhan, ini adalah hari bahagianya.

Tetapi kenapa, tak secuil pun rasa itu bertalu di jiwa?

“Hallo, Pa? Hallo, Pa?” Mahira menjadi histeris. Bahkan saat Bara mencoba menenangkan pun tak berhasil. “Papa? Hallo, Papa?” dan yang tersisa hanya

hampa yang makin membuat resah. Air matanya tumpah tak terkira. Menangisi takdir yang membuat hari pernikahannya justru berselimut tragis.

“Ra?”

Hingga sapuan lembut di bahu, membuat Mahira sadar, bahwa ia tak menderita sendiri.

Ada Bara yang tentu saja menanggung hal serupa.

“Kamu inget? Kita punya waktu seumur hidup untuk meminta ampun sama mereka,” bisik Bara menyisipkan senyum kecil di wajah. “Kita udah gagal di hari ini. Tapi, kita masih punya hari esok buat memulai kembali. Kamu nggak lupa ‘kan?”

Hampir saja, Mahira melupakan kata-katanya sendiri.

Nyaris saja, ia biarkan jiwanya tergulung nestapa abadi.

“Kita hadapi sama-sama, ya, Ra? Kamu nggak sendirian. Ada Abang yang nggak akan tinggalin kamu.”

Mahira percaya.

Jadi, ia peluk laki-laki itu tanpa peduli pada tatapan yang tertuju pada mereka.

“Kamu masih mau menikah sama Abang?” Bara sudah melepas selendang yang tadi menudungi mereka. Perhatiannya kini, hanya berpusat pada Mahira saja. “Kamu masih mau ‘kan, jadi istri Abang?”

Sejujurnya, Bara belum paham konsep menua bersama. Tetapi begitu ia teringat orangtuanya, Bara mengerti bahwa menua bersama hanya sebuah konteks sederhana untuk menggambarkan panjangnya sebuah pernikahan. Yang tak hanya diisi oleh suka duka semata, melainkan saling menguatkan di tengah lelah mengarungi dunia. Dan kini, ia yakin dengan Mahira yang ada di sisinya.

“Menikah sama Abang, ya, Ra? Kita jalani hari-hari yang nggak mudah ini bersama.”

Mungkin, seperti inilah takdir yang semestinya.

Yang menampar mereka tepat di hari yang seharusnya indah. Supaya kelak mereka tak lupa, bahwa ada detik-detik krusial, sebelum mereka ikatkan janji.

Anggukkan Mahira di dada Bara, tak pelak membuatnya menghela lega. Ia kecup kening wanita itu sambil mendesahkan namanya.

Mahira.

Mahiranya.

33. Nyata Yang Memeluknya

“Harus banget ya, Mbak, lo ngajak gue nongkrong di *playground* gini?”

Menatap riuhnya anak-anak, Rajata bergidik.

Terbiasa dengan keponakannya yang anggun tak tercela, Raja memang jarang membawa Nadi ke tempat-tempat umum seperti ini. Satu sisi, karena tempat umum tidak aman. Sementara di sisi lain, Nadi nyaris memiliki semua permainan yang ada di tempat ini.

Well, halaman rumah kakaknya, dari mulai samping kiri hingga belakang tak ubahnya *waterpark mini*. Ada kolam renang berbentuk bundar khusus untuk Nadi. Dilengkapi ombak buatan, tak ketinggalan *playground* minimalis dengan

sederet fasilitas. Seperti lantai bermatras tebal agar Nadi tidak terluka. Ah, tak lupa satu bak pasir *kinetic* berwarna-warni kesukaan Nadi.

Lalu, apa lagi, ya?

Oh, tentu saja perosotan, ada ayunan yang dilengkapi pengaman, ring basket, *trampoline* hadiah dari Opanya yang kikirnya tak kira-kira. Namun ternyata royal juga untuk Nadi yang cantik jelita. *Hm*, rumah-rumahan berdinding matras yang sangat ramah anak, namun tak ramah untuk isi kantong bapak-bapak.

Beruntung saja bapaknya Nadi itu kaya. Ibunya juga pewaris utama. Mereka berdua tidak mahir menghambur-hamburkan uang. Makanya, fasilitas hidup Nadi begitu terjamin dari tiap helai rambut sampai tiap senti langkahnya.

Ya ampun, ternyata defenisi terlahir dengan sendok emas itu, bukan hanya merujuk pada para bangsawan, ya?

Keponakannya sudah makmur sentausa begitu menengok dunia.

“Tahu gini, mending gue bawa aja lo ke belakang rumah kakak gue, Mbak.”

“Ah, nggak mau. Anak-anak Mbak, sukanya main di sini.”

“Mau aja, Mbak. Mas gue lagi menghadiri nikahan adeknya yang lain,” lalu Raja membuang muka. Ia mainkan sedotan di dalam gelas. Ada desir tak mengenakan tiap kali Raja mengingat kakaknya. “Udahlah, nggak usah bicarain hal-hal yang ada hubungannya sama keluarga gue,” putusnya berdecak. “Tapi jangan juga bahas keluarga lo, Mbak. Hati gue suka rapuh kalau denger kebahagiaan orang.”

Amiya tertawa. Lalu pandangan matanya mengarah pada dua anaknya yang saat ini tengah asyik bermain. Ia lambaikan tangan pada putra kedua, sebelum memastikan putra bungsunya bersama dengan pengasuh yang sudah

bekerja dengannya dua tahun ini. “Kamu bilang lagi ada masalah. Jadi kenapa nggak cerita sekarang aja, Ja?”

Kabar baiknya, Raja berhasil bertemu lagi dengan cinta pertamanya.

Sebenarnya, bukan bertemu biasa. Raja saja yang memang sudah berada di depan rumah Mbak Ami sejak pagi. Ia memang ingin bercerita, mengenai kakaknya yang melangsungkan pernikahannya hari ini. Juga mengenai sakit hatinya, karena yang menjadi calon istri kakaknya, merupakan mantan kekasih yang pernah ingin ia jadikan semoga.

Demi Tuhan, sesak itu masih ada.

“Keluarga kamu ada yang menggelar acara pernikahan hari ini, Ja? Kenapa kamu nggak di sana? Duh, gimana sih kamu ini.”

Raja tahu, sejak lama Mbak Ami selalu memperlakukannya seperti anak kecil yang butuh dibimbing. Namun, Raja tak

pernah mempermasalahkan semua itu. Senyum Mbak Ami yang selalu sampai ke mata bila melihatnya, sudah lebih dari cukup tuk membuat dentam ribut di dada. Sejak dulu, taluan ini hanya untuk wanita yang terpaut usia sepuluh tahun darinya. Sejak masa itu, netra Raja tak pernah sudi melirik teman sebaya walau mereka berwajah jelita.

Lalu bagaimana ia bisa meng*klaim* diri telah jatuh cinta pada Mahira?

Kemiripan Mahira dengan Mbak Ami tidak hanya sekadar fisik belaka. Senyum Mahira yang teduh dan sampai ke mata, membuat Raja berpikir ia telah menemukan telaga. Bentuk rasa khawatir yang Mahira berikan, persis serupa dengan apa yang Mbak Ami lakukan dulu. Hingga terburu-buru, Raja ingin menyebut Mahira sebagai dermaga.

“Anggaplah sekarang gue lagi melarikan diri, Mbak,” pada akhirnya Raja ingin bercerita juga. “Lo tahu siapa yang

nikah hari ini di keluarga gue, Mbak?” tak lagi ingin memusingkan ramainya *playground* ini, Raja menatap Mbak Ami dengan pendar nelangsa. “Kakak gue, Mbak. Kakak kandung gue,” ia tertawa tanpa suara. “Dan kenapa gue nggak datang? Karena dia nikah sama mantan pacar gue.”

“Raja,” Amiya terkejut.

Dan Raja hanya menggelengkan kepala, miris. “Mereka selingkuh di belakang gue, Mbak. *Endingnya*, kakak gue ngehamilin dia. Dan ya, terjadilah pernikahan ini,” ujarnya sambil tertawa. Namun, tak ada kebahagiaan sama sekali dalam tawanya itu. “Gue marah, Mbak. Gue berusaha benci dia. Gue bahkan ngelarang orangtua gue buat ketemu dia. Dan sekarang, gue yakin nyokap bokap gue lagi nangis di rumah. Gue jahat, ya, Mbak? Tapi gue sakit hati.”

Amiya tak berkata apa-apa. Tangannya bergerak di atas meja. Ia tangkup tangan Raja, lalu meremasnya.

“Mereka bilang saling jatuh cinta. Katanya, mereka punya mimpi yang sama. Takdir mereka terikat, Mbak. Terus gue mereka anggap apaan? Benang merah yang akhirnya menyatukan mereka? Atau jembatan buat jodoh mereka?”

Amiya tersenyum sesaat. Kembali, ia remas tangan Raja yang masih berada di atas meja. “Kamu bukan semua itu, Ja. Kamu bukan benang merah, juga bukan jembatan.”

“Terus? Menurut lo gue apa, Mbak?”

“Kamu adalah jodoh seseorang yang sedang dalam perjalanan.”

Raja menatap Mbak Ami dengan kening berkerut.

Tertawa kecil, ada ketulusan yang ia lempar pada pria muda di depannya ini.

“Iya. Kamu adalah jodoh seseorang yang sedang dalam perjalanan. Tuhan

menakdirkan semua ini bukan tanpa alasan. Seperti kakak kamu yang menemukan takdirnya lewat kamu. Mungkin, kamu juga sedang berada dalam tahap itu. Sakit hati kamu saat ini, akan segera menemukan pelipurnya.”

“Dan bagi gue, pelipur yang cocok buat hati gue itu elo, Mbak.”

Amiya tertawa lagi. Kini, ia tepuk-tepuk punggung tangan Rajata dengan gemas. “Kalau begitu, apa kamu rela jadi alasan anak-anak itu menderita?” Amiya menunjuk kedua buah hatinya. “Mereka sangat mencintai ayahnya. Kamu bakal berdosa besar kalau benar-benar ngelakuin segala macam cara buat ngilangin tawa mereka.”

Jantung Raja langsung tertikam. Ia mengerti maksud Mbak Ami dengan sangat baik.

Wanita itu memintanya berhenti membesarkan perasaan yang ada di dalam hatinya. Karena saat ini, wanita di

depannya tersebut telah bahagia dengan hidupnya. Penolakan itu sangat halus. Namun rasanya, Raja tertohok hebat.

“Mbak udah bahagia, Ja. Dan Mbak yakin, hari untuk kamu akan segera tiba.”

Hanya ada dua wanita di hidup Rajata. Mbak Ami yang pertama, lalu Mahira yang kedua. Tetapi rupanya, takdir tak membiarkan Raja merasakan bagaimana indahnya dicintai seseorang sepenuh jiwa. Lalu, haruskah ia menunggu sosok yang di siapkan semesta untuknya?

Tapi pertanyaan lainnya muncul. Berapa lamakah?

“Sudahi mainnya, ya, Ja? Banyak hal yang nggak sengaja kamu lewati. Kamu bilang, bosen nggak ada temen ‘kan? Gimana kalau kamu coba cari kesibukkan, Ja.”

“Gue sibuk, Mbak,” gumamnya gamang.

Amiya percaya, jadi ia anggukkan kepala. “Gimana kalau kerja? Banyak

yang menemukan jodoh mereka di tempat kerja. Kamu nggak mau coba? Selain dapat kesibukkan, kamu juga dapat pengalaman. Dan siapa tahu, di sana nanti kamu menemukan seseorang yang tepat. Yang bisa mengalihkan perhatian kamu, dari Mbak yang sudah terikat,” ia tunjukkan cincin di jari manisnya. Baiklah, sekali lagi, Rajata merasa tertohok kuat.



“Kalau lo perlu sesuatu, jangan ragu hubungin gue,” Affan menggendong putrinya. “Ah, tapi kalau nggak ada perlu pun, lo tetap harus ngehubungi gue,” ia mengoreksi ucapannya. “Kasih kabar ke gue kalau lo ada apa-apa. Atau kalau keadaan Mahira lagi nggak baik.”

Bara mengangguk.

Acara pernikahannya yang sederhana telah selesai sejak beberapa jam yang lalu.

Saat ini, pihak *wedding organizer* mulai membakar dekorasi yang mereka pasang. Setelah itu, akan ada petugas kebersihan yang membersihkan seluruh rumahnya.

“Jangan pernah mikir, walau nggak ada restu Mama dan Papa, lo kehilangan esensi dalam pernikahan. Jangan pernah mikir gitu, Bar. Kalau menurut gue, pernikahan itu bukan sekadar adanya restu atau enggak. Tapi lebih ke arah, lo harus bertanggung jawab sama apa pun yang udah lo pilih. Dan karena menikah itu pun pilihan. Makanya, lo kudu kencengin niat.”

Karena dulu, Affan menikah tanpa restu.

Yang ia jadi landasan saat itu adalah tanggung jawab atas apa pun pilihannya.

“Jangan pernah kapok nyoba datang ke rumah Mama. Marahnya Raja nggak akan selamanya. Dia juga sayang banget sama lo. Suatu saat nanti, rindunya ke elo pasti menang.”

Lagi-lagi Bara mengangguk. Sebenarnya, banyak yang ingin ia katakan pada kakaknya. Namun tidak sekarang. Akan ia temui kakaknya nanti di waktu yang luang.

“Ngomong-ngomong, makin banyak tempat yang udah *blacklist* gue jadi tamunya, ya, Mas?” ia coba berkelakar demi membunuh keinginan tuk meminta kakaknya tinggal lebih lama lagi bersamanya. “Rumah Opa, kantor Opa, sekarang justru rumah Mama juga.”

Sudah sejak lama, ketika Bara diharamkan menginjakkan kaki ke semua tempat yang dibangun kakeknya. Tetapi ia tak peduli, ia tak akan mati walau tak ke sana. Namun bagaimana ia bisa hidup bila tak berkunjung ke rumah kedua orangtuanya?

Hah

“Bentar lagi juga Opa bakal dipanggil Tuhan. Setelah itu lo bebas mau ke mana

aja. Seharisan ngerusuhin kantor juga nggak masalah.”

Lelucon mereka sejak lama adalah kematiannya kakeknya. Namun hingga detik ini, kakeknya diberkati umur yang panjang. Walau sekarang segala kediktatorannya telah menghilang akibat digerus penyakit.

“Ya, udah, gue balik dulu, ya? Nadi ngantuk banget nih.”

“Makasih udah dateng, Mas. Kehadiran lo bener-bener anugerah buat gue.”

“Najis amat,” kekeh Affan lalu menatap sang istri. “Yuk? Kamu nggak ada yang mau diomongin ke Bara?”

Anin menggeleng. Ia memilih memeluk adik iparnya itu saja. “Kami pulang, ya?”

Dalam pelukan sang kakak ipar, Bara mengangguk. Ia pejamkan mata, seraya memanjatkan syukur. Walau Mbak Anin tidak banyak bicara, namun kehadirannya benar-benar menguatkan Bara. “Gue

pengin makan ayam bakar madu buatan elo, Mbak.”

“Besok siang datang ke rumah. Mbak masakin.”

Setelah melepas peluknya, Bara melambai pada keluarga kecil itu. Menatap senja yang telah menurunkan kuas warnanya. Melukis langit dengan panorama indah, sebelum nanti gelap datang memakan seluruh keelokkan itu.

Namun netra Bara tak mau memandangi senja terlalu lama. Sebuah sedan yang berhenti tepat di pagar rumahnya yang terbuka lebar, membuat jantungnya bertalu kencang. Selayaknya udara yang menyempit di dada, Bara tak tahu entah bagaimana kaki-kakinya melangkah.

Karena di detik yang ia tahu bergerak begitu cepat, justru dirinya telah berlari. Kelopak matanya telah bermandi air mata. Desir pilu di sukma, bersorak

menyemai rindu. Sebab di sana, ada wanita yang paling ia cintai di dunia.

“Mama!”

Demi Tuhan, tolong jangan biarkan momen ini hanya sekadar fatamorgana.

“Ma?”

Ia melambatkan langkah, namun napasnya sudah terengah-engah. Air matanya telah tumpah ruah. Ia mengusapnya seperti balita yang baru saja berjumpa ibunya setelah tersesat di arena asing seorang diri.

“Mama?”

Dan ketika bayangan wanita setengah baya itu makin jelas. Bara tak mampu menghentikan sesak yang memukuk-mukul dadanya.

Benar.

Itu ibunya.

Nyata, dan sedang memeluknya.

“Baratanya, Mama.”

Oh Tuhan, bagaimana mungkin Bara bisa menghentikan tangisnya. “Mama. Astaga,

Ma,” ia mengubur wajahnya di bahu malaikat jiwanya.



34. Keluarga

Raja sengaja mengulur waktu. Berharap keinginan tersiratnya dapat membunuh sedikit saja rasa bersalah yang entah sejak kapan menjadi nelangsa tiap kali ia bertemu muka dengan orangtuanya. Namun rupanya, apa yang Raja harapkan tidak sesuai perkiraan. Ia mendapati kedua orangtuanya justru berada di rumah.

Membuatnya mengeratkan rahang ketika menjumpai sepasang sejoli berusia senja itu tengah berada di dapur. Dengan aktivitas yang tak terhubung, kesunyian seolah menjadi nuansa yang mencekam. Ayahnya tiba-tiba kembali tertarik pada koran. Dan tolonglah, ini sudah terlalu sore untuk membaca berita harian. Ibunya mencuci banyak sayuran, padahal

biasanya tugas itu milik asisten rumah tangga mereka.

“Pa, Ma,” ia sudah mengucapkan salam ketika masuk tadi. Yang menyahuti adalah asisten rumah tangga. Lalu memberitahu bahwa orangtuanya berada di dapur. Tidak ke mana-mana satu harian ini. Terus berada di rumah, padahal Raja memberi waktu yang panjang untuk pergi menemui belahan hati mereka yang lain. “Ngapain sih pada diem-dieman gini?” kelakarnya dengan intonasi siap melucu. “Kayak pengantin baru abis dimarahi mertua aja,” celetuknya bersiul-siul.

Wajah berseri penuh kepura-puraan segera menyandra kelereng cakrawala Raja. Tak sadar ia mendecih, walau tak kuat. Kesal karena ia membaca kesedihan dengan begitu jelas di wajah orangtuanya, Raja ingin meninju dinding saja karenanya.

“Eh, anak Mama udah pulang? Dari mana seharian? Mama buatin sup ayam lho buat makan malam kita,” sambut Rike memaksa bahagia.

Dengan mata bengkak dan hidung memerah, siapa yang percaya bahwa ibunya memang bahagia. Sambil menarik napas, Raja bergerak menuju lemari es. Ia butuh minuman segar dan keras, demi membunuh dahaga menyesak di jiwa. Sekaleng bir mungkin dapat membantu. Tetapi maaf-maaf saja, di rumahnya ini tidak menyediakan minuman tersebut. Ia perlu ke *ninetyfour*—ah, tidak! Banyak kelab malam lain di luaran sana. Sial!

“Papa hari ini nggak ngantor? Hobi banget sih bolos. Mau nemenin aku ya, yang senengnya nganggur di rumah?” cebiknya cengengesan.

“Justru, Papa mau rekrut kamu nih jadi pegawai. Gimana mau nggak?”

Danang melipat koran, lalu membuka kaca mata bacanya.

“Posisi apa dulu?”

“Yang bawah-bawah dululah. Tukang *fotocopy* di kantor Papa. Nanti gajinya ngikutin UMR deh,” walau terdengar seperti banyolan, Danang cukup serius mengatakannya. “Soalnya kamu bukan lagi *fresh graduate*. Belum punya pengalaman kerja di mana-mana. Makanya, mau, ya?”

“Masa calon pewaris dikasih kerjaan jadi tukang *fotocopy* doang,” Raja pura-pura manyun.

“Iya dong. Kan biar kamu dianggap merakyat. Gimana, Ja?”

Harusnya, Raja langsung berdecih saja.

Harusnya, ia bisa terbahak sambil menolaknya.

Namun perkataan Mbak Anin kala itu, masih terngiang di kepala. Ketika mereka menonton, Mas Affan dan Nadi berenang

beberapa hari lalu. Raja masih terlalu sering melamun dan menyalahkan keadaan. Lalu kakak iparnya memberinya jus semangka, sambil mengajaknya bercerita.

“Kamu tahu, Ja? Nggak peduli pekerjaannya apa. Jabatannya apa. Penghasilannya berapa. Harga diri laki-laki adalah bekerja.”

Rajata kontan menoleh pada sang kakak ipar. Rautnya tak terbaca, walau jelas arti tatapannya mengarah pada ketidaksukaan. “Lo nyindir gue, Mbak?”

Anin mengangguk tanpa ragu. Ia tersenyum tipis sambil melambai pada anaknya. “Kamu punya semua yang diinginkan pria muda seusia kamu. Harta, mobil, rumah, dan tabungan yang lebih dari cukup untuk menghidupi kamu. Tapi, kamu nggak punya hal terpenting yang dibutuhkan oleh wanita yang nanti memimpikan masa depan dengan kamu.

Wanita sederhana yang memimpikan

laki-laki giat yang nggak pantang menyerah.”

“Maksud lo, Mbak?”

“Pekerjaan,” Anin kembali memamerkan senyum tipisnya. “Mbak nggak punya banyak temen laki-laki. Temen laki-laki Mbak dulu cuma sesama karyawan toko. Gaji mereka standar UMK, tapi masih harus dipotong koperasi, asuransi tenaga kerja, juga cicilan sepeda motor. Walau ngeluh, mereka juga punya cita-cita mulia, Ja. Mereka tabung sisa gaji mereka yang sedikit itu untuk melamar gadis impian.”

Satu kali, Rajata merasa tertampar keras.

Kemudian, penolakan lembut dari Mbak Ami tadi terasa begitu membekas. Hingga ketika Raja memutuskan menutup mata, ia bisa melihat bagaimana cara Mbak Ami menamparnya lewat kenyataan yang ada.

“Gimana kalau kerja? Banyak yang menemukan jodoh mereka di tempat kerja. Kamu nggak mau coba? Selain dapat kesibukkan, kamu juga dapat pengalaman. Dan siapa tahu, di sana nanti kamu menemukan seseorang yang tepat. Yang bisa mengalihkan perhatian kamu, dari Mbak yang sudah terikat,” ia tunjukkan cincin di jari manisnya.

Dua kali, Rajata ditampar telak. Menghela napas, kini Rajata menatap papanya lambat-lambat. Batinnya tengah berperang dengan berisik. Banyak hal yang saling bertentangan dengan keinginannya. Namun, Raja merasa ia tak boleh begini. *“Fine! Aku terima tawaran kerja Papa.”*

Senyum Danang melebar. Kali ini, binar yang benar-benar ceria menetap dalam matanya. *“Oke, kamu siapkan berkas-berkas lamaran kerjanya, ya? Nanti Papa hubungi HRD, untuk buat janji temu sama kamu.”*

Terserahlah.

Raja mengedik saja.

Namun, ia tak selesai hanya dengan membuat ayahnya tertawa. Kini, perhatiannya beralih pada sang ibu yang tersenyum lemah. “Mama bikin sop air mata?” ia sentuh wajah ibunya yang membengkak. “Mama masak pake bumbu rindu buat Mas Bara?” saat mata ibunya kembali berkaca-kaca. Raja langsung memeluk wanita itu. “Sana, temui aja kalau kangen,” bisiknya bergetar. “Dia hari ini nikah ‘kan? Mama nangisin Mas seharian?”

Entahlah, nyatanya darah memang lebih kental daripada air.

Dan kepedihan yang dirasa oleh kakaknya di sana, seolah mampu menusuk-nusuk hatinya.

Sesungguhnya, ia juga ingin bertemu.

“Kenapa nggak pergi aja sewaktu aku tadi nggak ada?” ia sengaja pergi seharian demi memberikan kedua orangtuanya

waktu tuk menemui kakaknya yang menikah. “Aku nggak apa-apa, Ma. Sana, pergi lihat Mas,” Raja ikut menitikkan air mata. “Dia pasti juga rindu Mama.”

Juga merindukannya.
Demi Tuhan, Raja tahu itu.

“Mau Papa telponin Raja?” tawar Danang demi menggoda anaknya. “Dia juga kangen. Tapi gengsi aja karena lagi marah.”

Bara meringis, namun segera menjawabnya dengan gelengan lemah. Membuat papanya tertawa dan menepuk-nepuk punggungnya. “Dia berhak untuk itu, Pa,” maksudnya adalah marah dan tak ingin bertemu muka dengannya. “Yang penting dia sehat. Nggak mabuk-mabukan lagi. Aku nggak apa-apa, aku masih bisa pantau dia dari jauh.”

Mereka berdua ada di halaman belakang rumah Bara.

Duduk dibelai angin yang mulai mendingin. Menatap hamparan rumput hijau yang tersemai rapi. Ditemani senja yang mulai melambai karena gelap pelan-pelan terlihat, setelah berhasil memakan goresannya yang menawan. Ayah dan anak itu, telah berbincang. Menceritakan pengalaman hari ini yang rupanya berat. Nyata memang berbeda dengan sangka, kuat menjalani bukan berarti hatinya tak berperih.

Tetapi setidaknya, Bara sudah berhasil melalui.

“Awalnya kupikir hari ini bakal gagal. Tanpa Mama, tanpa Papa, tanpa Raja, aku ngerasa pasti sia-sia,” ada perasaan seperti itu yang tadi begitu membelenggunya. “Tapi gitu melihat Mahira, begitu melihat Mas Affan, aku mulai percaya kalau ternyata takdir

seperti ini yang aku setuju sama Tuhan sebelum terlahir sebagai anak Papa.”

Danang mengangguk, ia tatap anaknya dengan bangga. Meremas bahunya, Danang tersenyum saat rombongan burung-burung terbang di atas mereka. Seolah ingin mengabarkan, bahwa pulang selalu terletak di ujung hari yang lelah. “Kamu tahu, banyak cinta yang dimulai melalui cara yang salah. Terkadang, banyak hati yang harus patah. Manusia sendiri selalu terhubung dengan karma. Penyesalan di hati adalah salah satunya.”

“Aku udah merasakannya, Pa.”

“Papa tahu,” Danang kemudian menatap langit. “Tapi, kamu nggak boleh lari dari tanggung jawab yang memang wajib kamu hadapi. Menikahi Mahira adalah awal, Bar. Jangan ngerasa capek, ya, Nak? Jalani semuanya. Papa tahu ini berat, tapi inilah jalan yang kamu pilih.”

Bara mengangguk. Air mata yang mengenang di pelupuknya, meluncur

secara cepat. Namun, ia hapus agar tak terlalu banyak jejak basah yang terlihat. “Pa,” ia panggil sang ayah. Meminta kembali atensi utuh dari pria yang membuatnya ada di dunia. “Terlepas dari masalahku dan Raja, apa Papa nanti bakal sayang sama anakku?” ia pernah menanyakan hal yang serupa pada kakaknya. Walau jawaban ia terima cukup lama, namun resahnya mereda setelah mendengar pengakuan kakaknya. “Dia hadir dari kesalahan aku, Pa. Dia hadir, dari dosa yang aku buat. Apa Papa dan Mama bisa terima dia?”

Ia takut, bila anaknya menderita karena dilahirkan dari orangtua seperti dirinya.

Ia khawatir, anaknya akan dikucilkan hanya karena hadir dari cara yang salah.

“Karena sekarang, bukan cuma tentang aku sama Mahira aja ‘kan, Pa? Ada anakku yang nantinya akan lahir dan ikut menanggung kesalahan kami juga.”

Sekarang, inilah resah terbesarnya. Saat ini, hal tersebutlah yang selalu membuat hatinya tidak tentram.

“Waktu Nadi lahir, Papa dan Mama sambut dia dengan semua lantunan doa terbaik. Apa nanti anakku juga bakal dapat itu dari kakek dan neneknya?”

Kini Bara paham, betapa kehamilan di luar pernikahan sangat merugikan. Tidak hanya untuk pihak perempuan, namun juga anak yang kelak akan dilahirkan.

“Kelakuanku bikin banyak orang sengsara, Pa,” mati-matian Bara menahan suara agar tak bergetar. “Seharusnya, cukup aku yang dihukum. Jangan anakku juga,” kehilangan kontrol diri, Bara menyerah. Ia tekan-tekan kelopak matanya dengan telapak tangan. Supaya air matanya tak merembes membasahi wajah.

Danang menatap anaknya dengan pedih yang menusuk ke sukma. Orang yang paling menderita melihat buah

hatinya terluka, tentu saja orangtua. Dan kini, ia merasakan hal tersebut. Lebih menyakitkannya, tak hanya satu anaknya yang menderita, tetapi ada dua. Kemudian ia merasa gagal menjadi ayah.

Mengulurkan tangan demi menjangkau si anak tengah, Danang menepuk-nepuk pundak Bara. Meremasnya dua kali, tanpa kata. Kepalanya menengadah ke langit, meminta Tuhan menjaga air matanya agar tak ikut tumpah. Mencoba mengontrol emosi, Danang kembali menepuk-nepuk pundak tegap itu sekali lagi. “Sebelum kamu meminta, Papa udah terlebih dahulu mengirim doa Papa ke langit. Memohon sama Tuhan, supaya menjaga cucu Papa yang masih ada dalam kandungan ibunya.”

Bara terisak tanpa sadar.

Betapa ia merasa sangat bersyukur dilahirkan oleh keluarganya saat ini.

“Papa nggak akan bedakan dia dan Nadi. Seperti Papa yang nggak pernah

membedakan kamu dengan masmu atau dengan Raja. Kalian semua sama. Permata hati Papa dan Mama. Begitu pun anak-anak kalian nanti. Mereka darah daging Papa, Papa tentu akan mencintai mereka sampai ujung dunia.”

“Papa ...,” Bara mengeratkan rahangnya akibat rasa haru yang menyerbu di dada. “Maafin aku.”

Danang sudah memaafkannya. “Nggak ada yang salah dari kelahiran seorang bayi, Bar. Mereka suci. Dan tentu aja, Papa akan terima anak kamu. Papa bakal sayangi dia.”

Bara tak kuasa, ia peluk Papanya penuh kesyukuran. Walau ia selalu berbuat onar sejak lama, tak pernah sekalipun terdengar dari bibir kedua orangtuanya makian yang menyebutnya anak durhaka.

“Lho, Papa sama Bara kenapa?” Rike datang setelah tadi menghabiskan waktu

dengan menantunya yang baru. “Bara kenapa, Pa?” ia tahu pasti ada yang salah.

Dan Danang tersenyum menyambut istrinya. “Bara khawatir kita nggak bisa terima anak dia, Ma,” ekspresinya membuat istrinya paham akan gundah yang dirasakan putra mereka. “Dia takut, kita nggak bisa sayangi anaknya seperti Nadi.”

Rike memukul punggung anaknya keras. Membuat si pemilik tubuh menoleh dan menatapnya. Namun, Rike tak berhenti. Kembali ia layangkan pukulan. Dan kali ini bertubi-tubi.

“Mama”

Dengan air mata yang sudah mengalir, Rike memeluk putranya. Menangis di dada Bara, sementara tangannya belum berhenti memukuli anaknya itu. “Sejak kapan kamu punya pikiran seperti itu buat Mama dan Papa, Bar?” ia sedih karena putranya sempat memikirkan hal yang tak mungkin pernah ia pikirkan.

“Sejak kapan kamu punya pikiran kalau kami bisa membeda-bedakan cucu kami?”

“Maafin aku, Ma. Maafin aku.”

“Mama mencintai kamu sama besarnya seperti saudara kamu yang lain. Gimana mungkin, Mama bisa nggak sayang sama cucu Mama nanti? Jangan pernah mikir gitu lagi, ya, Bar? Karena Mama udah mempersiapkan cinta yang besar untuk anak kamu.”

Baik.

Bara bersumpah, tak akan pernah mengungkitnya lagi.

Terima kasih Tuhan.

Terima kasih, untuk keluarga luar biasa yang ia punya.

35. Dusta Sebuah Ketidakpedulian

Semula mereka hanya ingin mandi dan membersihkan diri. Lalu tertidur lelap, karena lelah bukan kepalang. Tetapi gara-gara ciuman yang mereka harap sebagai penyembuh masing-masing luka. Ada kebutuhan lain yang kemudian bangkit dari peraduan. Mengamuk karena tak sengaja tersulut. Kemudian mulai menuntut.

Membuat kecup yang semula terlayang dengan senyum simpul, berubah jadi lumat yang berhasil menutup netra. Merasakan degub yang ribut di dada. Saling membasahi bibir dengan gerak penuh damba. Lalu bertarung napas melalui udara yang berebut sama. Hingga terengah menjadi jalan terakhir mereka

saat akhirnya dengan berat melepaskan tautan yang tercipta.

Kali ini, status mereka telah berbeda. Walau rasa yang ditabuh di dada tetap serupa dengan sebelumnya. Decap memburu mulai menderu, gerilya jemari tak lagi berada di satu titik tubuh. Menelusuri kulit inchi demi inchi. Memberi percik hasrat lewat sentuhan seringan bulu. Sebelum kembali melumat kuat. Lalu lagi-lagi menyusuri aroma menuju kulit leher yang lembab.

Saling memuja tanpa banyak bicara. Mahira mengerang, sungguh.

Namun Bara baru saja memulai berburu.

Lagi, ia kecup balik telinga Mahira berulang-ulang. Mengembuskan hawa cinta berbalut dimensi gairah yang meluap-luap. Lidahnya meninggalkan jejak basah di mana-mana. Meniupkan udara, menyeka luapan damba. Lalu kembali menempelkan bibir mereka.

Menarikan lidah, membelitnya supaya erang penuh suka cita teredam dan tak membiarkan dinding menceritakan apa yang didengarnya pada semesta.

Tetapi rasanya sulit untuk tak hanyut dalam lautan gairah yang berhasil dikirim menuju mereka. Decap lidah yang semula menjadi penawar desah, kini telah berpisah. Menampilkan napas mereka yang terengah-engah. Benang saliva yang tercipta membuat mereka tertawa. Bara lantas mengecup kening Mahira, lama. Mengulum mesra kala bibirnya membisikkan beberapa kata. Dan seperti yang sudah-sudah, ia bawa wanita itu keranjang mereka. Merebahkan tubuh, mendayukan lagu beritme memburu. Sebelum nanti melebur jadi satu.

Namun sebelum semua itu, Bara terlalu suka *menyiksa* wanita yang kini bergelar istrinya dengan sentuh tanpa banyak bicara. Ia kecup seluruh kulitnya dengan tiap-tiap cinta yang ia tinggal di

sana. Membelainya dengan rasa penuh damba. Tak lupa jilat panas dari lidah yang mabuk asmara. Bara memberikan semua yang mereka butuhkan demi mendaki puncak nirwana.

Jemari Bara mulai berperan ahli dalam meremas payudara Mahira yang menantang matanya. Memilin puting yang tegang karena dirinya. Lalu menangkupnya, sebelum kemudian Bara jatuhkan lidah menelusuri *aerola* Mahira yang indah. Melakukan hal serupa pada bagian yang satunya, memutar gemas sebelum menenggelmkan wajah di sana. Meraup dada itu ke dalam mulutnya.

Satu kali, dua kali, hingga berkali-kali. Bara tak kunjung puas.

Kembali, ia merayu wanita itu dalam mencipta desah. Hingga kesiap kecil karena gigitannya di sana membuat Mahira menjeritkan nama Bara sekuat tenaga. Tetapi tenang saja, Bara bahagia. Ia tertawa, mengangkat kepalanya.

Selanjutnya, ia terjunkan ciumannya yang dalam pada sepasang bibir yang memerah karenanya. Tenang saja, jemarinya pun mengambil peran lain. Berpetualang melewati perut Mahira. Membelai pahanya, lalu tenggelam di antara inti Mahira yang basah.

“Abang”

Dua jemari masuk ke sana.

Tak sekadar menusuk nikmat, tetapi juga menari hebat. Mengarahkan jempolnya tuk menekan-nekan *clit* yang membengkak. Sebelum tubuhnya ikut meluruh ke bawah. Menjadikan bibirnya penunjuk jalan menuju surga, Bara memegang kedua paha Mahira. Melebarkannya, lalu dirinya berada di tengah-tengah. Mengarahkan lidah, membuat Mahira mengerang menyebut namanya.

Berkali-kali.

Lagi, tanpa henti.

Ah, Bara menyukai momen ini.

Belum selesai, Bara justru menggila. Tak hanya lidah, kini jarinya pun memadati pusat senggama Mahira yang merah merekah. Mengeluarkan banyak cairan cinta yang terbuka untuknya. Orgasme pertama Mahira membuat senyum Bara terpatri bangga. Ia bangkit untuk kembali melahap payudara istrinya yang menggantung indah.

Bukti gairah Bara pun telah mengeras sempurna. Ia mendesis karena tak kuasa untuk menahannya lebih lama. Mempertemukan kelamin mereka, Bara melenguh ketika licin dari inti Mahira yang basah melumuri miliknya.

Astaga, ia takut tak bisa bertahan lebih lama.

Membiarkan Mahira menikmati orgasmenya, Bara hanya menggesek inti mereka yang siap melahap satu sama lain. Mempertemukan dengan desis yang tak sabar menjadi desah. Menahan gerak, yang seakan siap meledak. Dengan fokus

pada penyatuan tubuh, Bara mendesaknya penuh. Merintih sesak, ia remas pinggul Mahira. Menekan dua kali, lalu melesak tak terkendali.

Oh, *shit!*

Rasanya sungguh luar biasa.

Astaga, kepala Bara akan pecah bila ia tak segera menggerakkannya.

“Ra,” serak suaranya memanggil merayu. Ia tarik bukti gairahnya keluar, hanya sebatas pangkal. “Mahira,” setelahnya ia menekannya kembali ke dalam. Membuat tubuh wanita itu tersentak. Payudaranya membuncah, dan tangan Bara tak kuasa bila tak menyambanginya.

Sembari meremas dadanya berkali-kali. Bara memasuki Mahira, lagi dan lagi. Bergerak penuh arti. Merintih karena rasanya kegilaan ini belum benar-benar tercukupi.

Pada akhirnya, Bara tak mau menahan diri lagi. Ia hujam Mahira dalam-dalam.

Geraknya tak terkendali. Tempo remasannya pun semakin berani. Menyatu seutuhnya, membiarkan kulit mereka bertemu. Mencipta ritme penuh gelora. Kali ini, membiarkan dinding-dinding mendengar desah mereka. Tak lagi peduli pada penilaian semesta. Mereka sudah terlalu lelah mendengarkan penilaian yang salah kaprah.

Jadi, pada momen intim ini, dengarkanlah mereka memadu cinta. Bermandi peluh, berkali-kali melenguh. Membiarkan hasrat mengamukkan desah. Seraya menjeritkan masing-masing nama.

“Bang”

Ah, Bara menyukai suara itu.

Jadi, ia putuskan memadu dengan cepat.

“*Eung*, Abang!”

Resah itu tenggelam.

Menggantinya dengan kepingan utuh, yang membuat jiwa keduanya seakan menyatu.

Ini indah.

Bara berharap, selamanya.

Namun garis hidup manusia tak ada yang bisa menerka. Kita selalu punya keinginan, tetapi takdir pun punya kenyataan.

Entah apa takdir yang akan mengikat Bara setelah ini, ia tak ingin memikirkan. Sekarang, ia sedang mencoba hidup hanya dengan apa yang ada di depan mata. Mensyukurinya sepenuh jiwa, lalu memperbaiki kesalahannya.

“Om *Bala!*”

Bara tertawa, lalu pura-pura berlari dengan gerak lambat demi menyongsong Nadi. Membuat gadis cilik itu cemberut, dan yang Bara lakukan adalah menggendongnya dengan segera. “Cantik banget sih kesayangan Om Bara ini? Wangi lagi.”

“Om *Bala* nggak pulang-pulang lagi ke *lumah* Oma?” Nadi sudah sangat lama ingin menanyakan hal itu. Tetapi selalu lupa. “*Kalena* *sekalang*, Oma bilangnya Om *Bala* belum datang. Bukan belum pulang. Mama bilang, datang itu buat tamu. Kalau pulang buat Papa.”

Nadi teramat cerdas. Dari dulu, Bara sudah mengetahui hal itu. Mirip seperti kakak iparnya, Nadi lebih pendiam dibanding anak-anak kebanyakan. Nadi jarang meninggalkan mainannya tanpa disusun terlebih dahulu. Mereka sempat mengkhawatirkan kondisi psikis Nadi. Bahkan sudah membawanya ke dokter serta psikolog anak. Dokter-dokter itu berkata, Nadi normal. Jadi, tidak ada yang perlu dirisaukan. Hanya saja, mereka yang harus mengambil peran aktif dalam hidup Nadi. Bertanya ini dan itu dengan cerewet, mengenalkan Nadi dengan banyak anak-anak sebayanya.

Dan kini, Bara dibuat terpukau oleh pertanyaan keponakannya itu. Ia kecup kepala Nadi berulang kali. Merasa sangat bangga, memiliki Nadi di tengah-tengah keluarga mereka. “Iya, Om Bara kan sekarang udah punya rumah sendiri. Jadi, Om Bara nggak tinggal sama Oma,” ia memberitahukan dengan nada ceria. “Om Bara udah nikah, jadi Om Bara tinggal sama Tante Mahira di rumah yang lain. Sama kayak Papa Nadi, yang setelah nikah tinggal sama Mama. Nggak tinggal sama Oma lagi.”

“Oke,” Nadi mengerti.

“Tante *Mahila* mana?”

“Oh, dia di rumah.”

“Nggak ikut?”

Bara hanya menggeleng. “Yuk, kita ambil kado Om Bara dulu,” ia pun mengajak Nadi ke mobilnya terlebih dahulu.

Well, hari ini adalah ulang tahun ibunya.

Mahira memang tidak ikut untuk merayakan. Mereka berdua sadar diri, tak ingin membuat suasana kacau karena kehadiran Mahira. Kedua orangtuanya mungkin tidak masalah, tetapi Raja, tentu saja harus ia hargai perasaannya.

“Sayang”

Bara tersenyum lebar saat sang ibu menyambutnya. Menurunkan Nadi yang membawa kado miliknya, Bara memeluk wanita setengah baya itu dengan kerinduan yang teramat dalam. “Kangen,” bisiknya tak berdusta. “Kangen banget.”

“Sama,” suara Rike sudah bergetar. “Mama lebih kangen sama kamu,” ia mencium pipi anaknya berulang-ulang. Menepikan air mata yang sudah menggenang di pelupuk mata, lalu ia pindai penampilan sang putra dari atas ke bawah. “Mama kangen banget, Bar,” kembali ia memeluk anaknya.

Bara hanya dapat tertawa di sela-sela rasa haru yang menyesak dada.

“Jangan nangis. Nanti Raja malah nyuruh aku pulang, karena udah bikin Mamanya nangis,” kelakarnya mencoba bercanda.

Memukul anaknya, Rike sungguh-sungguh berusaha menghapus kesedihan. Ia menatap ke arah sang cucu. Senyumnya begitu lebar, melihat Nadi membawa sebuah kado. “Kado buat Oma, Nad?” Nadi mengangguk. “Dari siapa sih, Nad?” ia pura-pura tidak tahu.

“Om *Bala*, Oma. Dia malu kasih ini ke Oma.”

Mengelus kepala Nadi, Bara hanya mampu tergelak. Ia tatap bangun dua lantai ini dengan perasaan rindu. Tanpa menunggu ibunya, ia masuk ke dalam. Berniat naik ke kamarnya. Melepas kangen yang menyiksa. Tetapi siapa sangka, ia justru bertemu dengan adiknya lebih awal.

Tak ingin membuat keributan, Bara segera membalik langkah. Menuju ke

mana saja terserah, asal ia tidak membuat hari bahagia ibunya ternodai karena konfrontasi mereka. Tetapi rupanya, Raja tak membiarkannya berlalu begitu saja.

“Lo ngejalin kerjasama bareng Zayden? Lo udah kehilangan visi misi lo setelah sukses punya istri hasil nikung adek lo sendiri?”

Itu suara Raja, dan Bara tahu betul pertanyaan itu untuknya. Walau penuh sarkas, Bara tak berpikir dua kali untuk berbalik. Tak mempermasalahkan sindiran, Bara justru cukup kaget dengan pertanyaan Raja yang pertama. “Bahkan dalam angan pun, gue nggak punya keinginan buat jalinan kerjasama bareng manusia berengsek itu.”

“Lo yakin?” senyum Raja tampak sinis dan meremehkan.

“Lo kenal gue lebih dari siapa pun, Ja. Lo pasti paham betul, gue nggak akan pernah jalin kerjasama bareng mafia busuk itu.”

Sambil menggeleng, Rajata bersidekap. “Gue udah nggak kenal elo lagi semenjak lo ..., *shit!* Gue nggak peduli lagi, sama apa pun yang udah lo perbuat. Yang jelas, gue cuma nggak nyangka kalau lo ngekhianati prinsip lo sendiri, kayak lo ngekhianati gue.”

“Ja, gue nggak ngerti maksud lo apaan sampai harus ngebawa-bawa Zayden kali ini. Gue memang berengsek, Ja. Gue terlalu kurang ajar jatuh cinta sama pacar adik gue sendiri. “

“Bodoh amatlah!” Raja menyahut kasar. “Gue nggak mau bahas masalah keparat yang terjadi sama kita. Gue cuma mempertanyakan di mana prinsip lo saat lo mulai ngebuka kelab dulu?”

“Gue tetap berpegang sama prinsip gue. Gue nggak akan pernah ngebiarin pengunjung nyelundupin narkoba atau berjudi di kelab gue.”

“Tapi info dari temen gue nggak demikian,” Raja menyanggah. “Bukan

hanya sekali, beberapa temen gue ngedapetin ekstasi cuma-cuma dari kelab elo!” ia menuding segera. “Bahkan, ganja siap hisap, tersedia di masing-masing *lounge*. Dan lo bilang tadi apa? Lo masih pegang prinsip lo? *Ck*, basi!”

Bara tercenung lama.

Bila orang lain yang memaparkan hal itu padanya, ia bisa saja langsung menuduh orang itu mengada-ada. Tetapi ini adiknya. Dalam kondisi tertentu, Bara bisa menganggap Raja tengah mengatakan omong kosong. Namun saat ini, dengan hubungan mereka yang tak pasti, Raja tidak mungkin mau repot-repot mengajaknya bicara terlebih dahulu.

“Gue udah nggak peduli sama elo. Suer, gue udah nggak peduli lo mau ngapain aja. Cuma, gue nggak suka nyokap bokap, nangisin elo. Gara-gara bisnis lo yang mulai berbahaya ini,” Raja kembali menambahkan. Walau banyak dusta di antara kata-kata

ketidakpeduliannya itu. “Lo nggak inget pernah hampir dibunuh dulu? Dan lo masih ngebiarin Zayden main ke kelab elo? Beneran nantang lo ya?”

“Gue nggak ngerti,” ujar Bara sungguh-sungguh.

“Oh, jelas! Lo terlalu sibuk sama istri lo! Jadi, lo udah nggak awas lagi sama apa pun yang ada di kelab!”

“Nggak ada laporan masuk ke gue,” Bara tak berdusta. Ia mempercayakan *ninetyfour* pada asistennya. “Memang ada beberapa masalah. Tapi gue yakin mereka bisa *nghandle* semua.”

Berdecak, Raja memejamkan mata. Entah kenapa ia terdengar sangat gusar seperti ini. Tetapi yang jelas, ia tidak mampu menahan laju lidahnya. Demi Tuhan, seharusnya ia tak lagi peduli pada Bara. “Lo udah bilang sama penjaga-penjaga lo, kalau Zayden dilarang masuk? Belom ‘kan?” tebaknya langsung. “Kasih

tahu mereka sekarang! Lo nggak khawatir bakal coba dibunuh lagi?!”

“Ba—Bara pernah hampir di—dibunuh?”

Kedua saudara yang tengah bersiteru itu, tampaknya lupa di mana mereka tengah berdiskusi.

“Ja, kamu bilang tadi masmu pernah hampir dibunuh?”

Mengumpat dalam hati, Raja mengusap wajah. Ibunya tampak pucat berdiri di belakang mereka. “Mama salah dengar,” ia coba berekspresi jenaka. “Serem banget sih, sampe denger bunuh-bunuhan gitu? Ih, Mama makin tua nih,” ledeknya tertawa.

“Bar?” tetapi Rike tidak percaya pada putra bungsunya. “Jawab pertanyaan Mama dengan jujur, Nak. Bener apa yang dibilang Raja? Bener kalau kamu—“

“Ibu Rike! Pak Danang! Ada polisi yang cariin Mas Bara!”

Seruan heboh dari asisten rumah tangga, membuat mereka semua membeku.

Demi Tuhan, Bara tidak tahu.

Sebenarnya, apa sih yang tengah menjeratnya ini?



36. Yang Layak Diakhiri

“Gimana, Bar?”

“Nggak ada masalah kok, Mas. Cuma salah paham aja. Ada yang nyebar *hoax*,” Bara berujar dengan nada yang lelah. “Jangan khawatir, Mas. Gue bisa selesaikan ini kok,” tambahnya lagi seraya mendesah.

“Lo yakin, Bar?”

Sebenarnya tidak.

“Yakinlah, Mas. Cuma ada orang iseng yang mau bikin huru-hara. Nggak tahu kayaknya dia, siapa gue,” Bara mencoba berkelakar. Sementara saat ini, ia tengah mengurut keningnya. Masih menatap layar monitor yang memperlihatkan kegiatan di kelabnya beberapa waktu belakangan ini. “Gue udah pegang

rekaman *cctv* kok, Mas. Sekarang, bisa gue pantau sendiri semuanya.”

“Oke. Kalau ada apa-apa, langsung kabarin gue. Butuh apa pun, bilang ke gue, Bar. Gue nggak mau ada hal buruk sama kalian.”

“Iya-iya, Mas.”

“Jangan lupa kabarin Mama kalau semuanya memang baik-baik aja, Bar. Mama masih kaget kayaknya, gara-gara ada polisi yang datang kemarin.”

“Setelah ini, gue pasti telpon Mama kok, Mas. Gue juga udah cetak kartu nama pakai alamat baru. Jadi kalau ada apa-apa, langsung menuju rumah gue aja nanti.”

Usai sambungan dengan kakaknya terputus, Bara kembali memutar ulang rekaman aktivitas salah satu karyawannya. Sambil mengembuskan napas jengkel, ia tekan *pause* lalu memperbesar tampilan layar. Berdecih, ia ambil ponselnya kembali. “Rik, lo di mana?

Gue udah tahu orangnya. Seperti yang lo bilang kemarin. Kita biarin aja, Rik. Kita tunggu sampai mana dia ngegali kuburannya sendiri.”

“Lo yakin, Bar?”

Kali ini teramat yakin.

“Buat ngingetin elo, Bar. Nih anak, mainnya bukan sama orang sembarangan. Dan kalau lo belum lupa, dia pernah hampir ngebunuh elo.”

Tentu saja Bara ingat.

“Dan ngomong-ngomong, adek lo juga baru ngehubungi gue tadi.”

“Oh, ya? Ngapain dia?” senyum Bara segera terbit.

“Dia minta gue selalu kasih info ke dia, soal masalah-masalah lo. Sumpah, kalian beneran kayak mantan yang pengen balikan tapi gengsi.”

Bara tertawa keras.

Memutar kursi, kali ini ia menghela lega. Senyumnya tak kunjung surut. Ia tahu Raja juga mengkhawatirkannya.

“Jangan pernah lo kasih info apa-apa ke dia, Rik,” wajahnya berubah sedih.

“Wah, penawaran yang dia kasih menarik banget nih, Bar. Sayang kalau gue lewatkan,” Erik tergelak di ujung sambungannya.

“Apa? Dia mau ngasih lo nomor Aubrey?”

“Beh, lebih dari itu, Bar. Dia bakal atur pertemuan gue sama Aubrey.”

Bara kembali tertawa, ia menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Rupanya, Mahira yang berada di sana. Ia patri senyum kecil untuk istrinya itu. “Pokoknya, gue mau lo pantau *ninetyfour* bener-bener mulai malam ini. Jangan ketara banget lagi ngawasin nih anak. Anggap aja semua nggak terjadi apa-apa. Pinter-pinter aktinglah, Rik.”

“Siap, Bos! Ngomong-ngomong, kapan lo ninjau langsung?”

Bara tidak tahu.

Jadi, ia memutuskan sambungan tanpa menjawabnya.

“Udah siap? Yuk!” hari ini, mereka akan mengunjungi rumah orangtua Mahira. Entah bagaimana nanti situasi yang terjadi di sana. Yang jelas, Bara sudah bisa membayangkan akan bermandi air mata. “Kamu beneran udah siap lahir batin ‘kan?” ia lontarkan pertanyaannya bernada jenaka untuk istrinya.

Mahira hanya mampu tertawa. Sesungguhnya, ia gugup setengah mati. Takut, namun juga merasakan rindu yang luar biasa. “Mungkin aku bakal nangis. Aku harap, Abang nggak bosen ya, lihat air mataku?”

“Abang nggak janji,” gumam Bara pelan. “Ya, udah, Abang beresin meja ini dulu, ya?”

“Sip, aku tunggu di bawah!”

Bara mengangguk, ia membereskan meja kerjanya. Lalu terdiam beberapa saat, ketika benaknya mulai memproyeksi

bunga tidur yang ia mimpikan kemarin. Sesungguhnya, ia sedang tidak baik-baik saja sekarang ini. Namun, ia tak bisa menceritakan masalahnya pada siapapun, karena takut membebani mereka.

Mengenai ketakutan yang berhasil menyusup di relung hatinya.

Juga tentang resah, yang tiba-tiba saja menuntutnya menjadi seseorang yang gelisah.

Angin bertiup kencang, menerbangkan dedaunan di bawah pohon yang rindang. Semilirnya yang dingin membuat menggigil. Dan kesunyian memakan harapan yang berada di sekitar bukit kecil di ujung daratan tanpa nama. Segalanya menjadi menakutkan. Kala pemandangan yang ada tak sesuai gambaran keindahan. Terdapat tiga nisan.

Terdapat tiga tempat peristirahatan. Dan di sana, terukir nama-nama yang membuat bulu kuduk merinding.

Tersentak dari lamunan, Bara mendesah. Ia pejamkan mata, kemudian mengelus dadanya.

Raja menarik napas panjang. Tak sekadar gugup, ia juga ragu. Biasanya, ia hanya akan melihat dari jauh. Tetapi, kali ini ia berusaha menunggu. Di depan pintu, setelah pagar tinggi yang biasa hanya ia pandang, mempersilakannya masuk ke dalam.

“Hai, Raja ‘kan? Ayo masuk. Miya masih di atas.”

Harusnya Raja mengangguk sopan, tetapi entah kenapa justru ia mengerut tegang.

Genggamannya pada *paperbag* menguat. “Gue di sini aja,” tuturnya dingin. Tak peduli bila perilakunya mendapatkan predikat tak sopan. “Gue tunggu Mbak Ami di sini aja,” lanjutnya menambahkan.

“Oh, oke. Kalau gitu, sebentar saya panggil Miya lagi. Ngomong-ngomong, Pak Danang apa kabar? Beliau sehat ‘kan?”

“Sehat. Dan ngomong-ngomong, gue nggak ke sini buat basa-basi. Gue ada urusan sama Mbak Ami.”

Raja sangat tak sopan, ia pun tahu betul itu.

Karena kini yang ada dihadapannya, bukan orang lain. Melainkan suami dari cinta pertamanya. Pemilik rumah yang ia datangi. Sekaligus laki-laki yang sekian tahun tetap dilabelinya sebagai pihak yang patut dibenci. Astaga, Raja ke sini hanya ingin bertemu Mbak Ami. Tetapi kenapa sih, emosinya jadi melejit begini?

“Jadi, gue bisa ketemu Mbak Ami?” jika tidak ia akan pergi. Lalu membuang apa yang ia bawa sekarang ini.

Ah, tapi tidak.

Karena yang ia bawa adalah hasil masakannya, maka Raja sudah pasti akan memakannya saja.

“Oke, saya lihat Miya sebentar.”

Raja mengangguk, kemudian rahangnya mengeras. Katanya, waktu mampu menyamarkan rasa. Tetapi mengapa, masih Mbak Ami yang bertahta di jiwa? Ia sudah mencobanya dengan Mahira. Namun gagal, karena semesta tak merestui mereka. Dan kini, Raja menggunakan cara terakhir yang ia punya. Yaitu berdamai dengan perasaannya.

Demi Tuhan, tolong biarkan dirinya berusaha.

“Ja?”

Ketika wanita yang di matanya masih secantik di masa itu akhirnya menjumpainya, Raja teringat pada pertemuan pertama mereka. “Lo inget di mana kita ketemu, Mbak?”

“Di kantin ‘kan?”

Raja menggeleng. Dulu, Mbak Ami bekerja di kantin sekolahnya. Di sanalah, Raja menumbuhkan perasaan. Menyebut rasa

itu dengan cinta, walau Mbak Ami selalu menganggapnya hanya sebatas anak sekolah yang berisiknya luar biasa. “Waktu lo ngelewatin lapangan. Hari senin, di mana matahari terik-teriknya dan gue pegel hormat sama bendera.”

Senyum Amiya terbit lebar. “Hari pertama Mbak kerja?”

Mengangguk, Raja kembali menahan rahangnya dengan kuat. “Gue masih labil banget waktu itu. Tapi lo tahu ‘kan, semenjak saat itu lo selalu jadi bidadari untuk gue?”

“Ja—“

“Gue tahu, Mbak. Gue tahu lo mau ngomong apa,” sergah Raja mematahkan ucapan Mbak Ami yang belum selesai. “Lo udah jadi takdir orang. Bahkan sejak saat itu pun, lo memang nggak pernah ditakdirkan untuk gue. Tapi, gue nggak bisa kontrol perasaan gue, Mbak. Sampai detik ini, masih elo yang ada di hati gue,” matanya berkaca-kaca. “Gue nggak bisa

apa-apa sama perasaan gue, Mbak. Bertahun-tahun, gue nyoba ngelupain elo. Dan bertahun-tahun itu juga, gue terus rindu sama elo.”

Raja usap kasar sudut matanya yang basah. Tak akan ia jatuhkan air matanya. Tujuannya datang ke sini adalah mengungkapkan semua yang ia rasa.

“Gue pernah pacaran sama seseorang yang senyumnya setulus elo, Mbak,” itu Mahira. “Gue tertarik sama dia dan berharap benar-benar jatuh cinta,” ia telan ludahnya dengan susah payah. “Gue pengen nikahi dia. Gue pengen miliki dia. Gue pikir, gue udah jatuh cinta sama dia, Mbak. Tapi rupanya, masih ada elo di hati gue.”

Amiya memandang Rajata lamat-lamat. Keseriusan di wajah lelaki muda tersebut, membuat Amiya terdiam. “Maafin Mbak ya, Ja? Mbak nggak bisa balas perasaan kamu.”

Raja mengangguk, bersamaan dengan hal itu satu air matanya meluncur. Tak ia hapus, namun sebagai gantinya ia genggam tangannya erat. “Sampai detik ini, masih elo orangnya, Mbak,” tuturnya jujur. “Tapi jangan khawatir, Mbak. Hari ini, gue udah berjanji sama diri gue sendiri buat berdamai sama apa pun yang bukan takdir gue.”

Sambil tersenyum, Raja mengangsurkan apa yang ia bawa kepada wanita yang tak akan pernah ia miliki.

“Opor ayam,” katanya tertawa. Kemudian, air mata yang lain berhamburan dari kelopakannya. “Gue pernah bilang kalau opor ayam buatan nyokap gue enak ‘kan, Mbak?”

Amiya menerimanya dengan tangis yang serupa. Tak mampu berkata-kata, ia tatap Raja sambil menganggukkan kepala.

“Lo bilang, pengen coba. Dan syarat dari gue waktu itu, lo harus jadi

menantunya nyokap gue,” menghapus air mata, Raja mencoba tersenyum walau gagal. “Tapi itu ngga mungkin. Bukan gue orang yang lo pilih sebagai suami. Makanya, hari ini gue tunaikan janji gue, Mbak. Gue bawain opor ayam terenak di dunia. Supaya lo bisa nyicipin. Supaya lo—“

“Raja,” Amiya memeluk anak laki-laki yang terluka itu segera. Air matanya tetap tumpah. Membasahi kemeja Raja, namun Amiya tak melepaskan pelukannya. “Makasih, Ja. Makasih, udah pernah ambil bagian dari hidup Mbak yang dulu. Makasih, karena selalu ada untuk Mbak dan Arin. Mbak sayang kamu, Ja.”

“Gue lebih sayang sama lo, Mbak. Sayang banget,” lalu ia rengkuh tubuh itu dalam-dalam. Membiarkan air matanya tumpah ruah, menangis tanpa suara. Namun yang terpenting dari semua itu, ada Mbak Ami yang memenuhi dekapnya.

“Gue sayang elo, Mbak. Astaga, gue bener-bener sayang elo, Mbak.”

Seperti yang sudah Bara duga, segalanya tak jauh dari air mata.

Ia hanya bisa menahan diri agar tak memaki. Membuang muka supaya tidak murka. Namun telinganya tak bisa diajak berkompromi. Terus saja mendengar konfrontasi, sampai akhirnya ia pun tak tahan lagi.

“Ra, *please*, udah,” ia menarik istrinya.

“Udah.”

Menggeleng, Mahira keras kepala. “Mereka belum buka pintunya, Bang. Aku kurang keras ngetuknya,” kembali melaju menuju pintu rumah orangtuanya, Mahira menempelkan daun telinga sambil mengetuk keras-keras. “Mama! Papa! Ini aku, Ma!” ia berteriak kuat. “Pa! Tolong bilang sama Mama suruh buka pintunya!

Mahira datang, Pa! Tolong buka pintunya ...,” Mahira tersedak air mata. “Mama! Buka, Ma!”

“Ra—“

“Bar, udah nggak apa-apa,” Danang menahan anaknya. “Biarin Mahira puas sama usahanya memanggil orangtuanya. Dia akan berhenti, sewaktu akhirnya menyadari bahwa semua ini sia-sia.”

“Kamu kok gitu sih, Pa,” Rike memukul suaminya. Wajahnya sudah bermandi air mata serupa dengan sang menantu. “Nggak kasihan sama Mahira? Dia lagi hamil. Jangan dibikin nangis terus,” Rike menambahkan dengan suaranya yang serak. “Kenapa sih, menantu-menantuku selalu menderita diawal mereka nikah? Kenapa takdir menurunkan kemalanganku ke mereka semua?”

Karena Rike pun demikian. Menjadi menantu Hartala, tak lantas membuatnya tertawa bahagia. Pernikahan

yang ditentang, bahkan tak seorang pun keluarga yang datang. Persis seperti yang dialami oleh anak-anaknya sekarang ini.

“Kenapa menantu-menantuku harus bernasib serupa?” ibunya pilu. Sambil meremas dadanya yang terasa nyeri, Rike datangi sang menantu yang tengah menangis di depan pintu rumah orangtuanya sendiri. “Ra, kamu nggak sendiri, Nak. Ada Mama di sini. Kita minta maaf ke orangtua kamu sama-sama, ya?” ia peluk menantunya. Menangisi semesta yang belum berpihak pada mereka.

Well, hari ini Bara mengunjungi rumah orangtua Mahira. Niat awalnya hanya berdua saja. Tetapi ketika akan pergi tadi, papanya menghubungi. Bara memberitahu tujuannya, lalu kedua orangtua Bara malah ingin ikut serta. Mahira tak mampu lagi menahan isak tangisnya.

Sudah hampir satu jam, mereka berada di sini. Semua cara dalam memanggil kedua orangtuanya, telah mereka kerahkan. Tapi hingga detik ini, pintu tak kunjung terbuka untuk mereka. “Maafin aku, Ma,” Mahira merintih. “Maafin aku, Pa,” tambahnya menekan denyut yang merajai hati. “Aku kangen Mama. Aku kangen Papa,” bisiknya ketika tak lagi memiliki tenaga untuk berteriak lebih.

Sebuah mobil memasuki halaman, decit bannya begitu memekakkan telinga. Rupanya, Radit yang mengendarainya. Membuka pintu tergesa, ia berlari menuju rumah. “Ra?”

“Bang,” beralih menuju pelukan kakaknya, Mahira tersedu di sana. “Mama nggak mau bukain pintu, Bang,” adunya dengan napas tersengal. “Mama nggak mau buka pintunya,” isaknya kemudian. Rahang Radit mengeras. Ia bawa adiknya kembali menuju pintu rumah mereka. Bila tadi Mahira hanya mengetuknya, kini

giliran Radit yang menggedornya. “Buka, Ma!” teriaknya sekuat tenaga. “Buka pintunya, Ma!” lagi ia berteriak kencang. “Mama nggak malu ngebiarin anak juga menantu Mama seperti pengemis di sini! Malu, Ma! Orangtua Bara pun ada di sini! Mau sampai kapan Mama begini terus?!”

Lalu tak lama berselang, bunyi kunci yang bergemerincing membuat Radit mengeratkan rangkulannya pada sang adik. Kemudian seperti yang mereka duga, ibunya membuka pintu tak lama berselang.

“Ma?”

“Kamu tanya tadi sampai kapan Mama begini terus?”

Radit tahu semua akan berakhir menyakitkan untuk adiknya. Maka dari itu, ia tutup telinga Mahira sambil menggelengkan kepala. Meminta ibunya, tak melanjutkan kata-katanya. “Jangan, Ma,” pintanya mengiba. “Jangan pernah

keluarin kata-kata yang nanti bisa Mama sesalkan.”

“Nggak akan,” sahut ibu Mahira dingin. “Mama akan terus begini sampai dia mati. Atau justru Mama yang akan mati.”

Jantung Mahira teremas kuat. “Ma—Mama ...,” bibirnya bergetar tak mampu menahan sesak. “Ja—jangan gitu, Ma,” pelasnya mengiba. “Tolong, jangan begitu”

“Kamu sudah melukai Mama, Ra!” tudingnya menunjuk sang putri. “Bukan takdir seperti ini, yang Mama mau. Bukan kelakuan seperti ini yang Mama inginkan dari kamu. Dan sampai kapanpun, Mama nggak akan pernah terima kamu lagi!”

“Mama!”

Seperti sebuah kutukan, dan yang bisa Mahira lakukan adalah menangis kencang.

Beginilah semesta menggariskan cerita.

Tak serta merta, langsung menghadirkan tawa. Derita dan air mata, juga termasuk di dalamnya. Khilaf dan salah adalah bumbu yang sering digunakan tuk membuat dosa. Lalu terluntah, karena ternyata menebus semua tidak mudah.



Epilog

Amerta hanya memiliki satu kesempatan lagi.

Jadi, ia pun memberanikan diri. Lebih tepatnya, nekat mencari mati. Dengan dagu yang terangkat tinggi, ia kenakan pakaian terbaiknya. Jubah merah bersulam emas menunjukkan gelar kebangsawananannya. Mahkota yang biasanya hanya ia gunakan untuk upacara-upacara resmi kerajaan, kini bertengger memukai di kepalanya. Menghias jemari dengan cincin berlambang matahari, tak lupa ia kalungkan liontin pemberian sang Raja saat memberi anugerah kepadanya.

Kaki-kakinya mengayun tegas, tampak terstruktur karena kini tujuannya jelas. Ia melewati tiap-tiap penjaga yang serempak

memberi hormat. Seanggun biasa ia bersikap, tak lupa ia sematkan lengkungan tipis di sepanjang ia melangkah.

“Salam hormat, Tuan Putri!”

Inilah tempatnya, batin Amerta menggerus pilu.

Bagian paling gelap dari kerajaan Asmaraloka. Sebuah bangunan berbentuk kerucut tinggi, dengan tumbuhan lumut yang melapisi seluruh dindingnya. Membuat bau menyengat lembab yang tak sedap.

“Mohon ampun Tuan Putri. Apakah yang membawa Anda sampai ke tempat hina seperti ini?”

Tempat hina?

Benar.

Di Asmaraloka, tempat paling hina adalah penjara bawah tanah. Dan di situlah, belahan jiwa Amerta berada.

“Kaligra,” ia menelan ludah. Merasa tak tega sekaligus marah. “Bawa aku pada

Kaligra,” ia mengembuskan napas tercekat. Sesak merajai dadanya. Sedetik kemudian, ia pun coba menguasai diri. Berdeham satu kali, lantas menarik napas panjang. “Aku memerintah kalian, untuk membawaku menemui Kaligra!” titahnya menegakkan kepala. “Siapa pun yang menolak perintahku, aku akan segera mengeksekusinya segera!” ia kencangkan suara. “Hukuman gantung menunggu mereka yang melawan perintahku!”

Ia tidak akan berani berkata begini bila ayahnya ada di sini.

Tidak mungkin bisa bertitah penuh kesombongan begini, bila kakaknya berada di istana.

“Baginda Raja dan Putra Mahkota tidak ada di istana. Menurut undang-undang yang berlaku, sebagai pemegang tahta ketiga, aku berhak memerintah!” Amerta berseru lagi. “Jadi, kuperintahkan kalian untuk membawaku kepada Kaligra! Sekarang juga!”

Dengan ancaman hukuman mati, juga statusnya sebagai bangsawan tertinggi, Amerta berhasil membungkam prajurit. Hingga raut ragu mereka berganti patuh. Lalu menuntunnya, memasuki penjara bawah tanah untuk pertama kali.

Sepanjang perjalanan menyusuri lorong yang gelap dan pengap, Amerta sama sekali tidak mengangkat gaunnya. Ia biarkan menyapu lantai lembab di bawah kakinya. Beberapa kali, ia harus menuruni tangga. Dengan penerangan yang minim, ia biarkan seorang prajurit memegang lengannya.

“Kita sampai, Tuan Putri.”

Lantai itu sama buruknya dengan lantai-lantai yang lain. Penerangan hanya menggunakan obor seadanya. Tidak ada cahaya matahari, aroma jamur yang lembab sontak membuatnya mual.

“Anda tidak apa-apa, Tuan Putri?”

Memejamkan mata sejenak, Amerta berusaha mengusir mualnya. “Tunjukkan

di mana sel Kaligra,” titahnya tercekat. Karena kini, hidungnya seakan sensitive dengan semua aroma-aroma menyengat. Perutnya terasa bergejolak. Ada kram mencengkram, yang membuatnya kontan meringis.

“Sebelah sini, Tuan Putri.”

Abai pada sakit yang menyerang perut serta ulu hatinya, Amerta melangkah tak sabar. Mengikuti penjaga yang membawa sederet kunci, kaki-kaki Amerta sempat tergelincir. “Kaligra?” ia melewati sel demi sel, lalu mendengar erangan menyakitkan para penghuninya. Bau pengap yang tadi ia rasa, bercampur busuk, juga pesing yang mulai tak bisa ia tolerir lagi. “Kalian mengurung Kaligra di sini?” ia tak percaya. “Kalian mengurungnya di tempat mengerikan ini?”

“Ampuni kami Tuan Putri. Titah ini datang langsung dari Yang Mulia Raja.”

“Astaga,” hatinya nyeri. Membayangkan hari-hari mengerikan

yang Kaligra jalani di tempat ini. “Kenapa jauh sekali? Di mana kalian menahannya?!” karena kini kaki-kaki Amerta melangkah kian dalam. Dan nyala obor sama sekali tak membantu mengusir gelap.

“Kaligra ada di sel ini, Tuan Putri.”

Awalnya Amerta sama sekali tak bisa melihat apa pun di sana. Namun, ketika obor yang berada di dinding sel dinyalakan. Hatinya seketika mencelos. “Kaligra!” ia berlari ke sana. “Buka sel ini! Apa yang sudah kalian lakukan padanya!” jerit Amerta murka. Namun lebih dari itu, hatinya nelangsa. “Kaligra!”

Sel itu tak ubahnya kandang domba. Tidak lebih baik dari tempat sampah. Lantainya hanya berlapis tanah. Terlihat basah dan tidak dilapisi apa-apa. Dan Kaligra meringkuk di sana. Terlihat menyedihkan dan terluka parah.

“Astaga, bagaimana mungkin mereka memperlakukanmu seperti ini,” air mata

Amerta tumpah. “Bagaimana mungkin mereka tega melakukan ini padamu?” rintihnya menyayat hati. “Maafkan aku. Maafkan aku.”

Dan kini, tekadnya teramat bulat. Hidup atau mati, ia harus mengeluarkan Kaligra dari penjara ini.

Sayup-sayup, Mahira mendengar suara walau samar. Dengan mata terbuka perlahan, ia coba terjaga dari lelap yang sebelumnya menguasai tubuh. Suasana yang temaram segera menyandra mata. Membuatnya nyaris berpikir bahwa ia masih berada di penjara bawah tanah, namun aroma yang menyejukkan indera segera menepis praduga itu.

“Bang?”

Mahira yakin ia berada di kamarnya. Meraba sisi ranjang yang kosong, ia

mencoba bangkit dengan bertumpuh pada siku.

“Abang?”

“Hey, kebangun, ya?”

Melarikan mata pada balkon yang terbuka, Mahira mendesah lega. Suaminya ternyata berada di sana. Tampak berbicara dengan seseorang di telepon.

“Bentar, ya, Ra, Abang masih ngomong sama Erik.”

Mahira memilih turun dari ranjang. Bertelanjang kaki, ia justru mendatangi lelaki itu. Memeluk tubuh tersebut dari belakang, Mahira memberikan kecupan pada punggung Bara yang telanjang. Melabuhkan salah satu pipinya di sana, tak lupa ia desahkan kesyukuran karena memiliki Bara di dunia ini.

“Oke, Rik. Kabarin aja kalau ada apa-apa. Sesuai sama yang gue perintahin kemarin, kirim semua ke *email* gue. Udah dulu, ya? Ada anak kucing yang minta disayang-sayang ini,” kekehnya yang

mendapatkan cubitan dari Mahira. “Iya dong, lo sih pake acara kangen gue segala. Jadi, dia bangun waktu ngendus-ngendus nggak ada gue,” kelakar Bara sambil mematikan sambungan. “Kebangun karena suara Abang atau mimpi, *hm?*”

“Karena Abang nggak ada di sebelah, makanya aku bangun.”

Terkekeh, Bara menarik tubuh Mahira yang berada di belakangnya untuk berpindah ke depan. Kini, mereka berhadapan. Bara merapikan anak-anak rambut Mahira yang tertiuap angin. Merangkum wajah tersebut, lalu mengecup hidungnya. “Masuk, yuk? Dingin.”

“Bentar, Bang. Aku pengen di sini bentar aja.”

“Kenapa? Mimpi lagi ‘kan?” tebak Bara yang kini telah bergantian memeluk istrinya.

“Abang beneran udah nggak mimpi lagi?”

“Iya, beneran dong. Makanya, kalau mau tidur baca doa,” guraunya yang membuat Mahira mendengkus kencang. “Jadi, mimpi apa?”

Mendongak menatap suaminya, Mahira mengecup rahang Bara sekilas. Kemudian, kembali merebahkan kepalanya di atas dada laki-laki itu. “Mereka akhirnya ketemu, Bang.”

“Oh, ya?”

“Iya. Sepertinya, mereka bakal kabur lagi.”

Bara tak peduli.

Tetapi ia tahu betul, Mahira akan memikirkan hal tersebut sampai pagi. Jadi, ia mencoba cara lain untuk mengalihkan kecemasan sang istri. Merangkum kembali wajah itu, Bara melabuhkan kecupan seringan bulu. Diselingi tawa, ia bagi kecup-kecup tersebut kebagian lainnya. Mulanya memang pada bibir, melaju menuju pipi, menuruni belakang telinga. Sebelum

kembali tuk melumat. Mendesak lidah, menariknya menari dengan napas hangat yang menerpa. Terengah karena kebutuhan udara, Bara tak meninggalkan bibirnya dari Mahira.

Bibirnya berkelana menuju kulit leher istrinya yang dingin. Mencecapnya, meninggalkan jejak basah, hingga tiupan angin membuat Mahira merinding. Rintih akan kebutuhan membuat tangan Bara memulai aksinya. Meremas payudara indah yang terpenjara gaun tipis lembut. Mencubit putingnya, memutari *aerola*, sebelum kemudian tangannya menyusup masuk. Menyingkap gaun tidur tersebut, menyelipkan jemari menuju pusat dunia Mahira yang siap basah untuknya.

Maka malam ini, mereka biarkan rembulan menyaksikan. Ditemani bintang-bintang, Bara dan Mahira memadu kasih. Sepoi angin malam membius desah, melempari mereka dengan kebutuhan bertubi-tubi yang

mengamukkan gairah. Menelan rintih, menggantinya dengan jerit penuh arti. Tenggelam pada pusaran nikmat, napas mereka kompak memberat.

“Lo bohong ‘kan?!”

Raja mendorong bahu Bara menjauh setelah seperti orang gila, ia mendatangi kakaknya di *ninetyfour*.

“Lo bohong ‘kan?!” cercanya lagi, kali ini dengan raut serius di wajah.

“Bohong apa, Ja?” Bara yang tak mengerti segera melayangkan pertanyaan. Sekaligus tak menyangka juga, adiknya sudi mendatangnya lagi. “Lo kenapa sih?”

“Lo yang kenapa?!” *ninetyfour* belum beroperasi di jam seperti ini. Makanya, Raja ingin meluapkan semua emosinya tanpa perlu merasa takut terganggu dengan suara bising dari musik juga pengunjung. Untuk masalah karyawan

Bara, Raja tak ambil pusing. Mereka semua mengenalnya. “Lo bohong sama mama papa! Lo bilang nggak ada masalah apa pun di *ninetyfour*! Nyatanya—“

“Itu bukan urusan lo, Ja!” Bara potong ucapan adiknya. “Bukan urusan lo,” ia menurunkan tensi suara sembari menghela. “Yang penting, gue nggak kenapa-kenapa. Makasih, karena lo masih peduli sama gue.”

“Najis! Gue nggak peduli!”

Bara menyorot adiknya, lama. Melihat seberapa banyak ia merindukan sosok itu dihidupnya. “Kadang gue masih nggak nyangka, lo udah segede ini, Ja,” Bara tertawa. “Makasih, ya, udah hidup sebagai adik gue,” kelakarnya dengan nada santai. “Karena gue nggak bisa bayangin kalo lo sama Mas Affan tukar tempat,” ia coba melucu.

Mengeratkan rahang, Raja membuang muka. “Gue nggak perlu kata-kata sampah itu lagi. Gue ke sini, cuma mau mastiin,

kalau lo nggak bertindak ceroboh. Lo lagi main-main sama orang berbahaya. Dan lo harus inget, lo punya orangtua yang akan nangisin kematian lo seumur hidup mereka kalau itu terjadi,” entahlah sebenarnya Raja bingung harus merespon bagaimana sudut hatinya yang ketakutan ini. “Ah, jangan lupa, lo juga udah punya istri yang baru lo nikahin. Ya, kali lo mau ngejadiin dia janda? Anak lo nanti jadi yatim. Lo pikir gue mau ngerawat apa?” cerocosnya makin melantur ke mana-mana.

Tapi Raja tidak peduli.

“Lo dapet info aneh-aneh dari mana sih? Erik, ya?” Bara masih berekspresi biasa. Raut wajahnya justru makin terlihat jenaka. “Erik pasti lo ajak mabok, ya, sore tadi? *Ck*, emang kampret tuh anak,” gerutu Bara tidak benar-benar marah. “Pantes jam segini belum nongol dia.”

Melihat respon kakaknya yang sesantai itu, Raja justru kian tersulut emosi. “Lo ngerti nggak sih maksud gue apa?!”

“Ngerti. Gue paham banget maksud lo apa.”

“Kalau gitu, buruan lapor polisi! Dia pernah coba bunuh lo! Kakaknya mati gara-gara nolongin elo! Dia dendam sama lo!” frustrasi Raja menarik rambutnya. “Lo belum amnesia ‘kan? Nikah nggak bikin lo goblok ‘kan?” cercanya terus.

Bara melangkah menuju sang adik, senyum di wajahnya tak berubah. Karena kini jiwanya menghangat. “Gue janji sama lo nggak akan terjadi apa-apa sama gue, Ja. Gue pastikan, lo nggak akan pernah kehilangan gue, kalau itu yang lo takutkan.”

“Bangsat! Gue nggak pernah ngomong gitu!” seru Raja berkilah. “Tapi terserahlah! Gue cabut!” ia mengentak langkah menjauh. Membawa semua resah,

takut, dan kalut menjadi satu dalam bongkah emosi. Walau jauh di dalam hatinya, merintihkan perih. Tetapi sialannya, sanubarinya tetap merapalkan doa. Agar tak terjadi apa pun pada kakaknya.

Sial!

Sebenarnya, apa sih maunya?

Kenapa labil terus?

Ck, bodoh amatlah!

Sementara itu, Bara menatap kepergian adiknya dengan senyum yang masih menetap di wajah. Hatinya benar-benar menghangat. Tak peduli Raja beraura ketus padanya, namun di balik semua itu Bara paham, ada kekhawatiran nyata yang tampak di mata adiknya.

“Gue janji bakal baik-baik aja, Ja. Gue akan selesaikan masalah ini. Supaya ketakutan lo nggak jadi nyata.”

Janji itu ia ucap dengan segala kesungguhan.



Ekstra Part

Lembar Biru

Kembali fokus pada bisnisnya, Bara meninggalkan Mahira di rumah dengan dua orang asisten rumah tangga. Ia belum menemukan penjaga rumah, Papanya bilang akan mencarikan segera. Tetapi, karena penjaga gerbang kompleks perumahannya pun cukup kompeten, ditambah gerbang kompleks memiliki portal hingga dua lapis, Bara merasa kawasan tempat tinggalnya aman.

Terhitung sudah tiga bulan ini kelabnya rutin dikunjungi pihak berwajib. Alasan mereka, ada gembong narkoba yang sering melakukan transaksi di tempatnya. Beberapa orang mafia berengsek pernah diringkus, namun

barang bukti yang dicurigai pihak kepolisian tidak ditemukan. Jadi, para sindikat itu pun dibebaskan setelah berjam-jam diintrogasi. Namun Bara curiga ada karyawannya yang bertugas sebagai *pembersih* TKP.

Ah, sebenarnya dia juga sudah menemukan orangnya.

Makanya, malam ini sebelum *ninetyfour* beroperasi pada pukul delapan malam nanti. Ia kumpulkan semua karyawan. Tak peduli bahwa mereka sedang cuti, Bara memanggil semuanya tanpa terkecuali. Dari mulai *waiters*, para penari *striptis*, *bartender*, *Disk jokey*, *manager* sampai semua yang bertugas di balik dinding-dinding sunyi.

“Gue nggak suka basa-basi, walau sebenarnya apa yang gue lakuin sekarang basi banget,” ia ucapkan sesantai ekspresinya. Ia hanya menginginkan tanggung jawab. Agar tak segera

membuang orang tersebut dengan caranya. “Sumpah, gue juga benci banget sama orang yang main-main sama gue,” kalimat sinisnya mengudara. “Tapi, gue juga nggak mau bisnis yang gue rintis susah payah, diacak-acak tikus kayak gini,” cebiknya kesal. Lalu menatap mereka semua marah. “Maju ke depan, siapa yang merasa jadi parasit setelah gue kasih nutrisi nggak kira-kira?”

“Ngacak-ngacak dibagian mananya sih, Bar?” Reymond salah seorang tim *marketing*, menyahut. Bekerja di balik dinding-dinding sunyi adalah cara mereka menggambarkan aktivitas pengelolaan kelab malam ini dengan professional. “Grafik pendapatan kita makin oke tiap bulannya. *Yeah*, walau gue juga ngerasa nggak nyaman sih, sama kedatangan polisi beberapa bulan ini.”

“Polisi nggak mungkin kurang kerjaan ngapelin *ninetyfour* sering-sering. Mereka dapet info, kalau di tempat ini sering ada

transaksi narkoba,” Bara beberkan saja. “Adek gue juga pernah nemu ada yang gratisin *kokain* ke pengunjung. Ganja siap pakai pun tersedia gitu aja di *private lounge*. Jadi, siapa sih yang sedekah gituan di sini?”

“Tapi nggak mungkin bisa lolos dari alat deteksi kita, Bos. Gue selalu pastiin mereka nggak bawa-bawa yang begituan ke dalam. Lagipula, alat sensor kita pasti bunyi kalau ada yang berani nyelendupin si *sarapan bubur*,” petugas keamanan menyahut. Karena pasti banyak yang mengira bahwa mereka bekerja asal-asalan.

“Lagian, siapa sih Bar, yang berani main-main sama elo? Secara, Hartala di darah lo masih terlalu kental. Takutlah mereka,” sahut penjaga yang lain.

Itu benar.

Walau sudah didepak dari daftar ahli waris, citra Bara sebagai cucu Hartala tak hilang di mata orang-orang.

Bahkan, Bara berencana menambah satu lantai lagi untuk para *VIP*. Permintaan ruangan *VIP* terus melonjak. Dari mulai pejabat pemerintahan, pengusaha-pengusaha kaya, belum lagi selebriti-selebriti dengan citra baik di layar televisi, selalu berebut memenuhi ruang fantastis tersebut. Bagaimana tidak? Sebagai pelengkap dari ruangan *tak tersentuh* itu, Bara memfasilitasi *basement* dengan *lift* khusus yang akan membawa para pelanggan kelas atas menikmati *private room* tanpa takut ketahuan media atau orang-orang yang tak diinginkan.

Belum lagi, ia adalah cucu Hartala. Sedikit banyaknya, Bara cukup terbantu dengan publisitas kakeknya yang luar biasa. Walau nyatanya, tak seujung kuku pun, Hartala pernah menganggapnya ada. Tapi tak masalah, rekan-rekan bisnis

kakeknya banyak menghamburkan uang mereka di tempatnya.

Ah, sudahlah.

Bara hanya ingin menikmati pengaruh nama besar kakeknya saja.

Tak masalah, idealis tak membuatnya kaya raya.

“Gue itung satu sampai tiga, nggak ngaku juga, gue udah siapin kejutan buat dia dan keluarganya,” ancamna masih berusaha santai.

Cara sialan seperti ini biasanya berhasil membuat keparat-keparat bicara. Dan Bara sedang memainkan peran sebagai bos keji yang haus darah.

Hm, ngomong-ngomong ini juga cara kakeknya.

Ck, ternyata Bara memang mirip Hartala.

“Gue udah siapin kejutan di rumah berandal sialan yang udah main kotor di tempat gue. Kalau gue nggak salah, isi keluarganya tuh, nyokapnya, adeknya,

terus kakak yang baru bebas dari penjara. Mau gue bakar tuh rumah, atau gue sekap, ya mereka semua?”

Bara tak berdusta, ia sudah menyiapkan orang-orangnya di sana. Tinggal mengangkat telepon saja, dan mereka siap mengeksekusi untuknya.

“Satu,” ia mulai menghitung dengan tampang pongah. Jaket kulit hitam membungkus tubuhnya. Kaki kanannya bertumpuh di atas paha kiri, sementara tangan kanan memainkan gelas *wishky*. “Dua,” seringainya terbit ketika wajah ketakutan si pelaku mulai menjadi hiburan tersendiri baginya. “Ti—“

“Gue terpaksa, Bar,” seorang wanita bersuara walau tak maju. “Gue nggak ada maksud buat acak-acak prinsip lo. Tapi gue terpaksa.”

Setelah wanita itu bicara, siapa pun tahu bahwa dialah yang Bara maksud. Namun, begitu menilik penampilannya, siapa pun tak akan percaya dia pelakunya.

Dengan rambut yang selalu dikuncir satu, kacamata berframe tebal adalah ciri khasnya.

Tampak lugu, tetapi binar matanya memancarkan keberanian. Salah satu alasan mengapa Bara menerimanya untuk menjadi staf keuangan di *ninetyfour*.

“Gue terpaksa.”

Bara tertawa, ia teguk sisa minumannya hingga tandas. Melempar gelasnyanya tepat di bawah lantai wanita itu berpijak, ia melompat dari atas *stool* dengan seringai. “Basi lo!” hardiknya tetap tenang. “Dapet berapa lo? Kurang gaji dari gue? Butuh sambilan? Kenapa nggak minta sama gue buat jadi penari aja? Jes!” Bara memanggil seorang penari yang setahun belakangan ini menjadi primadona di *ninetyfour*. “Lo bisa ngelatih dia sampai mahir? Sampai dia beneran bisa telanjang di tiang, gue kasih kalian berdua lima ratus juta.”

“Bar—“

“Apa?!” Bara jadi geram. “Yang kemarin nyelundupin *kokain* lo juga ‘kan? Lo lempar di kamar *VIP*. Lo lupa, *cctv* gue di mana-mana?”

Bara penikmat alkohol, tetapi tidak untuk narkoba.

Makanya, *ninetyfour* tidak pernah memperbolehkan pengunjungnya membawa serbuk neraka itu ke dalam. Menyerahkan langsung pada polisi bila ada yang tertangkap basah. Banyak pecandu narkoba membencinya. Tetapi Bara tidak peduli, ia terus menjalankan kemewahan dunia malam dengan caranya sendiri.

“Sak, bawa dia ke kantor polisi,” ia memerintah tanpa berniat berdiskusi lagi.

“Bar, *please*. Gue punya penjelasan.”

“Setiap pengkhianat memang kudu punya pembelaan. Sayangnya, gue nggak pernah mau tuh, ngeladenin.”

Dua orang *bodyguard* bertubuh besar dan wajah menyeramkan, mengunci sisi

kiri dan kanan wanita itu. Sementara, si ketua keamanan malah memilih mengejar Bara.

“Bos, apa nggak berlebihan lo bawa dia ke kantor polisi?” Sakti, namanya. Berpenampilan rapi dengan kemeja *flannel* membalut tubuhnya. “Kita perlu tahu motif Azline. Terus, kita juga kudu mastiin kalau bos mafia yang dilayanin Azline nggak akan bikin huru-hara di sini.”

Masalahnya, Azline—si staf keuangan itu, bermain cara kotor ini untuk menyenangkan bos mafia. Tak hanya menyediakan *kokain*, *sabu*, Azline jugalah yang memilihkan wanita penghibur sesuai kriteria.

Berbalik, Bara menatap karyawannya itu dengan pendar serius. “Lo dibayar berapa sama Zayden?” mengenal para pelaku bisnis di dunia gemerlap, Bara tentu tak asing lagi dengan nama itu. “Apa

yang dia rencanin buat ngancurin bisnis gue ini?”

“Sumpah, Bar. Ini nggak ada sangkut pautnya sama elo.”

Bara tidak percaya.

Jadi ia mencemooh lewat senyum sinisnya.

“Gue punya kesepakatan sama dia.”

“Oh, ya?” cibir Bara dengan tampang menyebalkan.

“Iya. Gue harus ngeluarin kakak gue dari penjara. Gue nggak punya uang. Gue juga nggak tahu gimana caranya. Nyokap gue sakit waktu itu, dan dia pengen ketemu kakak gue.”

Menggaruk kepala, Bara makin tak tertarik meladeninya. Menatap arloji, ia berdecak karena waktu mengoperasikan kelabnya sudah semakin dekat. “Oke semuanya, *stand by* diposisi masing-masing!” serunya membubarkan kerumunan. Lalu tatapannya menghunus tajam pada tersangka yang masih saja

membuatnya geram. “Gue pastikan, lo yang bakal masuk penjara setelah ini,” ucapnya penuh dendam.

“Bara! Lo nggak bisa ngelakuin hal ini ke gue!”

Bara melambaikan tangan ke udara. Tak ada belas kasihan lagi pada siapa pun yang mencoba mengacaukan bisnisnya. Susah payah ia membuka tempat hiburan malam ini seorang diri. Yang kemudian berdiri kokoh di atas kemarahan kakeknya. Harga yang harus Bara bayar tentu tidak murah. Ia dicoret dari daftar ahli waris Hartala yang kaya raya. Membuat kedua orangtuanya terluka. Juga menjadi musuh abadi sang kakek.

“Ini semua karena keluarga lo, Bar! Karena kakek lo! Karena Dani Ranggata!” Saat wanita itu dipaksa keluar, teriak-teriakannya berhasil menarik perhatian Bara lagi.

Mengenai kakeknya yang dibenci orang-orang, Bara tentu tidak terkejut.

Tetapi tadi, karyawannya itu menyebutkan nama kakak laki-laki ayahnya.

Om Dani?

“Tunggu!” Bara meminta *bodyguard*nya berhenti. “Lo kenal Om Dani?”

“Bokapnya Poppy. Gue temennya Poppy dulu. Dan kakak gue adalah ayah dari anak yang Poppy kandung.”

Ah, dunia semakin sempit ternyata. Tapi sepertinya, Bara ingat masalahnya. “Kakak lo bajingan itu ‘kan? Yang nidurin sepupu gue demi balas dendam juga ngeruk hartanya? Jadi si berengsek itu udah bebas? Wah, gue perlu lapor Bang Tama nih,” berbalik sambil tertawa. Bara tak lagi peduli pada teriakan murka yang dilakukan karyawannya. “Oh, ya, ngomong-ngomong *thanks* infonya.”

Bara tentu saja mahir bila hanya berperan menyebarkan kakeknya.

Dalam pelarian kali ini, Amerta tidak hanya berdua dengan Kaligra.

Ia membawa serta seorang murid dari tabib istana. Mengancam dua orang pengawal untuk turut menjaganya dengan dalih ia merupakan Putri kerajaan Asmaraloka. Tak lupa, dayang pribadi yang ia bujuk demi menemaninya dalam perjalanan. Bila mereka tak bersedia, maka Amerta akan memberikan hukuman.

Padahal, justru Amerta yang akan digantung bila kembali tertangkap kali ini.

Tanpa menggunakan tandu, perjalanan mereka sangat lambat karena harus menyesuaikan medan yang tak rata dengan keadaan Kaligra yang teramat lemah. Luka nyaris ada di sekujur tubuhnya. Memar-memar kebiruan, menghiasi wajahnya. Tulang pipinya

menonjol, Kaligra yang gagah menjadi kurus selama mendekam di penjara bawah tanah. Ia disiksa terus-menerus. Diharapkan mati perlahan sambil menikmati rasa sakit.

“Amerta,” dengan napas terengah-engah. Kaligra memanggil tuan putri mereka. “Ini sudah cukup,” bisiknya pelan. Mereka sudah berhasil keluar dari Asmaraloka. Kali ini, tujuannya bukan hutan seperti pelarian sebelumnya. “Prajurit juga telah lelah memapahku sejak kemarin.”

Sejujurnya, Amerta pun merasa lelah. Beberapa kali, perutnya terasa kram saat jalanan mulai menanjak di sekitar perbukitan. “Tapi, sebelum senja tiba. Kita sudah harus mencapai Lazuarnama,” sebuah Negara kecil yang berbatasan dengan Asmaralokan di sisi barat daya. “Kita harus melewati perbukitan itu. Kumohon, bertahanlah,” atau semua akan sia-sia.

Kaligra memaksa senyum kecilnya. Namun tak lama berselang, ia terbatuk berulang-ulang. Murid dari tabib istana segera memberinya ramuan. Tetapi kemudian, Kaligra justru memuntahkan darah.

Tubuh Amerta menggigil seketika. Lupa pada perutnya yang masih terasa kencang, ia berlari kecil menuju tempat di mana belahan hatinya tengah merintih. “Kaligra,” suaranya tercekat luar biasa. Pria gagahnya tergolek di tanah. Memuntahkan dari segar dari mulutnya berulang-ulang. Amerta tak dapat menghentikan jeritannya. Ketakutannya seolah menjelma menjadi nyata. “Tolong lakukan sesuatu padanya! Tolong selamatkan dia!”

Bila tadi yang Amerta rasakan adalah bagian perutnya yang mengencang. Maka sekarang, terjangan rasa sakit di sana membuatnya tanpa sadar meremas bagian itu kuat.

Demi Tuhan, takdir apakah ini?



Kembali Hadir Menghantui

Mahira terbangun dengan napas memburu.

Segera ia raba sisi kiri ranjang dan belum mendapati Bara berada di sana. Sambil menghela, ia tatap waktu yang menempel di dinding. Kepalanya terasa berdenyut, akibat spontanitas kala terjaga. Namun diam-diam, ia tetap merasa lega saat jemari-jemarinya berhasil menyentuh bagian perut. Membelai perlahan, sambil memastikan bahwa kejadian yang seolah-olah ia hadapi barusan hanya sekadar bunga mimpi yang mengejar.

Benar, semua hanya mimpi.

Mimpi menyeramkan yang datang lagi.

Mimpi yang dulu hadir rutin tiap kali ia memejamkan mata, kini datang

sesukanya. Dengan pola kehadiran yang tak bisa diprediksi.

Kandungannya juga baik-baik saja. Menyembul mungil, mengikuti perkembangan janinnya yang sudah memasuki bulan kelima. Tidak ada perasaan kram atau nyeri yang ia rasa. Dan ia pun tidak tergeletak di tanah. Melainkan berada di atas ranjang dengan selimut membentang untuk menghangatkan. Tak ada silau menyengat dari matahari yang membakar kulit. Justru sebaliknya, deru halus pendingin ruangan membuainya teramat sejuk.

“Sebenarnya, apa yang ingin kalian sampaikan?” ia ingin menanyakan hal itu pada Amerta juga Kaligra. Bila mimpi itu memang hadir karena mereka, Mahira yakin ada yang harus disampaikan padanya juga Bara. Tetapi apa? “Apa yang harus kami lihat?”
Kehancuran ‘kah?

Atau akankah perjuangan mereka berakhir indah?

Tolong yakinkan Mahira, bahwa akhir dari kisah cinta antara dua tokoh yang selalu mengunjungi mimpinya adalah bahagia. Sebab, ia mulai lelah terus menerka-nerka apa yang sekiranya ingin disampaikan oleh mereka berdua.

“Berhenti hadir, bila kalian hanya ingin menunjukkan penderitaan,” monologinya lirih. Karena Mahira menginginkan kebahagiaan. Walau terlalu muluk rasanya, namun ia dan Bara telah sepakat tuk membenahi tiap-tiap kerusakan yang telah mereka perbuat. “Tolong, berhentilah hadir,” pintanya sungguh-sungguh. Demi bayi yang ada dikandungannya, Mahira ingin menjalani masa-masa kehamilan ini tanpa rasa takut. “Tolong, berhenti memperlihatkan kesakitan kalian,” sebab bila hanya derita, ia pun memilikinya juga.

Terlalu larut dalam keletihan atas mimpi-mimpi yang ia alami, Mahira tak menyadari ada selubung tak terlihat yang kemudian menarik dirinya. Membawanya melintasi dimensi kelam, menerjunkannya lewat kepekatan lara yang menyiksa. Tahu-tahu saja, Mahira telah berada di Asmaraloka. Dengan perut membuncit, matanya mengerjap. Lalu mendapati jiwanya terperangkap gelap.

Di sini.

Di negeri yang tak pernah ia kunjungi. Namun terasa bagai kampung halaman yang telah lama ia tinggalkan.

“Di mana?” lidahnya tidak mampu menyelesaikan tanya. Sebab tak lama berselang terdengar derap-derap langkah kuda yang mengentak kuat. Membuatnya gelagapan, ingin berlari menghindari namun kehamilannya meminta tetap berhati-hati.

“Awas!”

Mahira nyaris terpentak, tetapi kuda melaju melewatinya tanpa payah.

Demi Tuhan, Mahira tidak siap berada di sini.

Lalu tiba-tiba, sekeliling Mahira dikepung darah. Membuatnya memekik, karena kakinya mulai tergenang cairan berwarna merah. Aroma amis tercium begitu menusuk. Dan saat Mahira ingin berteriak, ia merasakan kandungannya seperti ditinju. Ia memuntahkan darah setelah itu, menggigil tanpa sebab. Ia tersungkur kuat. Terjangan rasa sakit membuatnya menjerit.

“Aaakkhh!!”

Memeluk perutnya yang didera sakit luar biasa, Mahira terkapar di atas tanah. Dan pada saat itulah, ia melihat sesuatu yang terasa janggal.

“Nggak!” Mahira menggelengkan kepala panik. “Nggak!” ia memekik ketika ketakutan mulai merajai tubuhnya.

“Nggak mungkin!” ia berteriak panik.
“A—Abang!”

Ia dikepung sesaknya sebuah derita. Seperti dilempari nestapa, Mahira yakin jiwanya akan binasa bila ia biarkan terkurung terlalu lama dalam dimensi lara Asmaraloka. Ia harus keluar dari sana segera.

Demi Tuhan, ini pasti mimpi.
Demi Tuhan, ia akan pura-pura tak melihatnya.

“Tolong! Abang!”
Bukan Kaligra, melainkan Bara yang berdiri di sana.

Mahira tak mungkin salah mengenalinya. Jaket hitam itu jelas milik suaminya. Dan lagi-lagi, yang membuatnya terperangah bukanlah busur panah yang teracung tepat di depan suaminya. Melainkan moncong senjata api, yang kemudian melesatkan peluru menembus dada.

“Tolong!” Dengan sisa tenaga, Mahira memegangi dada. Permintaan tolong yang ia ucap begitu lirih. Rasa sesak, berhasil menghimpit hatinya. “To Tolong!” napasnya terhela putus-putus. “Tolong!” ia coba berteriak, namun himpitan tersebut makin menyesak. “To Long”

Mahira yakin ia akan mati.

Ketika pandangannya semakin jauh, netranya mengaburkan tiap obyek yang semula terasa begitu dekat. Ujung runcing dari sebilah pedang, menusuk tepat di perutnya. Melubangi kandungannya hingga membuat dirinya menjerit sakit

“Tolong”

Segalanya telah terlambat.

“Ra? Mahira?”

Guncangan di tubuh, membuat Mahira kembali tersentak.

“Ra? Hey, Ra? Bangun, Ra. Kamu mimpi buruk?”

Mimpikah?

Mencoba membuka kelopak, Mahira bisa merasakan netranya basah. Ia terjaga sepenuhnya, dan gigil yang merajai tubuh belum juga sirna. Ketakutannya begitu pekat. Rasa sakit, juga kehilangan yang ia alami barusan, seperti benar-benar ada di depan mata.

“Mahira? Astaga, sadar, Ra. Ini Abang.”

Abang?

Irisnya yang masih berpendar ngeri, kini mulai mengenali satu obyek yang ia cintai setengah mati. Wajah penuh khawatir seperti yang ia jumpai di Asmaraloka tadi, membuat Mahira menjadi gelap mata. “A—abang?” ia takut ini hanya halusinasinya saja. “Abang?” segera bangkit dari ranjang, Mahira menerjang sosok itu dalam dekap erat. “Abang,” ia lagukan tangisan pilu. “Abang masih hidup? Abang nggak akan tinggalin aku ‘kan?”

“Astaga, kamu mimpi apa sih?” Bara membalas pelukan itu tak kalah erat. Ia kecup puncak kepala Mahira supaya wanita itu yakin, bahwa ia nyata dan bukan sekadar fatamorgana. “Kan kamu udah Abang tinggalin dari malam. Nah, karena sekarang udah hampir pagi, makanya Abang pulang,” ia coba berkelakar. Tetapi tampaknya ketakutan Mahira tak serta merta mereda. Bahkan isak tangisnya makin kencang. Membuat Bara mengerutkan kening, bingung. “Ra? Udah nggak ada apa-apa lagi sekarang. Abang udah pulang, oke?”

Tetapi Mahira tidak dapat menghela dengan lega.

Wanita itu justru makin tersedu-sedu.

“Mahira? Hei, udah nggak apa-apa. Cuma mimpi, Ra.”

Benar, hanya mimpinya.

Tetapi kenapa rasanya begitu nyata?

Ada banyak darah yang ia lihat di sana.

Jerit pilu dari Amerta, seolah-olah berada di telinga.

“Bang?” tak sanggup ia menceritakan semua. “*Please*, jangan ke mana-mana lagi,” isaknya mengiba. “Jangan pergi-pergi, Bang. Tolong, di sini aja sama aku,” bisiknya pilu.

“Iya, Abang nggak akan ke mana-mana kok. Abang bakalan tungguin kamu hari ini.”

Entah kenapa, Mahira merasa tak percaya.

Entah kenapa, ia merasa Bara akan pergi jauh darinya.

“*Bos!*”

Bara menjauhkan ponsel dari telinga. Ia melirik sebentar pada Mahira yang tertidur di sebelah. Saat menatap jam dinding, ia menghela. “Bentar,” ia bergumam pada anak buah yang

menghubunginya saat ini. Turun dari ranjang dengan hati-hati, Bara berjingkat menuju balkon. “Kenapa?”

“Zayden sama Abangnya Azline ada di sini.”

Zayden?

Si keparat itu?

“Maksud lo Zay? Preman kampung yang gue labeli bangsat dari dulu?” Bara membencinya sampai ke ubun-ubun. Zayden merupakan salah satu petinggi organisasi hitam yang memuja narkoba hingga ke sum-sum tulangnya. “Mau ngapain mereka?”

“Lo tahu, siapa yang udah booking nyaris seluruh lounge malam ini, Bos?”

Bara tidak tahu.

Ia hanya mendapat info, hari ini *ninetyfour* akan membuat *private party* atas permintaan seseorang. Dan berhubung sudah dua malam ini Bara tidak bisa meninggalkan Mahira, ia

menyerahkan urusan bar kepada orang kepercayaannya. “Jangan bilang Zayden?”

“Secara spesifik, memang bukan Zayden. Tapi, dua lounge memang atas nama dia. Dan sekarang, dia pengen ketemu elo, Bos.”

Bara tidak tertarik.

Ngomong-ngomong soal Zayden lagi, pria itulah yang memperkerjakan Azline. Meminta mantan karyawannya itu menyelundupkan obat-obatan terlarang tiap kali Zayden berkunjung ke sana.

“Zayden ngebawa abangnya Azline. Gue yakin, mereka bakal bikin rusuh.”

Bara pun berpikir demikian.

Tetapi, ia sudah berjanji pada Mahira untuk tak meninggalkan wanita itu dulu. Mimpi yang dialami istrinya beberapa hari lalu, masih terus membekas diingatan wanita tersebut. “Lo yang urus deh. Tanya mereka mau apa sebenarnya. Kalau beneran bikin ulah. Lo langsung hubungi polisi.”

Namun masalah yang terjadi di *ninetyfour* ternyata jauh lebih pelik dari yang Bara duga sebelumnya. Karena satu jam kemudian, Sakti kembali menghubunginya.

“Bos, mereka lecehin penari kita. Jasmine di cekik.”

Bangsat!

Sial!

Ternyata mereka benar-benar ingin memancing Bara keluar.

Dan bagus, trik murahan itu berhasil membawa Bara menuju pusat keributan. Berhadapan dengan mafia-mafia busuk, sekaligus mantan narapidana yang teramat mendendam pada seluruh darah Hartala.

Bagus!

Mereka sepertinya siap membunuh.

Pengacau

“Wah, akhirnya datang juga nih *owner*. Sombong banget, ya?”

Bara hanya mengedikan bahu saja.

Saat memasuki *ninetyfour*, ia benar-benar harus menahan diri. Mengamuk hanya akan membuat lawan bicaranya tertawa.

Jadi, begitu meneliti barnya yang kacau, Bara berdecak singkat. Ia bisa saja memaki dan memanggil anak buahnya yang lain, memukuli si pengacau demi memberantas ego dirinya yang tersentil. Tetapi ia merasa perlu mendengarkan dulu keperluan para begajulan sialan yang minta disembelih di depan sana.

“Selama lo adalah keturunan Hartala, lo wajib sombong,” sahutan lain berkumandang.

Bara hanya memberi lirik sekilas. *Ninefour* telah sepi. Satu jam yang lalu, para pengunjung berhasil diusir paksa. Sisa-sisa kegaduhan masih terlihat nyata. Beberapa meja terbalik, juga pecahan botol dan gelas tertangkap netra. Bukan kali pertama keributan terjadi, tak masalah Bara masih punya banyak harta untuk berbenah.

Astaga, kenapa Bara merasa mirip dengan kakeknya, ya?

“Kalau alasan yang buat kalian datang ke sini nggak guna, besok giliran gue yang bakal obrak-abrik tempat kalian,” Bara berkicau santai. Ia meminta kursi pada karyawannya. Tak ingin berada terlalu dekat dengan berandalan pembuat ulah, ia memberi rentang tiga meter untuk jarak mereka. “San?” ia memanggil seorang pegawai. “Udah lo itung berapa kerugian kita? Totalin, mumpung pengacau dunia masih di sini.”

Alih-alih tersinggung, Zayden justru tertawa. Seolah senang dengan julukan yang didengar, ia malah bertepuk tangan. Mengapresiasi kekesalan Bara dengan tampang pongah. “Kirim tagihan ke rumah gue. Kalau inget gue bayar.”

Tak mengharapkan bayaran, Bara melipat kedua tangannya di atas dada. Ia sama sekali tidak merasa nyaman mendatangi bar di jam tiga seperti ini namun kondisinya telah sunyi. Biasanya, pengunjung akan terus menggila setelah para penari selesai menunjukkan aksi. Lalu ramuan *disk jokey* dalam mencampur irama, terus membuat suasana meriah. Dan akhirnya bar ditutup dengan banyak pengunjung yang kenyang meneguk kesenangan.

Menahan geram, Bara menatap beberapa *lounge*nya yang justru terisi oleh pria-pria berbadan kekar. Ingin mengusir mereka segera dari tempatnya, Bara

persingkat waktu berbasa-basi. “Udahlah, ngomong aja mau lo apa?”

“Mau gue, senang-senang di sini. Sampai pagi. Bahkan sampai mati,” sahut Zayden menyebalkan.

Mengangguk, Bara mengerti. “Tapi *sorry*, lo terlarang masuk di sini,” ucapnya benar-benar menekan basa-basi. “Cari tempat lain buat senang-senang sampai mati. Duit gue udah banyak. Lo nggak perlu nyumbangin harta lo di sini. Cari tempat lain aja.”

“Berengsek lo, Bar!”

“Oh, jelas!” Bara tak gentar. “Sama keluarga gue aja, gue sering jadi berengsek. Apalagi buat orang kayak lo!” Senang-senang yang dimaksud Zayden adalah bebas menyelundupkan narkoba. Berpesta dengan jaminan tak ada pihak berwajib yang menahannya. Membawa pelacur, lalu berbuat ulah seenaknya.

Ck, maaf-maaf saja, Bara adalah si berengsek yang berkelas. Ia menentukan

sendiri aturan untuk bisnisnya. Ia menyediakan penari. Ada juga *private party*. Di sini, ia menjual minuman beralkohol yang disajikan dengan cara elegan. Bila ingin bersenang-senang dengan urakan, *ninetyfour* bukan tujuan.

“Kenapa lo manfaatin karyawan gue?” secara garis besar, Bara tahu apa yang melatari karyawannya nekat menyelundupkan narkoba hanya untuk menjamu tamu sialan seperti Zayden ini. Tetapi, ia juga butuh alasan spesifik, mengapa Zayden begitu ngotot ingin berbuat ulah di tempatnya. “Lo kelihatan terlalu repot-repot, hanya karena mau bikin gue marah.”

Tertawa, Zayden menyentuh kuncir rambutnya yang panjang. Secara keseluruhan, ia teramat sopan untuk dipanggil sebagai salah seorang bos mafia yang gemar sekali menjadi penadah tiap-tiap mobil curian. Belum lagi bisnis-bisnis gelapnya yang lain. Yang ia dapat setelah

membunuh kakaknya sendiri. “Gue suka bar lo ini. Gue berniat beli, tapi lo nolak.”

“Kayak yang udah gue bilang tadi. Duit gue udah terlalu banyak. Nggak akan pernah gue jual nih tempat. Mungkin, sampe gue mati,” balas Bara tenang.

“Lo mati besok aja gimana? Gue nggak masalah jadi pengantar ajal lo ketemu Tuhan.”

Ketenangan Bara musnah. Kini, ia tatap Zayden itu dengan pendar serius di mata. “Lo udah denger jawaban gue ‘kan? Jadi, enyah lo dari sini. Gue nggak pengen ada keributan lagi.”

Secara mengejutkan, Zayden mengangguk. Tanpa paksaan, ia justru bangkit dengan *gesture* santai. “Oke,” ia memberi isyarat pada anak buahnya agar keluar terlebih dahulu. “Mungkin nggak usah sekarang, ya, kita ribut-ribut? *Next time* aja,” ia menyeringai. “Oh, iya, ini temen gue mau nanya sama lo,” ia menunjuk temannya dengan dagu.

“Jawaban lo harus jelas, Bar. Gue nggak suka kalau temen gue jadi bingung.”

Bara tak merespon ancaman itu. Segera ia larikan netranya pada laki-laki asing yang tampaknya tak pernah sekalipun ia jumpa. “Siapa lo?”

“Gue kakaknya Azline,” laki-laki itu maju. “Gue ke sini cuma pengen tahu, di mana Poppy sekarang.”

“Poppy?” itu nama sepupunya. Dan Bara terdiam sejenak, demi mencerna siapa laki-laki itu sebenarnya. “Ah, lo bajingan itu, ya?” Bara manggut-manggut begitu mengenalinya. “Beneran udah keluar ya, lo dari penjara? Wah, kurang oke deh Om gue nuntut lo waktu itu.”

“Berengsek!”

Laki-laki bernama Pati itu menerjang Bara. Berhasil mencengkram kemejanya, namun gagal menyangkan pukulan. Refleks Bara terlampau gesit. Ia menangkis kepalan tangan yang tertuju padanya. Sambil membalikan keadaan,

Bara justru memelintir tangan lelaki tersebut ke balik punggungnya sendiri. “Enyah lo dari hadapan gue!” Bara mendorongnya ke depan. Sambil melempar tatapan sengit, Bara melaju. Kini, ia yang mencengkram kuat bagian depan kaos yang pria tersebut kenakan. “Sekali lagi gue lihat lo di sini. Mati lo!” ancamnya sungguh-sungguh.

“Hati-hati, Bar. Keadaan bisa berbalik,” Zayden menyeringai tipis. Tatapannya sarat akan janji. “Gue bakal balik lagi nanti kapan-kapan. Persiapkan aja diri lo. Karena gue emang tertarik sama tempat ini. Sekali lagi, hati-hati, Bar.”

Bara tak memusingkan ancaman yang ia terima beberapa hari yang lalu. Tetap menjalani hari-hari seperti biasa. Bara juga meyakinkan anak buahnya bahwa

Zayden datang hanya untuk menggertak saja. Tetapi, Bara memperketat keamanan. Ia memperbolehkan anak buahnya yang berjaga membawa senjata api. Tak lupa, ia tambah orang-orang terlatih.

Bukan kali pertama Bara diancam begini. Jadi, ia tidak takut sama sekali. Persaingan bisnis dalam mengelola dunia malam memang mengerikan. Permainan kotor tak jarang dilakukan. Bara beruntung saja, beberapa lawan tampak sungkan karena ia merupakan cucu Hartala. Bara harus mengakui, nama besar kakeknya cukup membawa pengaruh penting dalam bisnisnya.

Ah, sudahlah.

Bara malas membahasnya.

Ia menjadi bos di saat waktu sudah menunjukkan larut malam hingga fajar menyingsing. Selebihnya, ia hanyalah seorang Barata yang begitu mencintai keluarganya. Walau nyatanya, beberapa

bulan lalu ia merupakan penghancur jalinan darah. Ah, bahkan sampai saat ini. Hubungannya dan sang adik belum berjalan seperti dulu. Raja belum mau berbicara dengannya. Bahkan melihatnya pun tidak.

Tetapi yang Bara syukuri adalah adiknya itu tak lagi melarang pertemuannya dan kedua orangtua mereka. Ia bebas berkunjung, begitu pula sebaliknya. Raja tidak mempermasalahkan bila kedua orangtua mereka mengunjungi Bara. Seperti sore ini, Bara sengaja datang ke rumah orangtuanya. Meminta dibuatkan rawon pedas ala ibunya, selain rindu masakan tersebut, ia juga ingin bertemu adiknya.

Dan kedatangannya kali ini pun tanpa membawa Mahira. Ia merasa cukup tahu diri. Tak mau menyakiti adiknya lagi.

“Bar, kamu yakin nih mau makan pedes-pedes?” Rike meringis begitu menyajikan masakannya yang tidak biasa

pada sang putra. “Perut kamu tuh ada batas toleransi cabenya lho. Mama nggak mau ah, nanti kamu sakit perut. Kamu itu kalau sakit manja. Lama sembuhnya. Sekarang lagi udah nggak tinggal sama Mama. Siapa coba yang mau urusin?”

“Kan ada Mahira, Ma. Dia yang nanti ngurusin aku kalau sakit,” Bara tertawa.

“Ih, kamu!” memukul lengan anaknya, Rike masih merasa tak rela menyerahkan makanan yang pedas ini pada Bara. “Mahira jangan dikasih, ya, nanti, Bar? Ini pedes banget. Kamu sih, pakai ngomong ngidam lagi. Mama mana tega.”

Bara kembali tertawa, ia berjalan mendekati sang ibu. Menghidu aroma rawon yang menggoda selera. Sebagai wujud terima kasih, ia peluk wanita setengah baya itu. Mengecup pipinya dua kali. “Sayang banget deh sama Mama. Sehat terus ya, Ma? Sampai aku bisa bahagiain Mama.”

Rike pura-pura mengerucutkan bibirnya. “Dari mulai kalian lahir. Kalian semua udah ngebahagiain Mama. Tiap hari-harinya, Mama juga udah bahagia karena miliki kalian. Jadi, Mama nggak perlu dibahagiain yang aneh-aneh lagi. Cukup lihat anak-anaknya sehat, bertanggung jawab sama hidupnya, Mama sama Papa udah bahagia luar biasa.”

Betapa Bara bersyukur dilahirkan di tengah-tengah keluarga ini. Ia masih memeluk ibunya, ketika suara Raja terdengar. Ia lepas pelukan, ingin segera menghampiri sang adik. Walau nyatanya, begitu melihat kehadiran Bara, Raja langsung melengoskan tatapan.

“Ja?”

“Mau ngapain?” Rike menahan tangan Bara yang akan menyusul Raja. “Mama nggak mau kalian berantem lagi,” ia mengingatkan dengan was-was.

“Tenang aja, Ma. Kami nggak akan berantem,” Bara meyakinkan. Lalu segera

berlari menyusul Raja yang sudah terlebih dahulu menaiki anak tangga. “Ja, tunggu!”

Raja tak sudi menunggu.

Namun Bara tetap mengejar. Tak peduli bahwa sang adik pasti akan mengabaikannya.

“Raja,” tepat di depan kamar adiknya, Bara menarik lengan Raja. “Bentar gue mau ngomong.”

Mengempas tangan sang kakak, Raja berdecak membuang muka.

Tetapi Bara tak masalah, ia tetap bersyukur adiknya memberinya waktu. “Gue ada rencana mau ngembangin *ninetyfour*,” ucapnya langsung tanpa basa-basi lagi. “Bukan ngediriin cabang. Cuma, ngelebarin sayap aja. Gue mau *ninetyfour* punya kafe. Tapi, tetap kita sediain minuman-minuman yang kadar alkoholnya rendah.”

“Terus, kenapa lo bilang ini ke gue?” akhirnya Raja bicara juga. “Lo mau pamer keberhasilan?” tanyanya sinis.

“Bukan,” Bara menyanggah segera.
“Gue mau elo yang ngejalankan.”

“*Ck*, basi,” balas Raja implusif.
Namun Bara tak gentar. Ia tetap harus menjelaskan rencananya ini pada sang adik. “Lo inget waktu kita ke Arizona bareng temen-temen gue? Di sana kita nemuin *pub* kecil yang lo bilang nyaman banget. Nah, gue pengen konsep *ninetyfour café* kayak gitu juga.”

Lagi-lagi Raja hanya membalas kakaknya dengan decak kuat. Tetapi anehnya, ia tetap berada di sana. Seolah, memang ingin mendengarkan semua. “Terus, kalau itu udah mau lo. Kenapa lo ceritain ini ke gue?”

“Karena cuma elo yang tahu gimana selama ini gue ngelola *ninetyfour*, Ja. Lo yang paling paham, gimana dulu gue memulai bisnis ini. Dan kali ini, gue pengen elo yang pegang kafe.”

“*Ck*, gue nggak tertarik.”

“Lo bisa adain *live music* tiap hari di sana, Ja. Untuk konsep terserah elo. Lo bisa ganti tema tiap hari. Jazz, *band*, *pop*, atau lo juga bisa ngehadirin *DJ* di saat *weekend*. Kita hanya jual camilan di kafe itu. Karena orang tahunya *ninetyfour* itu bar. Makanya, kita perlu kasih *effort* lebih buat minuman-minuman kita. *Dry martini*, *rum*, *bir*, *wine*, kita munculkan sebagai menu utama. Kita kecualikan *vodka*, *wishkey*, *tequila*, *brandy*, biar mereka yang cari minuman-minuman itu bisa datang ke bar,” Bara menjelaskannya dengan semangat. “Jam operasional cukup dari jam empat sore sampe jam sebelas malam—“

“Kalau lo udah mutusin konsep sematang itu, kenapa nggak elo aja yang ngejalanin, hah? Kenapa lo harus sebasabasi ini sama gue?” Raja patahkan semangat kakaknya itu dengan menggebu.

“Lo mau nyogok gue? *Ck*, nggak akan berhasil!”

Bara menghela panjang. Ia terdiam beberapa saat sambil terus mengamati penampilan adiknya dengan saksama. Tiga bulan sudah adiknya ini bekerja di kantor papa mereka. Dan wajah yang bertekuk muram, selalu dibawa pulang Raja ke rumah. “Karena nggak ada orang yang lebih gue percaya untuk ngejalanin bisnis ini selain elo, Ja.”

“*Ck*,” Raja berdecak.

“Anggap ini sebagai pengalaman, Ja. Setelah pengalaman lo kerja kantoran dan lo nggak hepi. Gue mau lo nyoba bisnis. Kita nggak akan pernah tahu *passion* lo di mana, sebelum lo sendiri yang bisa ngatur ritmenya.”

Mereka Bukan Kita

Amerta terbangun dengan kepala pusing luar biasa. Sempat terlena merasakan sakit di sekujur tubuh, Amerta teringat pada kandungannya. Cepat-cepat ia bawa tangannya ke sana. Menyentuh perutnya yang rata, ia gelagapan seketika.

Bagaimana caranya tahu bahwa kandungannya baik-baik saja?

Bagaimana caranya mengetahui bahwa bayinya masih bersemayam di rahimnya?

“Tuan Putri?”

Netranya menemukan dayangnya di sana. “Ba—bayiku? Bagaimana keadaan kandunganku?” suaranya mengalun serak. Ia merasa sakit ketika menelan ludah.

“Minum dulu, Tuan Putri.”

“Tidak,” Amerta menggeleng. “Ba—bayiku? Bagaimana keadaannya?”

Sang dayang duduk di sisi Amerta. Wajahnya tersenyum lembut dengan hormat. “Kandungan Anda baik-baik saja, Tuan Putri. Hanya saja, tabib menyarankan agar Anda beristirahat. Anda kelelahan, Tuan Putri.”

Menghela lega, Amerta membelai perutnya dengan sayang. Merasa sangat bersyukur, bahwa yang ia takutkan tidak terjadi. “Lalu, di mana Kaligra?” saat meneliti tempatnya berbaring, Amerta baru menyadari bahwa ia berada di dalam tenda.

“Kita sudah berada di Lazuarnama. Tuan Kaligra sedang dibawa oleh tabib istana menemui temannya yang merupakan tabib juga di tempat ini.”

Penjelasan itu seketika saja membuat Amerta segera bangkit. Dengan tubuh yang lemas, ia menurunkan kaki. “Kita sudah sampai?” matanya menatap tak

percaya. “Kamu sudah mengganti pakaianku?”

“Sudah, Tuan Putri.”

Amerta mengangguk.

Ia sudah menjelaskan bahwa mereka harus berbaur dengan penduduk Lazuardama begitu tiba. Tidak ada sutra di tempat ini. Material kain adalah wol tebal yang menghangatkan. Melindungi para penduduk dari sengatan dingin yang menusuk tulang. Saat menyentuh rambut, Amerta tersenyum tipis, mendapati rambutnya telah terkepang. “Kita mendirikan tenda sesuai izin mereka?”

Lagi-lagi dayang tersebut mengangguk.

Pendatang yang tidak memiliki rumah, harus mendirikan tenda. Tidak ada penginapan di Lazuardama. Menumpang di rumah penduduk pun tak diperbolehkan. Bila ingin menetap di tempat ini, mereka harus membeli kayu-kayu hutan.

“Kami sudah menjual beberapa perhiasan Anda, Tuan Putri. Dan seorang pengawal sedang bernegoisasi dengan kepala desa setempat untuk membeli tanah, juga kayu yang dibutuhkan untuk membuat rumah. Kita akan mendapatkan kabarnya paling lama besok pagi.”

Syukurlah, ternyata semua berjalan sesuai rencana.

Amerta tak bisa lagi merasa lebih lega daripada ini. Pelan-pelan ia berjalan menuju pintu masuk tenda. Mengintip kota kecil yang makmur dengan kesederhanaannya. Bila di Asmaraloka, jalanan tanah telah dilakukan pengerasan untuk mencegah timbulnya genangan air saat musim penghujan tiba. Maka jalanan di Lazuarnama diselimuti rumput hijau yang tebal. Sekat antara jalanan dan halaman rumah warga dibatasi dengan tumbuhnya tanaman rambut sebetis orang dewasa. Bunga lavender adalah komoditi

utama penduduk di sini. Selain hasil buruan, dan kentang.

Menghirup udara, Amerta bisa mencium wangi yang menyerbu indera. Rumah-rumah penduduk terbuat dari kayu-kayu hutan yang kuat. Tidak ada bebatuan yang menjadi pondasi dasar. Mereka mengikatnya dengan tali-tali yang terbuat dari tumbuhan jalar yang dikeringkan. Corak alami dari kayu dammar adalah pemandangan di tiap-tiap dinding rumah.

“Sepertinya, aku akan betah tinggal di sini,” gumam Amerta melebarkan senyuman. “Bersama Kaligra, juga bayi kami,” ia belai perutnya dengan sayang. Menatap cerobong-cerobong asap di rumah-rumah penduduk. Ia sudah dapat membayangkan bagaimana kelak kehidupan sederhana ini akan menjadi dunianya. “Tolong yakinkan aku, bahwa semua akan baik-baik saja,” pintanya sungguh-sungguh.

“Semua akan baik-baik saja, Tuan Putri. Semua akan baik-baik saja.”

Semua akan baik-baik saja?

Mahira mengerjap.

Napasnya terembus lelah. Terbangun larut malam begini memang sudah menjadi makanan sehari-harinya. Sampai beberapa minggu lalu, ketika ia terjaga begini, ia akan mendapati suaminya di sebelah. Pria itu benar-benar menemaninya seperti yang ia pinta. Bayang kematian Bara di Asmaraloka masih terus mengejanya. Ketakutan-ketakutannya itu terasa begitu nyata.

Tetapi Mahira harus paham, pekerjaan suaminya berbeda dengan pria lain kebanyakan. Bara, akan menghabiskan seluruh waktu dengannya saat matahari masih memamerkan keangkuhan. Namun,

kala rembulan mengganti tugas sang bola raksasa, ketika itu pulalah Mahira wajib merelakan suaminya bekerja.

Dan sejak kemarin, Bara sudah kembali pada rutinitasnya. Menjadi burung hantu yang beraktivitas di malam hari. Meninggalkan Mahira sendiri, yang terbiasa terbangun seperti ini. Dengan mimpi-mimpi yang tak pernah ia mengerti. Anehnya, kini mimpi itu hanya diperlihatkan padanya saja. Bara tidak lagi mendapatkan mimpi-mimpi serupa dengannya. Membuat Mahira kian tak mengerti maksud dari semua ini.

Turun dari ranjang, Mahira meraih ponsel. Ia berjalan menuju jendela, menyingkap tirai dan menyaksikan rintik hujan berjatuhan.

Di dunia Asmaraloka, Amerta mengusahakan semua untuk Kaligra. Menyediakan rumah, menjaga pria itu agar baik-baik saja. Tetapi di sini, segalanya berbeda. Bara yang

mengusahakan segala untuknya. Menyiapkan rumah yang saat ini sebagai tempat bernaungnya. Ada penjaga, juga asisten rumah tangga yang menjaganya ketika pria itu tidak ada. Sekarang, Mahira baru menyadari bahwa pola kehidupan antara dirinya dan Amerta berbeda. Namun nasib mereka sama.

“Hallo, Bang?” sembari berjalan tadi, ia memang menghubungi laki-laki itu. “Abang masih lama?”

“Ya, Ra? Kamu mimpi buruk lagi?”

“Nggak, Bang.”

“Terus?”

“Aku kangen sama Abang.”

Ada tawa renyah di ujung sana yang membuat hati Mahira menghangat. Hingga tanpa sadar, ia pun menyunggingkan senyum kecil di wajah. Kembali menatap gerimis yang menempel di dinding kaca, Mahira menarik jemarinya di sana. Merangkai huruf menjadi satu nama. Dan ketika sadar

dengan apa yang ditulisnya, Mahira tercekat tanpa sadar.

Kaligra?

Kenapa bukan Bara?

Matanya mengerjap dua kali. Ia pandangi bekas coretan jemarinya di dinding kaca itu.

“Ra? Mahira?”

Merasa seperti baru saja mengalami disorientasi waktu, Mahira mengabaikan panggilan Bara dengan kesadaran penuh. Ia berusaha mengerjap kembali. Lalu memandang berkeliling tempatnya berdiri.

“Hallo, Mahira? Ra? Mahira?”

Menatap ponsel di tangan, Mahira tiba-tiba merasa linglung. “A—Abang?”

“Astaga, Ra. Kenapa sih? Dari tadi dipanggilin kok diem aja?”

Entahlah, Mahira pun tidak tahu. Ia hanya merasa tiba-tiba aneh dengan dirinya sendiri.

“Pulang, ya, Bang?” mendadak ia benar-benar ingin Bara berada di sisinya.

Ada keinginan ingin menangis yang begitu kencang memeluk sukma. “*Please* Bang, pulang.”

Jiwanya benar-benar merindu. Rasanya, mereka sudah tak bertemu berabad-abad yang lalu.

“Pulang sekarang, Bang,” hingga pintanya yang sungguh-sungguh menjembatani tangis ragu yang pelan-pelan membuatnya tergugu pilu. “Aku kangen Abang.”

Mungkin, ini adalah hormon kehamilannya.

Mungkin, ini adalah keinginan bayinya.

Tetapi entah kenapa, Mahira merasa begitu berbeda.

“Mahira makin nggak bisa ditinggal, Ma,” Bara menjawab panggilan ibunya dengan suara pelan. “Nangis terus. Aku

nggak tahu harus gimana,” sudah sesiang ini dan mereka belum keluar dari kamar. Bara berjalan menyingkap tirai kamarnya, matanya mengernyit, menerima terpaan silau matahari. “Kayaknya mimpi-mimpi ini udah nggak bisa dibiarin, Ma. Aku takut ganggu masa-masa kehamilannya.”

“Masih karena mimpi, Bar? Tapi kamu bilang, kamu udah nggak pernah mimpi-mimpi lagi?”

“Aku udah nggak, Ma. Tapi Mahira masih.”

“Mungkin bawaannya bayinya, kali Bar? Dia nggak mau jauh dari kamu. Tapi gimana kalau nanti malam, Mama nginap di sana aja? Biar Mama yang temani Mahira. Kamu berangkat kerja. Kata Papa, ada yang usik bisnis kamu ‘kan?”

Zayden berengsek itu kembali berbuat ulah.

Tidak diperkenankan memasuki *ninetyfour*, manusia kurang kerjaan tersebut justru merusak area

parkirnya. Membua Bara harus mengganti biaya perbaikan dari mobil-mobil pengunjungnya yang terparkir di sana.

Masalahnya sekarang, bukan soal uang. Tetapi para pengunjung mulai khawatir dengan keselamatan mereka bila menyambangi *ninetyfour*. Dan itulah yang membuat Bara geram.

“Mama nginep sana aja, ya, Bar? Biar kamu bisa fokus nyelesaikan masalah sama bisnis kamu. Tapi kamu harus janji hati-hati, ya, Bar? Perasaan Mama nggak enak banget akhir-akhir ini.”

“Aku bilang Mahira dulu, ya, Ma? Nanti aku jemput Mama kalau dia mau,” melirik sang istri yang ternyata kini telah terjaga, Bara berikan senyum kecil pada wanita itu. “Ya, udah, Mama hati-hati, ya? Salam sama Mbak Anin. Besok deh aku bawa Mahira main ke sana. *Bye, Ma.*”

“Bar?”

“Ya, Ma?”

“Inget, kamu harus hati-hati, ya? Hubungi polisi kalau ada apa-apa, ya, Nak?”

Menarik napas, Bara tersenyum seolah ibunya ada di sini dan bisa melihatnya. “Iya, Ma. Aku bakal hati-hati kok. Aku tutup, ya, Ma?” Dan setelah sambungan mereka terputus, Bara masih tetap mempertahankan senyumnya. Dan kali ini ia berjalan menuju ranjang. Tempat di mana Mahira berada. “Laper nggak?”

Mahira menggeleng. Ia rentangkan tangan, meminta Bara memeluknya. Beruntung saja laki-laki itu mengabulkannya. “Mama yang telpon, Bang?”

“Iya. Nanti malam, katanya Mama mau nginap sini. Mama mau nemenin kamu.”

Melepas pelukan, Mahira menatap Bara lekat. “Abang mau pergi nanti malam?” tanyanya defenisif.

“Abang mau kerja, Ra.”

Mata Mahira berkaca-kaca. Ada ketakutan yang begitu pekat di sana. “Abang udah janji nggak akan pergi ninggalin aku.”

“Abang memang nggak pergi ninggalin kamu. Abang cuma pergi kerja, Ra. Astaga, *please* jangan nangis gini,” ujanya mulai frustrasi. “Kamu dulu nggak kayak gini lho, Ra.”

“Aku cuma takut, Bang.”

“Astaga, mimpi itu beneran sialan, ya?” Bara tertawa sinis. “Nyebelin banget tuh mimpi,” cetusnya memilih kembali bangkit dari ranjang. Mencoba menyabarkan hati, Bara tak ingin emosinya melukai Mahira. Wanita itu hanya sedang mengkhawatirkannya. “Percaya, Ra. Nggak akan terjadi apa-apa. Dan mimpi itu bukan apa-apa.”

“Tapi Abang mati di sana, Bang,” ujanya terisak pilu. Bayangan kesakitan yang ia terima di Asmaraloka teramat nyata untuk diabaikan begitu saja.

Lagipula, laki-laki yang meregang nyawa dalam mimpinya adalah Bara. Bukan Kaligra. “Aku nggak mau kehilangan Abang.”

“Itu cuma mimpi, Ra!” seru Bara mulai tak sabar. “Cuma mimpi! Dan semua yang terjadi di sana nggak ada sangkut pautnya sama kita!”

“Ada, Bang!” bantah Mahira tak mau kalah. “Semua yang ada di sana adalah proyeksi mengenai kita!” balasnya dengan tenaga yang tersisa. “Tentang hubungan kita yang sembunyi-sembunyi. Mengenai kehamilanku yang sama dengan Amerta. Semua yang ada di mimpi itu nyata, Bang! Dan segalanya adalah tentang kita!”

“Terserahlah!” Bara berdecak kencang. Ia menuju kamar mandi. Menutup pintu dengan keras, ia membasuh wajahnya segera. Setelah itu, ia pun menghela. Menatap pantulan wajahnya di depan cermin yang berembun. Lalu, ia pun memejamkan mata. “Mereka bukan kita,

Ra,” gumamnya lelah. “Mereka bukan kita.”

Karena ia tidak ingin percaya pada mimpi terakhir yang mendatangnya waktu itu. Sebab dalam proyeksi bawah sadarnya, ia tengah menjerit pilu di antara tiga pusara tanpa nama. Namun hatinya tahu, siapa yang bersemayam di sana.

Dan demi Tuhan, Bara tak akan sudi mengakuinya.



Memancing Keributan

Malam banyak menyimpan rahasia. Dari mulai muram yang kelam, hingga perasaan rindu yang ingin tenggelam. Gelapnya menyembunyikan sunyi. Terkadang dapat membalut perih. Walau tak jarang, malam merefleksikan sakitnya sebuah patah hati.

Dan Bara merupakan pemuja dari waktu setelah siang.

Ia menyukai bagaimana gelap menutupi awan-awan. Mendepak kesombongan raksasa langit. Lalu menggantinya dengan rembulan yang meneduhkan. Sese kali, malam akan hadirkan banyak bintang. Walau tak jarang, para keindahan itu disembunyikan. Menemani jiwa-jiwa yang suram, berkelana menemukan kedamaian yang begitu dirindukan.

Dunia Bara pun menyajikan kesenangan. Ia buat perayaan tiap malam dengan iringan musik yang mengentak badan. Ia sediakan minuman-minuman penghilang kepenatan. Menampilkan kemewahan, juga suka cita yang membuat kewalahan. Mengguyur resah lewat kemeriahan fatamorgana. Karena ketika mentari menggeser kelam, para pejuang dunia malam akan kembali menemukan kejenuhan.

“Lo serius sama *ninetyfour café*, Bar?” Mengangguk, Bara kembali menekuri berkas-berkas yang ada di depan mata. “Biar adek gue yang ngelola. Lo tolong nanti bantu dia. Carikan pekerja-pekerja professional. Dari mulai *manager*, *barista*, sampai ke bagian data analis dan keuangannya.”

Biasanya, Bara enggan menerima lembaran berkas-berkas seperti ini. Ia lebih senang bila karyawannya menjelaskan sampai ia paham. Tetapi

entah kenapa, kali ini berbeda. Ia menginginkan keseriusan.

“Gue udah ngomong sama Raja. Dia belum setuju memang, tapi gue kenal dia dengan sangat baik. *Next*, kalau kafe udah jalan, kita cari ide lagi buat ngembangin *ninetyfour* untuk *join* ke bisnis perhotelan. Mungkin, *resort* bisa kita coba,” ujar Bara santai. Namun, keseriusan sangat terdengar dari kalimatnya. “Gue udah ngebayangkan *resort* yang bener-bener menyatu sama alam. Tapi di atasnya, ada *club* malam yang bakal bikin suasana malam jadi meriah. Nggak usah di Bali. Kita cari tempat wisata lain.”

Erik—

manager utama *ninetyfour* menghela.

“Bukannya lo bilang belum *deal* sama Raja soal kafe?” ia perlu mengingatkan bosnya.

“Jangan main-mainin bisnis deh, Bar. *Ninetyfour* udah punya nama,

reputasi kita bisa jelek kalau nggak dijalankan dengan serius.”

“Makanya, gue mau elo yang damping Raja nanti, Rik. Ajak Sakti juga. Lo ajarin Raja sampai dia paham betul gimana caranya berbisnis.”

“Sumpah, adek lo nggak ada bakat di sana.”

Bara sama sekali tak tersinggung. Justru, ia tertawa. “Raja yang sekarang beda sama Raja yang lo kenal dulu, Rik. Sekarang, dia udah mulai ambisius.”

Berdecak, Erik mengetuk-ngetuk jarinya di atas meja sang atasan. Erik sudah bekerja dengan Bara sejak mereka berada di London. *Ninetyfour* belum sebesar sekarang ketika ia bergabung dulu. Hanya berupa klub kecil di gang tersembunyi, tepat di sebelah sekolah khusus wanita. Daya tarik *ninetyfour* justru terletak di sana. Seperti surga, *ninetyfour* hadir menawarkan kesenangan sederhana yang ramah.

“Bar, adek lo nggak bisa apa-apa,” ujar Erik sekali lagi. Ia tidak ingin Bara mempertaruhkan nama besar *ninetyfour* hanya untuk Raja yang ia tahu betul tidak bisa bekerja. “*Please*, mending tetap elo yang jalanin tuh kafe, Bar. Gue lebih siap capek sama elo. Daripada gue stress mikirin keberlangsungan bisnis di tangan adek lo.”

“Apaan sih lo, Rik?” Bara tertawa geli. “Sinis banget lo sama Raja,” kekehnya lagi.

“Serius, Bar. Lo bangun bisnis ini dari nol banget. Apa jadinya, kalau nama *ninetyfour* hancur di tangan Raja? Satu sisi, masalah lo sama dia belum kelar ‘kan?” ketika melihat bosnya mengerutkan kening, Erik buru-buru meralat ucapannya. “Maksud gue, okelah lo udah nikahin Mahira. Tapi hubungan lo sama Raja belum membaik ‘kan? Bayangin, dia masih dendam banget sama lo. Dan buat

balas dendam, dia rusak nama baik *ninetyfour* ini.”

“Kebanyakan nonton sinetron lo,” hardik Bara seraya melemparkan map berisi berkas-berkas yang sudah selesai ia baca. “Raja nggak kayak gitulah orangnya. Dia tahu gimana kalang kabutnya gue ngediriin *ninetyfour*.”

“Tapi *please* deh, Bar. Ini Raja lho.”

“Ya, makanya karena ini Raja makanya gue pengen kasih kesempatan ke dia,” tawa Bara mengudara. Lalu ia melepas kacamata dan meletakkannya di atas meja. Matanya selalu bermasalah bila membaca kontrak atau kerjasama apa pun saat larut malam seperti ini. “Gue nggak nemenin kalian tutup, ya?” ia lirik arloji di pergelangan tangannya. “Setengah jam lagi gue balik deh.”

Walau tetap tak setuju, Erik tahu diri ia hanyalah bawahan. “Jadi di antara tiga lokasi tadi, lo udah nentuin di mana mau eksekusi?”

“Nanti gue ajak Raja buat langsung tinjau lokasi. Dia yang mau ngejalanin nih usaha. Gue juga harus minta pendapat dia.”

“Terserah elo deh, Bar,” dengkusnya tak ingin berkata apa-apa lagi.

Lalu tiba-tiba saja, *alarm* berbunyi. Membuat kedua pria dewasa tersebut bangkit dari kursi mereka saat itu juga.

“Kebakaran?” bunyi itu merupakan pertanda adanya api. Bara akan memeriksa *cctv*, saat pintu ruangnya terbuka kasar. Menampilkan salah seorang anak buahnya yang berlari terengah.

“Bos!”

“Kenapa?”

“*Basement VIP* kebakaran!”

“*Shit!*” Bara memaki kencang. “Gue bunuh tuh bangsat sekarang juga!” serunya geram. Lalu berjalan cepat menuju pintu keluar.

“Zay, lo ngerasa nggak sih kalau kali ini tuh keterlaluhan?”

Pria berambut panjang itu menggeleng. Senyumnya merekah cerah saat melihat dua mobil pemadam kebakaran mulai memasuki gedung yang ia labeli angkuh di seberang jalan sana. Bunyi riuh dari sirine yang mengaung, membuatnya terus ingin tertawa. Meneguk kaleng bir, wajah Zayden benar-benar ceria.

“Bara itu bagian dari Hartala, Zay. Dan lo seharusnya tahu, urusan sama mereka pasti panjang.”

“Dia bakal datang ke gue sendiri, tanpa embel-embel Hartala di balik namanya. Gue kenal Bara. Dia pemberontak utama,” Zayden benar-benar menikmati suasana panik di depannya. Sudut bibirnya terangkat geli, membayangkan bagaimana keriuhan yang terjadi di *club* malam itu

saat ini. “Bara pasti rugi besar,” kekehnya kian senang. “Tapi yang paling gue tunggu, lihat ekspresi kesalnya ke gue.” “Kalau dia malah ngelimpahi masalah ini ke kantor polisi?”

Dianggap sebagai perusak suasana hatinya, Zayden menatap Pati tajam. “Berandal kacang kayak lo, lebih baik diem!” peringatnya memperlihatkan emosi keras di wajah. “Lo cukup diam dan lihat, gimana asyiknya main bahaya sama orang kaya. Lo nggak akan tahu kesenangan itu, karena di otak lo cuma ada perempuan,” decihnya meremehkan. “Gue bukan teri macam elo, Pati.”

Pati menghela, ia teguk birnya beberapa kali. Namun ia tahu, semua tidak akan berakhir sesederhana perkataan Zayden. “Lo serius mau ngambil alih gedung itu?”

“Nggak,” Zayden berkata enteng.

“Jadi? Buat apa lo bertindak sejauh ini, Zay?”

“Main-main aja. Dan ternyata seru,” kekehnya menyebalkan. “Bara nolak kerjasama bareng kakak gue waktu itu. Gue sakit hati karena dia ngerasa sok kaya,” Zayden ada di sana ketika transaksi kerjasama itu dibatalkan sepihak oleh Bara.

“Tapi kakak lo—“

“Iya, mati gue tusuk,” ujarinya santai. Kemudian tertawa tanpa rasa bersalah. “Harusnya Bara yang mati hari itu. Tapi kakak gue ngehalangin. *Endingnya* dia yang mati. Bara tahu gue ngebunuh kakak gue gara-gara dia. Dan si kampret itu, sama sekali nggak ngerasa bersalah,” ia lantas meludah. “Manusia-manusia yang udah kaya dari lahir nggak pernah tahu gimana beratnya orang kecil kayak kita sampai di titik ini. Dan gue mau ngasih pelajaran sama mereka.”

Tapi biasanya, pelajaran yang ia beri untuk orang-orang yang tak ia sukai, selalu berbentuk bahaya. Jadi, Zayden tak

sabar melihat seperti apa nanti permainan ini akan semakin menarik untuknya.

Yang membuat Bara tak senang dengan kejadian ini bukanlah tentang kepanikan pengunjungnya. Melainkan, fakta bahwa Zayden benar-benar menguji kesabarannya. Belum lagi kabar kebakaran tersebut terdengar hingga ke kakak juga ayahnya. Beberapa saudaranya yang lain pun sampai berdatangan demi memastikan keadaannya.

Untungnya, sang kakek sudah tak berdaya. Kalau saja masih memiliki tenaga, Bara yakin kakeknya juga akan berada di sini. Bukan menyemangatnya, tapi mengasihannya.

“Jadi bukan kebakaran biasa, kan, Bar?”

Bara mengangguk, ia meringis ketika melihat kegusaran di wajah sang ayah. “Nggak masalah kok, Pa. Aku bisa selesaikan ini. Papa tenang aja. Aku tahu pelakunya siapa.”

“Bokap lo harus tenang dari sudut mananya sih, Bar?” Tama—seorang sepupu Bara menyambar. “Dua BMW sengaja dibakar di *basement*. *Ck*, pasti pelakunya psikopat gila yang beneran mau nantangin elo.”

Bara tahu.

Dan ia sudah sangat tidak sabar untuk membuat perhitungan dengan orang itu.

“Jangan lo turutin, Bar,” Affan meremas bahu adiknya. “Emosi lo itu, jangan terlalu diturutin,” ia paham betul apa yang saat ini tengah dipikirkan Bara. “Jangan kepancing. Kalau lo datangi dia sekarang, dia bakal senang karena lo berhasil masuk ke dalam permainannya.”

“Tapi gue nggak bisa diem aja, Mas.”

“Ya, memang. Lo nggak boleh diem aja,” jawab Affan diplomatis. “Dia ngebuat permainan yang nggak asyik. Dan bukan berarti lo harus ngikutin permainan berbahaya ini. Saran gue, lo buat permainan sendiri. Biarin dia yang emosi ngehadapin elo. Tapi tujuan lo jangan balas dendam. Serahin semua ke pihak berwajib.”

“Orang-orang berbahaya ini, nggak takut sama polisi, Fan. Justru mereka punya lebih dari kemampuan buat ngebunuh orang,” sambar Tama yang lebih menyukai cara bar-bar dalam menghadapi berandalan tengik begini. “Kita bantai aja, Bar. Lo bawa orang-orang lo. Gue bawa orang-orang gue. Seruduk mereka langsung. Jangan takut, kita ini Hartala.” Mereka punya uang juga kuasa.

“Nggak bisa gitu, Bang,” Affan sungguh tidak menyukai cara itu. “Mungkin mereka memang nggak takut sama polisi. Tapi paling nggak, mereka

bakal kerepotan ngehadapi proses hukum yang berlaku. Seperti kata lo, kita ini Hartala. Polisi bakalan kerja keras untuk kasus ini. Karena mereka tahu, kita orang terpandang.”

Megan yang memang sudah berada di *ninetyfour* untuk menikmati malam pun, akhirnya ikut mengutarakan pendapatnya juga. “Sebenarnya, gue juga gemes sama mereka-mereka ini. Rasanya, pengen ikut nyerang. Gantian ngebakar markas atau apa pun sebutannya. Tapi, apa yang Mas Affan bilang tuh ada benarnya. Mereka bakal kesel kalau kita ngelibatin polisi di sini, Bar. Mereka udah terlampau yakin, kalau lo bakal nyerang balik ke sana. Kemakan umpan nggak enak banget, Bar. Mereka bakal ketawa-ketawa karena rencananya berhasil. Makanya, mending kita tahan dulu, Bar. Limpahin masalah ini ke polisi. Lo buat laporanlah. Kasih rekaman *cctv*.”

Sejujurnya, Bara tidak suka bila sudah begini.

Bukan apa-apa, ia kerap mengambil keputusan sendiri. Banyak masukan yang diterima biasanya akan Bara abaikan bila tak sesuai keinginannya.

“Bar, jangan bertindak gegabah,” Danang menyorot anaknya dengan khawatir. “Ingat, kamu punya keluarga yang akan menderita, kalau kamu terluka.”

Ah, papanya.

“Sekarang, bukan hanya tentang Mama. Kamu juga sudah memiliki Mahira.”

Lihat ‘kan, betapa Bara tak lagi bisa berkutik bila sang ayah telah bersuara.

Tetapi masalahnya, bila ia tidak segera membuat perhitungan dengan Zayden, pria sinting itu bisa saja bertindak lebih gila dari sekadar membakar dua mobil mewah di parkiran khusus para pengunjung-pengunjung pentingnya.

“Kita selesaikan masalah ini sama-sama, Bar,” Affan kembali melanjutkan sarannya. “Ini jelas masalah yang serius. Gue, Bang Tama, dan semuanya bakal terus ngikutin perkembangan kasus ini.” Baiklah.

Ia menyerah.
Ia akan coba menyabarkan akal sehatnya kali ini.

“Oke, kita lapor polisi.”
Walau tentu saja, hal itu bertentangan dengan nurani.
Sial!

Ya, Zayden itu memang sial!

Makin Memusingkan

Tidak ada yang sebentar bila sudah berurusan dengan pihak berwajib. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkesan berulang dan sama sekali tidak efektif. Padahal, Bara sudah menyerahkan bukti dari rekaman kamera *cctv*. Ia telah berperan sebagai warga negara yang baik. Harapannya jelas, agar pihak berwenang itu segera melakukan penangkapan. Tetapi mau bagaimana lagi, ia harus bersabar demi mengikuti prosedur yang berlaku saat ini.

Dan demi Tuhan, prosedur itu sama sekali tidak cocok untuknya.

Bertahun-tahun, hidup dengan menetapkan prosedur sendiri, Bara sungguh merasa tidak sabar. Selama pemeriksaan, otak Bara justru tengah

sibuk menciptakan skenario pembalasan sendiri. Ia sudah berencana menghambur-hamburkan puluhan liter bensin untuk membakar rumah sekaligus markas dari otak kriminal pembakaran dua unit mobil mewah di parkirannya. Memanggang siapa pun yang berada di rumah itu sampai mati, Bara tak peduli apa-apa lagi. Ah, sial!

Tetapi ya sudahlah, sesekali ia perlu mencoba mengadu pada penegak hukum. Supaya penjahat-penjahat pengganggu ketentraman warga, dapat diberi pelajaran.

Yeah, pelajaran yang merepotkan. Karena kalau untuk hukuman, orang-orang seperti Zayden hanya akan menganggap penjara sebagai wahana menyimpan dendam.

Ck, benar-benar sialan sekali 'kan? Harusnya Bara bakar saja orang itu sampai mati!

Menyebalkan!

“Abang!”

Begitu keluar dari mobil, Bara mencoba menerbitkan senyuman. Memandang tulus, alasan terbesarnya memilih menyabarkan hati.

Iya, Mahira.

Dan tentu saja, perut buncit wanita itu yang berisi calon anak mereka.

Astaga ..., tiap kali mengingat ia akan memiliki bayi, Bara kerap merasa berdebar.

“Hai, kangen, ya?” godanya mencoba bersikap biasa. Padahal, tubuhnya terlampau lelah. Ia butuh tidur, lebih dari apa pun juga. Tetapi melihat Mahira yang menunggunya, Bara jelas tak tega. “Eh, jangan lari gitu, Ra!” ia pacu langkah segera. “*Stop*, Ra! Astaga, inget perutnya, Ra.”

Meringis saat tiba dihadapan Mahira, Bara segera mengelus perut wanita itu. Menatap istrinya dengan sorot khawatir di wajah. Namun tiba-tiba, Bara tertawa.

Gerakan halus yang berasal dari perut Mahira tak pernah gagal mengembalikan *moodnya*.

“Dia gerak, Ra,” lapor Bara berbinar. “Hallo Sayang, mau protes juga, ya sama Papa?”

Ya Tuhan

Kadang-kadang, Bara masih tidak percaya pada keadaan yang ada pada dirinya saat ini. Walau hari-hari tidak selalu berjalan indah. Tetapi menjadi seorang suami dan calon ayah, sungguh-sungguh membuat perasaannya membuncah. Enam bulan usia kandungan istrinya. Dan Bara sangat bersyukur, diperkenankan menemani Mahira melewati segalanya bersama.

Istrinya

“Kamu nggak terluka ‘kan, Bang?”
Suara Mahira yang serak, membuat Bara kembali menjadikan wanita itu fokus utama. Wajahnya terlihat sembab, sementara kantung matanya menebal

akibat tangisan. “Maaf, ya, selalu bikin kamu khawatir?” ia sentuh kulit wajah Mahira yang pucat. “Abang nggak apa-apa. Maaf banget, ya, Ra?”

“Aku nggak cuma khawatir, Bang. Aku ketakutan,” aku Mahira jujur. “Aku nggak bisa terus-terusan kayak gini ‘kan, Bang?” suaranya bergetar serak. “Tapi aku nggak bisa berhenti khawatirin Abang.”

“Maaf, ya?” Bara mengamit tangan wanita itu. Menggenggamnya erat, lantas melabuhkan kecupan lama di sana.

Mengangguk, Mahira membiarkan sebulir air matanya mengalir. “Beneran nggak ada yang luka ‘kan, Bang?” ia memastikan sekali lagi. “Abang nggak apa-apa ‘kan?” ia nyaris tak bisa bernapas saking takutnya. Membayangkan Bara terluka, tidak pernah ada dalam agenda. “Aku nggak mau Abang kenapa-kenapa,” bisiknya tercekat. Kini air matanya telah mengalir deras. “Abang udah janji nggak

akan pernah ninggalin aku ‘kan? Jadi *please*, jangan sampai terluka, Bang.”

Mimpi mengerikan itu terus menghantui Mahira. Membuatnya kerap *overthinking* bila hal itu sudah menyangkut Bara. Sungguh, ia takut kehilangan Bara. Tak sanggup rasanya, bila hal tersebut benar-benar terjadi dalam hidupnya.

“Abang nggak akan tinggalin aku ‘kan?”

Sambil tertawa, Bara membawa Mahira ke dalam pelukannya. “Abang nggak akan tinggalin kamu. Astaga, Ra, Abang mulai benci sama Kaligra dan Amerta rasanya,” kekehnya demi membunuh ketakutan Mahira. “Yuk, masuk, ya? Abang belum mandi. Belum tidur. Dan yang jelas, belum peluk kamu sampai puas,” kelakarnya sambil mengecup kening Mahira. “Abang beneran nggak apa-apa, Ra. Kamu khawatirin Abang sampai lupa sama anak kita, ya?” ia

elus permukaan perut Mahira dengan sayang. “Jangan lari-lari lagi, ya, Ra? Inget, kamu lagi hamil.”

“Aku bener-bener ketakutan, Bang.”

Semakin tua usia kehamilannya, semakin besar pula ketakutan yang bercokol di jiwanya. Tak ada lagi tidur nyenyak tanpa Bara di sisinya. Mimpi-mimpi itu memang tak datang tiap ia memejamkan mata. Namun anehnya, ia menjadi rutin terjaga.

Lalu seperti yang sudah-sudah, jiwanya seakan terseret paksa. Memasuki gerbang Asmaraloka dan terjerat di sana. Seolah-olah, ia dapat melihat semua peristiwa yang dialami tokoh yang kerap singgah di mimpinya.

Tentang Amerta dan Kaligra, yang sengsara saat memilih memperjuangkan cinta mereka.

Mengenai keduanya, yang tak kunjung bahagia.

Kemudian, Mahira akan terus dirundung resah.

“Gue butuh tambahan orang buat jaga rumah gue, Bang,” langsung mengutarakan keinginannya, Bara sedikit memelankan nada bicara. Ia tidak ingin Mahira kian merasa gusar saat tak sengaja mendengarnya. “Gue yakin, anak buah Zay bakal mata-matain kegiatan gue mulai sekarang.”

Bara tidak bisa meninggalkan Mahira saat ini. Wanita itu yang tak mengizinkannya pergi. Beruntung saja, ketika ia menghubungi Bang Tama tadi, pria itu tak keberatan mengunjungi rumahnya.

“Masalah lo awalnya sama dia apa sih, Bar?” tanya Tama penasaran. “Lo bilang, tuh bangsat temenan sama si Pati berengsek?” Pati adalah laki-laki yang pernah menghamili adiknya. Berandalan keji yang hanya memanfaatkan adik

perempuan Tama saja. Alih-alih menikahkan mereka, Tama dan keluarganya justru menjebloskan Pati ke penjara. “Harusnya gue pendem aja tuh orang di tanah,” ia berdecih mengingat betapa menyesalnya tak menyingkirkan Pati saat itu juga.

“Iya, Bang. Pati sama Zay satu komplotan. Gue nggak tahu gimana cerita jelasnya. Yang pasti, Zay yang ngeluarin Pati dari penjara,” ujar Bara mengisahkan apa yang ia tahu saja. “Sebenarnya masalah gue bukan sama Zay, tapi sama abangnya. Salim.”

“Terus, kok lo yang jadi bulan-bulanan Zay?”

“Salim mati dibunuh Zay. Nggak sengaja sebenarnya. Karena si Zay, mau nusuk gue waktu itu. Eh, si Salim baik. Dia ngehalangi adiknya yang sinting. Gue doain pahalanya nambah deh karena udah berkorban demi gue,” ucap Bara meringis. “*Endingnya*, ya, gitu. Malah Zay yang

dendam sama gue. Makin nggak jelas aja tuh anak emang.”

“Tapi mainan elo bahaya gini sih, Bar,” komentar Tama serius. “Gue biasanya main licik sama pejabat-pejabat. Minta dilicinin izin proyek. Mafia kelapa sawit juga pernah, tapi dia tahu gue cucu Hartala. Terus mereka sungkan.”

Ya, biasanya pun begitu.

Setelah mengetahui bahwa Bara adalah bagian dari Hartala, mereka pun akan sungkan padanya. Tetapi Zay ini memang luar biasa. “Jadi, gue bisa pinjem orang-orang lo buat jagain di rumah gue ‘kan, Bang?”

“Tentu. Malam nanti, lima orang gue suruh jaga di sini secara bergantian. Buat kelab lo gimana? Kapan mulai beroperasi lagi?”

“Dua hari doang gue liburin *ninetyfour*. Gue udah rugi banyak dibuat pengacau-pengacau itu. Sore nanti, gue *meeting* sama anak-anak. Cari

strategi promosi lagi. Karena sedikit banyaknya, gue yakin pengunjung juga ngerasa kalau kelab gue nggak aman.”

Tama mengangguk. Ia menatap arloji di pergelangan tangannya. “Oke deh, gue balik ke kantor dulu, ya?” pekerjaannya belum selesai. “Eh, mau mampir dulu gue jenguk kakeknya Affan. Udah tiga hari nggak setor muka, tuh orangtua pasti rindu berat sama gue,” kekehnya geli sendiri. “Pokoknya, kabarin gue kalau lo butuh sesuatu. Dari yang halal sampai yang haram, pasti gue bantu kok,” selorohnya tertawa.

Namun Bara percaya.

Bara begitu menyukai bila mendengar Mahira merintih di bawahnya. Sayu mata wanita itu, menjadi nilai tambah betapa Bara memuja Mahira sampai mati. Wajahnya yang memerah, serta

ekspresinya yang merana merupakan hal kesekian yang membuat Bara begitu tergila-gila.

Dan semua itu hanya untuk dirinya. Segalanya, karena dirinya.

Rintih yang perlahan-lahan mengalun, berganti dengan desah yang membuat gelisah. Serak suara Mahira menghiasi sunyinya malam yang sepi. Menderu bersama pendingin ruangan yang menyusupkan kesegaran di antara aktivitas panas yang membara.

Menekuk kaki Mahira, Bara menyentuh pusat senggama wanita itu yang telah basah. Menciptakan tarikkan napas Mahira yang panjang. Sebelum kemudian mengejang. Membanjiri dua jemari Bara yang tetap bergerak penuh gejolak di dalam sana.

“Ah, Bang!” jerit Mahira menandakan pelepasan pertama. Sebelah tangannya memilih meremas dadanya. Membuka lebar paha, Mahira tak pernah kuat

menghadapi terpaan gairah bila sudah seperti ini. “*Euhm*,” ia melenguh tak kuasa. Jemari-jemari di bawah sana terlalu mahir menyiksanya. “*Please*, Bang,” pintanya terengah-engah.

“Sabar dong, Sayang,” gumam Bara pelan. Tangannya yang menganggur terulur sebentar membelai perut istrinya yang telanjang. Menyapa bayi mereka, lantas setelahnya Bara melanjutkan pengelanaan menuju putting Mahira yang menegang kencang. “Sayang,” bisiknya sambil memutari *aerola* Mahira. “Sayang,” lagi ia berbisik dengan nada rendah sarat akan hasrat yang sama.

“*Please*, masukin, Bang,” pelas Mahira sungguh tak berdaya. “Aku nggak kuat,” desahnya putus asa. “Abang!” kemudian memekik saat jemari di pusat senggamanya kian gencar memporak-porandakan dirinya. “*Please*, Bang”

Baiklah, Bara tak suka menyiksa istrinya terlalu lama.

Setelah memastikan wanita itu siap untuknya, Bara pun menudungi Mahira dengan badannya yang besar. Mencumbu istrinya itu sampai terengah-engah. Menarik putingnya yang menawan gairah. Lalu mencium sayang tempat tumbuh kembang bayi mereka. Sebelum kemudian, ia membawa miliknya tepat di depan milik Mahira yang berkilat menggoda.

“Bang”

“Sabar, Sayang,” bisik Bara masih senang menggoda. Namun tanpa aba-aba, ia masukan miliknya segera.

Membuat Mahira berteriak, sementara Bara melenguhkan gairah.

Ugh

Bara memompa miliknya dengan tempo lambat. Kedua tangannya berada di pinggang istrinya. Sebelum kemudian bergerak sesuai gulungan hasrat yang menggebu-gebu. Keringat membasahi seluruh tubuh, tetapi Bara belum selesai

mengejar nikmat yang selalu membuatnya terpikat.

“Uh, Bang,” Mahira kembali memperoleh pelepasannya. Ia coba imbangi gerak Bara dengan mengubah posisi. Ia tempatkan dirinya di atas. Menenggelamkan kelamin Bara ke dalam miliknya yang hangat. Menumpuhkan tangan di dada sang suami, Mahira menaik turunkan tubuh dengan Bara yang terus meremas pantatnya.

“Astaga, Ra”

Erangan laki-laki itu menjadi pecut semangat Mahira. Kepayahan karena perutnya yang telah membuncit, akhirnya Mahira menyerah. Ia biarkan Bara yang mengentakinya dengan kencang. Tak lagi meremas pantatnya, laki-laki itu memegang pinggulnya kuat-kuat. Bergerak di bawahnya, melancarkan gelombang yang kembali menggulung Mahira dengan serangan nikmat. “Ah! Abang!”

“Masih tahan ‘kan?” Bara berbisik.
“Abang belum. Bentar lagi, ya?”

Dan Mahira bisa apa selain mengangguk.

Membiarkan lelaki itu kembali sebagai pemimpin permainan, ia pasrah melenguh tanpa kata. Lalu bersiap-siap menghadapi klimaks, dengan rasa hangat yang tak hanya memenuhi rahimnya. Tetapi juga hatinya.

Hanya Tuhan yang tahu, bagaimana dirinya begitu mencintai Bara.

“Jangan pernah coba-coba tinggalin aku, Bang,” pintanya serak.

Mengalihkan Ketakutan

Awalnya, Bara memang berniat menutup *ninetyfour* dua hari saja. Tetapi petugas penyidik, berulang kali datang untuk memeriksa kelab malamnya. Alhasil, Bara memperpanjang penutupan hingga lima hari.

Bukan apa-apa, pengunjungnya pasti makin merasa tidak nyaman melihat polisi yang wara-wiri demi meminta keterangan beberapa saksi terkait pembakaran dua unit mobil di parkiran tempo hari.

Dan kini, sudah dua minggu berlalu semenjak hari itu. Pelaku kurang kerjaan itu pun telah berhasil ditangkap. Tetapi, bukan Zayden. Melainkan anak buahnya. Bara tentu saja merasa kesal, tetapi Bang Tama bilang, ia harus tetap tenang.

Karena setelah ini, Zayden pasti tak akan tinggal diam.

“Lo kenapa sih jadi nggak asyik gini, Bar?”

Prediksi Bang Tama tepat.

Zayden tak membuang-buang waktu untuk kembali mengganggunya.

“Lo kayak anak kemarin sore yang dikit-dikit ngadu.”

Mendengkus, Bara merotasikan bola mata. Menuang *wishkey* ke dalam dua gelas yang sebelumnya telah ia isi dengan es batu. Berusaha menekan keinginan untuk menambah racun ke dalam minuman tersebut, Bara sedang menimbang haruskah ia bubuhkan ludahnya saja demi dendam sialan?

“Mainan lo ngelibatin polisi. Untung gue udah *prepare*.”

Membawa dua gelas tersebut pada tamunya, Bara menyerahkan segelas dan meminum miliknya sambil berjalan memutari sofa. “Mainan lo yang cupu.

Harusnya, lo hadapi hukuman lo. Eh, malah ngorbanin curut-curut biar lo bebas keliaran gini,” ejeknya tak mau kalah.

Well, saat ini Bara sedang di ruangannya yang berada di *ninetyfour*. Kabar buruknya, ia tak seorang diri. Zayden berengsek itu, memaksa ingin menjadi tamunya. Dan berhubung Bara sedang malas memberi panggung, ia minta anak buahnya untuk membawa tikus busuk itu ke dalam ruangannya saja.

Sambil melirik sekilas pada pintu kamar yang tertutup rapat, Bara sangat berharap Mahira tidak terbangun. Oh, *yeah*, sudah tiga hari ini Bara membawa Mahira bersamanya. Ia tidak mungkin terus berada di rumah, ia juga harus bekerja dan memantau bisnisnya. Sementara ketakutan Mahira kian menjadi-jadi saja. Tak ada cara lain, jadi Bara putuskan mengajak Mahira ke

tempat kerjanya. Wanita itu tidak keberatan. Justru merasa senang.

Astaga, entahlah, Bara sangat berharap bahwa keputusannya ini tidak salah.

“Lo sebenarnya mau apa sih?” Bara lelah telah bekerja terlalu keras untuk memulihkan kembali reputasi bisnisnya selama dua minggu ini. “Lo bikin huru-hara di sini. Ngebakar mobil sampe bikin heboh. Belum lagi orang-orang lo yang penuh tato itu setiap hari coba ngerusuh. Tempat gue ini bukan terminal, dari awal gue selalu menolak preman-preman masuk ke sini.”

“Wah, lo pilih-pilih pelanggan, ya?” ejek Zay tertawa. “Untuk ukuran pelaku dunia malam. Lo beneran nggak asyik, Bar.”

Bara tak peduli. “Gue mau lo berhenti ganggu gue,” tekannya serius. “Dari dulu, gue nggak pernah suka ngurusin bisnis

orang. Gue juga nggak ngerasa pernah buat salah sama orang. Gue—“

“Gara-gara elo, kakak gue mati, bangsat!” maki Zay begitu memotong ucapan Bara.

Namun Bara tak gentar, ia sudah teramat siap meladeni emosi dari pria di depannya ini. “Dan kalau gue boleh ngingetin, elo yang bunuh Salim.”

“Gue mau nusuk keparat sombong kayak elo!”

“Sekali lagi, gue cuma mau ngucapin, turut berduka cita,” sahut Bara tidak terpancing. “Tuhan masih lindungi gue. Dan Salim tahu, gue bukan bajingan kayak lo. Makanya, dia ngehalangi lo buat ngebunuh gue.”

“Bangsat lo!” Zay melempar minumannya ke arah Bara. Namun Bara terlampau sigap menghindarinya. Membuat Zay kian meradang. Ia melompati meja yang menjadi pembatas antara dirinya dengan Bara. “Harusnya

elo yang mati malam itu!” ia siap menghajar Bara. Tetapi teriakan seorang wanita membuat kepalan tangan Zayden berhenti di udara.

“Abang!”

Itu Mahira.

Bara langsung mendorong Zayden yang berdiri di atasnya. “Ra?” menyingkirkan keparat itu, Bara segera berlari menuju istrinya. “Hey, nggak apa-apa, Ra,” ia peluk wanita itu sambil menghela.

“Wow, lo bawa istri, Bar?” Zayden bersiul menyebalkan.

Dalam hati, Bara segera mengumpat.

“Istri lo lagi hamil?” seringai Zayden terbit segaris. “Mau jadi bapak lo, Bar?”

Memejamkan mata, Bara berusaha tidak terpancing emosi. Namun ternyata, sulit sekali. Setelah merasa lebih tenang, ia tancapkan tatapan tajam pada Zayden. “Jangan pernah berpikir lo bisa sentuh keluarga gue,” ancamanya penuh keseriusan. “Masalah ini cuma antara kita

berdua. Lo ganggu keluarga gue, gue usik keluarga lo.”

“Wah, sayangnya gue udah nggak punya keluarga,” tawa Zayden membahana. “Kakak gue yang notabenenya keluarga gue satu-satunya aja gue bunuh ‘kan? Apalagi keluarga orang. Abis deh gue bantai.”

“Zay!”

Menanggapi teriakan Bara dengan tawa, Zayden mengangkat kedua tangannya ke udara. Ekspresinya penuh seringai. “Gue bercanda, Bar. Ah, lo makin nggak asyik aja,” kekehnya sembari memasukkan tangan ke dalam saku celana. “Lo nggak berniat ngenalin istri lo ke gue, Bar?”

“Bangsat! Pergi lo!” maki Bara kesetanan. Dengan dada yang naik turun, Bara mencoba menatap Mahira yang kini berwajah pucat. “Ra, kamu ke dalam lagi, ya? Sebentar aja, nanti Abang menyusul kamu.”

“Sumpah, Bar, lo najisin banget, ya?” Zayden kembali tergelak. “Tenang aja, gue nggak akan ganggu istri lo kok. Gini-gini, gue masih punya hati nurani, Bar. Ya, walau nggak banyak sih.”

“Mingat lo dari sini, Zay!” Bara kembali memperingatkan. Ia masih terus memeluk Mahira. Sengaja, agar wanita itu tetap tersembunyi dari Zayden keparat yang tak kunjung enyah dari ruangnya. “Pergi dari sini, Zay!”

“Oke, gue pergi. Tapi lo harus inget, Bar. Urusan kita belum selesai.”

Dan Bara terlampau yakin, bahwa urusannya dan Zayden tak akan pernah selesai.

Demi mengalihkan ketakutan Mahira, Bara mencumbu wanita itu berulang-ulang. Menyentuhnya seringan bulu.

Menerpakan napas menggebu di dekat ceruk leher serta telinganya yang basah. Mengulum bibirnya yang menggoda. Menarik lidah, mengajak berdansa lewat decak yang membangkitkan gairah.

Lalu, rabaannya turun ke dada. Daster polos yang membalut tubuh Mahira telah ia tanggalkan tanpa payah. Payudaranya yang penuh berkat kehamilan, tak pernah gagal membuat Bara terpesona. Meremasnya dengan mudah, memilin putingnya penuh gelora. Tak lupa, ia sesap bagian payudara itu yang paling membuncah. Satu tangannya mengarah ke bawah, bergerilya di atas pahanya yang mulus tak tercela. Membuai Mahira dengan kepiawaiannya membangkitkan gairah.

Kembali menetapkan bibir Mahira sebagai tempat terlama berbagi cumbuan, Bara meninggalkan bagian tersebut dengan menyisakan jejak basah yang membuat gelisah. Menyapu leher hingga

telinga istrinya dengan lidah, Bara sesap tengkuknya berlama-lama. Menuruni bukit terindah dengan bibir dan lidah, Bara berhasil menyulut gairah Mahira. Napas istrinya mulai terengah-engah. Ia mainkan jemari memutar aerolanya yang mendamba. Menarik puting yang telah menegang membutuhkan sentuhan, Bara tersenyum bangga kala Mahira menyebut namanya.

Tetapi tentu saja, Bara tidak selesai sampai di sana.

Ia kembali menjelajah tiap jengkal kulit Mahira dengan bibir dan lidahnya. Mengendus aroma wanita itu dengan hidungnya, tak lupa ia embuskan napas hangat yang membuat resah.

“Hai, Sayang, tidur aja, ya?” ia membelai perut buncit Mahira dengan sayang. Menyapa anaknya yang kini memasuki bulan ke tujuh kehamilan. Dokter telah mengetahui jenis kelaminnya. Tetapi Bara dan Mahira

kompak, ingin hal itu tetap menjadi rahasia. Bagi mereka, yang penting anaknya nanti terlahir sehat dan tak kekurangan apa pun juga. “Papa mau ngehibur Mama dulu. Kamu tidur, ya?”

Desah Mahira bercampur dengan tawa jenaka. Tangan wanita itu mampir di atas bahu Bara. Kedua kakinya yang telanjang berada di punggung laki-laki itu. Merentangkan pahanya lebar, Mahira menurunkan kaki-kakinya ke arah bokong Bara yang sudah nihil busana seperti dirinya. Kemudian mendesah, saat merasakan lidah suaminya telah berhasil menyentuhnya di sana. “*Ah,*” ia menggigit bibir dengan mata memejam. “*Uhm,* Bang ...,” ia remas seprai demi menyalurkan gelisah.

Bara tersenyum di tengah-tengah kegiatannya menyesap surga. Penuh damba, ia tambah jemarinya untuk meramaikan gerak lidah. Bibirnya pun tak tinggal diam begitu saja. Mengulum

bagian kecil di antara pusat senggama istrinya, Bara menjentikkan lidah. Membuat Mahira menjerit, dan bagian tersebut kian terasa basah.

Makin bertambah senang, saat tangan Mahira mampir di kepalanya. Meremas rambut dan menekan di sana. Seolah-olah, menginginkan Bara menenggelamkan lidahnya. Paha wanita kian terbuka lebar, mempersilakan Bara berada di tengah-tengah dan tak ke mana-mana.

“Bang”

Desah Mahira adalah simfoni yang indah.

“*Ugh*, Bang!”

Jerit wanita itu merupakan lagu yang mewah.

“*Ah, uhm*”

Deru napasnya memburu, bagai kumpulan sajak rindu.

“*Please*, Bang. *Ah*”

Dan pintanya bagai angin surga yang harus segera Bara daki demi mencapai puncak dunia. Jadi, ia tak lagi ingin

menunda. Miliknya sudah tegang dan siap menyusuri jalan setapak yang indah. Tentunya dengan Mahira yang ia ajak serta ke sana.

Memasuki gerbang cakrawala, mereka mendesah saat semua terasa begitu pas. Bergerak lincah, Bara mengentak miliknya dengan tenaga yang tak terduga. Mencubit puting istrinya yang bergoyang akibat gerak mereka yang brutal, tak lupa Bara semangatkan ciuman panjang yang kemudian mengiringi desah Mahira yang tak tertahan.

Satu kali, ia berhasil membawa istrinya terbang.

Dua kali, ia sungguh bergembira telah membuat Mahira melayang.

Kala kemudian ia meminta Mahira tuk berbalik memungginginya, Bara kerahkan semua tenaga. Mengentak dalam-dalam, meremas pantat istrinya yang menggoda. Tak lupa, ia sisipkan beberapa tamparan di dua belah bokong indah itu. Menjadikan

kulitnya memerah, tetapi desah istrinya makin kuat mengerang.

“Ah! Abang!”

Ketika Bara menurunkan tempo hujaman, kedua tangannya tak lupa membelai perut Mahira. Memeluk bagian tersebut lama, sambil kembali mempercepat gerakan. Tubuh istrinya tersentak-sentak ke depan. Gelombang nikmat yang memang hendak mereka cipta, telah berkumpul. Menusuk kian dalam, Bara membalikkan keadaan.

Kini, istrinya kembali telentang di atas ranjang. Namun kedua tungkai kakinya berada di atas bahu Bara yang bidang. Sambil terus memacu, Bara mencumbu tiap jengkal kulit yang ditemui bibirnya. *“Ah, Ra,”* Bara mengerang. *“Ugh! Bentar lagi, Ra,”* bisiknya dengan napas memburu. Terengah-engah, ia pacu tenaga dengan gelora yang hampir menggulungnya. *“Sebentar lagi,”* gumamnya memusatkan perhatian pada ekspresi Mahira yang memabukkan.

Lalu, tiga hujaman ia berikan dalam-dalam.

“Abang cinta kamu, Ra,” bisiknya di telinga Mahira.

“Aku lebih cinta sama Abang,” balas Mahira dalam dekap penuh damba. “Jangan pernah tinggalin aku, Bang,” ia kecup rahang pria itu dengan sayang. “Jangan pernah tinggalin aku,” lalu ia pertemukan bibir kembali.

Kali ini, bukan ciuman menggebu. Saat ini, bukan gairah yang ingin mereka kejar.

Hanya ungkapan perasaan yang tersimpan di dada. Menuangkan cinta, lewat pangutan mesra. Kemudian tersenyum bahagia, seakan mereka tak akan ke mana-mana. Padahal, semesta selalu memiliki rencana. Dan manusia hanya perlu menunggu takdirnya.

Ya, seperti itulah.

Masih Tak Ada Harapan

Katanya bila rumah tangga dibangun dengan ala kadarnya saja, ketidakpuasan akan muncul di dalamnya. Konflik-konflik terpendam bermunculan. Pertikaian-pertikaian yang semula disimpan, pelan-pelan hadir ke permukaan. Mendoakan jalinan seakan karam. Lalu tersenyum muram, lantas menyalahkan keadaan.

Sebisa mungkin, Bara tidak ingin demikian. Semampunya, ia akan meminimalisir segara ketegangan. Banyak hati yang ia korbankan untuk sampai ditahap seperti sekarang ini. Makanya, ia berusaha menjaga keutuhan rumah tangganya yang ia bangun susah payah.

Momen paling sulit tentu saja berdamai dengan ego.

Bara akui, ia mulai tak terpengaruh oleh provokasi. Ia jarang meladeni emosi, tetapi bukan berarti ia tak sakit hati. Dan kini, ia tengah mengalami momen itu secara bersamaan. Ia merasakan emosi, munculnya keinginan tuk meladeni. Tetapi yang paling parah, hatinya nyeri.

“Buat apa kamu terus ke sini? Mau bikin malu Mama? Mau ngasih tahu tetangga semua, kalau kamu berhasil mencoreng nama baik orangtua?”

Jelas, perkataan menyakitkan itu bukan berasal dari orangtua Bara.

Ibunya menerima Mahira.

Memperlakukan wanita itu selayaknya anak kandungnya. Tidak membenarkan perbuatan mereka, namun memberi maaf sembari percaya, bahwa noda yang telah tercipta tidak mungkin dihapus segera. Solusinya adalah menganggap noda-noda itu sebagai corak kehidupan yang telah digariskan Tuhan. Sembari mengingatkan, jangan lagi terperosok dosa yang sama.

“Apa kamu pikir, Mama akan luluh setelah melihat keadaan kamu? Kamu salah, Mahira. Mama justru muak tiap kali melihat kamu. Mama selalu merasa marah karena kamu mengingatkan Mama pada kotoran yang sudah berhasil kamu lempar pada keluarga.”

Ya, deretan kalimat menyakitkan itu berasal dari ibu mertua Bara.

Ah, ibu mertua?

Ck, seakan Bara direstui saja.

Karena sampai saat ini pun, kedua orangtua Mahira tak pernah sudi melihat mereka. Sebenarnya, tidak keduanya. Hanya ibu Mahira saja yang berkeras. Sementara ayah Mahira justru terlihat sendu. Ada rindu yang Bara tangkap di matanya yang sayu. Namun kalah suara, karena ketidaksempurnaannya yang berada di kursi roda.

“Aku nggak akan bosan datang ke sini, Ma,” setelah puas mendengar kemarahan sang ibu, Mahira pun meletakkan buah

tangan yang ia bawa ke dapur. Ia sudah menulikan telinga, menebalkan muka. Tetap berkeras datang walau tak pernah diharapkan. “Hari ini, kandunganku udah masuk bulan ke tujuh, Ma. Mama mertua aku, masak nasi tumpeng untuk kita makan sama-sama.”

“Wah, enak dong, Ra. Ayam bakarnya ada?” Radit beranjak menuju dapur dan membantu adiknya. “Gila! Komplit banget nih menu,” komentarnya dengan mata berbinar. “Pa, ini ada perkedel juga kesukaan Papa. Sayur urapnya juga ada, Pa. Mertua lo tahu banget, ya, Ra, kesukaan besan,” celoteh Radit ramai. “Bar, sini masuk!” ajaknya pada Bara yang hanya berdiri saja di depan pintu. “Jangan sungkan-sungkan deh, Bar. Rumah Mahira, rumah lo juga.”

“Kata siapa begitu, Dit?” sambar ibu Mahira berapi-api.

“Kata aku, Ma,” Radit tertawa. “Eh, nggak sih. Fakta yang aku dapet dari

ngebaca akta kelahiran Mahira. Ada nama Mama sama Papa yang di sana tertulis sebagai orangtua,” Radit memberi cengiran. “Kalau kartu keluarga, Mahira udah nggak bareng kita lagi. Jadi, bukti *authentic* kalau Mahira adik aku, ya, cuma berdasarkan salinan akta kelahirannya. Ya, nggak, Ra?”

“Iya, Bang,” angguk Mahira mantab. Sangat berterima kasih pada kakaknya yang telah bersusah payah selama ini, bila ia berkunjung ke rumah. Tak pernah meninggalkannya. Menjadi orang pertama yang membukakan pintu untuk mereka. “Makasih, Bang,” bisiknya merasa nelangsa. “Makasih udah mau susah-susah buat aku sama Bang Bara.”

Radit hanya tertawa. Tapi segera ia rangkul adiknya. Mengecup puncak kepalanya dengan sayang. Lalu bermain dengan perut Mahira yang bergerak saat ia sapa. “Lucu banget, ya, Ra?” kekehnya geli sendiri. “Bar, seru ya, tiap malem

main sama ginian?” maksudnya jelas perut Mahira yang bergerak-gerak. “Ini dia nendang bukan sih, Ra?”

Menghargai Radit yang menerimanya, Bara akhirnya masuk ke dalam. Ia tarik napas panjang yang tak kentara, lalu bersiap menyalami ibu Mahira yang duduk di ruang tengah. “Siang, Tante,” walau tahu betul sapaannya tak akan berbalas. Bara juga diam saja, ketika wanita setengah baya itu melengos menolak dirinya. Namun Bara tak gentar, meski hatinya nyeri, ia tetap tebarkan senyum. Semata-mata, untuk istrinya. “Apa kabar, Om?” ia tidak menghampiri ayah Mahira. Hanya berdiri tak jauh dari mantan dosen itu. “Om, sehat? Radit bilang masih ikut terapi, ya, Om?”

“Alhamdulillah sehat. Dan, ya, masih menjalani terapi sampai sekarang.”

Balasan itu memang tidak ramah, namun cukup menghibur untuk hati Bara yang diterpa nelangsa. “Saya ada

rekomendasi dokter tulang, juga dokter syaraf kalau Om mau. Kebetulan, dulu Oma saya juga sempat nggak bisa berjalan juga.”

“Kok lo manggilnya om sih, Bar? Kan udah jadi mertua. Panggil papa dong,” seloroh Radit santai.

Tersenyum tipis, Bara menggeleng. “Nanti, Bang. Tunggu Om sama Tante, kasih restu dulu. Kalau sekarang manggil Mama Papa langsung, takut dikira nggak sopan.”

“Kalau gitu, nggak akan pernah terjadi,” serobot ibu Mahira sambil membuang muka. “Nggak akan pernah ada restu untuk kalian,” ucapnya penuh keangkuhan.

Tak membalasnya dengan ketus, Bara hanya menampilkan senyum tipis di wajah. “Hari ini nggak masalah kalau belum, Tante. Itu artinya, saya dan Mahira bisa mencobanya lagi besok.

Besoknya lagi. Dan besoknya lagi. Sampai Om dan Tante memaafkan kami.”

“Kalau begitu, mungkin kalian bisa menunggu sampai salah satu di antara kami ada mati. Kalian bisa—“

“Ma?” Mahira menegur ibunya yang ia nilai sudah berlebihan. “Kenapa harus sekasar itu sih ngomongnya?”

“Ra, Papa dan Mama kamu berhak marah sama kita,” Bara melerainya. Sebab papanya pernah bilang, marahnya orang kecewa harus dibalas dengan kesabaran. Sambil berteman bersama waktu, semoga hari-hari yang melaju, dapat menyamarkan sakit yang mereka rasa. Bara juga mengusahakan hal itu untuk adiknya. “Tante, saya benar-benar minta maaf, sudah mengakibatkan kesalahan besar seperti ini.”

“Maaf kamu nggak bisa mengembalikan apa pun!” balas sang nyonya rumah keras. “Maaf kamu nggak bisa menghapus rasa malu kami!”

“Kenapa Mama gini terus sama kami?” bisik Mahira merana. “Kenapa Mama harus ngomong sekejam itu sama anak sendiri?” lanjutnya menjatuhkan air mata.

“Kamu nanya kenapa Mama seperti ini? Kamu masih bertanya kenapa Mama bisa sekejam ini? Jawabannya jelas, Ra. Itu karena kelakuan kamu! Karena perbuatan kalian!”

“Aku minta maaf, Ma.”

“Maaf? Kamu pikir maaf bisa mengembalikan semuanya, hah? Kamu pikir maaf bisa menghapus kecewa di hati kami karena kelakuan kamu yang seperti ini?!” dengan mata berkilat penuh emosi, ia tatap anaknya dalam-dalam. “Sampai kapan pun, Mama nggak akan pernah terima kenyataan ini, Ra! Kamu membuat kami malu! Kehamilan itu!” ia tunjuk perut Mahira dengan ekspresi marah. “Selamanya, Mama nggak akan menerima anak itu!”

“Mama!”

Bukan Radit.

Bukan juga Bara.

Melainkan pria rentah yang duduk di atas kursi rodanya. Dengan tangan bergetar parah, ia tumpuhkan tangan pada dinding di sebelah. Mencoba berdiri meninggalkan ketidaksempurnaannya yang selama ini membuat tak berdaya. “Cukup, Ma. Cukup,” pintanya dengan suara serak. Menanggalkan nada lantangnya yang tadi sempat melejit. “Kita memang terluka. Kita memang marah. Tapi tolong, jangan bentak anak kita. Dia juga menderita, Ma.”

Mahira bisa apa selain tergugu pilu. “Papa,” bisiknya menekan dada. Air matanya mengalir kian deras. Keinginan untuk terisak dan memeluk sang ayah teramat besar saat ini.

“Mahira juga menderita, Ma. Dia rindu kita. Dia ingin di sini bersama kita. Tapi

dia pun tahu diri, Ma. Dosanya membuat dia menahan semua itu.”

“Papa ...,” Mahira menggigit bibirnya. Dan Radit yang berada di sebelah, segera membawanya dalam pelukan. “Papa, Bang,” isaknya tak mampu menahan haru, juga perih. “Maafin aku. Maafin aku,” ucapnya berkali-kali.

“Bara,” ayah dua orang anak itu mengarahkan pandangan pada suami putrinya. Terenyuh lama, mencerna keadaan di antara mereka. “Terima kasih sudah membawa anak saya ke sini. Dan terima kasih juga, karena sudah menjaganya menggantikan saya. Saya sangat merindukannya. Istri saya juga. Tapi, saya mohon bawa dia pulang segera. Karena saya nggak bisa melihatnya terluka di depan mata saya.”

Tangis Mahira makin menjadi-jadi. “Kalian boleh datang lagi ke sini. Kalian boleh mencoba kembali meluluhkan hati kami. Tapi hari ini, sudahi sampai di sini.”

Satu hal yang kemudian Bara pahami, bahwa menjadi orangtua memang tidak mudah.

“Baik, Om. Saya akan membawa Mahira pulang.”

Bukan karena Bara marah, melainkan memang inilah jalan terbaiknya. Sebab, mereka semua memang membutuhkan waktu untuk melebur segalanya.

“Kami pulang sekarang, Om. Tapi untuk kembali lagi besok.”

Seperti janji mereka saat menikah. Bila hari ini gagal meminta maaf, masih ada hari esok untuk mengulanginya.

Tidak Sengaja Berjumpa

Desas-desus itu telah menyebar.

Putri dari kerajaan Asmaraloka dinyatakan hilang. Kabar angin mengatakan, sang putri disandra oleh pengawal kerajaan yang berkhianat. Dua orang prajurit, seorang tabib, dan seorang dayang istana dilaporkan sebagai komplotannya. Dan hingga kini, keberadaan sang putri tidak diketahui.

Para pelaku diberi label buronan. Sketsa wajah mereka sudah menyebar ke mana-mana. Hanya tinggal menunggu waktu, sampai prajurit Asmaraloka membagikan selebaran di Lazuardarna.

Untuk itulah, Amerta membuat keputusan. Walau tak mudah, ia tak ingin menyulitkan orang-orang yang selama empat bulan ini berada didekatnya.

Merawatnya, juga Kaligra. Dengan sangat terpaksa, ia harus melepaskan mereka semua. Membiarkan para prajurit, dayang pribadi dan tabib tersebut, berlari sejauh mungkin dari jangkauan Asmaraloka.

Mereka tidak boleh tertangkap. Atau Asmaraloka bersiap menjatuhkan hukuman berat. Sementara itu, di sini ia dan Kaligra harus bertahan. Paling tidak, sampai ia melahirkan.

“Bagaimana keadaannya?” Kaligra membantu Amerta duduk di atas ranjang. Menyusun bantal-bantal di belakang punggung wanita itu, ia lantas bersiap mendengarkan apa pun perkataan tabib desa terkait kondisi Amerta saat ini. “Dia terus merasa kesakitan,” menghapus keringat di dahi Amerta yang pucat, Kaligra merasa sangat bersalah pada putri kesayangan rakyat Asmaraloka itu.

“Seperti yang saya katakan sebelumnya, Arshalin tidak boleh terlalu lelah.”

Ah, Arshalin.

Di sini, mereka mengganti nama juga identitas. Mengaku sebagai pasangan yang telah menikah lama. Berasal dari ujung selatan Asmaraloka. Memutuskan pindah, karena tak lagi mampu hidup di sana setelah ladang gandum mereka habis terbakar.

“Kandungannya masih berusia lima bulan. Tetapi kontraksi-kontraksi kecil, mulai rutin datang. Bila terus begini, saya khawatir bayinya tidak akan tertolong.”

Dengan kata lain, Amerta bisa saja keguguran.

Sepasang orangtua itu terkesiap. Refleks tangan Amerta tentu saja mengarah langsung pada perutnya yang membuncit. Mengusap sayang, walau rasa sakit masih terasa di sana. Mengelus bayinya dengan lembut, supaya bertahan. “Berikan ramuan apa pun padaku. Aku akan meminumnya. Aku tidak ingin kehilangan bayiku.”

“Jika sudah sampai di usia tujuh bulan, kapanpun kontraksi datang, dia bisa melahirkan. Tetapi usia saat ini terlalu rawan. Paling tidak, tolong bertahan dua bulan dari sekarang.”

“Maka dari itu, tolong berikan ramuan.”

“Hutan Asmaraloka menyimpan banyak tumbuhan obat. Aku akan menyuruh muridku mencarinya di sana. Tetapi, untuk sementara waktu, aku akan membuatkanmu obat dari tumbuhan-tumbuhan kering yang sudah kuawetkan.”

Lalu setelah berjanji akan menyiapkan ramuan obat petang nanti, tabib itu pun pamit pulang. Menyisakan Amerta dan Kaligra yang masih terus dirundung resah.

Inilah alasan mereka harus bertahan di sini hingga Amerta melahirkan. Kandungannya terpantau bermasalah semenjak memasuki bulan keempat. Beberapa kali, terjadi pendarahan. Dan

tak terhitung, sebanyak apa ia mengalami kram perut sewaktu malam.

“Kita jaga kandungan kamu. Jangan mengerjakan apa pun di rumah. Kamu cukup istirahat saja. Aku yang akan mengerjakan semua.”

Amerta tak setuju. “Bagaimana mungkin aku bisa diam saja sementara kamu harus bersusah payah berburu juga?”

Mengingat skillnya sebagai prajurit, Kaligra memilih menjadi pemburu alih-alih petani. Ia tidak paham cara percocok tanam di ladang. Makanya, ia memilih memburu kijang serta babi hutan sebagai pekerjaan. Tetapi kegiatan berburu selalu ia lakukan di malam hari. Dan kini, Amerta hanya sendiri. Bagaimana mungkin Kaligra bisa meninggalkannya?

“Kaligra, aku tidak apa-apa. Jangan khawatirkan aku. Pergilah berburu malam ini.”

Menggeleng, Kaligra duduk di tepi ranjang. Ia genggam sebelah tangan Amerta yang berada di atas perut wanita itu. Mengecupnya lama, lalu membelai pipi Amerta yang justru semakin tirus dari hari ke hari. “Aku akan libur berburu,” ia membuat keputusan cepat. “Aku bisa menjadi petani. Besok, aku akan membantu memanen kentang di ladang.”

Tersenyum lebar, Amerta akhirnya tertawa. “Kamu akan membawa cangkul?” tanyanya geli.

“Tentu.”

“Apa kamu yakin?”

“Selama itu artinya aku tidak perlu meninggalkanmu terlalu lama, aku selalu yakin.”

Mereka adalah sepasang yang jatuh dalam jurang bernama cinta. Untuk bahagia, memang tidak mudah. Ada kasta yang tak serupa di depan mata. Jarak yang membentang selebar samudera. Juga fakta, peraturan dari rakyat Asmaraloka

*yang akan menolak seorang bangsawan,
bila terlibat skandal.*

Namun, cinta mereka nyata.

Ingin bersama.

Kalau bisa, sampai nanti di surga.

*Tetapi semesta selalu penuh kejutan.
Tak berselang lama, derap kaki-kaki kuda
memenuhi halaman. Seruan lantang mulai
terdengar menggelegar. Dan saat itulah,
sepasang orangtua itu tersentak.*

“Ki—kita ketahuan?”

“Mereka tertangkap,” lapor Mahira begitu terbangun dari tidur yang sebenarnya tidak lelap. “Rumah mereka terkepung prajurit,” ia hela napas panjang demi menjernihkan pandangan. Lalu mengerang, karena ternyata ia benar-benar tidur di jalan. Di dalam mobil yang mengarah ke rumah kakak iparnya.

“Astaga, sekarang mereka datang! aku siang-siang, Bang,” erang Mahira kesal.

Bara hanya tersenyum kecil. Ia ulurkan tangan dan mengusap kepala istrinya. Tahu apa yang di maksud wanita itu, ia tak bertanya lagi. Ia tepikan mobilnya di bahu jalan. Pintu masuk menuju perumahan Mas Affan sudah terlihat. Dan sebagai suami, ia wajib menenangkan istrinya. “Minum dulu,” ia bukakan tutup botol air mineral. Menyerahkan pada Mahira yang awalnya enggan menerima. “Kamu suka *badmood* kalau habis mimpiin mereka. Minum dulu biar tenang.”

Mengalah, Mahira pun mengambil botol tersebut. “Kandungannya Amerta lagi nggak baik-baik aja, Bang. Aku takut kalau bayinya nggak akan selamat.”

“Nggak masalah, mereka bisa bikin lagi nanti,” Bara menyegir.

“Abang!”

“Iya, iya. Cuma bercanda kok,” Bara meringis sambil mengusap lengan yang baru saja mendapatkan pukulan pedas. “Ya, udah, kita lanjut ke rumah Mbak Anin?”

Dengan berat hati, Mahira mengangguk. Ia sapu pandangan ke luar jendela. Terus membelai perutnya, ia khawatir keadaan bayi Amerta di Asmaraloka sana, juga berpengaruh pada janinnya.

“Ra, jangan dipikirin. Bayi kita nggak akan apa-apa,” Bara menyetir dengan satu tangan. Sebab tangannya yang lain, mengikuti gerak Mahira yang membelai perut wanita itu. “Inget, dokter kemarin bilang kalau bayi kita sehat ‘kan? *Please, stop overthinking*. Anggap aja, mimpi-mimpi itu kayak bunga tidur biasa. Lihat, Abang udah nggak ngalamin mimpi-mimpi itu lagi ‘kan? Nah, kamu juga bisa kok, Ra. Pokoknya, anggap aja mereka bagian dari bunga tidur kita.”

Mahira juga ingin, tetapi sepertinya sulit. “Aku pengen tahu akhir kisah mereka, Bang. Dan alasan, kenapa mereka hadir di mimpi kita.”

Bara enggan berkomentar. Karena biasanya, pembahasan seperti ini tak akan selesai. “Yang penting, kamu harus cerita apa pun ke Abang. Dan yang paling penting lagi, bayi kita baik-baik aja, Ra. Siap ketemu kita dua bulan lagi.”

Mahira mengangguk setuju. Ia pandangi perutnya yang bulat, lalu tersenyum manis begitu melihat tangan sang suami masih bertengger di sana. “Aku nggak sabar, Bang.”

“Nadi lebih nggak sabar,” Bara tertawa. Keponakannya itu, sudah sibuk sejak perut Mahira membesar. “Masa Nadi bilang, setelah lahir nanti, bayi kita bakal tinggal di rumahnya.”

Menanggapinya dengan tawa, Mahira memfokuskan perhatian ke depan. Saat pagar tinggi yang mengelilingi rumah

kakak iparnya membuka untuk mereka, keningnya lantas berkerut. “Mbak Anin ada tamu, Bang?” Ada dua mobil yang terparkir di teras rumah. “Eh, itu mobil Mama ‘kan?” Mahira mengenali mobil mertuanya.

“Iya. Dan yang satu lagi itu mobil mantan ibu tirinya Mbak Anin. Para Oma itu paling cuma mau main sama Nadi.”

Tebakan Bara dan Mahira benar. Hanya saja, kurang lengkap.

Well, yang berada di depan sana memang mobil sang ibu. Tetapi rupanya, ibunya tak seorang diri. Ada Raja yang ikut menemani. Dan sayangnya lagi, Bara dan Mahira sudah terlanjur masuk ke dalam. Hingga konfrontasi yang tak seharusnya terjadi, kembali berselisih.

“Shit!”

Desis makian itu berasal dari Raja. Langsung berdiri, pria muda tersebut mengambil kunci mobil dan bergegas pergi.

Tak ada yang menghalangi. Seakan semua sepakat bahwa hal itulah yang terbaik. Namun sialnya, Bara tak berpikir demikian. Kerinduan melempar candaan pada sang adik, membuatnya menghentikan langkah Raja. Bara tentu ingat, ada Mahira yang berada di sisinya. Tetapi mau bagaimana lagi, ia sudah sangat jarang bertemu adiknya.

“Ja? Mau ke mana? Sini aja, kita udah lama nggak berenang sama Nadi.”

“Ke laut aja lo sekalian,” cebik Raja enggan menatap. “Mas, gue menghargai Mama di sini. Jadi *please*, lepas tangan lo. Sebelum kita bikin perang *Barataraja* di sini,” ia memplesetkan perang Baratayudha dengan nama mereka. “Dan tolong, nggak usah pamer istri kalau itu

hasil nikung adik sendiri,” geramnya kentara sekali.

“Oke, gue lepas,” Bara mengangkat kedua tangannya di udara. “Tapi gue mau ngomong sama lo,” ia lirik istrinya sebentar. Mencoba mengabaikan sarkas Rajata yang tentu saja membuat sakit hati. Memberi senyum meyakinkan pada wanita itu, Bara kembali menjadikan adiknya atensi. “Kita ngobrol bentar di luar.”

Memutar bola mata, Raja berusaha untuk tidak menatap kakaknya terlalu jauh. Sebab, menyaksikan mantan kekasihnya yang tengah berbadan dua dan berdiri di samping kakaknya, masih saja membuatnya kesal.

Ck, berani-beraninya mereka memamerkan hasil dosa padanya. Astaga, kenapa sih, Raja masih belum bisa mengikhlaskannya?

Mengikuti Raja ke halaman rumah kakaknya, Bara menghela. “Ja?”

“Apa?” hardiknya bernada murka.

“Gimana soal tawaran gue yang waktu itu?” mengenai kafe yang hendak Bara bangun. “Lo terima? Lo mau ‘kan?”

“Nggak!” balas Raja tetap mempertahankan keketusannya. “Gue nggak mau terima apa pun lagi dari elo!”

“Ja—“

“Mau lo itu apa sih, Mas?” sunggut Rajata tak sabar. “Sumpah, Mas. Jangan kayak gini. Gue nggak mau makin ngebenci lo.”

“Ngebenci gue karena apa sih, Ja? Karena Mahira?”

“Iya!” sahut Raja jujur. Ia tak masalah bila hanya ada kakaknya yang di depan mata. Tetapi bila sudah menyangkut Mahira, ia sungguh tak bisa menahan emosinya. “Selama Mahira adalah istri lo. Selama itu pula, gue nggak akan mau ngelihat lo! Terima apa pun dari lo!” serunya menggebu. “Tolong jangan buat gue makin durhaka, Mas!”

Demi Tuhan, Raja begitu mencintai kakaknya. Ia sangat merindukan pria itu. Bayangan bercengkrama bersama, selalu hadir dalam bayangnya. Namun, tiap kali mengingat Mahira ia akan kesal luar biasa.

“Malam itu, dia ‘kan orangnya, Mas? Yang lo sembunyikan di ruangan lo,” saat ia datang menjemput Bara untuk menjenguk kakek mereka. “Gimana perasaan lo waktu itu, Mas?”

Bersalah, luar biasa.
Menyesal, tak terkira.

Mengusap wajah, Bara menghela frustrasi. “Maafin gue, Ja. Gue tahu permintaan maaf gue nggak bisa ngubah apa pun. Nggak bisa ngehapus sakit hati lo. Tapi gue beneran menyesal, Ja.”

Rajata mendengkus. “Kabarin aja kalau lo sama Mahira pisah. Nanti gue tumpengan,” selorohnya dengan nada menyebalkan. Kemudian, ia berlalu dari hadapan kakaknya. “Ah, jangan lupa,

anterin Mama pulang nanti. Mobilnya gue bawa.”

Mendesah, Bara menyugar rambut. Pandangannya berubah lelah, saat mobil yang dikendarai adiknya menjauh. “Sampai kapan lo kayak gini terus, Ja?” ratapnya nyaris putus asa. “Lo nggak kangen sama gue, Ja? Lo nggak kangen ngumpul bareng sama gue?”

Raja rindu.

Ia sangat merindukan kakaknya.

Ah, sayang sekali Tuhan tak membiarkan Bara tahu.

Dunia Bara Berakhir

Memegangi perutnya yang nyeri, Amerta berlari dengan napas terengah-engah. Sekujur tubuhnya telah bermandi peluh. Langkah-langkahnya pun kian melambat. Rasa lelah menjalari sendi-sendinya. Ia ingin berhenti andai bisa.

“Kamu masih kuat?” Kaligra menggenggam tangan Amerta kuat. Membimbing wanita itu agar berlari mengikutinya. “Masih bisa bertahan?”

Ingin rasanya ia menggeleng. Namun sadar, bahwa gerakan itu hanya akan membuat langkah mereka melambat. “A—aku masih bi—bisa bertahan,” ujanya kepayahan. Menyusuri ladang gandum, paritan yang sempit membuat langkah Amerta beberapa kali nyaris tergelincir.

“Hati-hati.”

Entahlah, Amerta merasa tak lagi dapat awas pada langkahnya sendiri. Andai Kaligra tidak memegangnya, pasti dirinya sudah terjerembab sedari tadi. “A—apa mereka tahu ke mana tujuan kita?” ia menoleh ke belakang. Menatap ladang gandum yang siap panen dalam beberapa minggu ke depan. “Kita sudah jauh?” karena rumah mungil mereka tak lagi terlihat di matanya.

“Kurasa begitu,” gumam Kaligra sambil terus membantai ilalang tinggi yang menghalangi langkah mereka. “Kita akan menjumpai telaga kecil setelah berhasil melewati ilalang ini. Kita istirahat sebentar di sana, ya?”

Amerta mengangguk, namun nyeri di bagian bawah perutnya membuat dirinya mengerang. “Aakh!” refleksnya menghentikan lari.

“Amerta? Perutmu kembali kontraksi?” Melepaskan tangannya dari genggaman Kaligra, Amerta memegangi perutnya.

“Sakit sekali,” desisnya menahan nyeri. “Astaga,” ia tak mampu berdiri. Luruh ke tanah, dengan napas menderu kencang. “Sa—kit.”

Yang berada di halaman rumah mereka tadi benar-benar prajurit dari Asmaraloka. Tidak banyak memang, hanya beberapa pasukan berkuda saja. Tidak tahu tujuannya apa, yang jelas setelahnya Kaligra dan Amerta memutuskan lari melalui pintu belakang yang menghadap langsung pada ladang juga persawahan milik warga.

Dan kini, matahari sudah benar-benar terik. Walau udara di Lazuarnama tetap sejuk, namun silau dari bola raksasa di atas langit sana, mulai membuat mereka lelah. Terlebih, kondisi Amerta memang tidak baik-baik saja.

“Perutku,” Amerta meringis. “Astaga, perutku,”

Dengan sigap, Kaligra menyimpan pedangnya. Berlutut di depan Amerta, ia

memeriksa bagian perut wanita itu dengan hati-hati. “Kontraksinya terjadi lagi?” anggukkan Amerta membuat Kaligra menelan ludah. Merasa bimbang, haruskah mereka meneruskan langkah menuju telaga atau putar haluan dan mengunjungi tabib di tengah pemukiman warga.

“Bertahanlah, Amerta. Kita akan mencari bantuan,” ia menggendong wanita itu tanpa payah. Kemudian memutar tumit, setelah memutuskan bahwa yang paling utama adalah keselamatan Amerta.

“Kita mau ke mana?” Amerta mencegahnya. “Kamu akan membawaku kembali ke Lazuarnama?” dalam gendongan Kaligra, matanya membola tak percaya. “Kita akan kembali ke sana?”

“Keselamatanmu lebih penting dari semuanya,” bisik Kaligra meyakinkan.

“Lalu bagaimana dengan keselamatanmu?”

Entahlah, Kaligra tidak menemukan jawabannya.

“Tidak, Kaligra. Bawa aku ke telaga. Kita harus berlari sejauh-jauhnya dari prajurit Asmaraloka.”

“Tapi kondisimu—“

“Aku tidak apa-apa. Bukankah kontraksi seperti ini sudah sering terjadi?” Amerta membujuknya. “Kita harus pergi sejauh-jauhnya dari sini. Keselamatanku tidak ada artinya bila keselamatanmu justru terancam.”

Ia teramat mencintai Kaligra. Dalam peran ini, Amerta yang bertekuk lutut pada pengawalnya itu. Romansa yang mengusik mereka, mungkin akan selamanya menjadi rahasia jiwa bila Amerta tidak mengungkapkannya. Kaligra begitu setia pada Asmaraloka. Menaati peraturan dengan segenap jiwa raga. Dan memiliki perasaan pada putri raja, tentu saja melanggar norma.

Tetapi di tengah perjalanan menuju telaga, Kaligra merasakan tangannya yang menggendong Amerta basah.

Dan ternyata, itu darah.

“Amerta!”

Sang putri pun menutup mata.

Mahira memegang perutnya yang terasa kram. Ia meringis sambil meraba ranjang untuk mencari ponsel. Napasnya menghela putus-putus ketika terpaan rasa sakit mulai membuatnya merintih. Ruangan yang temaram, membuatnya sulit memastikan waktu.

“A—abang,” ia mencoba memanggil suaminya walau ia tahu hal itu percuma. “Abang!” ia kerahkan tenaga, lantas napasnya makin terengah-engah. Deru pendingin ruangan tak mampu mencegah kelenjar keringatnya memproduksi peluh. Menghapus titik-titik basah di kening,

Mahira berusaha duduk. “Aduh,” rasa nyeri makin datang bertubi-tubi. “*Aakh*, aduh!”

Setelah berhasil menyalakan lampu tidur yang berada di nakas, Mahira bangkit dengan berpegangan. Napasnya makin terasa compang-camping, kram yang tadi menyerang perutnya kini berubah menjadi nyeri. Berulang kali, ia pun harus merintih. Sebelah tangannya memutari perut tetapi rasa sakit itu tak kunjung mereda.

Mencoba peruntungan kembali, ia memanggil suaminya. “Abang? Abang?” berjalan menuju pintu, ia lantas disuguhi ruang kerja Bara yang sunyi. “Abang?” tak ada siapa pun di ruangan ini. Sekarang, pukul satu pagi. Suaminya pasti turun ke bawah untuk memantau keramaian di *dancefloor* setelah penampilan para penari.

Kembali memasuki kamar dengan susah payah, Mahira menemukan

ponselnya yang ternyata berada tak jauh dari sisi ranjangnya yang tadi. Hanya saja sedikit di bawah, hingga rabaannya beberapa saat lalu, tak dapat menjangkau benda pipih itu. Buru-buru meraihnya, Mahira meringis saat punggungnya harus membungkuk. Rasa pegal segera menyengatnya.

Mengusap-usap punggung dan perut, Mahira mendial nomor suaminya cepat-cepat. “Astaga, Abang,” mendesah Mahira mematikan sambungan. Nomor suaminya sedang sibuk. Ia berjalan lagi menuju pintu. Helaan napasnya makin berat, sementara langkahnya mulai kepayahan. Mencoba kembali menempelkan ponsel di telinga, Mahira mengerang karena panggilannya berakhir sia-sia.

Menyerah dengan ponselnya, Mahira memutuskan keluar dari ruangan itu. Lalu yang ada di depan matanya hanya lorong sunyi yang temaram.

“Abang?” ia kembali memanggil. Kali ini dengan air mata yang menggenang di pelupuknya. “Abang di mana sih?” perutnya kian nyeri. Sementara punggungnya yang tadi pegal justru berganti kebas. Mahira mulai menangis karena panggilannya hanya tersapu dingin.

Haruskah ia ke bawah dan mencari suaminya?

“Abang, perutku sakit,” rintihnya ketika mulai melangkah dengan menjadikan dinding-dinding sunyi *ninetyfour* sebagai tumpuan.

Bara tidak tahu harus bagaimana lagi menghimpun sabar ketika yang ia hadapi adalah ulah-ulah Zayden yang membakar emosi. Malam ini, pria bangsat itu datang dengan gaya necis berdasi. Walau Bara sudah berpesan agar tak seorang pun

membiarkannya kembali menginjakkan kaki di *ninetyfour*, huru-hara yang sempat terjadi di depan pintu masuk membuat Bara turun tangan sendiri.

Mengalah demi ketenangan jiwa, Bara meminta karyawannya menyediakan satu *private lounge* untuk Zayden. Bukan apa-apa, selain tidak ingin membuat keributan dan menyebabkan pengunjungnya tidak nyaman. Bara juga ingat, ada istrinya yang ia bawa serta ke sini. Tak ingin membuat Mahira khawatir lagi, Bara perlu menyiapkan satu tempat demi mencurahkan gejolak amarah di dada.

“Gue udah nggak tahan lagi sama lo,” desis Bara menekan emosi. Setelah menyelesaikan segala urusannya, ia mendatangi Zayden dengan menggebu-gebu. Menggebrak meja, ia tak peduli saat wanita-wanita di sekeliling berandal itu menatapnya takut. “Kalau lo mau balas dendam soal Salim, nggak gini caranya,

Zay,” ujar Bara dingin. “Nggak gini cara mainnya,” ia sambung lagi kalimatnya dengan ekspresi keras di wajah. “Salim selalu main bersih sama gue. Dia juga nggak masalah sewaktu gue nolak kerjasama bareng dia. Terus, kok jadi elo yang nyolot, hah?!”

“Wah, mulut lo emang anjing bener, ya?!” Zayden menendang meja. Mengumpat keras sambil menyerapahi wanita-wanita sialan yang mengelilinginya. “Enyah kalian semua, bangsat!” serunya menggertak keras. “Gue mau matiin bedebah sombong satu ini!”

Bara tak gentar.

Lebih baik memang mereka selesaikan masalah ini secepatnya.

“Lo tahu kenapa gue tolak tawaran kerjasama Salim?” Bara menerjang Zayden dengan kepalan tangan siap melayang. Namun lawannya terlalu tangguh bila ia anggap remeh. Serangan Bara segera dipatahkan. Tetapi Bara tak

patah semangat. Terus memburu Zayden, mengakibatkan beberapa barang yang berada di *lounge* pecah berserakan. “Karena dia mau gue, nyediakan *special lounge* buat tiap-tiap transaksinya.”

Dapat!

Bugh!

Bara menghantam rahang Zayden kuat.

“Bangsat lo!” maki Zayden berbalik menyerang. Ia menendang Bara sampai pria itu tersungkur ke lantai.

Bara segera bangkit. Ia menangkis serangan Zayden segera. Membalikkan keadaan, ia meninju perut pria itu, keras.

“Bukan cuma itu,” napas Bara terengah.

“Salim juga mau gue nyediain tempat judi di sini. Tetap pakai nama klub gue. Salim mau cuci tangan, kalau ada penggerebekan. Tapi, 60 persen keuntungan mau dia yang pegang. Apa nggak berengsek kakak lo itu?!”

Saat bersiap menendang Zayden, Bara justru terjerembab karena pria itu

menjegal langkahnya. Datang menghampiri Bara yang kembali tersungkur di lantai, Zayden menghajar rahang Bara dua kali. Mengakibatkan sudut bibir Bara robek, dan ia terbatuk berulang kali karena perutnya diinjak.

“Sialan lo,” desis Bara setelah berhasil bangun. Menyeka darah di bibir, ia meludah karena rasa anyir tertelan di lidah.

Seringai Zayden muncul, ia berkacak pinggang dengan angkuh. “Yang perlu lo garis bawah, gue nggak pernah nyesel bunuh Salim hari itu. Tapi yang paling gue sayangkan, kenapa gue nggak bisa bunuh lo juga sekalian?”

“Lo kurang beruntung sih,” balas Bara tak kalah menyebalkan. “Coba lagi aja kapan-kapan,” cengirnya menantang. Ponsel Bara berdering tidak lama kemudian, sembari melembar tatapan yang meremehkan, ia mengangkat panggilannya. “Iya, Rik? Oh, oke, gue ke

sana. Eh, ke ruangan lo aja. Gue minta tolong sekalian sediakan kotak P3K, ya? Oh, nggak. Gue tadi nabrak setan lewat,” kekehnya melirik Zayden sekilas. “Oke, gue ke sana.”

Setelah sambungan terputus, Bara mencoba menarik napasnya panjang. Sialan sekali, ketika ia merasakan nyeri di area perut hingga dada. Sambil berdecak, ia pun menggerakkan lehernya yang terasa kram.

“Ini peringatan gue yang terakhir, Zay,” sebelah tangannya tersimpan di saku celana. “Sekali lagi lo nginjakin kaki ke sini, gue bakar markas lo,” ia benar-benar serius. “Masalah yang ada di antara kita beneran nggak berdasar. Dendam lo nggak jelas. Dan gue, sama sekali nggak merasa bersalah.”

“Masih sombong aja ya, lo?” kritik Zayden mencemooh.

“Jelas. Kakek gue moyangnya kesombongan. Gennya nurun langsung ke

gue,” Bara mengakui dengan bangga. “Jadi, urusan kita selesai sampai di sini ‘kan, Zay? Karena gue beneran nggak punya waktu buat ngeladeni lo main-main gini. Kerjaan gue banyak.”

Zay tidak suka dengan kalimat Bara itu. Jadi, ia kembali menendang meja. “Bangsat lo!” umpatnya dengan mata memerah. “Lo anggap gue di sini cuma main-main, hah?!”

“Jadi apa? Lo cuma caper ke gue ‘kan? Kenapa? Lo kangen Salim? Mau jadiin gue kakak angkat? *Ck*, adek gue suka ngambekan. Abis lo kalau dia tahu,” kekeh Bara menyebalkan. “Lagian, gue juga nggak sudi. Udahlah, ya? Gue beneran buang-buang waktu di sini,” cebiknya sambil melempar tatapan mencemooh pada Zayden. “Kapan-kapan, coba lo sekolah lagi. Ambil gelar sarjana. Biar lo jadi bangsat yang bermatabat,” dan Bara meninggalkan Zayden lewat lambaian terakhir.

Bara melenggang keluar dari *private lounge* yang berada dekat dengan elevator yang mengarah pada *VIP room* di gedung sebelah. Jauh dari *dance floor*, namun memiliki akses tak terbatas karena dinding-dinding *private lounge* terbuat dari material kaca. Saat dentuman musik mulai menyatu dengan aliran darah, Bara tak dapat menahan diri untuk tak menikmati. Ia pergi menuju lautan manusia. Ingin berbaur seperti mereka demi menghalau penat di kepala.

Namun matanya justru menemukan sosok wanita yang teramat dikenalnya. Berdiri di samping bar dengan seorang karyawan di sebelah.

Itu Mahira.

Well, tentu saja. Sebab tak mungkin ada wanita berbadan dua yang mengunjungi kelab malam. Hanya istrinya. Itu pun, karena memang ia yang membawanya serta. “Mahira?!” ia coba memanggil. Langkahnya bergegas ke arah

sana. Wajah sang istri yang tampak berkerut-kerut membuat Bara mempercepat larinya. “Mahira?!” Ia hampir dekat dan istrinya pun sudah melihat kedatangannya.

“Abang!” Mahira menyerukan panggilan itu dengan lega.

“Kenapa ke sini?” sudah berada di sisi sang istri, Bara menyadari wajah wanita itu pucat. Titik-titik keringat muncul di dahu dan ujung hidungnya. “Kamu kenapa, Ra?” ia sentuh sang istri lalu merasakan kulit Mahira dingin.

“Perutku sakit, Bang,” adunya meringis. “Aku hubungi Abang tadi, tapi nomor Abang sibuk. Sakit banget, Bang,” ia meraih tangan sang suami dan menggenggamnya erat. “Pinggangku juga nggak enak rasanya. Perut bagian bawah juga kram.”

Memandang ngeri perut buncit sang istri, Bara merasa bersalah karena

meninggalkan wanita itu terlalu lama.
“Kita ke rumah sakit, ya?”

Mahira mengangguk. Ia sudah tak memiliki upaya lain untuk meminimalisir nyeri di perutnya. “Astaga, Bang. Sakit banget,” keluhnya mencoba mengatur napas.

“Sabar, ya,” ucap Bara sambil mengelus lengan wanita itu. Mereka berjalan bersama dengan Mahira yang ia tuntun perlahan-lahan. Kemudian, saat menjumpai seorang anak buahnya, Bara meminta pria itu membawa mobilnya tepat di depan pintu masuk.

Namun segala yang Bara rencanakan untuk membawa istrinya ke rumah sakit dengan segera menemukan hambatan. Zayden yang ia perkiraan sadar dengan kesia-siaannya, malah memicu keributan.

“Sekarang gue berubah pikiran,” suara dingin itu milik Zayden. “Sekarang, gue bener-bener mau ambil alih kelab ini.”
Harusnya Bara diamkan saja.

Namun pekik beberapa pengunjung membuatnya tak dapat melaju ke mana-mana. Apalagi dengan todongan senjata api yang dilayangkan padanya. Jadi, satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah menyembunyikan Mahira di balik punggungnya. Memberi isyarat pada anak buahnya untuk bersiap menyergap.

“Lo tahu, sampai kapan pun gue nggak akan pernah jual kelab ini ke siapa pun,” Bara menjawab tanpa gentar.

Zayden mengangguk. “Makanya, mau gue rebut paksa aja,” seringainya terbit mengerikan. “Lo bilang, tunggu lo mati dulu ‘kan? Nah, sekarang aja. Mumpung gue bawa alat buat ngirim lo ketemu Salim di neraka.”

“Berengsek!” maki Bara menggebu. Lalu, saat anak buah Bara mulai menyerbu, Bara pikir Zayden akan lumpuh. Perkiraan Bara lagil-lagi salah. Karena letusan senjata api telah terlebih dahulu melesat ke arahnya.

“Abang!”

Dan hanya butuh beberapa detik, ketika menyadari bahwa dunia Bara telah berakhir.



Inilah Akhir Perjalanan

Raja sudah berlayar menuju alam mimpi ketika ponselnya meraung-raung tak mau berhenti. Ia coba membuat telinganya tuli dengan mengambil bantal untuk menutupi. Namun rupanya benda pipih itu tak menyerah. Terus meminta perhatiannya. Hingga akhirnya Raja pun menyerapah.

“*Ck*, bangsat nih orang,” gerutunya masih setengah tersadar. Tanpa menghidupkan lampu, ia meraba nakas dan mendapati ponselnya. Dengan kesal, ia memandang *id* si perusak tidurnya. Mendengkus sebal, ia siap memaki pada Theo—teman sekolahnya dulu di Tunas Bangsa. “Setan lo! Ganggu orang tidur aja!”

“Ja, lo di mana?!”

Suara Theo yang terdengar buru-buru membuat Raja mengernyit. Ia memastikan waktu dan ini baru pukul satu pagi. Jadi, pertanyaan Theo itu sama sekali tak berbobot. Ia jelas berada di atas tempat tidurnya. “Di alam mimpi. Dan barusan lo rusak pake pertanyaan nggak penting,” Raja tak dapat menghentikan nada sewotnya. “Kenapa sih? Mau pinjem duit?”

“Gue ada di kelabnya abang lo, Ja.”

Ya, terus?

Dengan sebal, Raja mencebik. Rasa malas langsung menyinggahi. Pantas saja *background* suara Theo teramat berisik. “Ya, terus? Gue harus bilang wow gitu?” *ninetyfour* sudah teramat terkenal di antara teman-teman Raja. “Lo nggak penting banget tahu, Yo,” gerutunya bersiap mematikan sambungan.

“Ada yang nodongin senjata api ke abang lo, Ja.”

“Hah?” Raja sepenuhnya sadar sekarang. Tak jadi menekan tombol

merah, ia mengerjap sebentar meyakinkan pendengarannya tadi. “Lo bilang apa, Yo?”

“Ada yang mau bunuh abang lo, Ja!”

Deg.

Mas Bara.

Raja membuka matanya penuh. Segera bangkit dari ranjang, ia memilih duduk di tepi dengan debar di dada. “Ngaco lo!” ia menolak percaya namun desir halus di sukma mengatakan hal berbeda. “Theo? Hallo, Theo?”

“Ja?”

“Bangsat Theo! Lo kalau ngomong jangan sepotong-sepotong!” kini ia sudah berdiri. Bergerak menuju lemari. “Hallo, Theo?!” hanya suara bising yang terdengar. Raja langsung menelan ludah, ia ambil asal jaket dan mengenakannya segera. “Gue ke sana, Yo! Awas kalau lo bohong. Gue hajar lo!”

Well, ia tidak peduli dengan kakaknya. Ia ke sana hanya untuk membuat perhitungan dengan temannya.

Ya, benar. Ia tidak peduli pada kakaknya.

Demi Tuhan, ia tak peduli pada Bara.

Namun nalurinya tahu, ia pendusta yang payah.

“Ja, abang lo kelihatan abis berantem. Dan yang nodongin senjata api juga kelihatan babak belur.”

“Theo, lo—

Dor!

Rajata mematung di tempat.

Dor!

Raja tak mampu bergerak.

Suara itu

Lantas teriakan terdengar samar. Sementara gemetar di tubuh Raja mulai menguasai diri. “Yo?” ia panggil temannya dengan lidah keluh. “Yo?”

“Raja! Abang lo”

Sudah.

Baiklah.

Raja segera berlari mencari kunci mobilnya.

“Mas,” bibirnya bergetar parah. “Mas, bukan lo ‘kan?” tiba-tiba saja air matanya jatuh deras. “Nggak mungkin elo ‘kan, Mas?” bisiknya sambil menuruni anak tangga. Lalu terisak kuat, saat kalut berbalut ketakutan makin kencang mencengkram dadanya. “Mas”

Ia berdusta ketika mengatakan bahwa ia tak peduli.

Ia berbohong, saat mengumumkan tak rindu.

Dan kini, langkah-langkahnya mendayu kencang. Berharap semua salah. Dan kakaknya masih berdiri tegap. Kakaknya masih ..., astaga Raja memukul dadanya berkali-kali. “Nggak, Mas. Bukan elo ‘kan, Mas?” terus ia gumamkan semua itu. “Ja—jangan, Mas ...,” tentu saja jangan pernah meninggalkannya.

Ketika sudah berada di lantai bawah, Raja berniat langsung menuju garasi. Tetapi ia teringat pada orangtuanya. Jadi,

ia pun berbalik dan pergi menuju kamar ayah dan ibunya.

“Pa!” ia menggedor kuat dengan napas memburu. “Papa!” teriaknya bercampur air mata. “Pa!” demi Tuhan ia tidak ingin terjadi apa-apa pada kakaknya. “Pa!” lalu ia tidak kuat, ia berjongkok di depan pintu dengan tangisan yang mulai tak mampu ia kendalikan.

Pintu terbuka dengan segera. Danang berada di sana dan menatap anaknya kaget. “Ja? Kenapa?”

“Mas, Pa,” air mata Raja jatuh tak tertahankan lagi. “Mas Bara, Pa,” ia tercekat air mata. “Mas”

“Kenapa Mas Bara?” Rike juga ikut bangun dan menghampiri anaknya.

“Kenapa sama Bara, Ja?”

Tak kuat, Raja mengusap air matanya cepat. “Mas Bara,” ia tak mampu merangkai kata-katanya agar sang ibu tidak jatuh pingsan mendengar kabar ini. “Mas Bara ditembak. Ada suara tembakan

di kelabnya, Pa, Ma. Dua kali. A—aku denger, Mas Bara ditembak.”

Demi Tuhan, tolong selamatkan kakaknya.

Karena Raja bersumpah tak akan pernah memaafkan dirinya, bila terjadi apa-apa pada pria itu.

Kaligra tidak lagi mampu merasakan kakinya. Berlari sekencang yang ia bisa, sambil terus mempertahankan Amerta dalam gendongan. Napas wanita itu masih terasa. Namun darah terus merembes keluar dari balik rok panjang yang wanita tersebut kenakan. Wajahnya menjadi kian pucat. Walau terguncang di gendongan kedua tangannya, Amerta sama sekali tak membuka mata.

Tak ada cara lain, ia harus membawa Amerta menemui tabib desa. Amerta harus diselamatkan, walau itu berarti ia

yang akan tamat. Tak gentar saat melihat pasukan berkuda milik Asmaraloka masih menyebar di Lazuarnama, Kaligra mencari jalan lain agar ia dapat sampai di kediaman tabib tersebut tanpa membuat kericuhan.

Tetapi Kaligra salah perkiraan. Jalan setapak yang biasanya sunyi, mendadak ramai. Penduduk Lazuarnama yang sedang memanen kentang, turun ke jalan dengan keheranan. Kaligra terpaksa bersembunyi, tetapi dari jarak yang menurutnya aman, ia dapat sedikit melihat apa yang terjadi.

Pasukan berkuda Asmaraloka tengah membagikan selebaran. Kaligra yakin, isinya adalah sketsa wajah serta ciri-ciri mereka. Ia akan segera tertangkap bila nekat menerobos ke sana. Masalahnya tentu bukan ada pada dirinya, namun keselamatan Amerta. Memandang sayu wanita berkulit pucat itu, Kaligra

mengecup dahinya sebentar.
“Bertahanlah, Amerta. Bertahanlah.”

Menyusuri tepian jembatan, Kaligra berjalan perlahan. Napasnya tersengal, ia lelah juga kalut. Rumah tabib desa merada di ujung sungai. Kaligra bisa sampai ke sana dengan tetap mengayunkan langkahnya melewati bebatuan. Dan itulah yang ia lakukan sekarang. Tak pernah rasanya ia begitu lega mendapati rumah mungil dengan cerobong asap tinggi yang telah usang. Pintu tua namun tampak kokoh, menyambutnya begitu dirinya terus memacu langkah.

“Sebentar lagi,” bisiknya pada Amerta.
“Sebentar lagi,” tambahnya dengan peluh yang tak terhitung lagi jumlahnya. “Kamu harus selamat Amerta. Kamu harus selamat.”

Namun ternyata tidak.
Sayatan anak panah yang menembus punggungnya, membuat sepasang cinta

yang mencoba terbang, terpaksa meninggalkan angan. Kaki-kaki Kaligra berhenti berlari saat rasa sakit menjalar perih di balik punggungnya.

“A—Amerta” Ia coba melangkah demi mengantarkan Amerta pada tempat yang aman. Namun sekali lagi, lesatan anak panah membungkam harapnya. “Aaakkkh!”

Tak hanya satu anak panah, yang lainnya menyusul dengan melubang punggung Kaligra. Membanjiri pakaiannya dengan noda darah. Lalu akhirnya, ia tak mampu bertahan. Limbung ke tanah, gendongannya pada Amerta pun terlepas. Terjatuh bersama, dengan kesadaran yang menyekik sukma. Selesai ‘kah semua?

Sampai di sini ‘kah kisah mereka? Kaligra tak kuat, kini ia sekarat.

“A—Amerta” Ia coba menyentuh tubuh wanita yang paling ia cinta. Namun

tangannya tak mampu bergerak. “A—Amerta”

Lalu semesta membuat proyeksi indah di kepala. Tentang bagaimana akhirnya mereka menikah di Lazuardarna. Disaksikan pengawal Asmaraloka yang telah berbaur menjadi masyarakat biasa. Disakralkan oleh tabib muda yang dibawa paksa oleh Amerta tempo hari. Lalu dimeriahkan oleh kepiawaian dayang pribadi Amerta yang ternyata pandai memainkan senar.

Upacara yang sederhana, di bukit indah yang bernama Larsyaka. Saat mentari memulas langit dengan sinarnya yang jingga. Membuat senja tampak menawan di mata. Mereka lantas mengucapkan janji sehidup semati.

Dan kini, segala kenangan itu menguat dalam ingatan. Namun pandangan Kaligra pada sosok yang terbaring tak jauh darinya justru memudar. Ia mengerjapkan mata, tetapi air mata menghalau

kejernihan tatapannya. Hingga rasa sakit bertubi-tubi tak lagi mampu ia tahan. Ia berteriak, sebelum kemudian Tuhan mengirimkan kegelapan penuh keabadian.

“Apa kamu menyesal, Kaligra?”

Sayup-sayup, ia mendengar suara Amerta di telinga.

“Menyesal karena hidup bersamamu? Tentu saja tidak, Tuan Putriku.”

Kemudian ia bisa mengenali suaranya sendiri.

“Apa kamu mencintaiku?”

“Sekarang, bahkan aku tak bisa bila hidup tanpamu.”

Tawa renyah Amerta memudar.

Senyum wanita itu lenyap dimakan napasnya yang menyangkut di tenggorokkan.

Lalu, benarkah inilah akhir perjalanan?

Karena tak lama kemudian, Kaligra mengembuskan napas terakhirnya. Dan menutup mata selamanya.

Ia resmi menghentikan peran sebagai salah seorang penduduk Asmaraloka yang memiliki kesempatan istimewa ketika dipinta memasuki istana. Mati di Lazuardama, Kaligra tak pernah menyesalinya.

*Aku terus berjalan walau perlahan
Aku tetap berlari meski tertatih
Senyummu yang indah kini tinggal
kenangan
Karena rupanya, semesta memintaku mati*

*Lewat cinta yang pernah mendayu
Kuberi salam padamu wahai bidadariku
Kelak, bila Tuhan memperbolehkan kita
bertemu
Tolong, tuntaskan debarku yang
menggebu*

Aku sekarat menunggumu

Aku tercekat merindumu
Di ujung samudera itu
Kau akan selalu kutunggu



Apa Arti Semuanya?

Waktu merantai banyak momen yang tak akan pernah kembali, sekalipun manusia berlutut seribu tahun. Selayaknya mati yang senantiasa pasti, nyeri di ulu hati merupakan pertanda bahwa luka karena dirundung sedih itu perih. Segala yang ada di alam semesta merupakan rahasia. Tiap detikanya, menyimpan kenangan berharga. Walau tak jarang, menumbalkan air mata.

Dan Bara tengah menikmati semua itu dalam hidupnya.

Tubuhnya berlumur darah. Tak mampu menggerakkan sendinya, Bara terduduk tanpa daya. Wajahnya bersimba air mata, sesak yang memukul dada juga hal nyata. Dalam satu momen yang entah

bagaimana, Bara menginginkan dirinya saja yang binasa. Mengambil peran sebagai manusia yang telah selesai dengan dunia, Bara tak ingin menanggung luka batin sedemikian parah. Hampa yang terpatri di jiwa, seakan tengah mengoloknya. Mengatakan bahwa indah pada waktunya, tidak berlaku untuk dirinya juga Mahira.

Ah, Mahira.

Istrinya.

Dan kini, Bara kembali mengeluarkan air mata. Jiwanya tercabik-cabik sudah.

“Bara!”

Tak sanggup menoleh pada siapa pun yang memanggilnya, Bara merasakan sanubarinya mati. Tertikam kenyataan yang tak pernah ia sangka-sangka. Hingga ketika pelukan mulai berdatangan untuknya, ia tak kuat menahan perih seorang diri. Dalam dekap sang ibu, ia uraikan tangis kelabu. Tergugu pilu, terisak sendu.

Demi Tuhan, mengapa harus dirinya yang merasakan semua ini?

Pandangannya yang semula berpendar kosong, kini kembali terisi oleh realita yang tersaji di depan mata. Lunglai tak bisa ke mana-mana, Bara luruh di lantai di depan ruang operasi. Menanti kabar, di tengah ketakutan yang mendera jiwa.

Tolong, jangan ambil Mahira darinya.

Terisak pedih, Bara akan gila bila sesuatu terjadi pada istrinya. Tak kuat rasanya menjadi waras bila sesuatu menimpa wanita itu. “Ma,” ia cicitkan panggilan pilu. “Aku nggak kuat, Ma,” bisiknya nelangsa. Pandangannya mengabur oleh air mata. “Aku nggak kuat.”

Rike pun tak mampu mengucap kata-kata. Ia rangkum wajah putranya, lalu menepikan seluruh air mata yang tercurah di sana. Ia kecup kening anaknya berkali-kali, lalu kembali merengkuhnya. Mengalunkan isak yang serupa,

menenangkan buah hatinya yang kembali dirundung duka. “Kita doa sama-sama, ya, Nak. Kita doakan Mahira baik-baik saja,” ia coba tegar dalam balutan nada suara yang gemetar.

“Jangan ambil Mahira, Ma. Jangan ambil Mahira,” rintihnya takut kehilangan. “Tolongin Mahira, Ma.”

Mahira tertembak di depan matanya. Dan Bara tidak bisa melakukan apa-apa. Terpaku, ketika tubuh sang istri luruh. Riuh yang semula mendominasi, mendadak sunyi oleh suara letusan peluru. Sebelum kemudian semua diam membisu, saat korban yang dituju diselamatkan oleh seorang calon ibu yang tak peduli dengan nyawanya sendiri. Bara terguncang, sungguh.

Bagaimana mungkin ia membiarkan istrinya begitu?

Sambil mengatur napas, Mahira keluar dari dalam elevator dengan langkah lambat. Sebelah tangannya menekan pinggang, sementara yang sebelah lagi ia gunakan menggenggam ponsel. Terengah-engah, saat nyeri itu datang, ia hanya mampu terdiam. Meredam rasa sakit dengan mata memejam.

“Wow Mbak? nggak salah tempat?” Mahira tak peduli pada olokkan orang-orang yang tak sengaja ia temui.

“Hai *sister*, kalau mau lahiran rumah sakit nggak masuk lewat sini lho?”

“*Ck*, bayi zaman sekarang tahu banget, ya, kalau rumah sakit nggak asyik,” cetus yang lain memandang Mahira remeh.

Tawa mengejek terdengar saat ia mulai kembali melangkah. Memasuki bagian terdalam dari *ninetyfour* di jam seperti ini dengan kondisinya yang tengah mengandung adalah neraka. Beberapa orang yang melewatinya, ada yang sengaja menyenggol perut besarnya. Membuat

Mahira kembali meringis, menggigit bibir agar tangis kesakitan yang mendera tidak meluncur keluar.

Ia tidak tahu suaminya berada di mana, namun Mahira paham arah mana yang harus ia tuju. Di tengah lautan manusia, Mahira berusaha menuju ke sana. Namun lagi-lagi, ternyata semua itu tidak mudah. Ia terdorong berkali-kali. Nyaris terjatuh andai tidak berpegangan pada sembarang orang.

“Woy, Mbak! kalau lagi hamil jangan main ke sini dong! Ganggu orang aja!”

Mahira banyak mengumamkan kata maaf, tetapi rasanya ia sudah tidak kuat. Keringat dingin terus membasahi diri. Sementara nyeri, perlahan-lahan berubah menjadi kontraksi. Tak kuasa menahannya, Mahira mengerang sambil menutup mata. Kedua tangannya kini melindungi perut yang telah sepenuhnya dialiri oleh rasa sakit.

Demi Tuhan, Mahira butuh tempat duduk demi mengistirahatkan tubuh. Paling tidak, punggungnya perlu diberi sandaran. Karena kini, rasa panas yang menjalar telah bergabung dengan pegal yang menyiksa.

“Mbak Mahira?”

Membuka mata, karena akhirnya ada yang mengenalinya. Mahira segera menyentuh lengan Tomi dan mencengkramnya kuat. “Ba—Bara di mana?” cicitnya menahan sakit.

“Mbak Mahira nggak apa-apa?” Tomi merupakan salah seorang karyawan Bara. Mengenal Mahira, karena datang ke hari pernikahan bosnya itu. Juga, karena sekarang setiap malam bosnya akan memboyong istrinya serta. “Mbak Mahira sakit? Mau ngelahirin?”

Tak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, Mahira menggigit bibirnya kuat. “To—tolong cariin Bara,” katanya di sela-sela erangan yang menyiksa. Rasa

sakit, datang dan pergi di waktu yang tergolong cepat. “Aakkh!” ia mengerang kencang. Lalu napasnya pun mulai terengah-engah. “To—tolong”

“Oke-oke, gue cariin si bos dulu. Mbak Mahira coba duduk di Ah, bentar Mbak. Woy, Yas! Sini bentar!” sia-sia sudah ia berteriak, temannya itu tidak mendengar. Tomi berdecak, ia harus menemukan bosnya dengan segera. Tetapi meninggalkan istri bos di tengah-tengah dentum keramaian seperti ini sangat tidak tepat. “Mbak, kita ke bar situ aja dulu, ya? Di sana ada yang ngawasin lo selama gue coba cari si bos.”

Mahira mengangguk, tanpa banyak bertanya. Ia membiarkan karyawan sang suami menuntunnya pergi. Kemudian, ia diberikan tempat duduk yang nyaman di tengah keramaian yang membuatnya pusing luar biasa. Perutnya semakin terasa nyeri. Jadi, ia memutuskan bangkit

kembali. Berdiri sambil mencengkram meja bar yang licin.

Berulang kali rasa mulas datang dan pergi. Kandungannya baru berusia tujuh bulan. Dan seminggu yang lalu dokter mengatakan bahwa kandungannya baik-baik saja. Tetapi kenapa, sekarang sakitnya luar biasa?

“Mahira?!”

Ia menoleh saat samar-samar mendengar namanya diserukan. Dan ketika akhirnya mengenali, napas Mahira langsung terembus lega. “Abang!” tak ada yang lebih ia syukuri dari kehadiran Bara sekarang ini.

“Kenapa ke sini?”

Mahira mencoba mematri senyum di antara peluh yang membanjiri raga, tetapi rupanya ia gagal. Sambil terengah-engah, ia meringis saat rasa sakit kembali menerpa.

“Kamu kenapa, Ra?”

“Perutku sakit, Bang,” adunya meringis. “Aku hubungi Abang tadi, tapi nomor Abang sibuk. Sakit banget, Bang,” ia meraih tangan sang suami dan menggenggamnya erat. “Pinggangku juga nggak enak rasanya. Perut bagian bawah juga kram.”

Mahira bisa melihat wajah sang suami memucat. Ia tak lagi mampu menghibur laki-laki itu. Karena intensitas rasa sakit benar-benar tak tertahankan lagi.

“Kita ke rumah sakit, ya?”

Mahira mengangguk. Ia sudah tak memiliki upaya lain untuk meminimalisir nyeri di perutnya. “Astaga, Bang. Sakit banget,” keluhnya mencoba mengatur napas.

Dan saat itulah, petaka tersebut datang.

Menghadang langkah mereka dengan pistol yang teracung tanpa ragu.

Zayden sialan!

Bangsat busuk yang mengakibatkan semua ini!

Demi Tuhan, Bara akan membunuh bajingan itu bila sesuatu terjadi pada istrinya.

“Mahira ngorbanin dirinya buat aku, Ma,” memukuli dadanya, Bara makin tak berdaya. “Harusnya aku yang ditembak. Harusnya aku yang ada di ruang operasi itu,” Bara makin menyesalinya.



Hingga tak lama berselang, keluarga Mahira datang.

Kali ini, tidak hanya Radit yang menjadi perwakilan. Kedua orangtuanya dan seorang laki-laki yang bertugas mendorong kursi roda ayahnya ikut serta. Wajah mereka mengandung ketegangan juga kesenduhan. Telah mendengar kabar tentang adiknya yang tertembak dari Affan, Radit bergegas datang.

Kaki-kakinya melaju tanpa ragu. Ketakutan, terlihat di matanya yang pekat. Tak peduli dengan keadaan Bara yang menyedihkan, Radit menerjang suami adiknya itu dengan garang. Memukulinya bertubi-tubi. Menendangnya lagi dan lagi. Menghardik makian yang ia balut serapah. Demi Tuhan, Radit tak rela bila terjadi hal buruk pada adiknya.

“Mati lo, bangsat!” makinya kembali. Duduk di atas perut Bara, ia memukul rahang pria itu berkali-kali. “Lo bikin adek gue sengsara!”

“Dit! Gila lo!” Raja menghalau tubuh Radit dari atas tubuh kakaknya yang tak melakukan perlawanan apa pun. “Bara nggak salah, woy!” bentaknya mendorong Radit kuat-kuat. “Lo nggak lihat kondisi Bara sekarang gimana, hah?!” ia pojokkan Radit ke dinding. Meremas bagian atas kaos yang dikenakan pria itu, wajah Raja diliputi emosi yang tak main-main.

Bila waktu itu ia diam saja melihat kakaknya dihajar habis-habisan oleh Radit, hanya karena egonya sedang terluka. Maka kali ini, ia akan menebusnya. Demi Tuhan, ia mencintai kakaknya.

“Kakak lo udah bikin adek gue terus menderita!” bantah Radit sambil menepis tangan Raja. “Dari awal, kakak lo cuma bikin adek gue sengsara!”

“Woy! Lo pikir Mas gue nggak menderita, hah?!” Raja tak mau kalah. “Lo pikir Mas gue nggak sengsara?!” balasnya mengungkapkan emosi. “Lo lihat keadaan Mas gue, Dit! Dia udah nggak punya semangat hidup!”

“Kalau gitu, kenapa nggak mati sekalian!”

“Bangsat lo, Dit!” Raja memukul rahang Radit. Lalu tak sengaja ekor matanya melihat kedatangan ibu Mahira yang parasnya bermandi air mata. Kini, Raja pun mendatangnya. “Puas Tante!

Sekarang sumpahnya udah terwujud, ya, Tan?” ucap Raja penuh sarkas. “Tante sekarang harusnya senang dong, karena anaknya di dalam sana,” ia menunjuk pintu yang tertutup. “Lagi berjuang hidup dan mati!”

“Ja, udah, Ja,” Rike menghampiri anaknya. Mendekap Rajata, kemudian melubangi jaket putranya dengan air mata. “Udah, Ja. Kasihan Mas Bara.”

Membalas pelukan ibunya, Rajata menengadahkan kepala ke atas. Ia tatap kakaknya yang masih diam tak berdaya. Mas Affan tengah membantu Bara untuk berdiri. Menghapus darah yang muncul dari pelipis juga sudut bibirnya, Raja tak sanggup lagi. Ia tersedu dalam tangis tanpa suara. Mendekap ibunya erat, berbagi kesakitan satu sama lain.

Demi Tuhan, ia tidak tega.

Demi Tuhan, tolong jaga kakaknya.

Dan kini, ia juga meminta, supaya Tuhan menyelamatkan Mahira.

Ia akan berlutut di depan mereka setelah ini. Meminta maaf, atas kesombongan yang telah ia lakukan. Seseorang meremas bahunya, Raja menoleh dan mendapati papanya ada di sebelah. Ketika ia mengangkat wajah, tangan besar itu justru menghapus seluruh air matanya.

“Sana, kuatin Masmu.”

Hanya butuh kalimat itu, dan Raja sungguh-sungguh melaju.

Ia berdiri di depan kakaknya, air mata masih membanjiri wajah. Lalu tanpa berpikir lagi, ia peluk laki-laki itu. “Maafin gue, Mas. Maaf.”

Bara tahu, sekujur tubuhnya remuk redam. Pukulan-pukulan yang dilayangkan Radit juga Zayden tadi, benar-benar membuat luka fisiknya bertambah parah. Jangan tanya bagaimana luka hatinya, karena Bara sendiri pun tak mampu merabanya. Penuh tusukkan juga darah. Mengandung perih

yang kontan membuatnya merintih. Tetapi begitu melihat Raja di dalam dekapnya, ia tak bisa menutup mata akan dosa yang telah ia toreh. “Harusnya gue nggak perlu ambil Mahira dari elo, Ja.”

“Mas—“

“Andai Mahira tetap sama elo, dia pasti nggak akan terluka.”

“Nggak, Mas. Mahira memang mencintai elo. Dan lo bener, gue nggak secinta itu sama Mahira sampai pantes nge*klaim* diri sebagai pihak yang paling terluka,” balas Raja dengan air mata menggenang.

“Tapi Mahira menderitanya, Ja. Dia terus menderitanya hidup sama gue.”

“Seseorang pernah bilang ke gue, Mas. Kalau cinta memang nggak jarang ngasih penderitaan. Tapi, selalu sepaket sama kebahagiaannya,” Raja menghapus air matanya. Kata-kata suami Mbak Ami kala itu, masih terdengar begitu jelas di telinga. “Jadi, gue yakin, lo akan

bahagiain Mahira juga, Mas,” tutur Raja menahan sesak.

Kemudian pintu ruang operasi terbuka.

Mereka bangkit dan menyongsong siapa pun yang nanti akan keluar dari sana. Awalnya, hanya seorang dokter saja. Lalu tak lama berselang, dua orang perawat muncul di belakang. Namun, mereka mendorong sebuah *box* yang tertutup. Menyembunyikan seorang bayi mungil dari dinginnya iklim yang menusuk.

Bara sampai harus menahan napas. Ia tak percaya pada apa pun yang tengah dibisikkan benak padanya. Itu anaknya.

Bayinya, telah lahir ke dunia. Ia hampir gila, karena bingung ingin melambungkan tawa atau air mata. Nyatanya, bayi mereka telah ada di dunia. Namun lambungan asanya harus terhenti ketika sederet informasi yang diutarakan

dokter, membuat Bara seperti tengah dilempar ke dalam neraka.

“Kami sudah mengupayakan yang terbaik. Saat ini, pasien kehilangan banyak darah.”

Bara tahu, kini pilihannya hanya menjadi gila.

Demi Tuhan, apa artinya ini semua?



Haruskah?

Membuka mata dengan payah, Amerta perlu mengerjap lama demi menyesuaikan panca indera. Netranya langsung mengernyit, kala terpaan bias matahari begitu menyilaukan. Lama, rasanya ia terbaring dalam gelap yang menyiksa. Hingga akhirnya ketika ia dapat membuka kelopaknya, Amerta merasa kaget karena sinar terang terasa seperti menusuk matanya.

“Tuan Putri, Anda sudah sadar?”

Amerta tidak tahu, lidahnya begitu kelu.

“Saya akan segera memanggil tabib istana, Tuan Putri.”

Merasa tak peduli, Amerta sedang berusaha menggerakkan tubuh. Ia ingin mengangkat tangan, menghalau sinar matahari yang masih menusuk korneanya.

Tetapi kenapa sendi-sendinya sulit digerakkan?

Amerta meringis, tubuhnya bagai terpaku. Ia merasa sangat lemas. Tak bisa melakukan apa-apa, lalu entah mengapa rasanya sangat tidak bertenaga.

“Tuan Putri, Anda ingin sesuatu?”

“A—air,” tenggorokkannya perih luar biasa.

Tak lama berselang, banyak langkah yang datang mendekat. Amerta tak dapat merespon semua orang. Tapi ia dapat mengenali tabib istana yang segera memeriksa denyut nadinya. Juga suara ibunya, yang mengucap syukur atas kesadarannya.

Dengan perlahan, air yang ia idamkan meluncur melalui lidah menuju tenggorokkan. Awalnya justru terasa perih. Namun lama kelamaan, ia dapat menuntaskan dahaga yang menyiksa. Walau kini kepalanya justru luar biasa pening.

“Terima kasih karena telah kembali pada kami, Tuan Putri,” suara tabib istana bergemuruh takjim. Merasa sangat bahagia, karena sang putri akhirnya membuka mata. “Semua orang merasa khawatir, Tuan Putri. Anda siuman setelah 15 hari tidak sadarkan diri.” Selama itukah?

“Kepalaku,” ia meringis. Merasakan denyutan merajai kepala. Dimensi disekitar pandangannya memutar. Ia coba memejamkan mata, lalu seketika saja, kesadaran menghantamnya kuat. “Ka—Kaligra?” ia membuka mata tergesa. Mulai memindai interior di sekitar tempatnya berbaring. Ia tidak berada di Lazuarnama. Karena ini adalah kamarnya di Asmaraloka.

*Astaga, ia berada di Asmaraloka?
Tidak.
Ini tidak mungkin.*

“Ka—Kaligra?” ia coba memanggil nama itu walau tahu betul tak mungkin

laki-laki tersebut berada di kamarnya. Dan kesadaran lain menyentaknyanya. Membuat ia melebarkan mata. Berusaha keras menggerakkan tangan. Lalu menangkap bagian perutnya. “Ti—tidak,” erangnya seketika. “Ba—bayiku,” rintihnya meraba bagian perut yang kini terasa rata. Ia ingat betul kandungannya telah membesar. “Di mana, bayiku?” serak suaranya menyakitkan. Matanya langsung memanas. “Di mana bayiku?!”

Amerta benar-benar ketakutan. Ia tak ingin hal buruk menimpa kandungannya. Ia harap dapat menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Berlari kencang dari penjara istana ini. Untuk mendapatkan kebahagiaan sederhananya di Lazuardama.

“Anda mengalami keguguran, Tuan Putri.”

Kepala Amerta sontak menggeleng. “Jangan bohong! Apa yang kalian lakukan

*pada bayiku?!” teriaknya kalap. “Kaligra!
Di mana Kaligra?! Kaligra!”*

“Pengawal busuk itu sudah mati!”

Gelegar suara itu menyentak Amerta. Raja, sekaligus ayahnya datang dengan raut keras di wajah. Melemparkan fakta yang menyakitkan jiwa raga Amerta. Membuatnya harus menanggung sesak yang tak pernah terbayangkan.

“Pengkhianat dan anak haramnya, telah dikubur di bukit tanpa nama!”

Tidak!

“Bohong!” ia meraung tak terima.

“Kalian membohongiku, ‘kan?”

Raja berdecak.

Tak peduli putrinya baru saja siuman.

“Kaligra mati ditembus puluhan anak panah,” katanya dengan tenang.

Mata Amerta melebar. Ia gelengkan kepala enggan mempercayainya.

“Dan anak haram itu,” sang Raja menunjuk perut anaknya dengan dagu.

“Ikut mati.”

“TIDAK! TIDAK!!”

Amerta memukul dadanya.

Sesak luar biasa bersarang di sana. Tak sekadar isak, ia justru menjerit kencang. “Ke—kembalikan! Kembalikan mereka padaku!” teriaknya menyakitkan. “To—tolong, kembalikan mereka padaku!” sakitnya tak terbendung. Dukanya berdarah dan pedih. “Kembalikan, suami dan anakku,” pada akhirnya ia pun hanya bisa merintih.

*Kenapa takdir begitu keji padanya?
Ia hanya ingin merasakan cinta.*

*Namun mengapa, semesta
menghukumnya sedemikian parah?*

Amerta akan gila bila terkurung di istana lebih lama. Ia bisa tidak waras bila membiarkan raganya terus terkunci di dalam kamarnya sendiri. Sementara

jiwanya telah mati. Terkubur bersama kedua belahan hatinya. Dan ia ingin pergi ke sana.

*Tolong bawa dia ke bukit tanpa nama.
“Tuan Putri, makan siang Anda telah tiba.”*

Sudah satu bulan ia terkurung di sini. Penjagaannya makin diperketat dan tak memiliki celah. Sungguh, Amerta tak bisa ke mana-mana. Tidak bisa lari seperti yang sudah-sudah, Amerta hanya punya satu cara, yaitu memohon kepada dayangnya. “Kumohon, tolong aku.”

“Tuan Putri, apa yang Anda lakukan Tuan Putri?”

*Ya, sebenarnya apa yang ia lakukan?
Ia hanya tengah memohon kepada dayang istana. Menyatukan kedua tangan, serta berlutut di hadapan sang dayang. Sesuatu yang tak akan pernah terjadi di masa lalu.*

“Tolong aku. Aku harus keluar dari tempat ini,” ia menangis. Amerta yang

sekarang terlalu gampang mengeluarkan air mata. Ia rentan terhadap rasa sakit juga sesak yang menyiksa. “Kumohon, antar aku kepada Kaligra. Aku ingin bertemu dengannya, juga anak kami,” sayatan pada lukanya kembali basah. Ingatan pada laki-laki yang ia cinta, benar-benar menyesakkan dada. “Tolong, bantu aku keluar dari istana,” atau ia bisa mati saat ini juga. “Keluarkan aku dari tempat ini.”

“Demi Tuhan, Tuan Putri. Jangan melakukan ini. Hamba tidak pantas mendapatkan permohonan ini, Tuan Putri.”

“Tolong bawa aku keluar dari sini! Kumohon, bawa aku pergi dari istana ini!” Amerta terus mengiba. Ia tak mau berhenti berlutut, sementara tangisnya makin menderu kencang. “Kumohon”

Sang dayang makin ketakutan. Ia segera memanggil penjaga, meminta bantuan untuk membawa sang putri

kembali ke ranjangnya. Amerta menolak dengan terus menerus menjerit, membuat kegaduhan. Tabib istana turut dipanggil serta karena lagi-lagi sang putri histeris tak mau berhenti.

Keadaan Amerta yang tak terkendali itu, sampai di telinga sang pemimpin tertinggi Asmaraloka. Setelah menyelesaikan semua urusan kenegaraan, pemimpin tertinggi Asmaraloka itu pun, datang ke kamar anaknya. Kali ini tak sekadar memberi bentak yang membuat tersentak. Yang tak disangka-sangka, justru tamparannya melayang. Membuat Amerta yang sudah pucat tak berdaya, kehilangan kesadaran.

Dan saat terbangun, langit telah berubah muram.

Tak ada sinar matahari, sebagai gantinya bulan sabit bersinar redup. Amerta mengerjap dua kali, menyadari mungkin waktu telah bergulir terlalu larut. Mengakibatkan dua orang dayang

yang menjaganya sudah terlelap di ujung sana. Menyisakan dirinya seorang diri dengan perasaan kalut.

Tamparan itu masih membekas, membuat sebelah wajah Amerta kebas. Ia sentuh bagian tersebut dengan telapak tangannya yang dingin. Baiklah, kini ia telah memutuskan. Walau berat, ia tahu inilah satu-satunya cara. Berjalan menuju meja belajar, Amerta mengambil satu perkamen juga alat tulisnya. Hanya sebaris kalimat, lalu ia biarkan lembaran kulit itu terbuka dan berada di sana.

Dalam keremangan, ia tahu ke mana kaki-kakinya akan menuju. Dunianya sudah runtuh. Tak tersisa apa pun, selain ambisi istana untuknya. Bila memang tak ada yang ingin mengantarkannya menuju Kaligra dan anaknya, tak masalah. Amerta bisa menyusul mereka sendiri ke sana.

Dan inilah caranya.

Berdiri di ujung balkon, Amerta mendesah dengan berat. Air matanya mengalir, ketika angin dingin memeluk tubuhnya. “Ini satu-satunya cara,” bisiknya menyemangati angin yang seolah tak rela dengan keputusannya. “Aku ingin bertemu mereka,” ia ceritakan tujuannya. “Aku ingin bersama suami dan anakku,” gumamnya menatap sendu bulan yang menggantung muram.

Untuk apa ia hidup bila sendirian?

Untuk apa ia jalani sisa kehidupan dengan tak seorang pun yang ia cinta ada di sisinya?

Lebih baik, ia akhiri semua.

“Kaligra,” bibirnya bergetar mengumumkan nama lelaki yang paling ia damba. “Anakku, Arshaline,” mereka telah mempersiapkan nama. Walau belum tahu jenis kelaminnya. Namun Amerta percaya, bahwa anaknya adalah perempuan.

Sambil menghirup udara malam yang menenangkan, Amerta menaiki pembatas balkon yang tinggi. Terpaan dingin langsung membuatnya menggigil. Pun, dengan pijakan yang menggetarkan kaki-kakinya. Tetapi ia tidak akan mundur lagi. Akan ia selesaikan sekarang juga. Tak sabar ingin berjumpa dengan belahan jiwanya, Amerta menutup mata. Ia rentangkan tangan, sambil sekali lagi menarik napas panjang.

“Aku datang, Kaligra,” ia sematkan senyum kecil di sela air mata yang membanjiri wajah. “Kita akan bertemu lagi,” lengkungan senyumnya makin lebar. Sementara air matanya justru mengalir semakin deras.

Dan tanpa menghitung lagi, ia terbangkan raganya ke udara. Membiarkan angin menemaninya mengakhiri takdir semesta. Detik selanjutnya, tubuh itu menghantam

tanah. Sebelum kemudian menutup mata selamanya.

Bara tersentak.

Napasnya terengah-engah.

Ia pandangi tempatnya terjaga, lalu merasa kian gundah.

Menyandarkan punggung, ia memutar kursinya sambil menatap jendela yang belum ia tutup rapat. Tirai-tirai tipis itu terbang tertiuup angin. Gelap telah menyandra langit. Menghilangkan senja kelabu yang tadi membuat Bara tergugu.

Sudah dua minggu berlalu, dan istrinya tak mau membuka mata.

“Ra?” serak suaranya melagukan nama itu dengan rintik sendu. “Mahira?” Istrinya tertidur begitu lama.

Dokter berkata, mereka harus mempersiapkan kemungkinan terburuknya.

Dan apakah itu artinya Bara harus rela ditinggalkan Mahira selamanya?

Ia pulang ke rumah karena tak kuat terus berada di sana. Menyaksikan Mahira berjuang hidup dengan seluruh bantuan alat medis di tubuh. Menjambak rambut seperti orang gila, Bara tak mampu memaafkan dirinya. Rasa bersalah itu melahap akal sehatnya.

Harusnya, ia saja yang terluka dan terbaring di sana.

Seharusnya, ia saja yang mati binasa dan merasakan kesakitan luar biasa.

Jiwanya teremas kencang, tercabik-cabik sembilu, hingga membuatnya tergugu. Jangan ambil Mahira darinya.

Ingatannya melayang pada mimpi yang baru saja ia lalui. Jadi, alasan mengapa ada tiga nisan di dalam mimpinya yang lalu itu adalah karena Amerta memilih bunuh diri. Sesuai dengan permintaannya di atas perkamen tersebut. Sang putri ingin makamnya nanti, berada di atas

bukit tanpa nama. Bersama dengan Kaligra dan anak mereka.

Pada akhirnya, semua kisah yang salah berakhir nestapa.

Dan apakah Bara juga harus mengikutinya?

Haruskah ia mati saja meninggalkan dunia?

Jantungnya berdegup karena sisi patah hatinya mengangguk menyetujui. Gigil yang merajai paling jiwa, seolah bersorak. Perasaan yang tercabik-cabik oleh rasa bersalah makin gencar menyuruhnya melakukan apa yang terlintas di kepala. Semua ini salahnya, batin itu terus mendesaknya.

Haruskah?

Sekali lagi, ada taluan hebat di dada. Benar.

Ia juga tak bisa hidup seperti ini lagi. Kehadirannya hanya akan membuat orang lain menderita. Ia terus membawa nestapa. Seharusnya ia tahu diri, sejak

awal ia terus saja membuat orang lain susah.

Sekali lagi, ia menanyai benaknya. Dan kembali, sisi patah hati itu membenarkan pemikiran tersebut. Jadi, ia pun memutar kursi. Menghadap langsung pada meja kerjanya, Bara ingat menyimpan sesuatu di sana.

Sebuah laci yang terkunci menjadi tumpuan atensinya. Tangan kirinya menggeledah di laci yang satunya. Mencari kunci yang seingatnya memang ia simpan di sana. Dan ketika menemukan apa yang ia cari, segera ia pasangkan kunci tersebut pada laci yang terkunci rapat.

Debar jantungnya makin menggila, keringat dingin membasahi pori-porinya. Haruskah ia mati juga? Dengan senjata api yang kini telah berada di tangannya.

“Ra?” bisiknya menelan ludah. “Apa yang harus Abang lakukan?” dengan ratap pilu, ia periksa isi peluru. “Abang nggak

bisa hidup tanpa kamu, Ra?” Bara mahir menggunakannya. Ia juga memiliki lisensi yang membuat senjata api ini legal untuk ia gunakan.

Tetapi haruskah ia gunakan untuk dirinya sendiri?

Baiklah, ia tak punya pilihan lain lagi.



Bukit Tanpa Nama

Bara memasuki dimensi yang menyimpan banyak lara di dalamnya.

Terseret arus pekat. Terombang-ambing badai keputusasaan. Hingga tak lama berselang, kakinya justru mendarat pada hamparan rumput hijau yang luas. Diteduhi gumpalan awan yang hanya sejengkal di atas kepala, Bara mengerjap takjub. Terpesona, sekaligus merasa lemah. Tempat ini beraura magis. Membuat Bara ingin menangis.

Dibalut kemegahan langit biru, namun tak membuat pilu berangsur menjauh.

Bola raksasa, menyinar terang. Namun anehnya, tidak menyilaukan mata. Sapuan angin memberi kesejukan, sebelum kemudian netranya dimanjakan oleh tarian dedaunan yang terbang di

sekelilingnya. Membuai Bara dalam gemulai tanpa sentuhan. Harum bunga membuat Bara menutup mata, menarik semua udara demi mengisi rongga dada.

Tempat ini indah, Bara membuka matanya.

Tetapi, di manakah ia berada?

“Bara!”

Sapuan angin membisikkan namanya. Membuat Bara terkesiap dan bingung mencari sumbernya.

“Bara!”

Padang rumput ini begitu luas. Seruan namanya, terdengar dari segala arah. Mulai mengedarkan tatapan, kini tiba-tiba saja daratan yang ia pijak berubah. Padang rumput yang semula tak berujung, mendadak menjadi sebuah kurva. Dan Bara berada di titik paling rendah. Nyaris terjerembab jatuh ke tanah andai ia tak segera mengokohkan pijakan. Merasa ngeri sekaligus was-was.

“Bara!”

Sekali lagi panggilan itu mengganggunya. Kali ini, dilengkapi dengan kesunyian tanpa desau udara. Membuat gema tanpa ujung, meremangkan kuduknya, juga mencekam suasana. Kemudian netra Bara, memaku ke puncak bukit. Sebuah pohon rindang tampak memayungi di sana. Lalu ia menemukan sosok yang melambai padanya.

“Bara!”

“Ma—Mahira?”

Bukan!

Bara mulai meneliti kembali.

Gaun panjang menyentuh tanah, sama sekali bukan gaya Mahira. Paduan warna *rose* dan *gold*, memancar begitu mewah dari aura wanita itu. Sulaman benang emas, memperkokoh sosok tersebut dengan strata di atas rata-rata. Mahkota kepalanya terurai panjang, namun sematan tiara di atasnya,

mengungkapkan identitas
keanggunannya. “Amerta?”

Benar!

Wanita itu Amerta.

“Amerta?” Bara bergumam ragu. Kemudian menatap medan yang harus ia lalui. Dunia yang penuh keindahan ini, tentu bukan bumi. Haruskah ia berhenti? Karena rasanya semua tidak masuk akal lagi. Tetapi, kenapa ia harus berjumpa dengan Amerta di sini?

Apakah itu berarti, istrinya juga telah pergi?

Deg.

Istrinya telah pergi?

Benarkah Mahira meninggalkannya?

“Kemarilah jika ingin tahu segalanya!”
Seolah Bara dapat dibaca dengan mudah, wanita itu kembali melambai padanya.

*“Kamu ingin mengetahui akhirnya
‘kan? Aku tidak akan bisa lagi kembali ke
mimpimu. Kemarilah, dan akan
kuberitahu sisanya.”*

Harusnya Bara tak usah ke sana. Tetapi tubuhnya, mengkhianati panduan sang benak. Melangkah menggebu, menuntut jawaban atas makna di balik mimpi-mimpi itu. “Kenapa kalian datang mengganggu?!” raung Bara mengeratkan rahang, marah. “Kenapa kalian mengganggu dengan mimpi-mimpi sialan itu?!”

Bara hendak menerjang kembali dengan luapan emosi. Namun begitu tiba di puncak bukit tertinggi, ia terpaku mati. Ia mengenali tempat ini.

Bukit tanpa nama, di sisi barat Asmaraloka. Berbatas dengan danau yang menjadi rumah peristirahatan untuk Amerta. Sebuah hunian sederhana, yang pernah ingin ditinggali sang putri dengan keluarga kecilnya. Kemudian, mata Bara kembali mengarah pada Amerta yang memperlihatkan wajah sendu di antara hiasannya yang mewah.

Sebenarnya, kesedihan wanita itu untuk apa?

“Kamu mengenali tempat ini?”

“Tempat ini ...,” Bara pernah menginjakkan kaki ke sini lewat mimpinya. Tak menyangka, bahwa segalanya ternyata lebih indah. “Bukankah tempat ini?”

Putri dari Asmaraloka itu tersenyum. Ia mengulurkan tangan, meminta Bara agar bergegas ke arahnya. *“Tidak apa-apa. Senang akhirnya kita bisa berjumpa di tempat yang seharusnya.”*

Tempat seharusnya?

Bara tidak paham maknanya. “Kenapa gue di sini? Lo ‘kan, yang bawa gue?”

“Benar.”

Menahan geram, Bara hendak menghardik Amerta. Namun sebelum itu terjadi, ia justru terpaksa saat Amerta menggeser tubuh. Tiga nisan tersembunyi, menyandra matanya. Lagi-lagi, Bara hanya diam membisu. Jantungnya

kembali bertalu. Ia telan ludah, lalu memandang Amerta ragu. “I—ini”

“Ya, tempat peristirahatan terakhir kami,” senyumnya melebar sendu. *“Tapi sayang, kami belum bisa bertemu.”*

Tiga buah nisan berjejer rapi. Ukiran di atas batu tersebut, seolah terukir abadi. Tiga gundukan tanah yang berbeda ukuran ditumbuhi rumput yang terpangkas rapi. Dikelilingi *aster* merah seolah melindungi ketiga tempat yang menyimpan jasad dari manusia-manusia yang tidak seharusnya mati.

Astaga, jadi mimpi itu benar-benar nyata?

“Se—sebenarnya gue ada di mana?”
Bara perlu memastikan keberadaannya.
“Sebenarnya, kalian ini siapa?”

“Kamu berada di Asmaraloka, Bara. Sebuah dunia, yang memiliki masa berbeda dengan dunia yang kamu tinggali. Kelebihan menjadi seorang bangsawan, Asmaraloka memperbolehkan kami mengintip kehidupan di tempat lain. Lalu

di bumi itulah, aku menemukan kamu dan istrimu.”

”Maksud lo?”

Amerta tidak segera menjawab. Ia kibaskan ujung gaunnya, tuk mengarahkan pandang pada danau tenang di bawah sana. *“Kamu benar, Bara. Aku sudah mati.”*

Sedikit terhenyak, kini Bara yakin bahwa Amerta mampu membaca isi pikirannya. “Dan kenapa lo masih ada di sini?”

“Karena langit, tidak menerima jiwaku,” ia berujar sendu. Tatapannya meluruh, membaca namanya yang terukir cantik di atas nisan. Sesuai wasiat terakhirnya sebelum mengakhiri diri. *“Aku mati bunuh diri.”*

Deg.

Bara juga hampir melakukannya.

Atau, sebenarnya ia juga sudah mati?

“Langit menolak jiwaku. Sebagai hukuman, aku tidak diperkenankan

bereinkarnasi.” Amerta mengenang, perih. Dadanya sesak, tiap kali mengingat bahwa ia sudah terlalu lelah menanti di sini. “Aku telah menyesali semua. Tapi tidak ada yang memperkenankanku berkumpul dengan mereka,” pandangan Amerta menyapu pada makam milik Kaligra dan anaknya. “Tidak ada yang menolong seseorang yang putus asa. Dan pilihan mengakhiri hidup, merupakan kutukan.”

“Amerta”

“Kenapa aku muncul ke dalam mimpi-mimpi kalian?” sebelum ia tenggelam dalam kepedihan, ia punya kewajiban mengisahkannya. “Lama sekali aku sudah mengamati dunia yang kalian tinggali. Berkali-kali, aku menemukan seseorang yang secara fisik mirip denganku. Aku teramat antusias. Namun waktu, memakan paras itu. Saat kemudian aku melihat seseorang yang mirip dengan Kaligra, wanita itu sudah menua. Padahal, aku ingin sekali

memasangkannya,” ia tersenyum kecil sambil menunduk.

Banyak waktu yang Amerta habiskan untuk menghibur dirinya yang kesepian. Namun melihat sosok yang mirip dengannya juga Kaligra adalah kebahagiaannya yang tak terhingga.

“Kemudian, aku melihatmu. Tak lama berselang, benang takdir memperlihatkan sosok yang menyerupai diriku. Tengah tersenyum malu pada adikmu.”

Ia tak bisa melepaskan perhatiannya dari sosok Bara sejak hari itu. Lalu mengikuti seluruh aktivitas keluarganya demi mencari benang merah yang bisa mempertemukannya dengan seorang gadis yang mirip dengannya.

“Aku ingin melihat Amerta dan Kaligra hidup bahagia walau dalam versi yang jauh berbeda. Karena di sini, cerita kami selalu penuh derita. Makanya, aku menghadirkan mimpi-mimpi itu untuk kalian. Supaya kalian merasa terikat.

Supaya kalian bisa melalui jembatan takdir yang kubuat.”

“Jadi, semua ini adalah rencana lo?!”
hardik Bara berang.”

“Ya,” Amerta mengakuinya. *“Aku ingin melihat diriku dan Kaligra bersama. Bahagia walau dalam dunia yang berbeda.”*

“Lo egois!” sentak Bara setelah mengerti maksudnya. “Lo sengaja ngikat gue dan Mahira demi ambisi yang nggak bisa lo dapatkan sama Kaligra ‘kan?”

Amerta mengangguk, air matanya jatuh. *“Aku terlalu merindukannya,”* ia berbisik lirih. *“Benar-benar merindukannya,”* ia tutup mata. Lalu bayangan Kaligra menyandra benaknya. *“Aku ingin hidup bahagia dengannya. Aku ingin memiliki keluarga dengannya. Astaga, aku benar-benar merindukannya.”*

“Bangsat!” Bara merasa sangat dipermainkan. “Lo nggak tahu apa aja

yang udah terjadi gara-gara obsesi lo itu?!”

“Aku tahu. Tapi aku tidak bisa menghentikan semua itu. Pada akhirnya, kalian juga saling jatuh cinta. Aku menitipkan setengah perasaan kami pada kalian. Dan aku bahagia. Jiwaku yang dingin menghangat. Aku benar-benar ingin hidup seperti itu di bumi dengan Kaligra.”

Bara mendesis, ia tak merasa terhibur sama sekali. “Dan sekarang, apa lo lihat kami bahagia?! Demi Tuhan, Mahira sekarat!” ia remas rambutnya. Merasa sangat putus asa dan marah.

“Aku tidak tahu kalau pada akhirnya, banyak peristiwa yang serupa. Aku tidak tahu, jika akhirnya, semesta memang tidak mengizinkan aku memiliki akhir yang bahagia.”

“Shit!” Bara mengumpat. “Kegabutan lo benar-benar bikin orang sengsara!” raung Bara tak terima. “Sekarang, balikin

Mahira ke gue! Sekarang, tolong bangunkan gue dari mimpi-mimpi sialan ini! Gue mau ketemu Mahira!”

“Aku baru saja menyelamatkanmu, Bara. Tidakkah seharusnya kamu berterima kasih padaku?”

“Berterima kasih atas apa?! Justru lo bikin gue sengsara!”

“Aku menyelamatkanmu dari tindakanmu yang ingin mengakhiri hidup. Tidakkah kamu perlu mengapresiasi diriku?”

Bara tersentak.

Jadi, itu berarti ia masih hidup sekarang?

“Ya, Bara. Kamu masih hidup,” senyum Amerta mengalun indah. Ia pandangi kembali pusara yang menyimpan tubuhnya. *“Membawamu ke sini dan berbicara denganmu seperti ini, memutus keistimewaan yang ada padaku.”*

“Maksud lo?”

“Setelah ini, aku tidak bisa lagi melihat kalian di bumi. Setelah ini, aku akan benar-benar berteman sepi. Aku

telah mengambil seluruh keistimewaanmu untuk menyelamatkanmu. Selama ini, aku hanya diperkenankan menonton. Memberikan jembatan lewat mimpi-mimpi.”

Kesenduhan itu, seketika saja membuat Bara iba.

Gurat sesal begitu jelas terlihat dari wajah Amerta.

Lalu wanita itu memilih duduk di samping makam bertulis nama Kaligra. Membelai nisannya, menitihkan air mata. Dan entah kenapa, Bara merasakan sesak saat melihatnya.

“Aku membawamu ke sini, agar kamu terhindar dari penyesalan bunuh diri,” ujarnya terus terang. Andai dulu ia tidak berpikiran pendek, mungkin semesta akan menginzinkannya bertemu dengan Kaligra dan anak mereka saat akhirnya meninggal dunia. *“Bunuh diri tidak akan membawa apa-apa. Penderitaanmu di dunia mungkin selesai. Tapi setelah*

kematian yang kamu pilih itu, deritamu justru abadi.”

“Gue nggak bisa hidup tanpa Mahira,”
Bara bergumam resah.

“Benar. Karena takdir kalian adalah hidup bersama.”

“Amerta”

“Mahira masih hidup, Bara. Dan dia akan tetap hidup.”

“Ta—tapi, dokter bilang—“

“Mahira memilih berjuang hidup, Bara. Karena kini, ia telah memiliki Arshaline bersamanya.”

Deg.

Sekali lagi, Bara merasa baru saja ditikam.

Arshaline.

Amerta mengangguk, air matanya kembali tumpah. Kali ini, ia berusaha benar-benar menyematkan senyum yang tulus sampai ke mata. “*Arshaline membutuhkanmu,*” isaknya pilu. Lalu tangannya mengarah pada makam kecil

milik putrinya. Membelai nisannya dengan sayang, walau air matanya terus mengucur deras. *“Arshaline membutuhkan kalian.”*

Arshaline.

Memejamkan mata, tangis Bara pecah.

Nama itu dipilih Mahira sebagai nama anak mereka.

“Jangan tinggalkan dia. Jangan tinggalkan mereka,” suara Amerta bergetar parah. *“Kamu bukan pembawa penderitaan, Bara. Kamu bukan pembawa luka. Karena kamu adalah satu-satunya yang dibutuhkan oleh mereka. Mahira membutuhkanmu menggenggam tangannya sampai Tuhan berkenan mengembalikan jiwanya. Sementara Arshalinemu yang mungil, membutuhkanmu untuk menjaganya di dunia.”*

Luruh ke tanah, Bara memukul dadanya. Sesak bertubi-tubi datang begitu ia mengingat putrinya.

Terlahir *premature*, anaknya itu harus berada di dalam ruang inkubator. Tubuhnya begitu mungil dengan beberapa peralatan medis yang menempel begitu mengganggu di tubuhnya yang ringkih.

“Dia membutuhkanmu, Bara.”

Dan baru saja, Bara memutuskan untuk pergi dari dunia tanpa memikirkan bayinya.

Demi Tuhan, di mana otaknya?

“Arshaline membutuhkanmu. Dia yang akan menjadi penyemangat, di saat Mahira masih terus berusaha hidup.” Amerta menarik Bara agar bangkit. *“Berjanjilah, kamu tidak akan pernah meninggalkannya? Berjanjilah untuk tak berbuat seabodoh diriku?”*

“Amerta?”

“Aku tidak apa-apa,” sendu tatapannya menyiratkan luka. *“Aku akan terus berada di sini. Menunggu Tuhan, mengampuni keputusasaanku. Aku hanya akan bercerita pada Kaligra. Mengkhayalkan*

betapa luar biasanya kami membesarkan Arshaline bersama.”

Sebagaimana dengan yang Amerta percaya, bahwa di surga, Kaligra merawat anak mereka dengan baik.

“Bahagialah untuk hidupmu, Bara. Aku bersumpah, tidak akan pernah mengganggu,” janjinya sungguh-sungguh. *“Terima kasih telah mencintai Mahira. Terima kasih karena tidak meninggalkannya,”* kemudian sang putri memeluk Bara. Menangisi hidupnya yang penuh dengan penyesalan. *“Titipkan salamku untuk Arshalinemu. Katakan padanya, bahwa di sebuah dunia yang berbeda, ada seorang ibu yang akan terus mendoakannya.”*

“Amerta, maafin gue.”

Amerta menggeleng. Air matanya tetap tak mau berhenti. Lalu, ia kembali memandang nisan berukiran namanya. Menggenggam tangan Bara erat, ia memejamkan mata sejenak demi melawan

kesakitan yang menyiksa batinnya. *“Aku akan terus berdoa, supaya Arshalinemu bahagia. Sama seperti Arshalineku yang sudah berada di surga bersama Kaligra,”* cicitnya merana. *“Sekarang, kembalilah. Rengkuh, anak dan istrimu. Selamat tinggal, Bara.”*

Lalu selubung gelap menarik Bara kuat.

“Mas! Astaga! Istighfar, Mas!”

Bara mengerjap, kaget mendengar lengkingan suara adiknya yang membahana.

“Mas Affan! Ya Allah, tolong, Mas!”

Ketika Bara mengerjap lagi, ia baru menyadari bahwa wajahnya bersimbah air mata. Pandangannya terhalang banyaknya tangis yang tumpah. Visinya tak dapat melihat jernih namun ia dapat

mengenali suara-suara yang ada di sekelilingnya.

Sudah kembalakah dirinya?

Benarkah Amerta sudah mengembalikannya?

“Astaga, Bar! Lo apa-apaan, Bar?!”

Kali ini, ia mengenali suara kakaknya.

“Bara! Buang pistol itu, Bar! Buang!”

Pistol?

Akhirnya ia pun menyadari, ia masih berdiri di depan jendela ruang kerjanya yang terbuka. Tertimpa semilir angin dingin yang menggigilkan raga. Juga, tertampar kenyataan bahwa ia masih memegang senjata api di tangan. Parahnya, moncong senjata itu sudah mengarah ke kepalanya.

Hah?

Tangannya tiba-tiba saja bergetar. Lunglai tanpa daya, lalu membuat senjata api yang semula ia genggam erat tergelincir menghantam lantai. “Mas?” dalam ketakutan yang mendera, ia

menghapus air matanya segera. “Ja?” dan saat itulah ia menjumpai kedua saudaranya dengan raut wajah penuh kekhawatiran.

“Demi Tuhan, jangan pernah berpikiran untuk ngelakuin hal bodoh itu, Bar!” Affan menendang pistol itu jauh dari jangkauan mereka. Ia segera menghampiri adiknya, menepuk-nepuk pipi Bara sementara air mata sudah menggenangi pelupuknya. “Demi Tuhan, Bar. Jangan pernah berpikir untuk ninggalin kami dengan cara itu!” peringatnya keras. Sebelum memeluk adiknya erat-erat. “Gue takut, Bar! Gue takut!” Affan tak berdusta.

Bara juga.

Ia takut bila hal itu memang benar terjadi.

“Ja?” ia panggil adiknya dengan suara serak.

Tak dapat berkata-kata, Raja menelan ludah. Ia berjalan mendekati kedua

kakaknya. Menahan air mata, ia mengeratkan rahangnya. “Gue jantungan, Mas,” Raja bergumam lemah. “Nggak cuma Mama yang bakal gila, Mas. Tapi gue juga,” lirihnya benar-benar tak bertenaga.

“Maafin gue, Ja. Maafin gue.”

Raja tak mampu menahan diri lagi, ia peluk kakaknya itu erat-erat. “Jangan coba-coba bunuh diri, Mas. Tolong, jangan pernah coba-coba ngelakuin itu,” isaknya tak terbendung.

Bara berjanji, tak akan pernah melakukan hal gila itu lagi.

Waktu Yang Panjang

Biasanya waktu berjalan kian cepat ketika kita sedang merasa bahagia. Lalu terasa bagai seabad, saat duka menyelimuti jiwa. Detiknya dinilai lambat, hari-hari yang panjang pun tak luput dihujat. Memaknai duka memang menyiksa. Makanya banyak orang berlomba-lomba menimbun harta hanya agar terjamin bahagia.

Sebagian bilang, harta tak bisa membeli segalanya. Pernyataan itu tak salah. Namun yang lain mengatakan, segalanya harus dibeli dengan harta. Dan pendapat tersebut pun tidak sepenuhnya dusta. Tetapi sekali lagi, lihat-lihat dulu bagaimana maunya semesta. Karena terkadang, gurat takdirnya memang tak pernah terduga.

Well, Bara memiliki segalanya.
Harta, kuasa, juga nama.

Keluarga ada untuknya dan akan terus mencintainya. Dan sebulan yang lalu, Tuhan memberinya seorang putri. Tak ada yang kurang dari hidupnya, selain menanti istrinya membuka mata.

“Gue titip anak gue, ya, Mbak?” ia pandangi sayu bayi mungil berusia satu bulan itu lambat-lambat. Tak berani mencium pipinya, Bara hanya menyematkan satu jemarinya untuk mengelus pipi bayi itu, lembut. “Papa jagain Mama dulu, ya? Kamu dijagain sama Kakak Nadi, ya, Sayang,” ujanya berbisik. “Maafin Papa, ya? Doain Mama juga, ya, Sayang? Biar cepet bangun dan ketemu sama kamu.”

Affan menepuk pelan punggung adiknya. Memberi kekuatan, juga dukungan yang tak akan pernah putus. “Jangan khawatir Shaline. Gue sama

Anin, pasti ngerawat dia sungguh-sungguh.”

“Gue tahu, Mas,” Bara berbisik lirih.

“Mbak, titip anak gue, ya?”

Anin hanya mengangguk.

Tersenyum, mata Bara sudah berkaca-kaca. Kadang, ia tak kunjung percaya bahwa kini dirinya telah menjadi seorang ayah. Seorang bayi mungil yang saat ini menjadi satu-satunya atensi di antara mereka semua.

Terlahir dengan berat badan rendah, Arshaline—begitu Bara menamakannya—harus menjalani perawatan *intensive* selama satu bulan di rumah sakit. Arshaline benar-benar kecil sekali ketika dilahirkan secara *premature* hari itu. Kulitnya berwarna merah, terlihat begitu tipis dan sangat ringkih. Dan walau kini pun, berat badannya belum seperti bayi normal pada umumnya, tetapi dokter bilang kondisinya

sudah baik-baik saja. Arshaline diperbolehkan pulang.

“Kakak Nadi, Om Bara titip adek bayinya, ya?” pandangan Bara seketika menghangat melihat betapa antusiasnya Nadi menganggukkan kepala. “Jagain adeknya, ya?”

“Aku sayang dia, Om *Bala*,” Nadi menjawab dengan semangat. “Nanti aku bacain doa sebelum *tidul*. Aku udah hafal doa-doa pendek. Nanti aku *ajalin* dia, oke?”

Mata Bara berkaca-kaca, ia mengangguk sambil mengelus puncak kepala sang keponakan. “Oke,” suara Bara mengalun serak. “Makasih ya, Kakak Nadi.”

Semenjak Arshaline lahir, Nadi sudah meng*klaim* diri sebagai seorang kakak.

“Kita balik dulu, ya, Bar?” Affan memeluk adiknya. “Kalau ada apa-apa langsung hubungi gue.”

Mengangguk sambil membalas pelukan kakaknya, Bara merasa benar-benar lelah. Tapi saat matanya menatap Arshaline, Bara tahu ia tidak boleh menyerah. “Nitip anak gue, Mas,” bisiknya lemah. “Maaf, gue ngerepotin kalian terus.”

“Kami pulang, ya?” pamit Anin, ia tidak bisa memeluk Bara karena ada Arshaline dalam gendongannya. “Nadi bakal sering kirim foto atau video Arshaline ke kamu. Tenang aja, kamu nggak akan ketinggalan momen-momen penting Arshaline. Mbak akan rawat dia, semampu yang Mbak bisa.”

Inilah yang paling Bara suka dari kakak iparnya. Tidak pernah memberinya harapan yang terlalu muluk. “Maaf ngerepotin elo, Mbak,” kata Bara sungkan. Kembali memandangi anaknya, kali ini ia tak dapat menahan diri untuk mencium pipi lembut itu. “Papa jaga Mama dulu, ya, Nak?” bisiknya tak rela berpisah. Tetapi mau bagaimana lagi, ia harus merawat

Mahira yang belum bangun dari tidurnya yang panjang. Pandangan Bara kembali naik ke atas. Menatap kakak iparnya dengan sorot tak berdaya. “Mahira bakal bangun ‘kan, Mbak?”

Anin mengangguk tanpa ragu. “Tentu. Karena dia tahu, di sini ada kamu dan Arshaline yang menunggu. Dia pasti bangun, Bar.”

Bara pun berharap demikian. Satu bulan memang sudah terlewat dengan berat. Dan Bara tak ingin mengeluh lagi. Ia akan menanti, kapan pun kesadaran istrinya datang lagi. Kali ini, mungkin Mahira ingin mengistirahatkan jiwanya dengan lelap penuh arti. Setelah letih menghadapi tekanan emosi yang melandanya selama ratusan hari. Berjibaku melawan mimpi-mimpi yang pernah membuat ngeri. Maka baiklah, Bara akan meluaskan sabarnya.

Ia akan terus mencintai Mahira.

Sampai wanita itu membuka mata.
Dan menyapanya dengan senyum ceria.

“Lo belum makan ‘kan, Mas?”
Raja datang membawa bekal dari rumah.
Meletakkan semuanya di meja, lalu
mengempaskan tubuhnya ke atas sofa.

“Mama sekarang nggak sayang gue,”
keluhnya sambil mendesah. Seolah-olah,
ada beban hidup yang begitu berat sedang
berada di pundaknya. Padahal, tidak ada
apa-apa. Dirinya saja yang suka
membesar-besarkan masalah. “Nggak
selesai-selesai main sama cucunya. Anak
lo kerjanya juga tidur aja loh, Mas. Tapi
Mama dari pagi sampe malem, maunya di
rumah Mbak Anin terus. Udah males
masak dia. Ini yang masak makan malem
si Bibik.”

Bara tertawa sesaat setelah keluar
dari dalam kamar mandi. Handuk kecil

masih menggantung di lehernya. Satu bulan lebih di rumah sakit, menjadikan ruangan ini bak kamarnya sendiri. “Uluh-ulu, anak bungsu yang selalu kalah sama cucu,” goda Bara puas sekali. “Dulu, waktu cucunya cuma satu aja, Mama udah ngelupain elo. Apalagi sekarang, cucunya udah dua. Cewek-cewek semua pula. Lambaikan tangan lo kalau nggak kuat, Ja,” tambahannya kian terbahak.

“Bodoh amatlah, yoklah makan! Gue belum makan nih!” mengeluarkan *dinner box* mereka, Raja lantas membuka jaketnya. “Di rumah udah nggak ada orang sekarang. Penghuninya masih maruk punya cucu. Bentar lagi juga, tuh kakek nenek berdua, bakal *stay* terus di rumah Mas Affan.”

Bara tentu saja sudah menduganya. Jadi, lagi-lagi ia hanya tertawa.

“Ngomong-ngomong, Mas,” Raja berdeham sebentar. “Besok, kalau lo mau *quality time* bareng anak lo, pergi

aja. Biar gue yang jagain Mahira,” dehamnya lagi sambil pura-pura sibuk mengunyah.

Bara tersenyum memandang adiknya yang tampak salah tingkah. Sejenak, ia menoleh ke belakang, menatap istrinya masih betah terlelap di ranjang rumah sakit. “Lo yakin?” godanya menyolek dagu Raja dengan sendok yang ia genggam. “Nanti CLBK lo sama mantan,” guraunya yang membuat mata Raja melotot. “Males ah, gue. Nanti bini gue lo bawa lari. Gue nggak pengen jadi duda.”

“Apaan sih lo, nggak jelas banget,” cebik Raja misuh-misuh. Sembari berdecak, Raja bangkit menuju dispenser. Mereka lupa menyiapkan minum, padahal menu makanan malam ini cukup membuat lidah terbakar. “Lo udah seminggu ‘kan, nggak pulang ke rumah Mas Affan buat lihat anak lo? Nah, ke sana dong. Lihat tuh si Arshaline siapa tahu nggak lo tengok-tengok udah bisa lari dia.”

“Ngaco, Lo!” Bara melempar adiknya dengan gulungan tisu.

Mereka lalu tergelak bersama. Menceritakan kejadian-kejadian tak terduga selama Raja menggantikan Bara sementara waktu untuk memantau *ninetyfour*.

“Terus ‘kan, Mas, masa adeknya si Jasmine manggil gue Yang Mulia, mentang-mentang nama gue Raja,” cerita Raja dengan heboh. “Bocil salah pergaulan emang gitu, ya, Mas? Kebanyakan nyiumin lem aibon,” tambahnya tergelak.

“Tapi memang adeknya Jasmine tuh bikin lucu,” Bara ikut menambahkan. Ngomong-ngomong, mereka sedang membicarakan salah satu penari di klub Bara. “Pernah ikut Jasmine ke *ninetyfour*, terus malah nyeletuk kalau dalemnya serem. Kayak rumah hantu di pasar malam. Ngakak dong gue. Polosnya memang kebangetan tuh anak.”

Lalu mereka pun terbahak-bahak.

Mereka mulai mengakrabkan diri lagi. Tak ada kecanggungan sama sekali. Seolah emosi yang melejit waktu itu, bukanlah apa-apa dibanding rindu untuk terus bersama. Kasih sayang mereka sebagai saudara, berhasil mendekatkan jurang yang sebelumnya terpasang. Benci yang pernah singgah, tak lagi berarti apa-apa asal mereka masih bisa berbagi tawa bersama.

“Mas,” Raja sudah selesai dengan makan malamnya. “Gue serius sama yang gue bilang tadi,” ia ucap sungguh-sungguh. “Arshaline juga rindu elo, Mas. Dia juga kangen digendong bapaknya,” pendar jenaka telah berganti keseriusan di wajah. “Gue bisa jaga Mahira, Mas.” Bara terdiam sejenak.

Dapat ia rasakan ketulusan di parasadiknya. Sembari menghela, ia kembali menatap Mahira. “Kalau sekarang aja gimana? Lo bisa ke *ninetyfour* jam sepuluh, nggak? Gue mau ketemu

Arshaline sekarang. Gue kangen dia sampai ke bawa mimpi. Dua jam aja. Gue pengen meluk dia dua jam.”

“Tentu,” jawab Raja tanpa ragu. “Gue akan jaga Mahira untuk elo, Mas.”

Sepeninggal kakaknya, Raja hanya diam sambil memainkan ponsel. Duduk di sofa tempat di mana mereka menghabiskan makan malam tadi, sesekali ia lirik Mahira yang masih tak bergerak sama sekali. Lama-lama, Raja merasa bosan. Ia berjalan menuju ranjang itu, menatap mantan kekasih yang kini sudah resmi menjadi kakak iparnya, lambat-lambat.

Wajah Mahira memang terlihat pucat, namun selebihnya ibu satu orang anak itu hanya terlihat seperti seseorang yang tertidur lelap. Alat medis yang terhubung di tubuhnya cuma selang infus juga kateter. Dalam lelapnya, Mahira terlihat bernapas dengan baik. Sempat mengalami pendarahan hebat saat harus dua kali

dioperasi dalam satu waktu yang nyaris tanpa jeda, nyatanya Mahira mampu melewatinya.

Dua buah peluru menempus punggungnya, ketika wanita itu memilih menjadi tameng untuk sang suami. Dan setelah kedua peluruh itu berhasil dikeluarkan dari tubuhnya, operasi *Caesar* pun harus dilakukan karena ternyata kandungan Mahira sedang tidak baik-baik saja.

Masa kritisnya memang sudah lewat, namun hingga detik ini Mahira tak kunjung membuka mata. Seluruh tanda vitalnya terpantau baik. Dokter mengatakan banyak kemungkinan yang bisa terjadi, namun mereka sekeluarga menyatukan pendapat bahwa Mahira hanya sedang lelah.

“Hei, lo nggak ada niatan bangun sekarang?” tanya Raja di ujung ranjang. “Nggak capek tidur aja? Anak lo udah mau dua bulan. Lo nggak pengen ketemu?” Raja

berwajah muram. Lalu tersenyum kecil, ketika menyadari bahwa sepertinya ia akan baik-baik saja bila berkumpul bersama Mahira sebagai keluarga. “Anak lo kecil banget, Ra. Lo nggak pengen lihat? Buruan bangun, rawat anak lo, Ra. Nanti waktu posyandu, berat badannya pasti di julidin ibu-ibu,” racau Raja sambil tertawa. “Tapi tenang aja, gue sayang kok sama dia.”

Kemudian Raja memilih menarik kursi di sebelah ranjang Mahira dan duduk di sana. Tangannya bersidekap di dada. Memandang Mahira dengan sorot tak terbaca. Lalu, menghela. Ia tarik napas panjang sembari menyugar rambutnya.

“Bangun, Ra. Kasihan laki lo yang sekarang mendadak jenggotan. Katanya, percuma ganteng-ganteng tapi lo nggak lihat,” Raja mendengkus sendiri mengingat kenarsisan kakaknya. “Eh, lo juga nggak mau apa denger gue minta maaf sama lo? Makanya, bangun, Ra. Gue

ogah sih, ngucapin hal yang penting saat orangnya nggak sadar. Males banget gue ngulang-ngulangnya lagi nanti.”

Raja telah belajar bagaimana caranya menerima semua takdir yang digariskan Tuhan untuknya. Untuk keluarganya. Dan untuk mereka semua. Saat ini, Mahira telah menikah dengan kakaknya. Walau ia masih tak terima, namun ia tak ingin kehilangan momen berharga dengan sang kakak lagi. Ia sangat menyayangi Bara. Jadi, meski berat, ia akan terus mencoba menerima kenyataan bahwa Mahira adalah saudara iparnya.

“Cepet bangun, Ra,” desah Raja singkat. “Walaupun nanti acara kumpul-kumpul di keluarga jadi rada canggung, tapi gue lebih suka kalau lo ikut gabung,” senyum tipis Raja hadir tanpa ia sangka. “Kasihani Mas gue, Ra. Dia kangen banget sama lo,” mata Raja memanas tiap kali melihat kakaknya duduk di tempat ini sambil memegang tangan Mahira.

Menangis sembari bercerita tentang rindunya yang luar biasa. “Ponakan gue juga kasihan, Ra,” Raja sudah menggendong Arshaline berkali-kali. Dan tiap melakukannya, ia merasakan hatinya nelangsa. Arshaline begitu kecil, terlihat rapuh dan ia selalu tak tega menggendongnya lama-lama. “Ponakan gue juga pengen ketemu ibunya.”

Mahira tak perlu pergi selamanya, untuk membuat hubungan antara Bara dan Raja membaik. Kasih yang mereka punya sebagai saudara jauh lebih kuat dari sekadar benci yang pernah terlontar di ujung lidah.

“Please, bangun, Ra.”

Arshalineku, Bukan Milikmu

Bara tersentak bangun, ketika ponselnya meraung-raung.

Sembari berdecak, ia menegakkan punggung yang terasa pegal karena lagi-lagi memilih tidur di kursi alih-alih sofa. Entahlah, ia hanya suka terlelap sambil menggenggam tangan Mahira. Meyakinkan diri, bahwa nadi sang istri masih berdenyut dan ia tak akan ditinggalkan.

Baru jam tiga pagi, biasanya karyawannya di *ninetyfour* yang mengabarinya sesuatu yang penting. Makanya, Bara tak pernah merasa cemas kala ponselnya menjerit-jerit di jam-jam seperti ini.

Namun, ketika ia meraih benda pipih itu, nama kakaknyalah yang tertera di

sana. Membuat jantung Bara berdebar, takut terjadi sesuatu pada anaknya. Cepat-cepat ia mengangkat panggilan itu. “Hallo, Mas?”

“Bar, Opa meninggal.”

Hah?

“Opa meninggal, Bar.”

Entah harus merasa lega, atau justru sedih ketika mendengar kabar itu.

Satu sisi, ia benar-benar merasa lega sebab kabar tersebut bukan mengenai anaknya.

“Kapan, Mas?”

“Barusan dapat telpon dari Om Dani. Kemarin malam Opa dilarikan lagi ke rumah sakit. Om Dani sama Om Dirga, yang nungguin di rumah sakit.”

Bara tidak tahu harus bereaksi apa saat mendengar kabar ini.

Sebab sejak dulu, ia memang tidak terlalu akrab dengan kakeknya. Bahkan sang kakek benar-benar membencinya hanya karena bisnis mereka yang tak

sejalan. Ia dicoret dari daftar ahli waris tanpa aba-aba. Langsung dikucilkan, dan dilarang menginjakkan kakinya di rumah serta perusahaan kakeknya.

“Bar?”

“Ya, Mas?”

“Keadaan Mahira gimana?”

Sambil menatap wanita itu, Bara mengelus lengan Mahira. “Masih kayak biasa, Mas,” ia sematkan senyum kecil walau tak seorang pun dapat melihatnya. “Anak gue baik-baik aja ‘kan, Mas?”

“Baik kok. Barusan bangun karena haus. Tapi udah dibuatin susu sama Mbak Anin.”

Entah bagaimana Bara akan membalas budi pada kakak iparnya itu.

“Bar, Opa meninggal di rumah sakit yang sama kayak Mahira dirawat. Kalau lo nggak keberatan, lo lihat dulu, ya, gimana keadaan di sana? Hubungi Om Dani atau Om Dirga, ya, Bar? Gue mau jemput Papa dulu buat ke rumah sakit.”

“Oke, Mas. Gue telpon Om Dani sekarang.”

“Iya, gue tutup, ya? Minta suster pantau Mahira selama lo pergi.”

“Sip.”

Setelah sambungan mereka terputus, Bara segera menghubungi kakak kandung ayahnya. Menanyakan di mana keberadaan mereka dan berjanji akan segera tiba di sana.

“Ra,” ia berdiri sambil mengelus pipi istrinya. Memastikan wanita itu masih bernapas, sudah membuat Bara bersyukur luar biasa. “Abang kangen,” bisiknya sambil tersenyum lemah. “Kapan mau bangun? Abang kangen banget, Ra,” ia kecup keningnya dengan sayang. “Abang pergi bentar, ya? Nanti Abang balik lagi. Tapi kalau kamu nggak sabar nunggu Abang balik. Kamu hubungi Abang, ya?” guraunya tertawa sendiri. “Bentar, ya, Sayang.”

Bara masuk ke dalam kamar mandi, mencuci wajah lalu keluar setelah merasa segar. Ia mengambil jaketnya di dalam lemari. Kemudian sebelum beranjak pergi, ia kembali menghampiri istrinya.

“Mas Affan bilang, Shaline lagi bangun, Ra,” ia usap kening wanita itu berulang-ulang. “Dia haus. Mbak Anin yang buatin susu,” ceritanya dengan nada sedih. “Nanti, setelah kamu bangun dari tidur kamu yang panjang ini, kita begadang sama-sama, ya, buat anak kita? Kamu yang gendong, Abang yang buatin susu. Tenang aja, Abang jago kok kalau soal begadang,” ia berkelakar. Namun akhirnya justru menangis. “Bangun, Ra, *please*,” pintanya mengiba. “Abang butuh kamu. Anak kita butuh kamu.”

Ia kecup kening itu, lama. Menumpahkan air mata yang terus menekan kelopaknya. Sesak itu tak mau hilang, pilu yang bercokol di sana, enggan menjauh. Bara tahu ia tak seharusnya

begini. Tetapi, ia sungguh-sungguh putus asa.

“Kami butuh kamu, Ra. Benar-benar butuh kamu.”

Bara tak menyadarinya, saat ia telah menjauh, jemari yang semula terus berada dalam genggamnya, bergerak perlahan.

Tergulung oleh gelombang cahaya, Mahira terdampar di atas awan yang megah. Tidak menyakitkan, hanya saja ia ketakutan. Sangat tahu bahwa ini bukanlah dunianya, Mahira berteriak memanggil bantuan. Namun suaranya hanya memantul. Tak ada siapa pun selain kicau burung dan semilir angin lembut.

Di manakah dirinya saat ini?
Dalam kebingungannya, Mahira terus mencari cara agar kembali ke dunianya. Berhari-hari ia merasa linglung, walau

angin surga merayunya untuk tetap tinggal. Tetapi Mahira tahu, ia tak mau.

Termangu di tempatnya berdiri, Mahira menghela napas. Hingga sebuah bangunan mewah menjulang di puncak awan mulai menarik perhatiannya.

“Haruskah aku ke sana?”

Tak ada pilihan, Mahira memanjat tangga spiral yang mendadak muncul di depannya. Dan selama perjalanan menuju puncak dari awan tertinggi, ia ditemani kicau burung yang bernyanyi merdu. Sepoi angin membuat senyum Mahira terbit dengan indah.

Hingga ketika ia tiba di sana, suasananya begitu berbeda dengan tempat Mahira sebelumnya. Daratan hijau, segera saja memanjakan matanya. Tidak seputih awan, tempat ini adalah nama lain dari surga. Setidaknya begitulah yang Mahira pikirkan. Pohon apel tumbuh subur dengan buah yang lebat. Anggur berbuah merambat pada dinding-dinding batu. Dan

yang lebih menakjubkan, tak sekadar air pancur, tempat ini memiliki air terjun kecil yang membuat Mahira tak dapat berkata-kata.

Namun yang paling membuatnya terperangah adalah ketika matanya menemukan sosok wajah yang teramat ia rindukan. “A—Abang?” bisiknya dengan dentam tak terlukiskan. Ia hendak berlari, tetapi Mahira yakin ada yang berbeda.

Bukan suaminya.

Itu

“Kaligra?”

Dengan rambut panjang yang dikepang setengah, menggunakan jubah hitam bersulam emas. Dan tak lupa pedang yang terikat di sisi kiri tubuh tegap tersebut.

Benar, itu Kaligra.

Bukan suaminya.

“Ibu ...!!”

Deg.

Mahira mematung.



Seorang anak kecil berlari ke arahnya. Terus memanggilnya ibu, sambil merentangkan tangan.

“Ibu!”

Siapakah anak itu?

“Ibu, datang?”

Eh?

Mahira membeku.

“Aku merindukanmu, Ibu.”

Apa ini?

“Arshaline, dia bukan ibu, Nak.”

Menatap laki-laki dewasa yang mirip suaminya, Mahira tak mampu berkata-kata. Namun, ketika ia turunkan pandangan pada gadis kecil yang memeluk kakinya, Mahira tahu ada getar tak menentu yang memaksanya tuk menunduk. Membalas pelukan itu tak kalah erat.

“Ka—Kaligra?”

“Benar. Apa kabar, Mahira?”

“Ka—kamu mengenalku?”

“Tentu. Amerta selalu membicarakanmu.”

Ah, ya, Amerta.

Di mana wanita itu?

“Amerta masih terjebak dalam dimensi antara surga dan neraka. Dia ada di tengah-tengah. Tidak bisa kembali ke Asmaraloka dan tidak pula diperkenankan ada bersama kami.”

“Kenapa?”

“Kami sudah meninggal, Mahira.”

Deg.

Jantung Mahira seakan ditikam.

Ia larikan pandangan pada anak perempuan yang masih saja memeluk kakinya dengan erat. Sese kali, pandangan anak itu akan mengarah padanya. Memberikan senyum indah yang luar biasa memikat. Binar matanya membuat Mahira jatuh cinta. Hingga tanpa sadar, ia berjongkok demi menyejajarkan tinggi mereka.

“Dia Arshaline, Mahira. Anakku dan Amerta.”

“Cantik sekali,” pujinya tulus. Membelai pipi bulatnya yang lembut. Menyelipkan anak-anak rambut gadis kecil itu ke belakang telinga, namun anehnya air mata Mahira justru mengalir. “Arshaline,” bisiknya memanggil nama itu dengan penuh kerinduan.

“Ya, Ibu. Aku menunggumu.”

Ah, hati Mahira menghangat.

Jadi, ia dekap anak itu erat.

“Bolehkah aku menetap?” tanyanya terbuai kehangatan yang diberikan oleh gadis kecil dalam pelukan. “Izinkan aku untuk tinggal.”

“Kamu yakin?”

Mahira tidak tahu. Namun mata cantik itu, seakan meminta Mahira untuk tetap di sini. “Dia suka aku.”

“Karena dia merindukan ibunya.”

“Amerta?”

Kaligra mengangguk. Lalu mengulurkan tangan pada Mahira. Meminta wanita itu ikut dengannya. *“Arshaline, bisakah ambilkan Ayah banyak buah? Ayah ingin mengajak wanita ini bercerita.”*

Ketika gadis kecil itu berlari pergi, Mahira merasa tak rela. Tetapi Kaligra telah membawanya menjauh. Menelusuri padang bunga yang mengeluarkan wewangian pemanja indera.

“Ra?”

Mahira tersentak ketika mendengar suara itu.

Segera memutar tubuh, ia mencari-cari sang pemilik suara. *“A—Abang?”*

“Abang kangen.”

Mahira makin gelagapan. *“Abang?!”* ia jeritkan seruan. Melepaskan tangan Kaligra dan mulai berlari memanggil suaminya. *“Abang?!”*

“Abang kangen banget, Ra.”

Demi Tuhan, di mana suaminya?

Kenapa hanya suaranya yang terdengar?

“Kaligra, di mana Bara? Kamu menyembunyikannya ‘kan?” tuduh Mahira setelah lelah dan tak menemukan suaminya di mana-mana.

“Aku tidak pernah menyembunyikannya. Justru, kamulah yang meninggalkannya.”

“Apa maksudmu?”

Kaligra tersenyum tipis, ia bawa Mahira menuju bebatuan yang mengarah pada air terjun. Percik menyegarkan dari air yang terempas jatuh, membuat bibir Kaligra kian melebar.

“Kaligra, di mana suamiku?” Mahira mengejanya karena tak sabar. “Di mana Bara? Di mana kamu menyembunyikannya?”

“Seperti yang kukatakan tadi. Aku tidak menyembunyikannya. Justru, kamulah yang meninggalkannya,” Kaligra tersenyum simpul. *“Bukankah kamu yang*

memutuskan tinggal? Kamu lelah dengan hidupmu hanya karena hubunganmu dan ibumu tidak kunjung membaik. Makanya, kamu memutuskan tidak kembali bukan?" Mana mungkin ia begitu.

Tetapi, ia memang terlampau lelah untuk kembali ditampar realita. "Mama udah nggak mau lagi terima aku. Sekarang, kehadiranku hanya membuatnya malu," ujar Mahira mengakui bahwa apa yang Kaligra katakan tidak sepenuhnya salah. "Gara-gara aku, hubungan Bang Bara dan adiknya berantakan," lanjutnya muram. Duduk di antara bebatuan, Mahira menyelupkan tangannya ke dalam air yang ternyata hangat. Astaga, tempat ini memang surga. "Mungkin, dengan aku nggak kembali, mereka akan baik-baik aja."

"Tapi nyatanya, mereka tidak bahagia."

Mendongak menatap Kaligra, Mahira justru mendapati pria itu tersenyum ke arahnya. Tanpa banyak kata, lantas mengarahkan dagunya menunjuk air terjun yang tiba-tiba saja berubah. Mahira sontak terkejut. Ia berdiri spontan sambil memegang dada. “I—itu”

“Ya, suami dan Arshalinemu.”

“Hah?” Tersadar, Mahira menyentuh perutnya yang telah rata. “Dia selamat?” suaranya bergetar parah. “A—aku berhasil melahirkannya?”

Kaligra tak mengatakan apa-apa. Hanya tersenyum tipis, sembari meminta Mahira melihat proyeksi yang ia tampilkan di sana.

“Kangen Papa, ya?”

Suara Bara membuat air mata Mahira menetes.

“Sama, Papa juga kangen banget sama kamu,” ujar Bara penuh kesedihan. *“Maaf, ya, Papa belum bisa temani kamu lama-lama di sini. Kasihan Mama kalau Papa*

tinggal sendirian. Kamu nggak apa-apa kan, Sayang? Doain Mama biar cepat bangun, ya?”

Mahira membekap mulutnya seketika. Sesak di dada memintanya menjerit dan mengatakan hal yang sama. Bahwa ia juga merindukan suaminya. Terlebih, anaknya. “Abang,” bisiknya pilu. “Aku juga rindu,” ia tercekak air matanya sendiri.

Lalu proyeksi berganti.

Ada Bara yang terus berada di sisi Mahira. Duduk sambil terus menggenggam tangannya. “*Bangun, Ra. Please, Abang butuh kamu. Anak kita butuh kamu.*”

“Abang,” Mahira tergugu pilu. Ia peluk tubuhnya sendiri tuk meresapi tiap-tiap kerinduan yang menjerit dari pori-pori tubuhnya. “Maafin aku, Bang. Maafin aku.”

“Jadi, kamu masih ingin tetap berada di sini?”

Menatap Kaligra, Mahira menggelengkan kepala.

Namun satu seruan dari bibir mungil yang menggetarkan jiwanya, membuat Mahira terserang kebingungan.

“Ibu! Jangan tinggalkan aku!”

“Arshaline?”

“Dia Arshalineku,” Kaligra menyentuh kedua bahu Mahira. Memaksa wanita itu supaya menatapnya saja. *“Arshalinemu, sedang menunggu.”*

Benar.

Dada Mahira menyempit karena sesak yang tak tertahankan. Air matanya mengalir sederas jatuhnya air terjun itu. Sambil mengais-ngais udara tuk memenuhi rongga, Mahira merintih.

“Ibu! Jangan tinggalkan aku!”

“A—Amerta?” disela-sela isaknya, ia masih memikirkan keberadaan wanita itu. “Bagaimana dengannya?”

“Itu hanya akan menjadi urusan kami, Mahira. Terima kasih, karena telah

memikirkannya. Aku juga sangat merindukannya. Tapi takdir berkata berbeda.”

Kaligra membuang tatapannya ke mana pun asal tidak memandang paras yang serupa dengan Tuan Putrinya. Bahkan setelah nyawa terpisah dari raga pun, semesta tak mengizinkan mereka tuk bersama.

“Kembalilah, Mahira. Mereka membutuhkanmu.”

“Hai, Abang kelamaan, ya?” Mengecup kening istrinya, Bara membelai pipi hingga pelipis Mahira. Tertegun lama, tak bosan rasanya ia terus memandangi wajah itu.

“Jangan pernah tinggalkan Abang, ya, Ra?” bisiknya merana. “Nggak masalah kalau belum mau bangun. Abang bakal terus tungguin kamu,” janjinya. “Setiap

kepergian memang selalu bikin sedih, ya, Ra?”

Bara pikir, kesedihan itu tak akan pernah ada tuk mengiringi pemakaman kakeknya. Namun ternyata ia salah. Walau tak pernah dianggap cucu sejak lama, tetap saja memori ketika kakeknya hidup berkelebat dalam benak. Mendadak, Bara mengingat saat-saat ketika ia dan kakeknya selalu berdebat. Kakeknya yang cerdas dan berwawasan, tak pernah kalah pada siapa pun dalam adu argumentasi. Kepiawaiannya berbisnis, membuat keluarga mereka dipandang segan pihak lawan.

“Opa meninggal, Ra,” Bara menarik kursi dan mendudukkan tubuh di situ. “Abang ngerasa ada yang hilang. Dan itu nggak enak banget, Ra,” tuturnya jujur. Mereka senang menyumpah kakeknya agar segera menemui ajal, tetapi begitu kemalangan tersebut datang, tak ada yang bisa tertawa lepas. Karena begitulah cara

kerja sebuah kehilangan. Mereka meraup bahagia, dan menggantinya dengan muram.

“Makanya, Abang mohon sama kamu, Ra. Tolong, jangan tinggalin Abang,” mengecup tangan Mahira berulang-ulang, Bara menangis di sana. “Jangan tinggalin Abang, Ra,” sesaknya membuat ia terisak. “Jangan pernah coba-coba tinggalin Abang.”

Entah ini halusinasi.

Atau memang Bara yang sibuk berdelusi.

Tiba-tiba saja, ia merasakan gerakan dari tangan yang berada di genggamannya. Membuat tangisnya sontak terhenti. Air matanya segera menepi. Menajamkan visi yang sempit buram, Bara mengerjap berulang kali demi memastikan bahwa tangan lembut itu bergerak dalam genggamannya.

“Ra?” bisik Bara pelan. “Mahira?”

Lalu lantun penuh kesyukuran Bara panjatkan, atas keajaiban yang Tuhan

berikan padanya. Karena Mahira, benar-benar membuka mata.



Dunia Baru

“Aban! Banun!”

Bara berdecak.

“Aban!”

Bukan karena ia dibangunkan padahal ia baru saja mencium kasur beberapa jam yang lalu. Kekesalannya adalah karena panggilan itu. Menumpuk bantal di atas kepalanya, Bara tak menyahut dan memilih berpura-pura mati saja. Tak peduli setelah itu tubuhnya harus rela terkena pukulan-pukulan bertububi-tubi dari si tangan gempal.

“Aban!”

Astaga, minta disentil sepertinya, ya?

“Aban, banun!”

Menyerah, karena ternyata seruan itu tetap saja lucu. Akhirnya Bara menyingkirkan tumpukkan bantal di atas

kepalanya. Meraba-raba ranjang, kemudian sudut bibirnya tersenyum begitu mendapatkan target buruan.

“Aban! Aaaahhh!!”

Bara tergelak puas. Menggelitik pinggang si gadis kecil, lalu ia jadikan tubuh tersebut sebagai pengganti gulingnya. Tak lupa, ia menciumi pipi bulat itu bertubi-tubi. “Ini Papa, Nak. Bukan, Abang,” protesnya pada balita tiga tahun tersebut.

“Mama panggil, Aban!”

Menepuk pantat sang putri dengan gemas, Bara berpura-pura akan menggigit lengan-lengannya yang montok. Membuat Arshaline tertawa karena geli. Berkali-kali memohon ampun, tetapi Bara tetap tak melepaskannya. “Papa, ya, Nak. Bukan, Abang,” sekali lagi ia mengingatkan.

Semua ini gara-gara Mahira yang selalu memanggilnya dengan sebutan Abang. Membuat Arshaline membeo dan memanggilnya dengan sebutan serupa. Awalnya terdengar lucu, lama-lama Bara

justru kesal juga. Papanya juga bilang, tidak boleh dibiasakan. Harus dikoreksi lalu diberi pemahaman.

Bukan apa-apa, takutnya justru terbawa hingga besar. Dan bila sudah begitu, menyesal kemudian tiada gunanya.

“Anak Papa udah mandi?”

“*Dah.*”

“Udah sarapan?”

“*Dah.*”

“Udah cium Papa?”

“*Lum.*”

Bara tertawa, membawa anak perempuannya agar berbaring di atas dadanya. Membiarkan sang putri merangkak dan menjatuhkan kecupan di pipinya. Kemudian, Bara menepuk-nepuk pantatnya sambil menghadiahi rambut anaknya yang wangi dengan hujan ciuman bertubi-tubi. “Wangi banget sih, Papa jadi naksir deh,” kekehnya senang. “Nanti Om Raja mau dateng, ya?” anaknya mengangguk tanpa merubah posisi.

Well, sejak bayi, Arshaline selalu *anteng* bila sudah berbaring di dada Bara. Bila mengantuk pun, tak jarang Arshaline mencari ayahnya. Meminta tertidur di atas dada, sambil terus diusap-usap punggungnya. Dan tak perlu waktu lama, Arshaline akan tertidur pulas. Bara sih senang-senang aja, karena itu berarti ia juga akan melanjutkan tidurnya.

“Nanti kalau Om Raja datang, jangan bolehin cium kamu, ya, Sayang? Bilang aja, nggak dibolehin Papa, ya?”

“*Ya*”

“Pinter banget sih ini. Anak siapa coba?”

“Anak *Aban*.”

Bara menepuk keningnya.

Ya, sudahlah. Sekarang, suka-suka anaknya saja.

“Mama mana?”

“Apa cari-cari Mama?”

Mendongak, Bara tersenyum begitu mendapati sang istri masuk ke dalam

kamar sambil membawakan segelas susu. Ya, menurut istrinya, Bara harus minum susu begitu bangun dari tidur. Tidak diperkenankan minum kopi, karena semalaman pasti sudah banyak meneguk cairan pekat itu.

“Minum dulu, Bang. Nggak enak susunya dingin-dingin.”

“Punya kamu enak kok, kalau aku cobain dingin-dingin,” celetuk Bara asal. Yang sontak saja membuat Mahira memekik. “Abang!”

Bara tertawa, ia mengedipkan sebelah matanya pada sang istri. Lalu kembali memusatkan perhatian pada anaknya yang sepertinya mulai mengantuk lagi. “Ra, jangan panggil-panggil abang lagi, dong. Ini anaknya ngikutin lho,” ujar Bara setengah berbisik.

“Jadi panggil apa, dong?” Mahira ikut memelankan suaranya. Saat ia mengintip, mata anaknya sudah sangat sayu. Tinggal dielus-elus sebentar lagi, pasti tertidur. Ini

sudah jam setengah sebelas siang, tak masalah bila anaknya tidur di jam seperti ini.

“Papa aja.”

Mahira segera mencibir. Namun tak lama berselang, ia justru menahan tawa. “Nggak cocok.”

Memutar bola mata, Bara mengabaikan istrinya. Ia mengelus punggung anaknya, sambil menggumamkan lagu-lagu yang ia tahu. Hingga tak lama berselang, rupanya anaknya itu telah tidur pulas.

“Bang, jangan ikutan tidur lagi,” Mahira mengingatkan.

Bara memang sempat terpejam, namun ia coba membuka matanya lagi. “Dia janjian jam berapa sama Raja?”

“Sebelum jam makan siang katanya Raja ke sini. Tapi anaknya udah tidur kok. Aku hubungin aja ya, dia? Biar nggak usah datang.”

“Jangan deh, biarin aja. Biar capek dia ke sini.”

“Iiishh, jahat kamu, Bang,” Mahira terkikik. Lalu kembali menyodorkan susu yang telah ia buat pada sang suami. “Minum dulu, Bang.”

Bara menyuruh Mahira memegangnya dulu. Sementara dirinya ingin memindahkan Arshaline dari atas dadanya. Perlahan-lahan, Bara pun berhasil mendaratkan sang putri di atas kasur yang empuk. Setelah itu, barulah ia beringsut turun. Mengeliling ranjangnya demi menuju sang istri.

“Makasih, Sayang,” ia mengambil susunya sambil melabuhkan ciuman singkat. Sese kali, matanya melirik pada anaknya yang tertidur pulas. “Nggak nyangka, ya, dia udah gede,” komentarnya begitu selesai meneguk habis susunya.

“Iya. Bentar lagi kamu punya mantu, Bang.”

“*Husshh* Apaan sih ngomongnya? Beneran ketularan Raja, ya?” gerutu Bara jengkel. “Aneh-aneh aja kalian sekarang.

Nggak usah deket-deket dia deh, Raja emang nggak beres dari dulu.”

Mahira hanya tertawa, lalu memilih memeluk perut suaminya saja. “Aku nggak nyangka karena dia justru montok banget sekarang,” kekehnya lucu. “Beda banget sama pertama kali aku ketemu dia.”

Ya, siapa yang menyangka akhirnya Arshaline tumbuh dengan sehat.

Lahir dengan bobot 1.4 kilogram, Arshaline benar-benar sangat kecil kala itu. Sampai-sampai, mereka pun takut bila menggendongnya.

Takut tanpa sengaja menjatuhkannya. Takut bila ternyata melukainya.

Namun, begitu Mahira bangun dari tidurnya yang panjang dan mereka berdua mulai merawat Arshaline bersama, pelan-pelan berat badan Arshaline pun mengalami kenaikan. Tidak langsung drastis, tetapi setidaknya grafik tumbuh kembang Arshaline selalu meningkat.

“Makasih ya, Ra, udah bangun demi kami,” Bara mengecup kening istrinya.

Melesakkan kepalanya ke dada sang suami, Mahira mengangguk di situ. “Makasih udah minta aku kembali,” desahnya sambil menarik napas. Andai ia tak mendengar suara suaminya kala itu, mungkin ia sudah memilih meninggalkan dunia ini juga Arshaline. “Aku sayang banget sama Abang.”

“Kayaknya lebih besaran rasa sayang Abang deh ke kamu,” goda Bara sambil mencubit hidung mancung Mahira. “Tapi Abang serius, lho, Ra. Mulai biasain manggil Papa deh kalau depan Shaline. Ini dia beo banget.”

“Iya-iya, Papa Sayang,” goda Mahira sambil memberi cengiran. “Papa sayang mau makan nggak? Yuk, mumpung anaknya tidur. Kita makan, yuk?”

“Yuk, yuk,” ajak Bara sambil menirukan suara Mahira. “Tapi ngelakuin hal yang lain dulu, yuk? Mumpung

anaknya tidur,” kelakarnya tertawa. Namun benar-benar membawa Mahira keluar dari kamar mereka. Menuju kamar sebelah yang sering mereka gunakan untuk bersenang-senang berdua saja.

Bara tak pernah berhenti bersyukur tiap harinya, bahwa Tuhan masih memberinya kesempatan menghabiskan waktu bersama dengan dua orang bidadari terindah yang hadir dihidupnya. Menjalani hari-hari yang tak mudah, tidak masalah asal kini Bara bersama mereka.

Ketika hari itu Mahira bangun, mendung kelabu yang menaungi Bara perlahan-lahan memudar. Senyum Mahira yang tampak lemah kala itu, seolah meyakinkan Bara bahwa semua mimpi buruk itu telah berakhir.

Namun, butuh tiga hari sampai Mahira diperbolehkan pulang. Banyaknya tes yang harus wanita itu jalani, membuat pertemuan mereka dengan Arshaline harus terhambat. Dan ketika akhirnya ibu

dan anak itu bertemu, Mahira tidak bisa berhenti mengeluarkan air matanya. Bukan berkat kesedihan, tetapi bentuk lain dari kebahagiaan yang tak bisa ia ungkap dengan kata-kata.

“Bang, di dalem mulu sih,” Mahira menegur suaminya dengan napas yang masih tersengal. Meringis pelan kala sang suami melepaskan diri darinya, namun justru menguncinya dalam dekap penuh kehangatan.

“Ya, kalau positif udah ada suaminya ‘kan, sekarang?” Bara tertawa. “Nggak pusinglah nyembunyiin susu di mana.”

Mencubit perut pria itu, Mahira memejamkan mata sembari mengecup dada sang suami yang basah oleh keringat. “Besok jadi ke rumah mamaku?”

“Jadilah, kan udah tiga bulan nggak ke sana.”

Hubungan Mahira dan orangtuanya belum membaik. Dan sepertinya, kecanggungan akan selalu mengisi

kehadiran mereka bila berkunjung ke sana. Namun tak masalah, setidaknya adegan drama pengusiran tak lagi terjadi kala mereka berkunjung.

Awalnya, Bara tak mau kembali menginjakkan kaki ke rumah itu lagi. Sakit hatinya benar-benar tak terobati. Ia hampir termakan provokasi Raja yang mengatakan bahwa yang terjadi pada Mahira merupakan akibat dari serapah yang diucap oleh ibu mertuanya. Maka, beberapa kali saat mereka menjenguk Mahira di rumah sakit, Bara tak memberikan izinnya. Ia melarang keluarga Mahira menengok istrinya.

Namun papanya berkata, tindakannya itu sangat kejam. Bagaimana mungkin, dirinya yang baru hidup dengan Mahira belum genap satu tahun, sudah berani-beraninya melarang keluarga yang sudah membesarkan sang istri bertahun-tahun. Walau Mahira sudah menjadi istrinya,

bukan berarti ia berhak melarang orangtua mengunjungi anak mereka.

“Bang?”

“*Hm?*”

“Lagi mikirin apa sih?”

Bara menunduk, ia kecup paras Mahira yang masih merona setelah aktivitas menyenangkan mereka tadi. “Mikirin kamu.”

“Kenapa mikirin aku?”

“Ya, nanti kalau Abang mikirin perempuan lain, kamu cemburu?”

“Apaan sih, Bang,” Mahira memukul lengan suaminya. “Sayang Abang,” bisiknya sambil mendekatkan bibir menelusuri garis rahang suaminya. “Sayang banget sama Abang,” tambahnya kembali.

Bara membalas ungkapan sayang itu dengan melumat bibir Mahira. Meremas kembali payudara wanita itu, hingga desah yang tadi sempat terjeda mengalun lembut dengan nada penuh damba. Akan

melanjutkan segera, lalu pintu kamar mereka digedor paksa.

“Woy! Woy! Inget anak woy! Keluar kalian dasar orangtua yang tak tahu adab! Ini anak kalian nangis, woy!! Masih siang, elah!”

Suara Rajata.

Dan tak lama berselang, tangis Arshaline membuat sepasang orangtua itu kembali berpakaian.

“Cup, cup, cup Sayang ponakan gue. Duh, sayang nak. Udahlah, kita ke rumah Oma aja, ya, Line? Jangan kita ingat-ingat lagi orangtua kamu yang penuh tipu muslihat.”

Gerutuan Raja membuat Bara tertawa. *Well*, memang tidak ada yang bisa kembali seperti sedia kala. Tetapi paling tidak, Bara menyukai dunianya yang sekarang.

7 A M A 7



Nda Quilla

Terikat

TT

